Kajian Dakwah & Harakah

DR. ALI ABDUL HALIM MAHMUD

PENDIDIKAN RUHANI

التربية الروحية

PENDIDIKAN

RUHANI

التربية الروحية

PENDIDIKAN RUHANI

التربية الروحية

DR. ALI ABDUL HALIM MAHMUD

GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2000

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MAHMUD, Dr. Ali Abdul Halim
Pendidikan Ruhani / penulis, Dr. Ali Abdul Halim Mahmud; penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani dkk; penyunting, Dendi I. & Kuat S.
-- Cet. 1 -- Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
209 hlm. ; 24 cm.
Judul asli: at-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah
ISBN 979-561-668-4

1. Dakwah Islam. I. Judul. II. Mahmud, Dr. Ali Abdul Halim. III. Irfan, Dendi & Kuat

التربية الروحية

Judul Asli
at-Tarbiyyah ar-Ruuhiyyah
Penulis
Dr. Ali Abdul Halim Mahmud
Penerbit
Daarut-Tawzi' wan-Nasyrul-Islamiyah
1415 H/1995 M

Penerjemah
Abdul Hayyie al-Kattani
Penyunting
Dendi I. & Kuat S.
Perwajahan isi & penata letak
S. Riyanto
Abu Rifqah
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Ramadhan 1421 H/Desember 2000 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi kemudahan kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Pendidikan Ruhani* ini ke hadapan pembaca. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada pembawa risalah Allah, pemimpin dan teladan umat, Muhammad saw., beserta keluarga dan sahabatnya, juga orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Islam adalah agama yang sempurna dan universal, agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia adalah sebuah sistem kehidupan yang tidak ada sistem mana pun yang dapat menandingi dan menyamainya karena semua sistem tersebut adalah ciptaan manusia, sedangkan Islam adalah ciptaan Allah SWT, Tuhannya manusia.

Sebagai konsekuensi logis dari karakternya itu dan juga latar belakang mengapa ia diturunkan, Islam dengan syariatnya mempunyai kewajiban untuk mendidik manusia ke arah kebaikan, baik dunia maupun akhirat. Karena, manusia harus dididik agar kehidupannya berada di atas jalan yang lurus, jalan Allah. Jika tidak, dapat dipastikan manusia akan melenceng dan menjauh dari jalan yang benar.

Islam memiliki sistem pendidikan yang menggarap seluruh aspek yang ada pada diri manusia, yaitu ruh, akal, dan tubuh. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud lebih memerincinya lagi bahwa ada sepuluh materi pokok dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan ruhani, akhlak, intelektualitas, fisik, agama, sosial, politik, jihad, dan estetika serta keindahan. Semua itu diberikan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Buku ini khusus membahas pendidikan ruhani yang merupakan pilar pertama dari pendidikan Islam. Mengapa dikatakan sebagai pilar pertama? Karena, ruhani merupakan tolok ukur kebaikan dan spirit jiwa manusia. Jika ruhaninya baik, semua dimensi yang lain (akal dan tubuh) juga akan baik. Demikian juga sebaliknya. Itulah sebabnya mengapa Dr. Ali Abdul Halim Mahmud menempatkan pembahasan pendidikan ruhani pada porsi yang

pertama sebelum membahas aspek yang lain.

Kami berharap, uraian-uraian yang ada dalam buku ini dapat bermanfaat bagi kita dan menjadi bekal kita dalam upaya mendidik ruhani ke arah kebaikan dan mengusung bendera kebangkitan. Satu hal yang harus kita ingat bahwa Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

ISI BUKU

PRAKATA

Bismillahir-rahmaanir-rahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam atas penutup para nabi dan rasul, serta atas para sahabat, keluarga, dan mereka yang berjalan di jalan-Nya hingga hari kiamat.

Wa ba'du.

Selama hampir setengah abad, tarbiyah islamiyah telah menjadi perhatianku. Yaitu semenjak aku, dengan pilihanku sendiri, terjun ke medan dakwah di masjid-masjid dan dalam jamaah Ikhwanul Muslimin, sebuah jamaah Islam yang bergerak dalam bidang dakwah, budaya, sosial, dan olahraga. Dalam jamaah itu, manusia berkumpul untuk melakukan amal kebaikan yang diridhai oleh Rabb mereka, dan melalui kegiatan itu, mereka juga memperdalam pengetahuan agama dan dunia mereka. Perhatianku itu terus menyertaiku setelah aku menyelesaikan studiku di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar dan Fakultas Tarbiyah di Universitas Ain Syams. Yaitu, ketika aku bekerja sebagai tenaga pengajar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebelum aku menjadi dosen di universitas. Perhatianku itu juga terus menyertaiku setelah aku menjadi bapak dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anakku.

Perhatianku terhadap tarbiyah islamiyah mendorong diriku untuk mengkaji nilai-nilai tarbiah ini, dasar-dasarnya, tujuan-tujuannya (*ahdaaf*), perangkat-perangkatnya (*wasail*), medannya, dan materinya. Hasil temuan itu kemudian aku komparasikan dengan pemahaman pendidikan menurut Barat, seperti yang aku pelajari di bangku kuliah. Tindakan yang aku lakukan itu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang layak direkam, ditulis, dan dipublikasikan. Aku berusaha sedapat mungkin untuk mewujudkan hasil kajianku tadi ke dalam medan *amali* 'praktis' dan *tathbiqi* 'aplikasi'.

Yang patut aku syukuri adalah aku banyak terlibat dalam memberikan ceramah umum, kajian dan riset dalam bidang tarbiyah islamiyah, serta mengikuti banyak konferensi yang khusus mengkaji masalah pendidikan.

Dari semua itu, aku kemudian menambahkan materi yang patut ditambahkan ke dalam topik buku ini.

Aku juga telah diberi taufik oleh Allah SWT untuk mengarang sebuah buku tentang medan pertama tarbiyah islamiyah, yaitu rumah tangga, yakni buku *Tarbiyatun-Naasyi`il-Muslim* 'Pendidikan Generasi Muda Islam'[1] yang disambut dengan antusias oleh orang-orang yang menaruh perhatian tentang masalah ini sehingga buku itu dicetak ulang beberapa kali.

Aku berniat--jika Allah memanjangkan umurku dan mempermudah segala hal--untuk menulis tentang medan kedua tarbiyah islamiyah, yaitu masjid. Selanjutnya medan ketiga, yaitu madrasah; dan berikutnya medan terakhir, yaitu masyarakat. Ini barangkali obsesi yang terlalu ambisius, namun aku selalu berkata kepada diriku sendiri tentang semua obsesiku, seperti perkataan seorang penyair,

> "Obsesi-obsesi kita yang baik; jika kita benar-benar mewujudkan obsesi itu yang terbaik niscaya kita telah hidup dengannya dalam kebahagiaan."

Semua itu adalah obsesi yang dibolehkan dan perbuatan yang disenangi oleh syariat. Di dalamnya terdapat banyak kebaikan bagi kaum Muslimin.

Sedangkan, seri buku-buku ini, yaitu buku *Materi Tarbiyah Islamiyah,* merupakan pendahuluan bagi ketiga buku yang akan datang itu, yang nantinya akan berjudul:

1. Tarbiyah islamiyah di Masjid,
2. Tarbiyah islamiyah di Madrasah, dan
3. Tarbiyah islamiyah di Masyarakat.

Seharusnya, seri buku-buku materi-materi tarbiyah islamiyah diterbitkan lebih dahulu sebelum diterbitkannya buku *Pendidikan Generasi Muda Islam,* sebuah buku yang berbicara tentang tarbiyah islamiyah di rumah. Namun, kehendak Allah jualah yang akhirnya terjadi, apalagi ditambah dengan dorongan orang-orang yang bersangka baik kepadaku sehingga aku pun mendahului menulis buku itu sebelum terbitnya seri ini.

Materi-materi tarbiyah islamiyah ini merupakan elemen serta unsur pokok tarbiyah islamiyah yang berperan dalam membangun kepribadian muslim dan memberikan kesempatan kepadanya untuk dididik serta dibina menjadi insan muslim yang sebenarnya, yang dapat memberikan sumbang-

---

[1] Telah dipublikasikan oleh penerbit Darul Wafa pada tahun 1412 H/1992.

sih dalam membangun peradaban Islam yang berkemanusiaan, sesuai dengan ajaran dan tata nilai yang diusung oleh tarbiyah islamiyah itu.

Ia merupakan materi-materi atau dasar-dasar yang mutlak diajarkan kepada seorang muslim agar ia dapat mencapai tujuan-tujuannya. Tujuan-tujuan itu, seperti telah diketahui bersama, adalah sebagai berikut.

1. Mentauhidkan Allah SWT sebagai Tuhan dan Rabb.
2. Mengikuti manhaj-Nya, Al-Kitab dan As-Sunnah.
3. Membangun bumi tempat ia hidup sesuai dengan manhaj Allah SWT.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan itu, mutlak diperlukan keberadaan perangkat-perangkatnya. Di antara perangkat yang paling penting adalah: belajar, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Setiap pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengajaran bagi orang lain. Semua itu adalah bagian dari kewajiban syariat, sebagaimana akan kami jelaskan dalam buku ini.

Setelah memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan proses pendidikan di rumah, masjid, sekolah, dan masyarakat selama hampir setengah abad, aku akhirnya menyimpulkan bahwa materi-materi pokok tarbiyah islamiyah itu ada sepuluh macam. Jika kesepuluh unsur pokok ini tidak diajarkan dengan utuh kepada seorang muslim, niscaya ia tidak akan dapat mewujudkan seluruh tujuan-tujuan tadi, atau ia akan mewujudkan secara tidak lengkap dan tidak sempurna. Sehingga, mengakibatkan banyak efek yang buruk bagi pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara umum, dapat menyebabkan kaum muslimin mengalami kemunduran peradaban dan menjadi subordinasi nonmuslim dalam bidang pemikiran, budaya, ekonomi, dan politik. Juga akan menjauhkan mereka dari manhaj Allah SWT yang telah Dia pilihkan untuk manusia dalam kehidupannya di dunia.

Materi-materi pokok tarbiyah islamiyah itu adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan rohani (*Tarbiyah Ruhiyyah*).
2. Pendidikan akhlak (*Tarbiyah Khuluqiyyah*).
3. Pendidikan intelektualitas (*Tarbiyah Aqliyyah*).
4. Pendidikan fisik (*Tarbiyah Jasadiyyah*).
5. Pendidikan agama (*Tarbiyah Diiniyyah*).
6. Pendidikan sosial (*Tarbiyah Ijtimaa'iyyah*).
7. Pendidikan politik (*Tarbiyah Siyaasiyyah*)
8. Pendidikan jihad (*Tarbiyah Jihaadiyyah*).
9. Pendidikan estetika dan keindahan (*Tarbiyah Jamaaliyyah*).

Jika diizinkan Allah, aku akan menulis satu buku tersendiri untuk menjelaskan masing-masing materi tarbiyah islamiyah tadi. Di situ, aku akan berusaha untuk menjelaskan dimensi-dimensi tarbiyah islamiyah, semam-

puku. Jika aku berhasil, hal itu semata karena anugerah Allah SWT dan taufik-Nya. Sedangkan jika tidak, itu semua karena kelemahanku. Semoga Allah SWT mengampuniku dengan anugerah-Nya Yang Mahaluas tak terhingga.

Seri buku-buku tadi aku mulai dengan buku ini, yakni buku *Pendidikan Ruhani* karena roh manusia adalah rahasia kehidupan dan keberadaannya. Juga karena roh itu adalah elemen yang paling mulia dalam tubuhnya. Salah satu bentuk kemuliaan roh itu adalah statusnya sebagai tiupan dari roh Allah SWT.

Yang perlu aku tegaskan terlebih dahulu adalah, materi-materi atau macam-macam tarbiyah islamiyah ini bersifat saling melengkapi satu sama lain dan masing-masing bagian tidak dapat berdiri sendiri tanpa bagian yang lain. Jika semua macam dan materi ini dikumpulkan dalam satu kesatuan *manhaj tarbiyah islamiyah* , niscaya ia akan memberikan hasil yang diharapkan dalam membangun seorang muslim yang dicita-citakan.

Di samping sifat yang saling melengkapi itu, juga perlu diperhatikan penyeimbangan dan penataan materi-materi itu satu sama lain dengan baik sehingga satu materi tidak diperhatikan melebihi materi yang lain, yang dapat mengorbankan materi yang lainnya. Jika hal itu tidak dilakukan, niscaya akan terjadi ketimpangan dalam pendidikan, yang pada gilirannya akan menciptakan ketimpangan dalam bangunan masyarakat.

Yang juga perlu diperhatikan adalah tentang sejauh mana suatu pendidikan dapat dikatakan sebagai tarbiyah islamiyah . Hal ini memerlukan penjelasan lebih lanjut yang mengungkapkan karakteristik yang sebenarnya. Dengan izin Allah, hal ini akan kami lakukan.

Seri buku tadi, yang mencakup buku ini, dapat--setelah semua materi tersebut dijelaskan dengan tuntas--mendiagnosis seluruh macam keluhan yang diderita oleh dunia Islam saat ini dan mengembalikannya kepada faktor penyebab yang paling utama, yaitu "hilangnya manhaj islami dalam pendidikan".

Pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat, dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu pendidikan dalam institusi sekolah dan pendidikan berkesinambungan (*long life education*).

Hilangnya manhaj islami dalam pendidikan itu bukan karena lenyapnya manhaj itu. Karena, manhaj Islam secara yakin tetap ada dan eksis, yang dapat memenuhi roh, akal, perasaan, dan memperkaya kehidupan manusia, jika diaplikasikan. Manhaj Islam tidak mungkin hilang karena Allah SWT sendirilah yang telah menjamin akan menjaganya, sedangkan Allah SWT

menyerahkan tugas penjagaan manhaj-manhaj sebelumnya kepada manusia.

Namun, kaum muslimin kehilangan manhaj Allah itu karena mereka sendiri yang menjauh darinya, untuk kemudian mencari-cari manhaj yang lain. Mereka lebih memilih kebatilan daripada kebenaran, kesesatan daripada petunjuk Islam, dan apa yang ada pada manusia daripada apa yang ada pada Allah SWT!

Saat dunia Islam kehilangan manhaj Ilahi itu, ia akan terjerumus ke dalam pelbagai macam jurang dan terancam oleh pelbagai macam bahaya. Yang paling kentara adalah perpecahan di antara kaum muslimin yang menyebabkan kelemahan dan kekalahan umat Islam.

Dunia Islam saat ini terpecah-pecah dalam lebih dari lima puluh negara. Ironisnya, hal ini terjadi pada saat dunia sedang mengalami *trend* unifikasi, persatuan, dan "*merger*". *Trend* ini bahkan terjadi pada bangsa-bangsa yang tidak diikat oleh faktor pemersatu yang kuat, seperti yang kita saksikan terjadi pada negara-negara Eropa yang tidak diikat oleh kesatuan akidah, bahasa, atau ras. Meskipun demikian, mereka justru bersatu dalam bidang ekonomi dan sebentar lagi dalam bidang politik. Sehingga, persatuan Eropa ini menjadi kekuatan kedua di dunia setelah tumbangnya Uni Soviet yang terbongkar kebohongan ideologi dan slogan-slogannya, pascaproyek Glasnot dan Perestroika yang dikampanyekan oleh Gorbachev.

Untuk melicinkan jalan menuju persatuan itu, bangsa Eropa melupakan permusuhan-permusuhan klasik yang pernah dan masih terjadi di antara mereka, seperti antara Prancis, Inggris, dan Jerman, serta beberapa negara Scandinavia. Ini merupakan suatu sikap yang amat bijaksana dan visioner.

Sekali lagi, hal itu justru terjadi di Eropa yang menyimpan banyak perbedaan di antara mereka. Sebaliknya, dunia Islam hidup dalam permusuhan dan perpecahan, meskipun mereka memiliki demikian banyak faktor pemersatu. Umat Islam memiliki kesatuan akidah, yakni akidah tauhid *laa ilaaha illallah*; kesatuan manhaj, yakni manhaj Muhammad saw.; kesatuan ibadah, kesatuan kiblat, dan kesatuan tujuan, yakni tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dengan mengikuti manhaj-Nya yang telah disempurnakan-Nya dan diridhai-Nya bagi seluruh umat manusia.

Dunia Islam yang beranggota lebih dari satu miliar manusia ini diikat oleh manhaj Allah dalam masalah-masalah dunia dan akhirat. Manhaj Islam memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan manhaj-manhaj yang lain, yaitu sifatnya yang selalu cocok dan tepat untuk setiap zaman, tempat, dan seluruh manusia. Dunia Islam yang hidup dengan manhaj ini, telah diwarisi oleh Allah SWT Al-Qur`anul-Karim dan Sunnah Nabi yang

suci agar mereka hidup di dunia sesuai dengan manhaj Islam ini dengan segala materinya sehingga mereka dapat mewujudkan kebenaran dan keadilan, serta mengamankan manusia dari kezaliman, penganiayaan, dan hukum yang bukan diturunkan oleh Allah SWT.

Perlu diterangkan sedikit tentang manhaj ini sehingga dapat menghilangkan ketidakjelasan yang ditemukan oleh sebagian orang. Manhaj ini mencakup dua segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, segi konstan (*tsaabit*), yaitu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam segi ini, ia memiliki karakteristik tersendiri yang orisinal, yang tidak dipengaruhi oleh manhaj-manhaj manusia sebelumnya, juga tidak dapat diubah, meskipun zaman, tempat, dan manusia terus berubah-ubah.

Kedua, segi yang berubah-ubah (mughayyar), yaitu segi yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan perubahan perilaku kehidupan. Yang memberikan kesempatan berijtihad seluas-luasnya bagi setiap muslim yang mampu untuk memberikan sumbangsih ijtihadnya dalam bidang ini. Hal ini terus berlangsung serta berlaku hingga hari kiamat tiba.

Peradaban manusia telah diperkaya dan mendapatkan manfaat dari ijtihad-ijtihad yang dihasilkan oleh akal individu muslim yang mempunyai kapasitas mujtahid, dalam seluruh bidang kehidupan.

Manhaj Islam ini akan terus mampu memberikan sumbangsih seperti itu selama dari komunitas kaum mukminin ada individu yang bersungguh-sungguh dan ikhlas mengaplikasikan manhaj itu. Sebesar tingkat kompetensi keilmuan, keikhlasan, usaha, dan pengorbanan kalangan mujtahidin dalam menjalankan tugas mereka, sebesar itu pula manhaj Islam akan memberikan sumbangsihnya bagi kehidupan manusia.

Perlu diingatkan bahwa kalangan mujtahidin dari kaum muslimin di era mana pun, mereka boleh mengambil pelajaran dari peradaban-peradaban lain, serta dari hasil pemikiran para ahli, cendekiawan, dan orang-orang jenius yang ditelurkan oleh peradaban-peradaban non-Islam itu. Namun, dengan satu syarat: agar apa yang diambil dari peradaban-peradaban non-Islam itu tidak bertentangan sedikit pun dengan apa yang terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw.. Juga dengan kriteria bahwa hal itu dapat memberikan manfaat bagi kepentingan umum kaum muslimin atau dapat menghilangkan kesulitan dan mudharat dari mereka.

Adalah pendapat yang salah jika ada yang mengatakan bahwa kita tidak boleh mengambil pelajaran dari peradaban-peradaban yang lain serta melupakan perbedaan antara sisi ajaran Islam yang mantap dan yang elastis serta berubah-ubah.

Tantangan sebenarnya yang menghadang kaum muslimin saat ini adalah agar mereka memiliki teori tarbiyah islamiyah yang komprehensif dan integral dalam membentuk pribadi muslim yang diharapkan, dengan menanamkan materi-materi tarbiyah islamiyah yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dan, bagaimana menciptakan teori tarbiyah islamiyah itu menjadi praktis dan aplikatif.

Inilah yang kami sedang usahakan dengan menerbitkan seri buku-buku tarbiyah islamiyah ini, sambil berdoa dan memohon pertolongan, bantuan, serta taufik dari Allah SWT.

Kami juga perlu mengingatkan bahwa seri "Materi-Materi Tarbiyah Islamiyah" ini merupakan "pengantar" bagi *tarbiyah islamiyah* yang telah kami janjikan untuk menuliskannya, seperti kami katakan dalam buku-buku sebelumnya. Ini merupakan pengantar yang berusaha menjadikan tarbiyah islamiyah bersifat praktis dan aplikatif di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kepada Allah SWT-lah kami memohon pertolongan. ❏

BAB KE-1
PENDAHULUAN

Tarbiyah ruhiyah atau pendidikan ruhani adalah salah satu istilah dan salah satu bentuk tarbiyah islamiyah . Oleh karenanya, sangatlah relevan, dalam kesempatan ini, kita mengetahui tarbiyah islamiyah secara definitif. Kemudian, membahas beberapa poin substansinya dari definisi tersebut. Poin-poin tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemahaman tarbiyah islamiyah secara umum dan khusus.
2. Menerangkan pendidikan dari perspektif semantik dan mengukuhkan dengan tegas bahwa ini merupakan tarbiyah islamiyah.
3. Menentukan beberapa tujuannya.
4. Menerangkan sarananya.
5. Menyinggung sumber utama dari tarbiyah islamiyah .
6. Menerangkan lapangannya.
7. Menyinggung metode dan caranya dalam mendidikan manusia.

Akan kita terangkan poin-poin di atas dengan membahas pendidikan ruhani--sebagaimana penulis katakan--sebagai cabang dari tarbiyah islamiyah. Semoga Allah memberikan pertolongan.

A. Pengertian Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah islamiyah atau pendidikan Islam dapat dibedakan dari pendidikan lainnya dengan melihat segi pengertian umum dan khusus. Dari segi pengertian umum, ia tidak jauh berbeda dengan pengertian umum pendidikan mana pun, kecuali hanya beberapa segi saja yang dapat membedakannya dari model lainnya. Sedangkan, dari segi pengertian khusus, sudah jelas, ia mempunyai perbedaan dengan pendidikan non-Islam.

Seandainya pengertian umum pendidikan--sebagaimana yang dipahami oleh mayoritas orang dan telah diseleksi oleh kalangan akademis di Timur dan Barat--adalah sebuah sistem sosial yang menentukan pengaruh efektivitas keluarga, sekolah, dan pengembangan pertumbuhan yang dilihat dari segi jasmani, akal, dan moral sehingga mampu menjalani hidup secara bersama-sama dalam satu lingkungan tempat hidupnya.[2] Maka, kalangan akademis telah bersepakat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah ilmu yang membahas tentang tujuan pengembangan individu dari segi jas-

[2] Dr. Ahmad Zaki, *Mu'jam Mushthalahatil-'Ulumil-Ijtima'iyyah* (Lebanon), hlm. 1270.

mani, pikiran, moral, metode-metode, dan media lainnya yang digunakan untuk merealisasikan tujuan tersebut.[3]

Sementara, dalam aspek ilmu sosial, mereka memandang pendidikan tersebut--dalam pembahasan dan penelitiannya--masih termasuk dalam keilmuan lainnya. Sehingga mereka mengatakan bahwa ilmu sosial pendidikan ialah sebuah ilmu yang dibahas dalam sistem-sistem pendidikan, kaidah-kaidah perkembangannya, bagaimana caranya melaksanakan kaidah dalam fungsi yang semestinya, dan hubungannya dengan sistem sosial lainnya.

Dalam menjelaskan pengertian umum pendidikan, kalangan sosiolog mengatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi ke generasi, atau dari orang tua kepada anaknya, atau dari seorang pengajar kepada muridnya. Kemudian, mereka menambahkan lagi: transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan dan menjaga amanat sehingga suatu pendidikan dapat terealisasikan tujuannya. Orang yang mentransformasi pendidikan secara cermat serta penuh keikhlasan dan orang yang menerimanya juga dalam kondisi seperti itu, maka transformasi pendidikan akan tergambarkan dengan baik dan menghasilkan apa yang dituju.

Pengertian umum tarbiyah islamiyah memiliki perbedaan dengan pengertian di atas dalam beberapa hal, di antaranya adalah dengan menambahkan masjid sebagai salah satu medianya. Memberikan perhatian yang sangat penting terhadapnya karena tarbiyah islamiyah tidak lain harus berawal dari masjid, yang jarang sekali diperhatikan oleh orang. Orang menganggap peranan masjid hanya sebagai tempat ibadah saja dan menyepelekannya sebagai media pendidikan.

Definisi tarbiyah islamiyah memiliki perbedaan juga dengan definisi umum yang disampaikan oleh mereka itu. Tarbiyah islamiyah berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan, mereka kurang memperhatikan kehidupan akhirat. Dari perbedaan tersebut, kita sekarang mencoba memberi definisi tentang tarbiyah islamiyah: sebuah sistem sosial yang dibawa oleh Islam untuk membatasi pengaruh efektivitas keluarga yang dalam pengertian sempit meliputi kedua orang tua dan saudara terdekat. Sedangkan, dalam pemahaman luas, termasuk di dalamnya tetangga, para sahabat, dan komunitas sosial seluruhnya. Masjid mempunyai peranan sebagai pemantapan jiwa bagi orang-orang yang merasa ragu terhadap pengaruh yang melekat pada mental, akal, dan moralnya. Sedangkan, sekolah meliputi pengajar, buku, perlengkapan belajar, gedung, dan metode pengajaran. Seko-

---

[3] *Ibid.*, hlm. 308.

lah akan menggarap dalam jiwa para pelajarnya sisi keimanan, moral, akal, jasmani, dan sosial. Sehingga, manusia dapat hidup bahagia dan tenang dalam lingkungannya pada kehidupan dunia, kemudian memakmurkannya dengan perbuatan baik dan amal saleh, dengan harapan Allah SWT memberikan keridhaan-Nya dan melimpahkan pahala-Nya di hari akhir yang abadi.

Pengertian khusus tarbiyah islamiyah ialah proses pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang besar kepada generasi yang masih kecil, dengan tujuan membangunnya dengan pengembangan yang baik, yang mewujudkan keinsanan mereka dan yang menjadi faktor penyebab mereka dimuliakan oleh Allah SWT, sesuai dengan fase perkembangan mereka, di bawah naungan madrasah Islam, tenaga pengajarnya, buku-buku pelajarannya, misinya, manhajnya, bangunannya, dan visi-visinya. Sehingga, mereka memegang teguh keimanan pada Allah, keimanan pada hari akhir, keimanan pada para malaikat, keimanan pada kitab-kitab Allah, keimanan pada rasul-rasul Allah, dan keimanan pada qadha dan qadar. Yang dituntut dari keimanan ini adalah agar beramal saleh dan menjalankan metode Allah dalam beribadah kepada-Nya, bermuamalah dan berperilaku, sehingga dapat merealisasikan kebahagiaan bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

B. Deskripsi Tarbiyah Islamiyah

Setiap pekerjaan dikatakan sebagai pekerjaan islami jika telah ditentukan oleh akidah Islam dan sesuai dengan syariat Islam, dalam tujuan dan sarananya. Oleh karena itu, sebagian orang yang mengatakan "kesenian Islam" menunjukkan ketidaktahuannya akan makna yang dimaksud. Karena, dalam kesenian tidak ada yang ditentukan berasal dari akidah Islam, serta sesuai dengan syariat Islam, seperti nyanyian perempuan untuk laki-laki dan tariannya. Namun, lebih baik mengatakannya sebagai "kesenian menurut kaum muslimin" supaya tidak terasa bahwa hal itu benar-benar berasal dari Islam dan disyariatkan oleh agama, sementara pada kenyataannya kesenian tersebut tidak disyariatkan oleh agama.

Sebuah pendidikan dikatakan sebagai tarbiyah islamiyah apabila gambaran umumnya berlaku netral dari pendidikan lainnya. Kemudian, menentukan sasaran dan tujuannya berangkat dari pandangan Islam yang saksama. Atau, menilainya dengan menggunakan timbangan Islam dalam berbagai istilahnya. Dalam kesempatan ini, kami akan memperinci maksud dari semua pernyataan ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dasar utama yang akan dijadikan oleh tarbiyah islamiyah, terutama permasalahan "konstan" dan ini merupakan aspek yang akan dibahas oleh penulis dalam kesempatan sekarang, tertumpu pada akidah, iba-

dah, dan akhlak. Seandainya sisi-sisi konstan seperti di atas bukan berasal dari Islam maka tidak bisa dikatakan sebagai tarbiyah islamiyah.

Landasan pertama dalam pendidikan supaya dapat dikatakan sebagai tarbiyah islamiyah ialah berakidahkan Islam. Akidah dalam Islam adalah mengesakan Allah. Mengimani-Nya sebagai Tuhan, Pencipta, Pemberi rezeki, mempunyai nama dan sifat-sifat serta pekerjaan. Nama-Nya dan sifat-Nya berasal dari Dia sendiri, Allah.

Akidah mengesakan Tuhan ialah harus mengimani malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar. Orang yang berakal diharuskan masuk agama Islam dan syariat Muhammad saw.. Begitu juga diwajibkan mengetahui-Nya dengan baik dan benar, sesuai dengan yang dibawa oleh Islam tentang manusia, setan, dunia gaib serta nyata, dan akhirat serta dunia.

Inilah landasan pertama yang harus dijadikan pijakan oleh pendidikan yang ingin mendapatkan status sebagai tarbiyah islamiyah.

Landasan kedua, *al-ibadah ash-shahihah* atau ibadah yang benar terhadap Allah sesuai dengan syariat yang tercantum dalam Al-Qur`an dan Sunnah Nabi saw.. Ibadah-ibadah seperti ini, biasanya, dimulai dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkannya sesuai kalimat tersebut.

Laa ilaaha illallah ﴿لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ﴾ artinya tidak ada yang diibadahi selain-Nya, tiada pencipta selain-Nya, tiada yang memberi rezeki selain-Nya. Tidak boleh menerima berbagai permasalahan agama dan dunia selain dari-Nya.

Muhammadar-rasulullah ﴿مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ﴾ artinya syariat Muhammad saw. wajib diikutinya, yakni setiap yang datang dari Muhammad saw., baik perintah maupun larangannya. Selanjutnya, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Seluruh peribadahan ini harus sesuai dengan segala persyaratannya dan waktunya.

Pada sisi lain, pengertian ibadah kepada Allah lebih diperluas meliputi berlaku adil dan ihsan, memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kemungkaran, dan berjihad di jalan Allah sehingga Islam menjadi tinggi dan jaya. Meliputi segala perkataan dan pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah. Akhirnya, terdapat perubahan dalam diri manusia yang berangkat dari perintah dan larangan-Nya.

Landasan ketiga, *al-qiyamu al-khuluqiyah* atau nilai moral. Sebagaimana yang telah ditentukan dan digambarkan oleh Islam, yaitu segala kebaikan yang harus dipegang kuat oleh manusia untuk dilaksanakan-

nya dan kejelekan yang harus dijauhi oleh manusia dalam melaksanakannya.

Perbuatan baik dan jelek di atas telah disebutkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, yang menyeru untuk mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.[4]

2. Pendidikan--agar masuk dalam kategori islami--harus bertujuan mempersiapkan manusia dan mendidiknya dengan berinteraksi secara benar terhadap kehidupan dunia. Pengertian kehidupan dunia mencukup beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

   Manusianya sendiri, interaksi manusia dengan dirinya diharuskan berinteraksi secara islami. Memperlakukan dirinya sesuai perintah dan larangan Allah, kemudian membersihkan dirinya dengan amal ibadah yang baik, mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan segala amal perbuatan sunnah dan wajib.

   Saudara dekat, berangkat dari kedua orang tua, anak-anak, selanjutnya menyentuh para saudara terdekat yang mempunyai ikatan persaudaraan yang kuat. Setiap dari saudara tersebut, hendaknya berinteraksi sesuai perintah Islam karena telah termaktub dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah.

   Tetangga dan sahabat lainnya; bentuk interaksi dengan mereka hendaknya disesuaikan dengan ajaran Islam.

   Nonmuslim; Islam telah menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan mereka. Dalam berinteraksi dengan mereka, Islam melarang perbuatan yang mengganggu dan merugikan mereka. Bahkan, tidak boleh memaksa mereka untuk memeluk agama Islam dengan menggunakan kekerasan.

   Sebuah pendidikan tidak dikatakan sebagai tarbiyah islamiyah apabila keluar dari gambaran tersebut, yaitu mempersiapkan manusia untuk berinteraksi dengan sebaik mungkin terhadap dirinya dan orang-orang yang berada disekelilingnya serta benda lainnya.

   Gambaran seperti itu bukan suatu hal yang sulit dan hanya sekadar illusi serta bukan suatu hal yang tidak mudah untuk direalisasikan. Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya. Agama tidak menjadikan kita dalam keadaan kesulitan. Akan tetapi, agama mempersiapkan manusia untuk hidup dengan penuh-

---

[4] Penulis akan membahasnya secara terperinci dalam buku yang berjudul *at-Tarbiyatil-Khuluqiyah*. Semoga Allah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat merampungkan amal mulia ini.

kebahagiaan dan kegembiraan, tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa. Sehingga, mereka bisa melaksanakan kehidupan secara mulia, sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah terhadap manusia yang telah banyak dimuliakan dari makhluk lainnya.

3. Suatu pendidikan dikatakan islami apabila pendidikan tersebut mampu berinteraksi dengan perkembangan dan perubahan yang ada, yaitu adanya unsur fleksibelitas serta berwawasan luas, mempunyai pandangan komprehensif dan mendalam terhadap berbagai permasalahan kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, kemampuan dalam berinteraksi terhadap perkembangan ini adalah sebuah pandangan yang menerima suatu perkembangan atau kemajuan jika tidak bertentangan dengan Islam, dan menolak terhadap segala perkembangan kehidupan, baik pemikiran, kebudayaan, keilmuan, politik, ekonomi, sosial, jika bertentangan dengan Islam. Islam mempunyai sistem tersendiri terhadap aspek perkembangan tersebut. Sebuah sistem yang menjadikan kehidupan manusia lebih baik dari berbagai kedudukan bagi manusia, setiap yang dibutuhkan dari segala rencananya.

   Dengan sendirinya, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan yang tidak bisa berinteraksi dengan perkembangan maka tidak dikatakan sebagai tarbiyah islamiyah. Oleh karenanya, kita hendaknya tidak melihat terhadap sumber dari perkembangan itu dan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya demikian. Karena, seluruh ilmu humaniora merupakan milik manusia. Pemberian dari Allah kepada manusia.

4. Tarbiyah islamiyah harus membuka pintu lebar-lebar terhadap pergulatan pemikiran manusia sehingga bisa berkreasi sesuai keinginannya. Manusia selalu merasakan adanya dorongan untuk bekerja dan bercita-cita lebih tinggi. Pekerjaan yang dilakukan oleh muslim terdapat dua bagian: bagian yang harus dikerjakan dan bagian yang harus ditinggalkan. Sedangkan, cita-cita ialah yang bisa memberikan motivasi bagi hidup. Tidaklah salah kalau dikatakan bahwa pendidikan tidak islami apabila tidak memberikan terhadap akal kesempatan untuk berpikir, hak untuk belajar, dan hak untuk berkreasi dalam berbagai aspek kehidupan. Selama hal itu berjalan dalam kaidah yang resmi, pada hakikatnya tidak akan bertentangan selama berpikiran baik dan benar. Sepantasnya dalam berpikir tidak bertentangan dengan syariat karena Islam sendiri tidak menerima pengungkungan terhadap akal dan tidak mengikatnya dengan ikatan tersebut, yang telah dilakukan oleh manusia dalam sepanjang masa. Bahkan, oleh beberapa ikatan yang diber-

lakukan oleh agama lain sebelum datang agama Islam.

Batasan yang telah ditentukan oleh Islam ialah pernyataan yang disampaikan oleh ulama ushul fiqih dalam masalah kerja akal, sesuai atau bertentangan dengan agama. Mereka mengatakan bahwa apabila terjadi pertentangan antara akal dan agama maka hendaknya dikembalikan pada dalil *qath'i*. Seandainya kedua dalil tersebut bersifat *zhanni* maka mengambil dalil agama lebih utama untuk diikuti. Sehingga, dalil akal mencapai kebenaran yang kuat atau hancur dengan sendirinya.

Hal itu merupakan gambaran kebebasan berpikir yang diberikan oleh Islam kepada manusia, sebagai penghargaan dan penghormatan. Akal adalah salah satu pemberian Allah yang sangat besar dan merupakan nikmat besar yang bisa membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang tidak berakal atau yang tidak dibebani kewajiban (*taklif*).[5]

5. Pendidikan itu disebut Islam apabila memperhatikan secara khusus terhadap pendidikannya sendiri dan terhadap metodenya, dengan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dari makhluk Tuhan lainnya dan yang paling terhormat di sisi-Nya. Bahkan, Sunnah telah menjelaskan bagaimana keagungan manusia dari makhluk lain; manusia paling terhormat bagi Allah daripada Ka'bah sendiri. Dengan demikian, agar pendidikan menjadi islami, ia harus menghormati manusia sesuai kemampuannya, memberikan jaminan terhadap hak-hak dan kebebasannya, dan mendorong melaksanakan kewajibannya.

Melihat hal itu maka metode tarbiyah islamiyah, baik dari pengajar, buku-buku, sarana, dan rancangannya, harus mampu merealisasikan kemuliaan manusia dan menghormati hak-haknya secara keseluruhan.

Islam melarang dengan sangat keras dari melakukan tindak kezaliman—mengurangi hak-hak adalah suatu kezaliman. Bahkan, meskipun tindak kezalimannya sangat sedikit sekali, ketika melanggar Islam pada sisi akidahnya. Semua itu tercantum dalam Islam dan tidak akan diabaikan kecuali oleh orang yang tidak mengetahui hukum atau berkeinginan mengotori Islam, baik nilainya maupun sistemnya.

Hakikat ini bersumber dari bentuk dakwah Islam karena manusia yang menghadapi dakwah terdapat dua macam: umat yang menerima seruan (*ijabah*) tersebut, mereka ini adalah muslim, dan umat yang perlu diseru, mereka adalah nonmuslim, yaitu orang-orang Ahlul-Kitab, mu-

---

[5] Penulis akan membahas lebih terperinci dalam buku *at-Tarbiyatul-'Aqliyah*, semoga Allah mengizinkan.

syrikin, orang-orang yang menyembah patung berhala, dan orang-orang yang beribadah selain kepada Allah. Terhadap mereka semua, kita harus menyampaikan dakwah dengan secara bijaksana dan memberikan nasihat yang baik, atau berbantahan dengan cara yang sebaik-baiknya. Bagaimana ini dikatakan sebagai pengurangan terhadap hak-hak mereka, apalagi dikatakan sebagai kezaliman terhadap mereka?

Pada waktu yang sama, pendidikan bisa dikatakan islami apabila berinteraksi dengan fitrah kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepada manusia dengan baik. Tidak memberatkan kepada yang tidak mampu dan tidak membiarkan mereka tanpa beban (*taklif*) karena metode Allah ialah dengan membebani tugas kewajiban. Dari kedua sisi ini, tarbiyah islamiyah akan bekerja secara baik. Mendidik manusia dan menyeimbangkannya antara kekuatan ruhani dan kekuatan jasmani, tidak memberikan kekuatan terhadap kekuatan yang tidak mampu untuk dikerjakannya. Setiap kekuatan tersebut akan diungkapkan dalam kekuatan yang telah disyariatkan dan digambarkan oleh Islam. Sehingga, tidak terjadi perselisihan antara pengungkapan kekuatan satu sama lainnya.

Pendidikan demikian, secara tidak langsung, menunjukkan sebuah pendidikan kesesuaian dan keharmonisan antara beberapa kekuatan yang terdapat pada manusia. Keseimbangan yang akan diraih oleh manusia ialah keserasian dengan kehidupan manusia yang mulia. Ruhnya tidak akan mengesampingkan kepentingan badannya, begitu juga badannya tidak mengesampingkan ruhnya. Tidak akan membohongi akalnya sehingga terjadi kegalauan dan keraguan pada dirinya.

Islam merupakan sebuah pendidikan yang menilai manusia dengan penilaian yang baik. Memberikan haknya dalam mengungkapan segala yang diinginkannya sesuai dengan hak yang dimilikinya. Seluruhnya ini berjalan dengan yang telah dihalalkan oleh Allah dan memperhalus terhadap segala keinginannya, memberikan peringatan apabila melanggar segala yang telah dilarang oleh Allah.

Inilah gambaran pendidikan yang islami. Tidak bisa dikatakan tarbiyah islamiyah apabila keluar dari poin-poin yang telah disebutkan itu.

C. Tujuan Tarbiyah Islamiyah

Tujuan tarbiyah islamiyah bervariasi, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang diapresiasi dengan sebaik mungkin, ditunjukkan pada jalan yang lurus dan diridhai Allah, menjauhkan dari jalan yang menyesatkan dan merugikan serta mengakibatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Melihat cukup banyak dan urgennya tujuan pendidikan itu maka

masing-masing pantas untuk dibahas secara tersendiri dalam satu buku. Mudah-mudahan pada waktu mendatang kami mendapatkan kesempatan untuk menulisnya. Pada kesempatan ini, penulis hanya menyinggung sebagiannya saja, yaitu dalam bentuk global, di antaranya sebagai berikut.

1. Pembentukan Akidah yang Benar bagi Manusia

Tarbiyah islamiyah dengan berbagai macam konsep dan lembaganya serta yang melakukannya, baik di rumah, masjid, sekolah, klub-klub pertemuan, maupun komunitas masyarakat lainnya, harus menjurus pada pembentukan akidah yang benar bagi manusia.

Berakidah terhadap Allah, baik zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, pekerjaan-Nya, maupun rukun-rukun iman lainnya. Berakidah terhadap manusia sendiri, mengapa Allah menciptakannya, dengan apa manusia harus beriman, dan ke mana manusia akan pergi? Berakidah terhadap jagat raya tempat tinggal hidup manusia dan penciptaan makhluk lain yang ada di dalamnya.

Berpandangan dan beriktikad baik terhadap ketujuh istilah yang telah disebutkan, dapat memberikan kepada manusia kehidupan penuh kemanusiaan yang mulia, diridhai, dan meridhai segala keputusan Allah.

2. Pengajaran Ibadah yang Benar

Tarbiyah islamiyah dengan seluruh yayasan (lembaga) dan para penyelenggara di dalamnya harus mengajari manusia untuk beribadah yang benar kepada Allah, melatihnya untuk melaksanakannya sesuai dengan yang digariskan oleh Allah SWT, baik berupa kewajiban maupun sunnah, secara kontinuitas (*istimrar*) atau berhenti karena zaman dan tempatnya.

Pengajaran peribadahan harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam Islam dan teks-teks agama yang benar dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Pengajaran ini tidak akan terealisasi sesuai dengan yang diinginkan kecuali dengan melaksanakan keimanan, keislaman, keadilan, berbuat ihsan, menyuruh pada kebenaran dan melarang pada perbuatan mungkar, dan berjihad di jalan Allah. Semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah menguasai dan memahaminya secara teori dan keilmuan.

Seluruh lembaga pendidikan yang telah disebutkan dituntut harus menafsirkan hal itu kepada kaum muslimin, melatihkannya dan memberikan bantuan kepada mereka.

3. Menumbuhkan Keinginan Saling Mengenal Sesama Manusia

Saling mengenal satu sama lain merupakan tuntutan dari Al-Qur`an yang telah ditegaskan bahwa manusia berasal dari satu keturunan. Allah

SWT menjadikan beberapa bangsa dengan kemampuan yang banyak agar manusia saling mengenal satu sama lain, mencintai satu sama lain, dan saling menolong satu sama lain. Allah SWT berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(al-Hujuraat: 13)**

Perkenalan seperti ini adalah saling mengenal satu sama lain. Apabila saling mencintai maka etika dakwah kepada Allah dalam perkenalan dan menghilangkan tabir pemisah yang menjauhkan manusia dari tidak saling bersaudara: manusia harus mengedepankan dirinya pada orang yang ingin dikenalnya, kemudian yang lainnya mengedepankan dirinya pada orang tersebut. Seluruh informasi yang disampaikan oleh orang pertama akan selalu diingat oleh orang kedua dalam perkenalannya, dan menjadi sahabat baginya sehingga orang kedua tersebut menyampaikan informasi tentang dirinya. Akhirnya, dengan sendirinya, rasa keengganan dalam berkenalan akan hilang dan muncul rasa kecintaan terhadap saudaranya. Perkenalan yang lebih utama adalah ketika berada di masjid dan ketika hendak keluar darinya. Orang yang masuk ke masjid telah melalui jalan Islam yang benar. Makanya, hasrat untuk berkenalan di masjid lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang sering berkunjung ke masjid-masjid.

Perkenalan seperti ini tidak akan terjadi kecuali bagaikan kedua ujung buku yang sedang terbuka. Kecintaan pada saudaranya berlandaskan pada Allah, saling menumbuhkan persaudaraan, dan saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berpesan dalam kesabaran.

4. Menyebarkan Ruuh at-Ta'awun (Spirit Kerja Sama) di Antara Manusia

Tarbiyah islamiyah bertujuan menggalang kerja sama (*ta'awun*) antarmanusia. Karena, kerja sama (*ta'awun*) merupakan salah satu simbol interaksi sosial dan bentuk ekspresi dari gabungan antara dua orang atau lebih, guna mencapai kerja yang dituju.

Islam telah menyeru untuk bekerja sama dan mengikatnya supaya menjadi perbuatan kebaikan dan takwa. Allah berfirman,

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ... ﴿٢﴾

"... Dan, tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan, bertakwalah kamu kepada Allah...." **(al-Maa`idah: 2)**

Berbuat baik (*al-birru*) ialah perintah Allah SWT. Takwa ialah menjauhi yang dilarang oleh Allah. Berbuat kejelekan (*al-itsmu*) ialah semua perbuatan maksiat. Bermusuhan (*al-'udwan*) ialah menentang batasan yang telah ditentukan oleh Allah atau melanggar hak-hak manusia.

Itulah *ta'awun* yang ditanamkan oleh tarbiyah islamiyah pada diri manusia dan menolak selainnya dari berbagai kerja sama (*ta'awun*) dalam bentuk kebatilan dan kejelekan.

Bentuk kerja sama (*ta'awun*) ialah berbuat kebaikan dan takwa, menjauhi hal-hal yang membahayakan, baik yang membahayakan agama maupun yang membahayakan urusan dunianya. Seandainya tidak ada kerja sama (*ta'awun*) mencegah kejelekan maka akan tertutup pintu yang dibuka oleh musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Berbagai kendala masih tetap menghalangi kita dalam menuju jalan ini.

Kerja sama (*ta'awun*) adalah wajib bagi setiap orang, rumah tangga, kelompok-kelompok, himpunan sosial kemasyarakatan, dan komunitas seluruhnya. Bahkan, lebih wajib lagi mengerjakannya demi agama Islam dalam berbagai lapangan kerja.

5. Bekerja untuk Memakmurkan Bumi

Tarbiyah islamiyah mengajari manusia bagaimana memakmurkan bumi, sebagaimana yang dituntut oleh Islam. Pada dasarnya, pendidikan diharuskan mempersiapkan manusia untuk memanfaatkan jagat raya dan seisinya bagi kepentingan manusia. Pada akhirnya juga, untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Semua ilmu pengetahuan atau seni lainnya yang mendorong manusia mampu memakmurkan bumi yang telah diciptakan oleh Allah adalah dalam kerangka ilmu pengetahuan dan seni-seni lainnya yang dibawa oleh syariat Islam. Imam Ibnu Taimiyah pernah berkata berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan industri serta kewajiban mempelajarinya, "Mempelajari industri merupakan amal saleh bagi orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah SWT dan yang mengajarkannya kepada orang lain, maka dia menjadi *partner* dalam setiap jihad yang dicurahkannya. Tidak akan berkurang pahalanya dari salah satu di antara keduanya. Bagaikan membaca Al-Qur`an dan mengajarkan ilmu." [6]

Tarbiyah islamiyah mengajarkan dalam berbagai lapangan dan lem-

---

[6] Imam Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa* (Saudi), juz. 28, hlm. 13.

baganya bahwa manusia adalah pemimpin di muka bumi ini. Ia dituntut untuk berjalan dan memakmurkannya serta mengambil manfaat dari bumi. Allah telah memberikan contoh kepada kaum Tsamud a.s. dengan menciptakan mereka memiliki kemampuan untuk memakmurkan bumi dan membangunnya serta mengambil manfaat darinya. Ini merupakan perumpamaan yang besar dari Allah dengan firman-Nya,

"... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...." **(Huud: 61)**

Kalangan muslimin memakmurkan bumi apabila mendapatkan petunjuk dari ilmu pengetahuan dan keahlian. Muhammad saw. telah membawa pesan tersebut dan mengajarkannya supaya kita mengambil dari sebab-musabab dan bekerja untuk dunia, sebagaimana bekerja untuk akhirat. Allah telah mengajarkan kita agar mengambil sebab-musabab dalam firman-Nya,

"Dan, siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya...." **(al-Anfaal: 60)**

Seorang muslim harus memakmurkan bumi dengan baik supaya hidup di dalamnya dengan penuh kemuliaan, sebagaimana yang diinginkan Allah SWT.

Pendidikan manusia dengan memakmurkan bumi merupakan pendidikan ilmiah yang bisa mengeluarkan teori menjadi lahan terapan. Semuanya itu mendatangkan pengaruh positif bagi proses belajar yang diinginkan Islam. Menurutnya, hal ini merupakan pesan peradaban yang harus dibawa oleh umat Islam terhadap dunia. Perlakuan itu tidak dapat direalisasikan kecuali dengan keimanan, kreasi, memakmurkan bumi, berusaha keras memakmurkan bahwa di dalamnya mengandung manfaat besar bagi kepentingan manusia.

Inilah tujuan dari tarbiyah islamiyah yang sekarang telah dilupakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam. Mereka berada dalam kerugian, tidak mampu merealisasikan tujuan besar tersebut pada realitas kehidupan. Makanya, kita berkewajiban mendidik anak yang besar dan kecil untuk memakmurkan serta memanfaatkan setiap tempat yang ditinggalinya.

6. Mengajari Manusia Bagaimana Berkomitmen

Manusia yang selalu berkomitmen mengetahui kewajiban dan harus melaksanakannya pada dirinya. Kewajiban demikian bukan sebuah per-

masalahan yang harus diijtihadi oleh manusia. Tetapi, yang wajib ialah apa-apa yang telah diperintahkan Allah dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasulullah. Setiap yang diwajibkan terhadap manusia oleh Allah maka mendatangkan manfaat dan kepentingan bagi agamanya dan dunianya. Oleh karenanya, komitmen dalam masalah ini dapat dibidik dalam beberapa poin, di antaranya sebagai berikut.

a. Komitmen terhadap yang diwajibkan Allah untuk memperbaiki diri dan membersihkannya serta mendekatkan diri pada-Nya, adalah keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seandainya tarbiyah islamiyah tidak bertujuan menciptakan hal itu maka yang berkewajiban melaksanakannya telah melanggar kesalahan, baik yang berada di rumah, masjid, sekolah, maupun komunitas sosial atau mereka mengurangi kalau kita berprasangka baik.

b. Komitmen (*iltizam*) terhadap metode Allah bisa dirasakan, mendatangkan kebaikan di rumah, komunitas sosial, dan umat Islam seluruhnya. Darinya bisa ditekan perbuatan kriminal, menghalangi kerusakan, memboikot para perusak, menyuarakan nilai moral yang tinggi, serta menepis segala perbuatan yang hina. Setiap lembaga sekolah dan pengajaran harus mengikuti ini dalam program pengajarannya dan menjadikannya sebagai tujuan. Ini merupakan buah dari tarbiyah islamiyah yang tidak dapat dinafikan kemanfaatannya bagi setiap individu dan masyarakat pada umumnya.

c. Komitmen terhadap segala perintah Allah dan larangan-Nya, melatih muslim untuk mengerjakan hal yang baik, berderma serta berinfak, berjuang keras dan berkorban. Menjauhkan dirinya dari kekurangan dan kejelekan, mengubahnya dan menolak penyimpangan dari kebenaran.

d. Komitmen terhadap kewajiban dalam menyebarkan rasa cinta sesama manusia dan mencintai kebaikan terhadap mereka di dunia dan akhirat. Sehingga, masyarakat terbiasa istiqamah dan taat. Semua itu urgen bagi kehidupan kemasyarakatan yang mendapat petunjuk.

e. Komitmen menarik nonmuslim untuk menerima dan masuk agama Islam serta melaksanakan segala kewajibannya. Perbuatan tersebut dapat menambah jumlah muslim dan semakin kuat untuk berkomitmen terhadap agama. Masalah kerja untuk menambah jumlah kaum muslimin adalah kesibukan bagi umat Islam, sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dengan sanadnya Mu'qal bin Yasar r.a.,

"Kawinilah wanita yang mengasihsayangi dan mendatangkan

keturunan karena aku akan membanggakan banyaknya umatku dengan keberadaan kalian."

Kemudian, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Abu Umamah r.a., Rasulullah bersabda,

﴿ تَزَوَّجُوا فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ، وَلَا تَكُوْنُوا كَرَهْبَانِيَّةِ النَّصَارَي ﴾

"Kawinlah kalian karena aku akan membanggakan banyaknya umatku dengan keberadaan kalian. Dan, janganlah kalian seperti pastur Kristen (yang tidak kawin)."

Penambahan jumlah kaum muslimin adalah penambahan orang-orang beriman yang ada sekarang, merupakan sumber kebaikan dan mendatangkan berkah, serta sebab utama mencapai kemajuan dan keutamaan. Walaupun, sebagian orang mengatakan bahwa penambahan penduduk akan menambah jumlah konsumen di dunia yang serba terbatas ini!!

Pernyataan tersebut adalah anggapan orang-orang yang tidak beriman karena Yang Maha Pencipta alam semesta dan bumi yang kita diami dan hidup telah ditentukan rezekinya bagi manusia. Allah berfirman tentang bumi,

"Dan, Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya...." **(Fushshilat: 10)**

Permasalahan utama ialah pada problem sedikitnya penduduk bukan pada banyaknya penduduk. Problem krusialnya lagi, manusia banyak menyepelekan dan tidak mendidik dengan pendidikan yang dapat berkomitmen terhadap perintah Allah. Apabila telah hilang rasa komitmen, yang tinggal hanyalah kemalasan, kelambatan, banyak menunggu, dan meninggalkan usaha untuk memakmurkan bumi. Sehingga, muncul kefakiran dan segala kebutuhan.

Padahal, hal yang demikian telah diketahui oleh negara-negara industri besar. Kesalahan yang dilakukan oleh Barat adalah merasa takut terhadap penambahan jumlah penduduk di negara-negara ketiga. Sementara, mereka menambah penduduk di negara-negaranya.

Komitmen individu terhadap segala yang diperintahkan Allah, tidak akan terjadi dalam kehidupannya yang bernama problem bertambahnya penduduk.

Para ahli Barat pernah mengatakan bahwa setiap masyarakat Barat

akan menghadapi enam orang muslim (dalam perbandingan penduduk tiap satu orangnya) selama dua dekade. Seandainya terjadi yang demikian itu secara terus-menerus maka jumlah penduduk yang besar ini harus diantisipasi.

Bagaimana manusia mengeluh atas penambahan jumlah penduduk, sedangkan penduduk tersebut merupakan sebab utama bagi peningkatan produksi dan kebahagiaan?

Bagaimana manusia menemui kegagalan dalam hidupnya, sedangkan kehidupan ini diciptakan tiada lain hanyalah untuk manusia? Bagaimana ini terjadi, sedangkan Allah berfirman,

> *"Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan, Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir."* **(al-Jaatsiyah: 12-13)**

Jadi, komitmen manusia terhadap metode Allah dan beramal saleh serta berusaha memakmurkan bumi, akan mendatangkan kebaikan bagi agamanya dan dunianya serta tidak akan mendapatkan kesempitan dan kesulitan dalam kehidupannya.

7. Mengajari Manusia Bagaimana Membangun Rumah Tangga Muslim

Tarbiyah islamiyah harus mengajari manusia bagaimana membangun rumah tangga muslim, yaitu yang dipenuhi dengan nilai-nilai islami dan setiap orang berkomitmen dengan moral Islam serta etikanya. Mereka memberikan kontribusi bagi komunitas sosial yang hidup untuk bisa beramal saleh dan kebaikan secara umum. Sedangkan, pendidikan yang tidak mengajari bagaimana memberikan kontribusi dalam membangun komunitasnya, telah menemui kegagalan, bahkan kehancuran dan tidak berperikemanusiaan, apalagi untuk bersifat islami.

Di sisi lain, tarbiyah islamiyah mengajari bagaimana memilih pasangan suami istri, pengatur rumah tangga, dan ibu anak-anak, sesuai dengan standar Islam dalam pemilihannya. Bagaimana berinteraksi dengan seorang istri yang berangkat dari hak-hak dan kewajibannya yang ada? Selanjutnya, tarbiyah islamiyah mengajari manusia bagaimana mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar. Bagaimana memimpin rumah tangga yang kecil kemudian membesar dan memberikan kontribusi bagi sebuah komunitas sosial dan peradaban kemanusiaan semuanya.

Tidak diragukan lagi bahwa tarbiyah islamiyah adalah yang mengajari manusia bagaimana berinteraksi dengan para saudara terdekat, handai taulan, sahabat, dan tetangga, dengan interaksi yang islami, yaitu untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan. Seandainya rumah tangga muslim dipimpin dengan benar maka akan menjadi bata bangunan yang kuat pada komunitas manusia yang islami sehingga mampu untuk hidup dengan penuh kemanusiaan yang mulia.

Beberapa pemikiran yang telah disebutkan, merupakan tujuan utama dari tarbiyah islamiyah. Belajar dari rumah, masjid, sekolah, dan masyarakat.

8. Membentuk Manusia Sosial

Manusia bersosial ialah manusia yang dapat melakukan keseimbangan yang benar, berkomitmen terhadap semua hubungannya dengan manusia lainnya, di rumah atau di masyarakat. Ironisnya, pemikiran yang nonislami yang terdapat di Barat atau Uni Soviet, berlandasan pada pertentangan antara keluarga dan masyarakat. Keluarga melakukan hubungan dengan penuh kasih sayang dan loyal, sedangkan masyarakat melakukan hubungan berdasarkan kepentingan dan rasional. Setiap kali masyarakat mengalami kemajuan maka keluarga mengalami kemunduran.

Pertentangan demikian telah dipertegas oleh Engel dan Marx sendiri. Dari kedua pemikiran komunis dan sosialis ini, sebagaimana dikatakan Shimon De Boufwar, seorang penulis terkenal Prancis, ia mengkonklusikan pemikiran pertentangan tersebut dalam kalimat yang pendek, yaitu "wanita akan tetap sebagai budak, sampai datang keputusan yang mampu memberantas *image* keluarga, *image* keibuan, dan insting kebapakan".[7] Adapun tarbiyah islamiyah berjalan kebalikan dari pemikiran tersebut. Menjadikan keluarga dan yang berada di sekelilingnya mendapatkan rasa kasih sayang, di mana loyalitas merupakan salah satu inti pendidikan manusia bersosial yang selalu berkeinginan mengadakan hubungan baik dengan setiap individu masyarakat. Hubungan baik itu belajar dari keluarga yang belajar dari manhaj Islam dalam masalah perintah, larangan, perihal halal dan haram.

Tarbiyah islamiyah harus membekali manusia dengan mengetahui semua cara yang memungkinkannya ikut serta dalam membangun masyarakat yang mampu mengembangkan kehidupan manusiawi kepada yang terbaik dan yang paling diridhai Allah.

Tanda-tanda yang membedakan masyarakat muslim ini banyak, di

---

[7] Pernyataan ini dipublikasikan dalam berbagai majalah, di antaranya *New York Magazine Saturday Review*.

antaranya sebagai berikut.

1. Beriman kepada Allah, dengan cara yang telah diterangkan sebelumnya.
2. Berkomitmen terhadap Islam dalam ibadah, hukum-hukumnya, serta moralnya.
3. Memberikan perhatian secukupnya untuk membangun keluarga muslim, dibimbing oleh nilai-nilai islami dalam berinteraksi, makan, minum, pakaian, tempat tinggal, perabot rumah tangga, dan kepada orang-orang yang sering menggunjingnya, dari kerabat, sahabat, dan tetangga.
4. Bekerja dengan sangat aktif dan efektif dalam menegakkan nilai-nilai Islam di masyarakatnya. Memerangi kejelekan serta orang-orang yang bertindak di dalamnya dengan jalan penuh bijaksana, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang sebaik-baiknya.
5. Bekerja untuk mencapai keridhaan Allah dalam setiap perkataan atau pekerjaannya yang dilakukan oleh manusia di masyarakatnya.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang bersosial kemasyarakatan dalam pemikiran islami ialah orang yang beriman dan berkomitmen dengan metode Allah, yang selalu menyukai kebaikan dan mencintai manusia. Kebaikan senantiasa disenangi mereka, saling menolong dalam kebaikan serta takwa dilakukan oleh mereka.

Manusia seperti ini tidak datang dari kekosongan, melainkan dari kerja tarbiyah islamiyah yang telah mempersiapkannya dan membentuknya, serta menjadikannya bagian dari tujuan besar tarbiyah islamiyah .

9. Membentuk Manusia Berdedikasikan Arab

Tidak dapat dibantah adanya hubungan antara Islam dan Arab atau Arabisme, dan cukup kuat ikatannya bahwa Allah memilih penutup dari para nabi dan rasul yang berasal dari Arab. Allah menjadikan akhir dari kitab-Nya, yaitu Al-Qur`an, berbahasa Arab. Arab dan Arabisme selalu berkhidmat dalam penyebaran agama Islam di kalangan manusia. Kearaban bukanlah sebagai pengganti dari agama atau menyamainya. Para penyeru nasionalisme Arab, seandainya demi kepentingan Islam, kita mengatakan selamat datang, serta mendapat kecintaan dan kehormatan.

Tarbiyah islamiyah harus menopang makna-makna tersebut dan mengkristalkannya lebih bijaksana. Menanamkannya pada jiwa mereka dengan mendidiknya di berbagai lembaga pendidikan: rumah, masjid, sekolah, klub pertemuan, dan masyarakat. Dengan demikian, tidak akan bekerja hanya sekadar pendidikan, melainkan harus bertarbiyah islamiyah .

Berdedikasi terhadap Arab dan Arabisme—khususnya para anak bangsa Arab secara geografis--mempunyai tujuan yang merupakan beban bagi seorang Arab muslim.

Tarbiyah islamiyah, bagaimanapun juga akan mendidik manusia Arab-muslim untuk menjauhi pendidikan yang memiliki unsur negatif dan kejelekan. Melihat pemahaman Arab atau Arabisme dengan pandangan benar, digunakan bagi kepentingan negara besar Islam, dunia Islam, yang diikuti oleh bangsa Arab seluruhnya dan lainnya dari kalangan muslimin. Tidak ada keutamaan bagi Arab kecuali dengan ketakwaan.

10. Membentuk Manusia yang Berdedikasikan Islam

Berdedikasikan Islam merupakan tujuan utama dari tarbiyah islamiyah. Dedikasi sangat urgen untuk menyempurnakan kepribadian muslim yang mampu berinteraksi dengan manusia dan peristiwa yang ada. Berpandangan yang benar dengan berangkat dari pandangan Islam, yaitu melaksanakan Al-Qur`an dan Sunnah.

Untuk merealisasikan dedikasi yang benar dan efektif bagi tujuan yang telah ditentukan maka harus mengikuti berbagai langkah utama, di antaranya sebagai berikut.

1. Dedikasi ini tidak hanya sekadar simbolistik belaka, melainkan disyaratkan harus secara etika dan langsung diterapannya dengan berangkat dari nilai-nilai moral islami. Simbol terkadang hanya sekadar menjadi perkataan dan seruan saja. Terkadang menjadi penghias atau tanda lainnya. Menjadikannya sebagai cara dalam melaksanakan kehidupan, sebagaimana telah dilaksanakan oleh para ulama salaf dalam hal pakaian, tempat tinggal, makanan, dan minumannya. Seandainya perlakuan ini tidak berangkat dari mental dedikasi dan pengetahuan yang benar terhadap etika muslim dalam kehidupannya, maka tidak memiliki ukuran dan nilai baginya, bahkan tidak berdedikasikan pada apa pun.
2. Berdedikasi dalam Islam tidak boleh membawa unsur fanatisme suku, etnis, dan golongan, karena Islam tidak mendukung fanatisme tersebut, bahkan memeranginya. Berbahagialah kaum Muslimin karena Allah SWT menyatukan asal keturunan manusia dari Adam a.s. dan Hawa, kemudian bangsa dan masyarakat di kembangkan menjadi bermacam-macam suku. Selanjutnya, diperintahkan agar saling mengenal satu sama lain, saling berpesan dalam kebaikan dan berpesan dalam kesabaran.

Untuk berdedikasi terhadap Islam, diperlukan beberapa landasan utama, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengetahui, bergaul terus-menerus, dan membaca Al-Qur`an dan As-Sunnah serta perjalanan hidup Rasulullah saw..

2. Mempelajari sejarah Islam secara teliti dan saksama, khususnya sejarah para sahabat Nabi.
3. Mengenal sejarah perang antara kaum muslimin dan para musuhnya, untuk dijadikan suri teladan.
4. Mengetahui letak dunia Islam secara geografis, kondisi perekonomiannya, kondisi perpolitikannya, dan kebudayaannya.
5. Mengetahui kondisi minoritas kaum muslimin dan segala kebutuhan mereka.
6. Mengetahui aliran pemikiran yang mendukung Islam dan memeranginya.
7. Mengetahui dengan baik terhadap orang yang membaktikan dirinya pada dunia Islam yang ia hidup di dalamnya.

Selain beberapa poin tersebut, hal lain yang harus mendapat catatan adalah memperhatikan segala permasalahan utama yang sedang menyelimuti dunia Islam, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan wanita dan beberapa pernyataan bohong yang selalu dinisbatkan kepada Islam, berkaitan dengan kaum wanita.
2. Masalah kependudukan dan penambahan penduduk yang ditakuti oleh Barat sehingga mendorong para warganya (seperti di Prancis, Jerman, dan Swedia) untuk melahirkan anak lebih banyak, sementara di dunia Islam didorong agar melaksanakan keluarga berencana.
3. Masalah kudeta militer yang senantiasa menghantui dan membahayakan negara yang sedang dipimpin oleh sipil.
4. Masalah sumber ekonomi di dunia, siapa yang dapat mengambil keuntungan dari propaganda ini?
5. Masalah pertanian dan perbaikan tanah pertanian.
6. Masalah perindustrian dan pertambangan.
7. Masalah perdagangan dan ekspor-impor serta pemasarannya.
8. Masalah perminyakan.
9. Masalah pengajaran.
10. Masalah penerangan, dan lain-lain.

Seorang muslim berdedikasi terhadap Islam adalah orang yang merasakan penderitaan dan keluhan umatnya serta permasalahan yang menjeratnya, kemudian bertanya kepada diriinya, apa yang harus disumbangkan untuk umatku? *Pertama*, bekerja dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk membebaskan negara muslim dari segala musuh yang datang dan berusaha menduduki kawasannya serta menguasainya. *Kedua*, berusaha secara keras untuk menyatukan dunia Islam dan mengumpulkan kelebihannya dari sisi perekonomian, perpolitikan, dan kebudayaan Islam, dengan beranggapan bahwa masa depan dunia Islam ialah persatuan dan kesatuan.

Sehingga, tidak didapati di dunia modern sekarang ini yang namanya kedaulatan kecil atau terpecah menjadi beberapa kecil lagi, seperti yang terjadi sekarang ini.

Tarbiyah islamiyah bertanggung jawab menelorkan dalam diri muslim rasa dedikasi tersebut. Seandainya tidak melaksanakan ini semua maka bukan dinamakan islami dan tidak boleh dikatakan demikian. Seandainya manusia tumbuh dengan pengetahuan keislaman, ia tidak akan menjadikan Islam sebagai simbol belaka.

11. Membentuk Muslim yang Menyeru pada Allah

Pada dasarnya, setiap muslim dan muslimah harus menyeru pada jalan yang benar, menyebarkan dakwah dari agama Islam, segala hal yang mengandung kebaikan bagi manusia, mengajarkan tentang agama kepada mereka dan keduniaannya. Sehingga, menyeru pada jalan yang benar dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan merupakan kewajiban ulama saja, sebagaimana yang dinyatakan oleh orang-orang yang suka menyesatkan.

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah. Karenanya, ia harus diberi kemampuan yang diperlukan dalam ber-dakwah. Untuk melihat dan memperinci persiapan kemampuan ini bisa diambil dari buku-buku dakwah [8] yang dalam kesempatan ini, penulis hanya menyinggung pada poin pentingnya saja, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui kebudayaan umum secara baik.
2. Mengetahui kebudayaan Islam secara khusus.
3. Mengetahui fiqih dakwah kepada Allah; dari segi pemahaman, sebab-sebabnya, rukun-rukunnya, tujuannya, metodenya, prasarananya, mengevaluasi hasilnya, dan periodesasinya.
4. Mengetahui fiqih seorang dai pada jalan Allah; dari segi fungsinya, sifat fitrahnya, sasarannya, persiapan secara psikis, moral, dan pengetahuan, serta memperhatikan seni dalam berdakwah dan penerapannya melalui pelatihan yang kontinu.
5. Mengetahui fiqih yang akan diseru pada jalan Allah. Dari segi strata sosialnya dan karakteristik dari setiap masyarakat tersebut. Kewajiban menyeru kepada mereka, memilih sarana yang sesuai untuk menyebarkan dakwah serta mengetahui metode interaksi dengan mereka.

---

[8] Penulis memiliki beberapa buku yang berkaitan dengan hal ini, yaitu: *Fiqhud-Da'wah ila Allah*, dua jilid, cet 1990, (Mesir: Dar al-Wafa, Manshurah); *Fiqhud-Da'watil-Fardiyah*, cet. 1992, (Mesir: Dar al-Wafa, Manshurah); *al-Mar'atul-Muslimah wa Fiqhud-Da'wah ila Allah*, cet. 1991, (Mesir: Dar al-Wafa, Manshurah); *Fiqhul-Ukhuwwah fil-Islam*, cet. 1993, Darut-Tauzi' wan-Nasyr.

Adapun mengenai keharusan menguasai sejarah pergerakan pembaharuan keislaman dalam sejarah kaum muslimin dan di dunia modern, semua itu membutuhkan penerapan yang besar dan signifikan sehingga perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1. Mempelajari pergerakan di berbagai daerah, mengetahui sebab-sebab keberhasilan dan kegagalannya sebagai cermin dan pengalaman bagi masa mendatang.
2. Bekerja sama dengan pergerakan Islam selama kerja sama itu memberikan dan membantu merealisasikan tujuan kerja dalam Islam.
3. Saling menukar nasihat dan pesan-pesan dalam kebaikan dan kesabaran.
4. Mengadakan pertemuan dan kunjungan walaupun jaraknya berjauhan. Kunjungan tersebut bisa mendatangkan rasa cinta dan persaudaraan di jalan Allah, serta dapat membantu merealisasikan tujuan berdakwah.
5. Mengenal aliran pemikiran yang memusuhi dakwah Islam, untuk selanjutnya merencanakan strategi untuk menghadapinya serta membatalkan tipu daya mereka melalui dakwah yang penuh kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan bantahan dengan cara yang baik.
6. Mengevaluasi semua pergerakan pembaharuan Islam dan mengambil faedah dari kajian tersebut, untuk diterapkan pada masa kini dan mendatang.

Dapat dikatakan, tarbiyah islamiyah tidak bisa dikatakan islami kecuali apabila mendidik manusia dengan kesadaran ini dan fiqih itu menjadikan pekerjaan tersebut sebagai tujuan utamanya.

12. *Membentuk Pribadi Muslim agar Memiliki Kemampuan untuk Ikut Serta dalam Kerja Islami*

Istilah "kerja islami" memerlukan penjelasan bagi kita karena penggunaan istilah ini sekarang adalah untuk menunjukkan berbagai pekerjaan yang bisa merealisasikan Islam dengan diwarnai metodenya kepada manusia secara kelimuan, etika, terapan, moral, sistem, dan perundang-undangan yang akan dijadikan pijakan oleh kaum muslimin dalam menjalani urusan mereka.

Istilah ini tumbuh dari dakwah dan gerakan serta pengorganisasian Islam modern. Berkeinginan menunjukkan pekerjaan yang wajib dilakukan oleh kaum muslimin demi agamanya. Oleh karenanya, dipilih kata tersebut, kemudian menyebarlah peristilahan seperti ini. Diterapkan dan digunakan dalam tulisan-tulisan, berupa buku, sehingga menjadi jelas makna yang dimaksud.

Berikut ini, penulis menyebutkan sebagian makna verbal dari "kerja islami".

1. Berdakwah kepada Allah dengan segala yang meliputinya, sebagaimana disebutkan di atas. Penulis terangkan secara terperinci dalam buku penulis yang bertajuk *Fiqhud-Da'wah ila Allah*.
2. Pergerakan demi Islam, dengan bercampur bersama masyarakat. Bersabar terhadap segala ganguan mereka dan mencintai mereka, serta saling kasih sayang dengan mereka. Mengerjakan kebajikan demi kepentingan mereka, mengklasifikasikannya menurut usia, pengetahuan, dan beberapa hal yang dibutuhkan untuk melaksanakannya, serta memfungsikannya dalam berbagai aspek yang sesuai dengan kerja islami.
3. Pengorganisasian yang diletakkan untuk kepentingan objek dakwah dan yang meliputi kerja gerakan Islam. Pengorganisasian ini telah dijelaskan secara terperinci dalam buku penulis bertajuk *Fiqhul-Ukhuwwah fil-Islam*.
4. Pendidikan dan seluruh yang dibutuhkannya. Konfigurasi dari tujuan dakwah dan sarananya serta periodisasi penyampaian dakwah sebagaimana yang telah disinggung di atas. Mengapa demikian? Karena, pendidikan merupakan periodisasi dari kerja islami, digunakan oleh dakwah dan gerakan Islam. Setiap dari kedua unsur tersebut memilih sisi-sisi yang sangat menguntungkan untuk mendukung pendidikan supaya terbentuk format islami yang benar, disenjatai sebuah kemampuan bagi orang yang bertanggung jawab dalam masalahnya sehingga dapat membumikan Islam.
5. Penerapan kerja islami melalui tingkatan individual, keluarga, dan masyarakat.
6. Membumikan agama Islam menuntut pemahaman, keikhlasan, bekerja, berijitihad, berkorban, taat, menanamkan rasa persaudaraan, dan mendalami ilmu fiqih.[9]
7. Bekerja secara kontinu untuk melaksanakan semuanya dengan jalan memeliharanya.

Setiap muslim dan muslimah dituntut untuk mengerjakan semua itu, seandainya mampu, atau mengkonsentrasikan pada satu bagian saja yang dapat dilaksanakannya, dengan memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menerapkannya. Seandainya tidak bisa melaksanakan, bagaimana mengukuhkan agama Allah?

---

[9] Itu adalah ajaran Imam Hasan al-Banna yang dinamai dengan rukun baiat kesepuluh: baiat terhadap pekerjaan demi membumikan agama Allah di muka bumi. Lihat *Risalah Ta'lim* secara keseluruhan dan lihat dalam *Fiqhul-Ishlah wat-Tajmid inda Imam Hasan al-Banna*.

Tarbiyah islamiyah dituntut mempersiapkan manusia dan menentukannya untuk mengerjakan pekerjaan di atas atau sebagiannya, supaya dapat memberikan kontribusi terhadap pekerjaan apa pun dalam rangka mengukuhkan Islam dan mendirikan pemerintahan Islam yang menerapkan hukum yang diturunkan Allah. Menjadikan Islam, Al-Qur`an, dan As-Sunnah sebagai hukum dasarnya.

Tarbiyah islamiyah bertanggung jawab untuk menyingkap bakat orang yang dididiknya dan memfungsikan kemampuan yang dimiliki dan diketahuinya, sehingga dapat memberikan kontribusi dengan kemampuan tersebut terhadap kerja islami yang mampu mengukuhkan agama Islam di muka bumi.

Inilah tujuan dari tarbiyah islamiyah yang bisa dilihat oleh penulis. Penulis tidak merasa menguasai dan memahaminya dengan baik, melainkan yang bisa dirasakan sebagai tujuannya. Penulis sendiri menerapkan kerja seperti ini kurang lebih lima puluh tahun lamanya, tidak merasakan bahwa yang dikerjakan ini benar semua, namun hanya sekadar ijitihad yang terkadang mengalami kesalahan dan kebenaran.

Para penulis selain kami telah menuliskan tujuan dari tarbiyah islamiyah dan mengumpulkannya lebih banyak dari pengalaman penulis yang dialami langsung. Tetapi, penulis memiliki keahlian dan pengalaman, bukan berbentuk kajian dan tanggapan terhadap hasil penelitian yang tertulis dalam beberapa buku dan karya lainnya.

D. Sarana Tarbiyah Islamiyah

Wasail 'sarana' bentuk jamak dari *wasilah,* artinya 'mencapai sesuatu dengan kemauan'. Hakikat *wasilah* kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan memakai ilmu, ibadah, dan melaksanakan kemuliaan syariat. Sedangkan, *wasilah* dalam gambaran umum adalah segala sesuatu yang dengannya berangkat suatu pekerjaan untuk dilaksanakan atau dibantu merealisasikannya serta menghadapinya sebagaimana mestinya. *Wasilah* akan berbeda sesuai perbedaan medannya yang akan digunakan di dalamnya, contohnya sebagai berikut.

1. Di bidang perekonomian: uang menjadi *wasilah* untuk memudahkan muamalah.
2. Di bidang aturan kemasyarakatan: perjanjian yang berdasar ijab qabul adalah sarana untuk memindahkan suatu kepemilikan kepada orang lain.
3. Di bidang pendidikan dan pengajaran: *wasilah* merupakan media untuk menyampaikan materi pengajaran kepada anak didik, baik berbentuk materiil maupun immateriil, teori maupun praktek. Media ini beraneka

muktamar.

2. Ilmiah dalam bentuk riset, yaitu memberikan tanggung jawab terhadap anak didik untuk mempersiapkan kajian riset ilmiah dalam judul yang telah ditentukan dan dengan memberikan bantuan sebelumnya. Memberikan kemudahan dalam mendapatkan referensi ilmiahnya, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membuat riset ilmiah, dan metode pembuatan riset tersebut.
3. Kerja pelatihan, yaitu menemani orang-orang yang saleh, para pendidik, serta memberikan suri teladan, mengadakan perkemahan, mengunjungi berbagai tempat, mengadakan pariwisata untuk hiburan, berhijrah, dan lain-lain.

Ketiga, jamaah Ikhwanul Muslimun memiliki berbagai sarana untuk mendidik yang sangat efektif dalam aspek dakwah dan pergerakan Islam, serta pengorganisasiannya secara umum, di antaranya sebagai berikut.

1. *Usrah* 'keluarga'. Jumlah orangnya terbatas dan dikepalai oleh seorang penanggung jawab dengan sebutan *naqib*. Tujuan pendidikannya menyeluruh terhadap individual.
2. *Katibah* 'kumpulan'. Kumpulan *usrah* 'keluarga' yang berkumpul untuk melakukan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah *nawafil*, meliputi pembacaan doa. Bertujuan mendidik ruh, meningkatkannya, dan mendekatkannya kepada Allah.
3. *Rihlah* 'wisata'. Diikuti oleh jumlah yang lebih besar dari *usrah*. Bertujuan mendidik badan dan membiasakan agar selalu bersabar dan menanggung beban, serta memperkuat staminanya.
4. *Nadwah* 'seminar'. Memfokuskan pada satu permasalahan, diikuti oleh berbagai kalangan ahli untuk membicarakannya, dan mendialogkannya.
5. *Daurah* 'training keislaman'. Kumpulan orang yang tidak sedikit jumlahnya, untuk menerima berbagai macam ceramah, pengajaran, penelitian, pelatihan tentang sebuah tema yang banyak diperhatikan orang-orang yang bekerja di lahan amal islami.
6. Muktamar. Pertemuan untuk mengkonsultasikan dan meneliti sesuatu, serta memiliki sistemnya yang telah ditentukan.

   Ketiga sarana tersebut, yaitu *nadwah*, *daurah*, dan muktamar bertujuan mendidik akal dan memperdalam pemikiran serta pengetahuan lainnya. Dengan demikian, pendidikan akal ditambahkan pada pendidikan jasmani dan ruhani.
7. *Mukhayam* 'perkemahan', ialah pertemuan sejumlah besar orang pada suatu tempat tertentu selama tiga hari atau lebih. Menerapkan program

khusus yang meliputi penerapan amal islami dalam hal makan, minum, tidur, pergerakan, keorganisasian, dan beribadah. Ini merupakan sarana untuk menerapkan Islam.[10]

Sebelum mengakhiri pembahasan tentang sarana pendidikan ini, penulis akan memberikan perhatian terhadap beberapa poin utama yang bersangkutan dengan aspek di atas, yakni sebagai berikut.

1. Seluruh sarana tersebut harus dari pekerjaan yang benar, yaitu yang telah disyariatkan, karena segala perbuatan yang saleh telah disyariatkan oleh Islam.
2. Menjauhkan dari segala hal yang dapat mendatangkan murka Allah. Setiap yang dimurkai Allah dapat mendatangkan kemudharatan atau lainnya terhadap manusia. Setiap yang mendatangkan kemudharatan ialah haram hukumnya.
3. Tujuan dari semua sarana di atas hanya untuk mencari keridhaan Allah. Mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, supaya dapat hidup sesuai dengan kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia.

Inilah yang dinamakan sarana tarbiyah islamiyah . Semoga kami telah menyampaikannya dengan baik perihal yang penting ini.

E. Bahan dan Sumber Tarbiyah Islamiyah

Bahan tarbiyah islamiyah ialah nash-nash keislaman yang menolong para ahli pendidikan muslim dalam memperluas landasan pendidikan ketika pendidikan tersebut diproses dalam berbagai aspek dan lahan pendidikan.

Bahan pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Al-Qur`an yang dipenuhi dengan nilai-nilai pendidikan, bahkan penulis berani mengatakan--tidak bermaksud berlebihan--setiap dari surah yang tercantum dalam Al-Qur`an tidak lepas dari nilai pendidikan atau lebih dari itu semuanya.[11] Tidak mengherankan jika hal tersebut merupakan petunjuk bagi semua manusia.

---

[10] Penulis telah membicarakannya secara terperinci tentang sarana pendidikan khusus jamaah Ikhwanul Muslimin dalam buku *Wasail Tarbiyah inda Ikhwanil-Muslimin: Dirasah Tahliliah Tarikhiah* (Dar al-Wafa.1990), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Solo: Era Intermedia.1999).

[11] Penulis telah menerangkan nilai-nilai tersebut dalam buku bunga rampai yang bertajukan *at-Tarbiyah fil-Qur'anul-Karim*. Dari bunga rampai tersebut tercantum buku bertajukan *at-Tarbiyatul-Islamiyah fi Surah al-Maa`idah, at-Tarbiyatul-Islamiyah fi Surah an-Nuur*. Keduanya diterbitkan oleh Dar at-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah, Mesir.

2. Sunnah Nabi Muhammad saw. yang telah dikodifikasi dalam beberapa kitab yang dapat dipercaya, seperti kitab-kitab *shahih*, *sunan*, dan *musnad*. Semua hadits itu mengandung nilai-nilai pendidikan karena merupakan penjelasan terhadap Al-Qur`an.
3. *Sirah* 'perjalanan hidup' Nabi, yaitu Sunnah yang berupa praktek Rasulullah ketika hidup. Sedangkan hadits Rasulullah, kita anggap sebagai Sunnah teoretis.
4. Sejarah para sahabat, khususnya yang terkenal. Sejarah mereka mengandung nilai pendidikan. Mereka adalah orang yang sangat dekat kepada Rasulullah saw. dan yang paling mengetahui petunjuknya dan paling dipercaya dalam menyampaikan semua perkataan dan perbuatan Rasulullah.

Sedangkan, yang dimaksud sumber pendidikan ialah hasil karya para ulama kaum muslimin yang membicarakan tentang tarbiyah islamiyah .

Karya kalangan ahli pendidikan di Timur dan Barat, semuanya. Dari kalangan nonmuslim atau muslim, baik yang berbentuk pujian maupun kritikan, adalah khazanah pendidikan yang sebagiannya memaparkan tarbiyah islamiyah . Hal ini bisa dijadikan warisan humaniora, sekalipun isinya banyak menghantam Islam dan kaum muslimin. Tetapi, kita bisa menjadikan dari sebagian karya itu sebagai sumber bagi kajian pendidikan dan mengambil pemikirannya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan nilai-nilai moral kita sebagai kaum muslimin.

Kontribusi para ahli pendidikan Barat, dalam aspek di atas, cukup banyak dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sedangkan sebagian besarnya lagi masih tertulis dalam bahasa aslinya. Kita dapat mengambil faedah dari kajian mereka tersebut.

Pemaparan di atas merupakan gambaran umum dan singkat dari bahan dan sumber bagi orang yang berkeinginan membaca, mempelajari, mengetahui, dan mengajarkannya, karena perintah seperti ini, telah diwajibkan oleh Islam kepada yang memiliki kemampuan mentransfernya.

F. Lapangan Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah islamiyah memiliki lapangan untuk mempraktekkannya yang meliputi dan mencakup seluruh dunia, khususnya mulai dari manusia sendiri. Dari antara batasan ini, tarbiyah islamiyah dapat berusaha membawa manusia kepada hal kebaikan dan jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah.

Dalam kesempatan ini, penulis berusaha memperkenalkan lapangan tersebut secara satu per satu dan memberikan pandangan terhadap setiap poin itu sehingga dapat menghilangkan ketidakjelasan dan kesamaran ten-

tang tarbiyah islamiyah, insya Allah.

1. Lapangan Manusia

Lapangan ini merupakan yang terpenting dalam pandangan penulis karena semua lapangan yang akan kita bicarakan bertujuan untuk kepentingan manusia.

Manusia adalah ruh, akal, jasmani, agama, moral, dan perasaan bermasyarakat. Islam berusaha mendidiknya untuk dibawa ke dalam metode yang telah dipilihkan Allah. Dialah yang mendidik ruh, akal, jasmani, dan seluruh yang terdapat dalam kekuatan serta simbol tarbiyah islamiyah. Dengan perangkat tersebut, manusia bisa merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tiada yang lebih utama dari makhluk yang Allah ciptakan selain manusia. Oleh karenanya, Ia mengutus para rasul dan nabi kepada manusia untuk menunjukkan pada jalan yang membawa kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat. Manusia dididik untuk berpegang teguh pada agama yang lurus.

Orang yang baik ialah yang mengikuti Rasulullah Muhammad saw., menyeru kepada yang menghidupkannya dengan penuh kebaikan di dunia dan akhirat.

2. Lapangan Rumah Tangga Muslim

Keluarga merupakan fondasi utama bagi sebuah bangunan masyarakat, sekalipun berbagai kalangan semenjak dahulu sampai sekarang menyerukan untuk menghancurkan keluarga. Padahal, permasalahan ini merupakan sunnah Allah dalam memperbanyak manusia dan wujud mereka dalam waktu yang relatif singkat.

Pemilihan bagi rumah tangga muslim ialah dari jenis laki-laki dan perempuan, serta orang yang ikut menghidupkan keluarga, berangkat dari keinginan manusia yang bebas dengan diiringi petunjuk dan standar yang telah diletakkan oleh Islam, agar menjadi dasar pemilihan rumah ideal. Standar pemilihan untuk membangun rumah tangga muslim ialah sebagai berikut.

Pertama, seorang laki-laki harus melihat pasangannya dari sisi agamanya. Seandainya terdapat tambahan lain, seperti keturunan, kecantikan, dan kekayaan yang dimilikinya, itu adalah karunia dari Allah. Tetapi, kalau tidak didapati hal tambahan tersebut, seharusnya tidak memilih perempuan karena kekayaannya atau kecantikannya serta keturunannya. Barangsiapa yang melanggar standar di atas, ia akan menemukan penyesalan dan merasa rugi dalam hidupnya di dunia, bagi orang yang memilihnya. Telah banyak cerita dari penyesalan orang-orang yang telah telanjur kurang memperhatikan

standar tersebut pada masa lalu maupun sekarang ini.

Kedua, bagi seorang perempuan. Rasulullah telah memerintahkan para orang tua atau wali, apabila ada seseorang yang datang kepada mereka dengan berkeinginan untuk menikahi anak perempuannya maka yang harus dilihat ialah agama lelaki tersebut, kemudian akhlaknya. Kalau terdapat kelebihan lain dari kedua hal tersebut maka itu adalah berkah dari Allah.

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat. Mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan hal-hal yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.[12] Selanjutnya, mendidik seluruh yang berada di rumah, dari anak-anak yatim, pembantu rumah tangga, adalah kewajiban bagi muslim untuk tidak menyepelekan mereka.

Seorang bapak adalah kepala rumah tangga, sedangkan seorang ibu menjadi pembantunya bukan menyainginya dalam memimpin rumah tangga. Kalau terjadi persaingan, yang muncul dikemudian hari hanyalah kehancuran rumah tangga dan hilangnya anak-anak. Perempuan dapat memberikan kontribusi dalam mendidik anak-anaknya dengan apa yang telah diberikan Allah dari ilmu pengetahuan. Tidak hanya sekadar memberikan kehangatan bagi anak-anak, melainkan seharusnya mengetahui bagaimana mendidik dengan baik dan penuh konsekuensi.

3. Lapangan Masjid

Masjid ialah tempat ibadah, rumah Allah, yang memberikan kehormatan kepada manusia untuk mengunjunginya sebanyak lima kali dalam sehari semalam untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Saling mengenal dan mencintai satu sama lain, melihat saudara-saudaranya apabila berhalangan hadir, dengan menanyakan kepada orang yang lebih dekat kepadanya.

Nabi Muhammad saw. telah memberikan pengetahuan dan petunjuk bahwa masjid bisa dijadikan tempat belajar, mengadakan *halaqah* keilmuan. Berangkat dari sinilah, masjid berpengaruh besar terhadap pendidikan kaum muslimin, mulai dari yang kecil sampai yang besar, melalui didikan para ulama yang ikhlas dan mampu memberikan tarbiyah islamiyah.

---

[12] Lihat buku penulis bertajukan *Tarbiyatun-Nasyi' al-Muslim* (Mesir: Dar al-Wafa. 1992) yang dapat memperluas pandangan dalam permasalahan di atas.

Masjid bagi kita menjadi sarana untuk pengajaran secara kontinu dan tidak mengalami penghentian selamanya. Manusia muslim tidak merasa ragu terhadap masjidnya dalam melaksanakan shalat dan mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk keraguan terhadap masjid adalah pendidikan yang diberikan terhadap muslim tanpa adanya pengajaran dan *halaqah* keilmuan. Sementara, yang diketahuinya hanya mendirikan shalat, merapatkan barisan dalam shalat, tidak berbicara di belakang imam shalat serta yang mengikutinya, dan saling mengenal sesama saudaranya di waktu shalat.

4. Lapangan Sekolah

Lapangan sekolah ialah lapangan yang dimulai dari sekolah taman kanak-kanak dan tidak berakhir kecuali sampai universitas, bagi jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Tarbiyah islamiyah memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga-lembaga pengajaran. Berusaha dari sarana dan medianya--yang telah kita bicarakan di atas--mendidik manusia menjadi saleh, yang bisa membantu dalam membangun rumah tangganya dan masjidnya. Kemudian, membangun masyarakat Muslim dengan mendidiknya menuju keikhlasan pada Allah dalam segala pekerjaannya dan berbuat baik bagi semua pekerjaan yang dilakukannya berdasarkan nilai-nilai islami. Menjadikan laki-laki sebagai orang berproduktivitas, percaya terhadap dirinya, rumahnya, dan masyarakatnya, mampu memegang tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, selalu siap untuk berjihad dan berkorban di jalan Allah.

Tarbiyah islamiyah , untuk pertama kalinya, di mulai dari sekolah, selanjutnya berkembang menjadi pendidikan tinggi atau universitas. Karena berkeyakinan, pendidikan ini akan berlangsung selama hidup para pendidiknya. Kalau telah berakhir masa mengajar seorang pengajar maka dapat di-gantikan oleh lainnya, baik untuk di sekolah, rumah, masjid, maupun tempat lain yang masih dapat dijadikan tempat pengajaran dan pendidikan.

Sekolah tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai sarana pengajaran kecuali apabila metode, pengajar, buku-buku, tujuan, dan sasarannya berlaku secara islami.

5. Lapangan Kelompok dan Organisasi Sosial

Merupakan fitrah manusia yang telah diberikan Allah kepadanya untuk mencintai hidup bersosial dengan lainnya, bermasyarakat, saling memanfaatkan satu sama lain, bekerja sama dalam mencegah gangguan dan bahaya. Barangsiapa yang tidak memiliki kecenderungan demikian, orang tersebut sedang menderita "sakit". Ia harus mengobati dirinya dari penyakit yang menimpanya karena manusia adalah makhluk sosial.

Kelompok atau organisasi adalah sejumlah orang yang satu sama lain saling merasakan kegembiraan untuk berkumpul, membicarakan kepentingan bersama atau tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh kelompoknya. Seseorang bersatu dengan kelompok tersebut berdasarkan keinginan dirinya sendiri, siap mendukung, berjuang, mengorbankan segala sesuatu dari waktunya, hartanya, usahanya, kemungkinan jiwanya demi terealisasinya tujuan kelompok.

Tujuan dan sasaran kelompok itu harus berdasarkan syariat yang telah digariskan oleh Islam dan tidak membahayakan orang lain. Kelompok seperti itu merupakan lapangan yang baik bagi tarbiyah islamiyah, dari program ilmiah, pengetahuan, kesosialan, dan hiburan, berangkat dari rancangan dan peraturan yang telah ditentukan oleh kelompoknya.

Kelompok tersebut sangat bervariatif dan beraneka ragam bentuknya, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kelompok olahraga.
2. Kelompok keilmuan.
3. Kelompok kesosialan yang memberikan bantuan sosial.
4. Kelompok *khairiyah* yang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
5. Kelompok politik atau sebagaimana diketahui umum dengan nama partai politik.
6. Kelompok kepanduan.
7. Kelompok kedaerahan yang terdiri dari putra-putra daerah tertentu.
8. Kelompok pengajaran, mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.
9. Kelompok pendidikan, bekerja sebagai penjaga pemahaman pendidikan yang benar, mempublikasikan hasil kajiannya kepada masyarakat melalui buku-bukunya.
10. Kelompok pecinta lingkungan, bertugas menjaga lingkungan.

Itulah sebagian kelompok yang terdapat dalam lapangan pendidikan. Penulis tidak menyebutkan semuanya karena jumlahnya yang cukup banyak.

Pemerintah yang bijaksana dan berkeinginan meningkatkan kemajuan masyarakatnya, serta memperbaiki moralitas individu, akan mendorong pendirian kelompok tersebut, bahkan memberikan bantuan dalam beberapa hal, karena dapat membantu pemerintah dalam kerangka yang tidak memberatkan tugas pemerintah.

6. Lapangan Klub Masyarakat

Pada masa kini banyak sekali bermunculan klub masyarakat. Mengikuti salah satu dari klub tersebut telah mendatangkan maslahat yang di-

butuhkan. Keanggotaan dalam klub itu merupakan bentuk dari kerja sama dengan sesama anggota dalam mencapai kepentingan bersama, secara khusus atau umum.

Klub yang terkenal saat ini adalah klub olahraga. Dari aktivitas sosialnya, ia memberikan bantuan terhadap anggota klubnya; bantuan rekreasi, ekonomi, sosial, dan pelayanan lainnya.

Sebagian elite politik, dalam perjalanannya, telah menguasai klub ini di beberapa negara dunia Islam, dengan kekuasaannya untuk mempropagandakan kepemimpinan negara, menteri, atau yang lebih tinggi lainnya. Sehingga, tidak disadari oleh umum, ternyata mereka melontarkan perbuatan yang hanya merusak citra dan usaha orang-orang yang penuh ikhlas dalam bekerja di klub.

Klub hanya dijadikan sebagai ajang tinggal orang-orang bermuka dua (munafik) untuk dapat mendekati para petinggi negara dan menteri. Padahal melalui klub, para pendiri dan pengembangnya dapat memberikan kontribusi terhadap tarbiyah islamiyah, baik saat menjalankan aktivitas olahraga maupun sosial.

7. Lapangan Kemasyarakatan

Masyarakat adalah wadah yang besar meliputi keluarga dan perorangan yang tidak mempunyai keluarga, dan meliputi nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, politik, atau kesenian. Masyarakat dengan berbagai isinya, memiliki bentuk tersendiri dalam metode Islam, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, merupakan pengorganisasian bagi kepentingan keluarga dan perorangan. Oleh karena itu, tidak diperkenankan bagi orang yang bertanggung jawab dalam masyârakat merusak hak seseorang dengan mengatasnamakan masyarakat--seperti yang dilakukan oleh teori komunitas komunis atau sosialis. Hak perorangan menjadi hilang demi kepentingan masyarakat umum.

Kedua, tidak dibolehkan bagi orang yang bertanggung jawab dalam masyarakat, mengalahkan kepentingan umum di atas kepentingan perorangan, sebagaimana yang dilakukan oleh kapitalis. Kepentingan umum banyak diberikan terhadap kepentingan pribadi.

Ketiga, komunitas sebuah eksistensi sosial yang sangat dihargai oleh Islam dan hak-hak perorangan yang diberikan kepadanya, demi mencapai kemajuan dan perkembangan hidupnya. Tetapi, diberlakukan kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka terhadap komunitasnya, untuk memakmurkan dan mengembangkan kepentingan mereka juga. Akhirnya, dapat dicapai kebutuhan yang diinginkan secara bersama-sama.

Masyarakat muslim harus dibentuk dengan format islami, dari bebe-

rapa pengawasnya, segala kegiatannya, dan segala nilai-nilai yang akan dikembangkannya, di samping tujuan yang dicanangkannya serta sarana yang dipakainya, karena merupakan bentuk dari pendidikan yang sangat kuat dan berpengaruh terhadap manusia, cepat diterima dan tersebar di kalangan masyarat. Tarbiyah islamiyah dapat ditegakkan dengan beberapa pilar dan yang terpenting adalah sebagai berikut.

Pertama, *amar ma'ruf* 'menyuruh berbuat baik' terhadap setiap yang diperintahkan Allah. Oleh karenanya, manusia dengan fitrahnya yang ada serta kemampuan setan mengganggunya dengan waswas dan banyak melakukan kesalahan karena lupa atau sengaja, harus senantiasa diingatkan. Al-Qur`an ialah pengingat bagi mukmin

Kedua, *nahi munkar* 'melarang berbuat kejahatan' terhadap segala hal yang dilarang oleh Allah kepada setiap orang, karena manusia selalu dihiasi oleh setan untuk berbuat batil dan mengikuti hawa nafsunya. Manusia dicampur kebatilan dan kebenaran, akhirnya berbuat maksiat kepada Allah, melupakan yang telah diharamkan kepadanya. Dengan demikian, ia memerlukan orang yang melarangnya.

8. Lapangan Umat Islam

Umat Islam ialah yang beragamakan Islam, mengikuti Rasulullah, nabi yang *ummi*, Muhammad saw., yang memerintahkan berbuat kebaikan dan melarang perbuatan mungkar, menghalalkan bagi umatnya hal-hal yang baik dan mengharamkan segala yang buruk yang sering dilakukan oleh mereka sebelum masuk agama Islam.

Pemahaman terhadap umat Islam, termasuk bagi kaum muslimin di dunia ini yang jumlahnya mendekati satu miliar jiwa, lebih dari seperlima penduduk dunia. Mereka dianggap berbahaya oleh musuh-musuh mereka, sekalipun hidup di kawasan dunia ketiga, daerah termiskin. Terhadap munculnya bahaya seperti ini, dunia Barat senantiasa memikirkan untuk mengurangi populasi mereka dan merencanakan untuk menguasainya dari sumber dan kekayaan yang dimilikinya, kemudian meletakkan berbagai kendala dan rintangan bagi kemajuan mereka.

Dari keadaan demikian, umat Islam tidak mendapatkan jalan lain kecuali harus keluar dari lingkaran Barat, kekuasaan perekonomiannya, perpolitikannya, dan kebudayaannya. Apabila perbuatan itu dilakukan dan benar-benar telah menimpa umat Islam maka harus diantisipasi dengan hal berikut.

Pertama, kembali berpegang teguh pada agamanya dan berkomitmen dengan hukum-hukumnya, moralnya, dan etikanya, karena semua ini dapat membangunkan umat Islam yang sedang terlena "tidur". Akan tampak

dan terasa oleh hatinya sikap makar dan kebohongan Barat. Mereka berusaha menjauhkan segala apa yang bersifat islami. Menyebarkan keraguan pada umat Islam bahwa agama Islam adalah penyebab kemunduran, kebekuan, dan keterbelakangan.

Kedua, umat Islam harus berpegang pada hukum Islam, syariat dan manhaj Allah, sehingga kekerasan yang diberlakukan oleh para penguasa mereka akan hilang dan mereka akan memperoleh hak-hak dan kebebasan-nya. Berangkat dari sini, bakat berkreasi muncul dari diri kaum muslimin dalam berbagai aspek keilmuan dan kesenian lainnya. Hal seperti di atas akan tercapai setelah melampaui beberapa tahun lamanya. Akhirnya, akan keluar dari lingkaran kemiskinan dan kemunduran.

Negara-negara Islam harus saling menolong dalam penyempurnaan kebudayaan, perekonomian, keilmuan, dan pengajaran, sebagai awal dari saling mengisi dalam aspek politik dan membentuk eksisnya negara besar. Negara-negara Islam tidak mampu merealisasikan harapan tersebut selama masih berkonsultasi kepada ahli dan tenaga asing. Makanya tidak heran, kita berutang kepada mereka cukup banyak dan tidak bisa menutupi bunga dari utang yang diberikan mereka kepada negara-negara ketiga.

Ketika mencapai pada batasan kerja sama (*ta'awun*), pada gilirannya harus mampu saling mengisi dan menutupi kekurangan di antara mereka, memiliki pandangan independen dalam menilai segala permasalahan inter-nasional. Contohnya sebagai berikut.

1. Mampu menolak penganiayaan terhadap bangsa Bosnia, Palestina dan lainnya.
2. Berusaha menolong kaum muslimin di Kashmir dan Burma.
3. Mendukung salah satu negara anggotanya dalam mencapai keadilan yang dirintangi oleh PBB atau Tatanan Dunia Baru. Seperti, salah satu negara Islam berusaha menerapkan syariat Islam, kemudian bangsa Barat menuduhnya dengan terorisme dan ekstrem, sebagaimana yang terjadi pada Sudan. Bagaimana Barat melancarkan kritikan pedasnya?
4. Mampu menghalangi terjadinya penindasan yang dilakukan kepada kaum muslimin demi membela agamanya. Hal ini terjadi di beberapa daerah Islam yang dirampas kebebasannya oleh Uni Soviet dahulu.

Tarbiyah islamiyah yang melahirkan keinginan pada jiwa kaum muslimin, memberikan cahaya untuk memberantas kebekuan dan ke-munduran, serta kemiskinan dunia, utang-utang dan bunga-bunganya yang tidak dapat dibayar. Bahkan, Barat selalu memberikan propa-ganda solusinya dengan mengurangi jumlah penduduk Islam, meng-hancurkan tatanan keluarga, membolehkan abortus, berlakunya homo-

seksual dan lesbian!

5. Bukan seperti tarbiyah islamiyah, yang mampu membuka hati, akal, dan mata terhadap hakikat tersebut. Berusaha memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan itu dari menjalankan hukum yang telah disyariatkan oleh Allah.

9. Lapangan Dunia Manusia

Seiring dengan perkembangan media informasi dan komunikasi, dunia seakan mengecil. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mampu berinteraksi dengan dunia seluruhnya, dengan berlandasan bahwa menyeru pada Allah harus sampai ke setiap orang di berbagai tempat di seluruh dunia.

Umat Islam selalu menderita dalam kegelapan akibat perlakuan Barat yang sekarang menguasai dunia dengan perangkat organisasi internasionalnya, seperti PBB dan Tatanan Dunia Baru yang merupakan kreasi setelah Perang Teluk II. Walaupun keadaannya demikian, Islam tidak membolehkan seorang muslim berlaku hasud dan berhati jelek terhadap orang lain, melainkan harus berkomunikasi dengan seluruh manusia melalui jalan yang penuh kebijaksanaan, nasihat serta petunjuk yang baik, dan berdiskusi dengan cara yang sebaik-baiknya.

Ketika dunia mengumumkan pentingnya perang terhadap negara lainnya, Islam menamai perang tersebut dengan jihad di jalan Allah untuk meninggikan *kalimatullah hiyal-'ulya,* Islam, sebagai pembelaan diri atau penyerangan.

G. Metode Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah islamiyah memiliki metode khusus, bahkan berbeda dengan metode pendidikan lainnya. Perbedaannya dikarenakan bersumber dan mengambil dari Al-Qur`an dan Sunnah, tidak tercantum lain lagi selain dari kedua sumber tersebut. Sehingga, metodenya memiliki sifat tertentu dari metode pendidikan selain Islam. Di antara sifatnya ialah sebagai berikut.

Pertama, komprehensif, artinya satu sama lain saling mengisi, mampu membangun manusia muslim, selagi diambil dari metode tersebut seluruhnya tanpa menyepelekan sebagiannya lagi.

Kedua, metode yang mampu mendidik manusia untuk layak berinteraksi bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, metode yang mengakui adanya seluruh kekuatan dalam diri manusia: ruh, akal, jasmani, dan bekerja demi memenuhi kebutuhannya, dalam rangka syariat Islam.

Keempat, metode yang siap diterapkan, artinya tidak terlalu idealis yang tidak mungkin bagi manusia mengikutinya dan menerapkannya.

Kelima, metode praktik, bukan hanya sekadar teoretis yang kurang

mengetahui kondisi penerapannya.

Keenam, metode yang berjalan secara kontinu, tidak berhenti dalam satu waktu dan berperiodik. Tidak menyesuaikan pada waktu tertentu dan tempat tertentu, melainkan sesuai bagi seluruh manusia dan berlangsung sampai manusia menemui Rabbnya.

Ketujuh, metode yang menguasai segala perkembangan dalam kehidupan manusia. Membuka pintu keilmuan dan kreativitas bagi pendidik dan menyingkap hakikat alam sampai alam yang tidak terbatas. Atau, mencapai batasan yang mampu diakses oleh manusia dengan kekuatan yang dimilikinya. Kemudian, mendatangkan kebaikan bagi kepentingan manusia seluruhnya.

Perlu diketahui bahwa metode ilmiah merupakan khazanah humaniora, baik muslim maupun nonmuslim. Tetapi, seorang Muslim, ketika menerapkan metode ini, harus berpegang teguh pada etika Islam. Dan, mereka selalu memperhatikan dalam merealisasikan langkah ilmiah ini dengan penuh amanat, kebenaran, ikhlas, dan objektif, menjauhi dari segala perbuatan berlebihan dan berbohong.

BAB KE- 2
PENDIDIKAN RUHANI

Pengantar

Pengajaran dan pendidikan (*tarbiyah*) adalah dua istilah yang saling mengisi tempat peranannya. Pada banyak kesempatan, kedua kata itu bersinonim, sedangkan jika diteliti secara mendalam dan direnungkan dengan saksama, akan ditemukan dalam banyak kesempatan bahwa keduanya saling bergantian menempati posisi sebagai yang umum dan khusus. Artinya, pengertian pendidikan (*tarbiyah*) kadang-kadang lebih luas dari pengertian pengajaran, atau sebaliknya.

Pengajaran atau pendidikan yang sedang kita bicarakan di sini adalah pendidikan Islam (tarbiyah islamiyah). Sebelumnya, telah kami bicarakan tentang medan-medan tarbiyah islamiyah itu. Medan yang pertama adalah manusia itu sendiri. Penulis telah jelaskan dengan ringkas apa yang digarap oleh pendidikan manusia, seperti ruhani, akal, akhlak, dan tubuh. Atau, materi yang sepuluh yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Penulis juga telah mengatakan bahwa perhatian untuk mendidik manusia dalam segala aspek tersebut adalah dasar dan pokok dalam melahirkan dan mencetak manusia dengan karakteristik Islam dan menegakkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi dalam membangunnya dengan benar. Hal itu akan memberikan kemuliaan, penghormatan, dan kedudukan yang mulia kepada manusia--yang merupakan makhluk Allah yang paling mulia--dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

Macam-macam pendidikan yang penulis telah sebutkan dan yang tidak disebutkan, semuanya berhubungan dengan masalah kemanusiaan yang besar, yaitu mengapa Allah menciptakan manusia dan menempatkannya di muka bumi, menundukkan apa yang ada di muka bumi baginya dan mengutus para nabi dan rasul kepadanya yang memerintahkannya untuk beribadah kepada Allah SWT semata? Mengapa Allah menganugerahi tuntunan penutup ini dan menyempurnakannya? Meminta manusia untuk mengikutinya? Mengapa Allah SWT mematikan manusia setelah dihidupkan-Nya dan kemudian membangkitkannya kembali untuk penghitungan dan menerima balasan? Semua itu adalah masalah-masalah besar sejarah manusia di muka bumi.

Manusia yang tidak mengikuti petunjuk para nabi dan rasul akan mengalami kebingungan untuk menjelaskan dimensi-dimensi masalah tersebut dan menjawab pertanyaan yang terlontar darinya. Merupakan kasih sayang

Allah kepada manusia dengan mengutus para rasul dan nabi secara silih berganti, untuk membantu mereka mengetahui dan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan tadi. Seluruh rasul diperintahkan oleh Allah untuk berkata kepada manusia,

اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ

"Sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia."[13]

Ibadah adalah agar manusia mendidik dirinya dan orang lain yang berada di bawah tanggung jawabnya sesuai dengan metode Allah yang komprehensif, integratif, dan wajib diikuti.

Jawaban atas pertanyaan yang pertama adalah bahwa manusia diciptakan Allah untuk menyembah-Nya,

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Jawaban atas pertanyaan kedua adalah bahwa Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menyeru manusia agar beribadah kepada-Nya dan menunjukkan kepada manusia bagaimana caranya. Allah SWT berfirman,

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Aad dan kaum Tsamud.' Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' " **(Fushshilat: 13-14)**

Para rasul datang dengan membawa bukti-bukti dan memberikan kabar gembira serta peringatan. Mereka datang membawa tuntunan yang benar, yaitu Al-Qur`an dan keadilan, kepada manusia, yaitu *al-mizan*, serta kekuatan yang menjaga kebenaran yang dibawa olehnya, yaitu *al-hadid* 'besi'. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan, Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan

---

[13] Ayat ini diulang penyebutannya dengan redaksi yang sama dalam surah Huud sebanyak tiga kali dan dalam surah al-A'raaf sebanyak empat kali. Redaksi *"u'buduu"* diulang-ulang sebanyak sebelas kali.

berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya...." **(al-Hadiid: 25)**

Kemudian, Allah SWT menciptakan metode dan menjadikannya wajib diikuti karena Allah SWT menjadikan metode-Nya sebagai jalan yang lurus satu-satunya dari sekalian metode yang dikenal oleh manusia. Dengan dalil bahwa Allah SWT meminta manusia untuk menyembah-Nya dan menunjukkan bahwa hal itu adalah jalan yang lurus. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." **(Ali Imran: 51)**[14]

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Adapun tentang kekuasaan Allah SWT untuk mematikan, menghidupkan, dan memperhitungkan amal perbuatan manusia adalah agar Dia menguji keimanannya, kesetiaannya dalam mengikuti rasul-rasul-Nya, amal salehnya, dan kecintaannya kepada kebaikan,

"Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula." **(az-Zalzalah: 6-8)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui. Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan, pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. (Pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu, kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesung-

---

[14] Redaksi yang sama juga disebut dalam surah Maryam: 16 dan az-Zukhruf: 64.

guhnya, Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan, adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' " **(al-Jaatsiyah: 26-31)**

Untuk menjelaskan lebih lanjut makna ibadah kepada Allah SWT dan penjelasan pengertiannya, penulis akan sebutkan pendapat kalangan ulama salaf berkaitan dengan hal ini.

Makna beribadah kepada Allah SWT adalah menundukkan diri secara total kepada Allah SWT. Di antara makna ibadah itu adalah menyembah kepada-Nya semata serta mentauhidkan-Nya sebagai Tuhan dan Rabb, serta hanya menerima perintah dan larangan dari-Nya dalam masalah-masalah dunia dan akhirat.

Di antara makna-maknanya, ibadah mempunyai dua macam pengertian, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ibadah karena ditundukkan, yaitu untuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati, dan segala sesuatu. Seperti disinyalir dalam firman Allah SWT,

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 15)**

Seluruh makhluk ini menyembah Allah SWT karena ketundukkannya tanpa memiliki pilihan lain.

Kedua, ibadah karena pilihan sendiri. Hal ini khusus untuk manusia, tidak untuk makhluk-makluk Allah yang lain. Ia mempunyai pilihan jika ia mau, ia dapat menyembah Allah dan beriman kepada-Nya, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat. Jika ia mau, ia pun dapat kafir dan maksiat kepada Allah. Ia kafir dan maksiat semata karena Allah SWT memerintahkannya untuk beribadah kepada-Nya dan melarangnya untuk menyembah selain-Nya.

Di antara makna ibadah dalam Islam adalah ia mempunyai pengertian yang lebih luas dan lebih umum dari sekadar melaksanakan kewajiban agama saja, yaitu mencakup pelaksanaan ibadah sunnah dan segala kebaikan, bahkan juga mencakup amal-amal biasa jika amal itu diiringi oleh niat ibadah saat melaksanakannya. Termasuk di dalam hal ini adalah berbicara, berdiam, berbuat, meninggalkan, dan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia

dalam hidupnya.

Ibadah adalah manhaj komprehensif bagi kehidupan manusia yang datang dari Allah SWT, sambil menjadikan manhaj ini sebagai *dustur* 'pedoman' kehidupan secara umum dan secara khusus bagi pendidikan. Manhaj yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk menerima segala hal yang diputuskan oleh Rabbnya dan tidak membenci qadha yang diputuskan-Nya. Ridha kepada Rabbnya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larang-Nya, seperti terdapat dalam firman Allah SWT,

> *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (al-Mujaadalah: 22)

Itu adalah makna-makna tarbiyah islamiyah dan keterikatannya dengan manhaj khususnya dan keterikatan manhaj ini dengan ibadah-Nya semata, yaitu tidak ada sekutu bagi-Nya. Sehingga, orang yang mengikuti manhaj ini menjadi anggota partai Allah dan datang kepada Rabb-nya dengan sepenuh hati serta diridhai oleh Allah SWT, dan menjadi orang yang beruntung.

A. Pengertian Pendidikan Ruhani *(at-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah)*

Pengertian pendidikan ruhani mencakup beberapa hal berikut.

1. Interelasi antara hati, jiwa, akal, dan ruh.
2. Apakah ruh itu?
3. Mengapa ruh harus dididik? Bagaimana mendidiknya?

1. Interelasi Antara Hati, Jiwa, Akal, dan Ruh

Hati, jiwa, akal, dan ruh, pengertiannya saling berkorelasi, saling bergantian tempat dan bermiripan satu sama lain dalam berbagai hal. Hanya ulama yang ahli dan memiliki kedalaman pengetahuan agama saja yang mengetahui perbedaan antara satu dan lainnya.

Orang-orang yang tidak mengetahui interelasi dan kemiripan antara keempat hal tadi sering kali terperosok ke dalam kesalahan. Bahkan, ada

yang sampai terjerumus dalam kesesatan dan kerusakan akidah. Seperti yang terjadi pada orang-orang yang dikenal dengan "ahli kebatinan". Sikap mereka itu diakibatkan oleh kesalahpahaman tentang interelasi dan kemiripan antara keempat hal tadi.

Orang yang mencermati ayat-ayat Al-Qur`an yang menyebutkan kata-kata tadi dan memandangnya dengan pandangan insan mukmin yang tidak mengikuti apa yang sama karena mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, dapat meraih jalan yang benar dan berada dalam kebenaran.

Di antara ulama yang melihat dengan pandangan yang benar adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Penulis akan menampilkan pendapatnya tentang hal ini, yang ia goreskan dalam ensiklopedi Islamnya, *Ihya Ulumuddin*. Namun, dengan peringkasan yang tidak menghilangkan dan mengubah makna aslinya.

Al-qalb 'hati'. "Yang dimaksud dengannya bisa berupa anggota khusus yang berada dalam tubuh manusia yang memompa aliran darah. Namun, bukan ini yang kami maksud. Bisa pula dimengerti sebagai kelembutan *Rabbaniah ruhaniah* yang bertempat di *qalb* ini. Inilah yang kami maksud di sini.

Qalb dengan makna ini adalah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Dialah yang diberikan tugas hukum, yang akan diperhitungkan, yang akan diberikan ganjaran, dan yang akan mendapatkan kecaman...."

Raghib al-Ashfahani dalam *al-Mufradat fi Ghariibil-Qur`an* mengungkapkan bahwa *al-qalb* adalah makna-makna yang secara sepesifik menjadi sifatnya, seperti ruh, ilmu pengetahuan, keberanian, dan lainnya. Allah berfirman, *"... dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan...."* **(al-Ahzab: 10)** Maksudnya arwah-arwah.

"Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati...." **(Qaaf: 37)** Atau, ilmu dan pemahaman.

"... agar hatimu menjadi tenteram karenanya...." **(al-Anfaal: 10)** Maksudnya, agar keberanian kalian menjadi kuat dan ketakutan kalian hilang.

"... tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)** Maksudnya ruh.

An-nafs. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, ia bisa dimaksud sebagai makna yang merangkum kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. Makna inilah yang banyak dipakai oleh kalangan tasawuf. Karena, yang mereka maksud dengan *an-nafs* adalah dasar tumbuhnya segala sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Mereka berkata bahwa manusia harus mengendalikan nafsu dan memecahkannya.

Bisa pula yang dimaksud dengan nafsu adalah kelembutan *Rabbaniah ruhaniah* yang merupakan *qalb* atau ia pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, *qalb* dan *nafs* adalah satu makna. Ini merupakan interelasi dan kemiripan yang telah penulis singgung dalam judul yang dipilih sebelumnya.

Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat*-nya mengatakan bahwa *an-nafs* adalah ruh, dalam firman Allah SWT,

"... Keluarkanlah nyawamu...." **(al-An'aam: 93)**

"... Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya...." **(al-Baqarah: 235)**

Nafsu disifati dengan beragam sifat dalam Al-Qur`an.

Ia disifati sebagai *ammarah bissu* 'yang selalu mengajak kepada keburukan'. Allah SWT berfirman,

"... Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku...." **(Yusuf: 53)** Maksudnya, memerintahkan pemiliknya untuk melakukan kejahatan.

Ia juga disifati sebagai *lawwamah*. Allah SWT berfirman, *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* **(al-Qiyaamah: 2)** Atau, yang mencela pemiliknya atas perbuatan dosa yang ia kerjakan.

Ia juga disifati sebagai *muthma`innah* 'tenang'. Allah SWT berfirman,

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 27-30)**

Nafsu yang disifati dengan sifat-sifat tadi adalah ruh.

Al-aqlu. Imam al-Ghazali berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-aqlu* adalah ilmu tentang hakikat-hakikat sesuatu. Dengan begitu, ia merupakan sifat ilmu yang berada di dalam *al-qalb*. Bisa pula yang dimaksud adalah organ yang menangkap ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan begitu, ia adalah hati atau nafsu. Ia merupakan kelembutan *Rabbaniah ruhaniah* yang merupakan substansi insan yang diberikan beban hukum. Inilah interelasi dan kemiripan antara *qalb*, *nafs*, dan *aqlu*.

Raghib al-Asfahani berkata bahwa *aqlu* dikatakan bagi kekuatan yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Tentang hal itu disinyalir oleh sabda Rasulullah saw.,

﴿ مَا خَلَقَ اللهُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ ﴾

"Allah SWT tidak menciptakan sesuatu yang lebih mulia dari akal."

Bisa pula yang dimaksud dengan *"aqal"* itu adalah ilmu yang diserap oleh manusia dengan kekuatan yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan itu, seperti disinyalir oleh sabda Rasulullah saw.,

﴿ مَا كَسَبَ عَبْدٌ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ عَقْلٍ يَهْدِيْهِ أَوْ يَرُدُّ عَنْ رَدِيْءٍ ﴾

"Seseorang tidak mendapatkan sesuatu yang lebih utama daripada memiliki akal yang menunjukkannya (ke jalan kebaikan) dan mencegahnya dari keburukan."

Ruh. Imam al-Ghazali berkata bahwa yang dimaksud dengan ruh bisa berupa eksistensi yang lembut yang sumbernya adalah lubang di dalam organ hati, yang bergerak di dalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya dengan perantaraan urat dan saraf tubuh. Pergerakan eksistensi ini di dalam tubuh, limpahan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman berasal darinya, seperti halnya limpahan cahaya yang berasal dari lampu yang menerangi ke seluruh ruangan rumah, setiap kali sinaran cahaya lampu itu menerpa sesuatu bagian rumah, seketika ruangan itu menjadi tersinari.

Perumpamaan kehidupan adalah seperti cahaya yang tampak di dinding. Perumpamaan ruh adalah seperti lampu itu. Dan, pergerakan ruh di dalam diri manusia adalah seperti gerakan lampu di seluruh ruangan rumah yang bergerak sesuai dengan arah orang yang menggerakkan lampu itu. Jika para dokter menyebut kata ruh, yang mereka maksud adalah pengertian seperti ini, yaitu suatu asap tipis yang dihasilkan oleh panas *qalb*. Penjelasan tentang hal ini bukan tujuan penulis karena hal ini merupakan tugas dan kepentingan para dokter. Sedangkan, tujuan para "dokter agama" yang mengobati hati sehingga hati itu tunduk menghadap kepada *Rabbul-'Alamin*, sama sekali tidak mempunyai kepentingan dengan penjelasan kedokteran seperti itu.

Bisa pula yang dimaksud dengan ruh itu adalah kelembutan yang mengetahui dan menangkap sesuatu yang berada dalam diri manusia, yakni hati. Dialah yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"... Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku...." **(al-Israa`: 85)**

Ia merupakan salah satu tanda keagungan Ilahi yang sulit ditangkap hakikatnya oleh akal dan pemahaman manusia.

Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat*-nya mengatakan bahwa ruh adalah nama bagi nafsu karena nafsu adalah bagian dari ruh, seperti penamaan *nau`* dengan *jins*. Penyandaran ruh itu kepada Allah SWT terdapat dalam firman Allah SWT,

"... dan (Aku) telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku...." **(al-Hijr: 29)**

Merupakan penyandaran kepemilikan. Pengkhususan penyandingannya merupakan suatu pemuliaan dan penghormatan.

Al-Qur`an juga dinamakan sebagai ruh, seperti dalam firman Allah SWT,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami...." **(asy-Syuura: 52)**

Karena, Al-Qur`an merupakan sebab bagi kehidupan akhirat yang disifatkan dalam firman Allah SWT,

"... Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan...." **(al-'Ankabuut: 64)**

Adapun menurut penulis, hal itu bisa menjadi sebab bagi kesuksesan dalam kehidupan di dunia, disebabkan petunjuk yang dikandungnya, perintah kebaikannya, larangan kemungkarannya, tuntutannya akan keadilan dan kebaikan, serta larangannya akan kezaliman dan tuntutannya agar menjauhi kezaliman itu.

Ia adalah kitab suci penutup yang mengajak manusia menuju ajaran yang memberikan mereka kehidupan manusiawi yang mulia dan layak dengan kemuliaan manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu...." **(al-Anfaal: 24)**

Artinya, mereka membenarkan kebaikan dan mengakuinya. Penuhilah panggilan Allah dan Rasulullah saw., saat kalian dipanggil oleh Rasulullah saw. kepada perintah-perintah Allah SWT dengan hukum-hukum yang di dalamnya terdapat kehidupan tubuh, ruh, akal, dan hati kalian.

2. Apakah Ruh Itu?

Ruh adalah nama bagi nafsu yang dengannya mengalir kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari dalam diri manusia. Ruh itulah yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.' " **(al-Israa`: 85)**

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." **(al-Hijr: 29)**

Kelompok malaikat yang mulia dinamakan dengan ruh, seperti dalam firman Allah SWT,

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." **(an-Naba`: 38)**

Jibril a.s. dinamakan ruh. Allah SWT berfirman,

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." **(asy-Syu'araa`: 193-194)**

Ruhul Qudus juga dinamakan ruh, seperti dalam firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

Isa a.s dinamakan ruh, seperti dalam firman Allah SWT:

"... dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya...." **(an-Nisaa`: 171)**

Ruh dinamakan bagi wujud yang lembut yang tersebar dalam seluruh tubuh manusia semenjak ia berbentuk janin, setelah lewat seratus dua puluh hari semenjak nutfah pertama kali masuk ke rahim. Pemutlakan ini dipahami dari firman Allah SWT,

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." **(al-Hijr: 29)**

Rasulullah saw. pernah ditanya tentang ruh, baik yang bertanya itu adalah kalangan musyrik Mekah yang diprovokasi oleh kalangan Yahudi yang mempunyai hubungan dengan mereka, maupun kalangan Yahudi itu sendiri. Al-Qur`an telah menceritakan hal itu dalam firman Allah SWT,

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh...." **(al-Israa`: 85)**

Pertanyaan mereka dijawab oleh Rasulullah saw. sesuai dengan perintah Allah SWT,

"... Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.' " (al-Israa`: 85)

Masalah ruh dan hakikatnya telah menjadi bahan pemikiran para filosof dan cerdik cendekia semenjak zaman lampau. Karena, dengan jelas dapat ditangkap bahwa di dalam tubuh manusia yang hidup ada sesuatu selain tubuh itu. Dengannya, manusia menjadi dapat menangkap pemahaman dan dengan ketiadaannya maka tubuh manusia menjadi kehilangan kontrol dan kemampuan untuk menangkap pemahaman. Dengan itu diketahui bahwa di dalam tubuh manusia ada sesuatu selain anggota tubuh yang tampak dan tidak tampak. Karena, ditemukan dengan jelas bahwa ketika tubuh mayat dibedah, tidak ada suatu anggota tubuh bagian dalamnya yang hilang, yang ada saat ia masih hidup.

Jika akal manusia tidak mampu memahami hakikat ruh dan cara perhubungannya dengan tubuh, bagaimana ruh itu lepas dari tubuh, dan bagaimana pula kelanjutannya setelah ruh itu lepas dari tubuh, maka jawablah bahwa ruh adalah masalah Allah. Artinya, ia merupakan satu eksistensi yang dimuliakan Allah, namun hanya Allah SWT-lah yang mengetahui hakikatnya.

Kalimat ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي "ruh itu termasuk urusan Tuhanku", berkemungkinan bahwa ia adalah sinonim dengan sesuatu. Makna ruh adalah bagian dari hal-hal yang besar yang hanya diketahui Allah SWT. Maka, penyandaran kata *"amr* 'urusan' " kepada Allah SWT adalah dengan makna *lam ikhtishash* atau ia adalah perkara yang pengetahuan tentangnya hanya dimiliki oleh Allah SWT.

Syekh Muhammad Thahir bin Asyur mengatakan bahwa penjelasan yang diberikan oleh orang-orang dari kalangan filosof yang berusaha mendekatkan pengertian esensi ruh, hanya dapat memberikan gambaran-gambaran yang tidak utuh, yang tersusun dari genus-genus yang jauh dan karakteristik-karakteristik prediktif yang tidak pasti, dan mengklaim tanda-tanda yang sebagiannya hakiki dan sebagiannya imajinatif. Semuanya berbeda dalam upaya menjelaskan kekhasan dan tanda-tanda ruh sesuai dengan kadar perbedaan pemahaman mereka atas hakikatnya, sebagai hasil dari perbedaan kekuatan daya tangkap mereka. Pada akhirnya, semuanya adalah gambaran-gambaran imajinatif dan puitis yang berusaha melukiskan tanda-tanda keberadaan ruh dalam diri manusia.

Jika dalam buku ini disebutkan tentang ruh, kemudian orang-orang yang bertanya tentang hakikatnya dialihkan kepada hakikat kebenaran yang sesuai dengan kondisi mereka dan kondisi zaman serta tempat mereka, maka di zaman sekarang kita tidak dilarang untuk berusaha mengetahui hakikat

ruh secara umum. Karena, perangkat-perangkat pengetahuan telah demikian majunya, yang telah mengubah kondisi yang mengharuskan pengalihan pertanyaan orang yang bertanya tentang hakikat ruh.

Barangkali di masa mendatang akan terus dihasilkan penemuan baru yang memberikan kesiapan bagi ahli ilmu pengetahuan untuk mengungkapkan sebagian hakikat ruh. Oleh karena itu, kami tidak mendukung orang yang berkata bahwa kita tidak boleh tenggelam untuk menjelaskan hakikat ruh karena Nabi saw. telah menahan diri untuk menjelaskannya. Sehingga, kita tidak boleh menenggelamkan diri dalam pembahasan dan penjelasan hakikat ruh melebihi kenyataannya sebagai sesuatu yang ada.

Mayoritas ulama dari kalangan *mutakallimin* dan fuqaha, seperti Abu Bakar bin al-Arabi dalam kitabnya *al-Awashim minal-Qawashim*, serta Imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim*, berpendapat bahwa ayat ini tidak menghalangi ulama untuk membahas tentang ruh, karena ayat ini diturunkan untuk sekelompok Yahudi tertentu, bukan untuk kaum muslimin. Makanya, mayoritas ulama *mutakallimin* mengatakan bahwa ia merupakan suatu substansi yang mutlak. Pendapat ini tidak berbeda jauh dengan ungkapan ulama lain bahwa ruh adalah *jisim lathif*.

Ruh adalah baru menurut sebagian pendapat ulama *mutakallimin*. Begitu halnya menurut Aristoteles. Sementara menurut pendapat para filosof zaman lampau, ia adalah *qadim* 'terdahulu'. Hal ini mirip dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa alam adalah *qadim*. Dan, makna sifatnya sebagai sesuatu yang baru adalah karena ia merupakan makhluk Allah SWT.

Ada yang berpendapat, ruh diciptakan sebelum diciptakannya tubuh yang kemudian mendapatkan tiupan ruh itu. Ini merupakan pendapat yang paling tepat sesuai dengan zahir sabda Rasulullah saw..[15] Ruh telah ada semenjak azal (dahulu), seperti adanya malaikat dan setan. Sementara pendapat lain mengatakan, ruh diciptakan saat dikehendaki kehidupan dalam

---

[15] Menunjuk kepada hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad dari Ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya kalian diciptakan dalam rahim ibu kalian selama empat puluh hari dalam bentuk nutfah. Setelah itu, menjadi alaqah *'sekerat daging' seperti itu (setelah melewati empat puluh hari). Berikutnya menjadi* mudghah *'segumpal daging'. Setelah itu, Allah SWT mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkannya untuk membawa empat hal: diperintahkan kepadanya: catatlah amalnya, rezekinya, ajalnya, dan nasib baik-buruknya. Setelah itu, ditiupkan ruh ke dalamnya. Sesungguhnya, seseorang dari kalian akan beramal dengan amalan penghuni surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta lagi, namun ketentuan nasibnya telah menggariskan bahwa ia akan menjadi penghuni neraka, maka ia pun mengerjakan perbuatan penghuni neraka. Dan, ia pun akhirnya masuk neraka. Demikian juga ada di antara kalian yang beramal dengan amalan penghuni neraka, hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta lagi, namun ketentuan nasibnya telah digariskan bahwa ia akan masuk surga, maka ia pun setelah itu mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia masuk surga."* (Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

tubuh yang diletakkan ruh itu. Mereka bersepakat bahwa ruh tetap ada setelah hancurnya tubuh manusia dan ruh itu juga akan dihadirkan pada hari penghitungan.[16]

Inilah ruh seperti yang dibicarakan oleh Al-Qur`an dan dijelaskan oleh ulama.

3. Mengapa Ruh Harus Dididik? Bagaimana Mendidiknya?

Ruh, seperti telah kami jelaskan, adalah bagian dari manusia. Ia merupakan bagian yang paling mulia dari manusia. Dan manusia, seperti telah kami katakan sebelumnya,[17] adalah objek tarbiyah islamiyah, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat.

Mendidik manusia adalah perintah yang diembankan oleh syariat karena ia bertujuan untuk meletakkan manusia di atas jalan yang lurus, yaitu jalan Allah. Sehingga, kehidupan duniawinya menjadi benar dan ia dapat hidup dengan spesifikasi orang yang berhak mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Juga agar kehidupan akhiratnya menjadi benar sehingga ia mendapatkan keridhaan Allah SWT dan balasan yang baik.

Manusia ini harus dididik, diajar, dan dituntun menuju kebenaran. Seperti penulis katakan sebelumnya, manusia adalah ruh, akal, dan tubuh. Kebutuhan atas ketiga kekuatan ini harus diseimbangkan dan masing-masing diberikan kemampuan serta kesempatan untuk mengungkapkan energi ini dalam naungan syariat yang telah pasti.

Berikut ini penjelasan ringkas tentang dimensi-dimensi masalah tersebut.

Ruh adalah bagian manusia yang paling mulia karena ia adalah tiupan dari Allah SWT. Ia harus dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk bermakrifat kepada Allah SWT dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar ibadah kepada Allah.

Akal juga harus mendapatkan pendidikan islami yang bertujuan untuk mengajarkannya bagaimana berpikir, melihat, dan merenung sehingga dengan itu ia sampai kepada keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar, serta dapat menangkap sunnah-sunnah Allah di alam semesta ini. Jika akal telah mendapatkan petunjuk, ia akan terjaga dari sikap pembangkangan, penyimpangan, kesesatan, dan tenggelam dalam kesesatan di dunia yang membuat

---

[16] Syekh Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa Tanwir* (Dar Qaumiah lin-Nasyr) juz XV, hlm. 199-200.

[17] Yaitu saat kami berbicara tentang lapangan-lapangan tarbiyah islamiyah , di pendahuluan buku ini.

ia tersesat dari kebenaran dan kehilangan akhirat.

Tubuh juga harus dididik dengan pendidikan islami yang membuat tubuh berjalan seiring dengan hukum-hukum syariat sehingga ia menjalankan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang diharamkan oleh-Nya.

Kebutuhan manusia berupa syahwat perut dan kemaluan itulah yang telah menjerumuskan manusia ke dalam keharaman. Jika ia tidak mendapatkan pendidikan islami, niscaya ia akan bermaksiat terhadap Rabbnya dan membuatnya berhak mendapatkan siksa.

Tujuan utama dalam tarbiyah islamiyah adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah SWT dan menerima apa yang diridhai oleh Allah. Apa yang membuat Allah SWT benci adalah sebagai berikut.

Syirik, yaitu menyembah selain Allah atau menyembah tuhan-tuhan yang berbilang.

Kufur, yaitu menolak keesaan Allah SWT, kenabian, atau syariat.

Fasik, yaitu mengerjakan dosa kecil dan besar.

Maksiat, yaitu keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.

Adapun yang membuat Allah ridha adalah sebagai berikut.

Tauhid, menyembah Allah SWT semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Beriman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, qadha dan qadar.

Berpegang pada manhaj Ilahi, yaitu dengan melaksanakan seluruh rukun Islam.

Melaksanakan ketaatan, yaitu memenuhi perintah Allah dan larangannya.

Itulah yang diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya, aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan, janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya, aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." **(adz-Dzaariyaat: 50-51)**

Artinya, bersegeralah untuk taat kepada Allah SWT dengan mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan memilih apa yang ada pada-Nya dari apa yang ada pada selainnya, menghadap kepada-Nya dengan amal saleh dan cinta kebaikan kepada manusia, dan tidak menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah yang turut disembah.

Pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada man-

haj-Nya. Inilah pokok paling utama dalam pendidikan ruhani.

Kealpaan dalam mendidik ruhani atau kurangnya perhatian dalam bidang ini akan merusak manusia, baik dari sisi ruh, akal, tubuh, maupun bangunan sosial seluruhnya. Karena ruh--seperti telah penulis katakan sebelumnya adalah bagian manusia yang paling penting--jika kami telah katakan bahwa ia juga bermakna hati maka kebaikan hati adalah kebaikan manusia sendiri, sementara kerusakan hati adalah kerusakan manusia seluruhnya. Ini merupakan sabda agung yang diucapkan oleh Nabi saw.. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanad dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِيْنِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَـعَ فِيْ الْحَرَامِ، كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ تَعَالَى فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَـةً، إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَوَهِيَ الْقَلْبُ ﴾

"Yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya adalah hal-hal syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa meninggalkan hal-hal yang syubhat, berarti ia telah menjaga nama baiknya dan agamanya. Barangsiapa yang jatuh dalam hal-hal yang syubhat maka ia akan jatuh dalam hal yang haram. Seperti penggembala yang menggembalakan hewan gembalanya di pinggir kebun terlarang, yang dengan mudah hewan gembalanya masuk dalam kebun terlarang itu. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki 'kebun terlarang', dan 'kebun terlarang' Allah di muka bumi ini adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia adalah segumpal daging, yang jika segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah)**

Oleh karena itu, ruh harus dididik dengan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi baik. Jika manusianya baik, baiklah masyarakatnya.

Bagaimana dengan mendidik ruhani?

Inilah topik kajian buku ini. Di dalam buku ini, penulis akan menjelaskan hal itu secara terperinci dan menyinggung sedikit tentang unsur-unsur

global yang harus dikandung oleh pendidikan ruhani, yaitu sebagai berikut.

Pertama, agar ruh ini diberikan wirid, zikir, dan aturan.

Kedua, agar dilatih, diajar, dan dibuat senang terhadap apa yang memperkuat hubungannya dengan Allah SWT.

Ketiga, agar menetapi sifat insan beriman, dalam diam, berbicara, berbuat, dan dalam meninggalkan sesuatu. Masing-masing poin general ini akan dijelaskan dan dirinci lebih lanjut. Penulis berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam menyelesaikan tugas ini.

B. Penopang-Penopang Tarbiyah Ruhiyah

Penopang-penopang tarbiyah ruhiyah meliputi hal-hal berikut.

1. Melakukan berbagai zikir, wirid, dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya.
2. Tarbiyah ruhiyah secara amali, yaitu:
   a. melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati,
   b. memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah,
   c. senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*,
   d. berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan,
   e. melakukan berbagai aktivitas dakwah di jalan Allah,
   f. mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah, dan
   g. menziarahi kubur.
3. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu sebagai berikut.
   a. Memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah SWT.
   b. Merasakan adanya pengawasan Allah terhadap kita.
   c. Urgensinya adanya pengawasan diri kita kepada Allah Ta'ala.
   d. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah *nawafil* (sunnah).
   e. Mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka.
   f. Mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada kebajikan-Nya kepada kita dan pengabulan *(istijabah)*-Nya bagi doa kita.
   g. Rela atas qadha dan qadar Allah.

1. Berbagai Zikir, Wirid, dan Doa-Doa

Al-adzkar jamak dari *dzikir* yang artinya 'shalat kepada Allah dan berdoa kepada-Nya'. Zikir yang dimaksudkan di sini yaitu berzikir kepada Allah SWT dengan bertasbih, bertahmid, dan memuji-Nya dengan menyebut Asma`ul-Husna dan sifat-sifat-Nya Yang Mahatinggi dengan syarat menghadirkan hati.

Zikir ada dua macam, zikir dengan hati dan zikir dengan lisan. Keduanya harus dilakukan untuk menguatkan jiwa dan membersihkannya dari berbagai kotoran. Sedangkan, *al-awrad* jamak dari wirid yang artinya adalah adz-dzikr, sinonim wirid. Atau, wirid adalah bagian dari malam yang manusia harus menyambungnya atau menghidupkannya dengan ibadah. Atau, wirid merupakan bagian dari Al-Qur`an atau wirid adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur`an yang diwajibkan oleh manusia bagi dirinya. Wirid memiliki urgensitas untuk membersihkan jiwa atau hati dari berbagai kotoran yang mengidap pada diri. Adapun *al-ad'iyah,* jamak dari *ad-du'a,* dalam konteks ini artinya adalah 'memohon kepada Allah' atau 'meminta pertolongan kepada-Nya'.

Tiga perkara ini, yaitu zikir, wirid, dan doa adalah tuntutan agama. Oleh karenanya, melakukan ketiga perkara tersebut dapat memberikan pengaruh berupa mendekatkan manusia kepada Tuhannya dan menyucikan jiwa serta hatinya dari bisikan setan yang melekat dalam jiwanya.

Dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur`an, Allah SWT memerintahkan untuk berzikir dan memberikan sugesti supaya melakukannya pada sebagian ayat. Dia memuji orang-orang yang berzikir dalam sebagian ayat dan Rasulullah saw. juga melakukan hal yang seperti itu.

Banyak ayat Al-Qur`an yang berbicara dalam konteks ini, di antaranya firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(al-Anfaal: 45)**

Itu adalah dalam konteks jihad *fi sabilillah,* di mana Dia meminta orang-orang yang berjihad bahkan memerintahkan mereka dengan dua perkara: bertahan menghadapi musuh dan memperbanyak zikir kepada Allah agar dapat mencapai kemenangan.

Firman Allah,

"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Ayat yang mulia ini memberikan kabar yang menguatkan bahwa mengikuti Rasulullah saw. merupakan perbuatan orang yang disifati dengan dua sifat yang mulia, yaitu:

1. mengharapkan rahmat Allah dan nikmat hari akhirat,
2. banyak berzikir kepada Allah karena takut dan mengharapkan ampunan-Nya.

Firman-Nya SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(al-Ahzab: 41-42)**

Kedua ayat yang mulia ini secara langsung memerintahkan dua perkara zikir, yaitu sebagai berikut.

1. Memuji Allah dengan melipatgandakan pujian dan memperbanyaknya.
2. Menyucikan Allah Ta'ala dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Zikir ini harus dilakukan pada permulaan dan akhir siang, artinya di lakukan secara berkesinambungan. Firman Allah Azza wa Jalla,

"Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(al-Jumu'ah: 10)**

Jelas bagi kita, ayat yang mulia ini mengarahkan untuk berpencar di muka bumi setelah melaksanakan kewajiban shalat Jumat. Artinya, melakukan berbagai pekerjaan yang biasa dilakukan setelah ibadah. Ayat yang mulia ini mencakup tiga perkara, yaitu sebagai berikut.

1. Menyebar di bumi, artinya bekerja untuk kemaslahatan umum atau khusus.
2. Memohon kemuliaan Allah pada apa yang sedang mereka kerjakan.
3. Banyak berzikir kepada Allah di dalam hati dan lisan, mudah-mudahan hal itu dapat menjadikan orang-orang yang berzikir memperoleh kemenangan, artinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

Firman Allah Ta'ala dalam menyifati hamba-Nya yang saleh dengan sifat yang mulia dan kemampuan yang kuat. Orang yang memiliki sifat-sifat itu berarti telah menang dan berhasil. Sifat-sifat ini bila dilihat dari segi kuantitas ada sepuluh, tetapi dari segi apa yang diridhai oleh Allah Ta'ala lebih banyak dari yang bisa dihitung; sifat-sifat itu adalah sebagai berikut.

1. Keislaman dan ketundukan mereka kepada Allah dan kepatuhan mereka terhadap minhaj-Nya.
2. Keimanan mereka kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha serta qadar-Nya.
3. Qunut mereka, artinya mereka berdiri dengan taat dan tekun.
4. Kejujuran mereka dalam niat, perkataan, dan perbuatan.
5. Kesabaran mereka dalam menahan berbagai kesulitan di jalan Allah Ta'ala.
6. Rendah diri kepada Allah Ta'ala dan rendah hati kepada orang-orang yang saleh.

7. Bersedekah dari harta mereka bagi orang-orang yang membutuhkan.
8. Mereka melakukan puasa wajib dan sunnah untuk taqarrub kepada Allah.
9. Menjaga kehormatan mereka dari apa yang tidak halal bagi mereka.
10. Banyak berzikir kepada Allah dengan hati dan lisan mereka.

Barangsiapa yang memiliki sifat-sifat tersebut, Allah menyediakan bagi mereka pengampunan dan balasan yang besar. Hal ini disebutkan dalam ayat yang mulia,

"Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzab: 35)**

Perihal yang layak untuk diperhatikan dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa zikir di sini dispesifikasikan atau ditentukan dengan jumlah yang banyak dan zikir itu tidak terikat dengan masa dan tempat, juga tidak ditentukan dengan kondisi tertentu, tetapi selalu dituntut dalam segala kondisi, di mana ibadah yang lain seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya tidak diikat dengan ketentuan bahwa dia harus banyak. Hal itu disebabkan ibadah-ibadah tersebut adalah ibadah fisik yang ditentukan dengan masa tertentu dan tempat tertentu. Karena seperti itu keadaannya, terkadang sulit bagi orang yang disibukkan dengan berbagai perkara kehidupannya sehari-hari untuk memperoleh makan, minum, dan tempat tinggal untuk memperbanyak ibadah-ibadah itu. Sedangkan, zikir adalah ibadah nonfisik maka tidak ada kesulitan dalam memperbanyak zikir.

Zikir itu dituntut dalam semua kondisi dan penyebutannya yang banyak dalam semua kondisi, berarti menunjukkan bahwa dia dituntut dengan kadar yang banyak, Allah Ta'ala berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...." **(Ali Imran: 191)**

Artinya, senantiasa jumlahnya banyak.

Ini adalah sebagian ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang zikir. Zikir tidak akan banyak dituntut kecuali karena dia mempunyai faedah dalam pendidikan jiwa (tarbiah nafsiah), hati, dan lisan manusia dalam semua kondisinya.

Seperti itu juga halnya Sunnah Nabi yang berkaitan dengan zikir. Ada puluhan hadits yang mendorong untuk berzikir kepada Allah dan memberikan sugesti untuk melakukannya, serta menjelaskan efek-efek positifnya di dunia dan akhirat, bahkan dia menjelaskan efek dari meninggalkan dan menjauhinya yang dapat menyebabkan kerugian dan penyesalan baginya. Penulis paparkan dari hadits-hadits Nabi yang mulia ini sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Aku berpesan agar engkau bertakwa kepada Allah SWT karena ketakwaan adalah pokok segala sesuatu. Hendaknya engkau berjihad karena ia adalah bentuk 'kerahiban' Islam. Hendaknya engkau berzikir kepada Allah SWT dan membaca Al-Qur`an karena ia adalah ruh kalian di langit dan sebutan kalian di bumi."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Abid-Darda r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Aku akan beritahukan kalian tentang amal kalian yang terbaik dan paling bersih dalam pandangan Tuhan kalian, serta yang paling berpotensi untuk mengangkat derajat kalian, dan lebih baik bagi kalian dari menyedekahkan emas, perak, dan uang. Lebih baik pula daripada kalian menghadapi musuh kalian, kemudian kalian menebas leher mereka, dan mereka menebas leher kalian, yaitu zikir kepada Allah SWT."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Abdullah bin Basar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﴾

"Hendaknya lidah engkau senantiasa basah dengan berzikir kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Baihaqi, dan Thabrani, dengan sanad dari Mu'adz r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ خَيْرُ الْعَمَلِ أَنْ تُفَارِقَ الدُّنْيَا وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﴾

"Amal perbuatan yang paling baik adalah saat engkau meninggal dunia ini, sedangkan lidahmu masih basah dengan berzikir kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلاَّ ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالاَهُ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا ﴾

"Dunia ini terlaknat, demikian juga apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan sejenisnya, serta orang alim dan orang yang belajar."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Mu'adz r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَاعَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ، مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﴾

"Seorang anak Adam tidak melakukan suatu amal perbuatan yang lebih menyelematkan dirinya dari azab Allah, selain zikir kepada Allah SWT."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad dari Abi Musa r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ، وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ، وَالْمَيِّتِ ﴾

"Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebut nama Allah dan rumah yang di dalamnya tidak disebut nama Allah, adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."

Diriwayatkan oleh Nasa'i dengan sanad dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ فَهُوَ لَهْوٌ وَلَعِبٌ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ أَرْبَعَةً: مُلاَعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَتَأْدِيْبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ، وَتَعْلِيْمُ الرَّجُلِ السِّبَاحَةَ ﴾

"Segala sesuatu yang di dalamnya tidak ada zikir kepada Allah SWT adalah suatu kelalaian dan permainan, kecuali empat hal: seorang suami yang mencandai istrinya, seseorang yang melatih kudanya, berjalannya seseorang untuk dua tujuan (latihan memanah dan melempar tombak), serta seseorang yang belajar berenang."

Arti dari kata "al-ghardhani" adalah 'dua tujuan', yaitu mengajarkan seorang laki-laki untuk tepat mengenai sasaran dalam latihan berjihad fi sabilillah. Yang lebih menguatkan hal ini bahwa hadits tersebut dalam periwayatan yang lain disebutkan "wa ramyihi biqausihi", melempar panahnya, dan ini menurut riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Darimi dalam bab jihad.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ تَامَّةٍ، تَامَّةٍ ﴾

"Barangsiapa yang melakukan shalat shubuh dengan berjamaah kemudian ia duduk berzikir kepada Allah SWT hingga terbit matahari, selanjutnya ia melakukan shalat dua rakaat, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah secara lengkap, lengkap, dan lengkap."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنْ تِرَةٍ ﴾

"Siapa yang duduk di suatu tempat dan di sana ia tidak berzikir kepada Allah SWT, maka ia telah terputus dari Allah SWT. Dan, siapa yang berbaring di suatu pembaringan tanpa berzikir kepada Allah SWT maka ia telah terputus dari Allah SWT."

Itulah hadits-hadits Nabi saw. yang telah kami sebutkan. Itu hanya sebagian kecil dari sekian banyak Sunnah Nabi yang memerintahkan dan mendorong untuk berzikir, serta menjelaskan keutamaannya, menghindar dari meninggalkannya, bahkan menghindar dari majelis mana pun yang diadakan oleh orang muslim tanpa melakukan zikir kepada Allah ketika bubar dari majelis tersebut. Maka, majelis ini dapat menjadi kerugian dan penyesalan pada hari kiamat bagi semua orang yang hadir di dalamnya dan tidak berzikir kepada Allah Ta'ala.

Kebanyakan ulama dalam bidang hadits menempatkan dalam karya mereka satu bab yang bertemakan keutamaan zikir dan doa. Mereka menyebutkan di dalamnya hadits-hadits Nabi yang beragam dan sebagian mereka menempatkan satu bab yang khusus membicarakan keutamaan zikir.

Dari sekumpulan ayat-ayat yang mulia dan hadits-hadits Nabi yang mulia sebagaimana yang telah kami sebutkan ini, jelaslah bagi kita bahwa seorang muslim tidak dapat melalaikan ibadah zikir dan doa, sekaligus menunjukkan akan pentingnya zikir kepada Allah Ta'ala dalam kehidupan Muslim.

Karena zikir, wirid, dan doa merupakan ibadah yang dituntut dalam semua kondisi dan dituntut lebih banyak dari ibadah yang lainnya, para ulama salaf dalam bidang hadits dan juga para fuqaha mengarang berbagai

kitab tentang masalah zikir secara khusus.

Adapun adab-adab zikir, wirid, dan doa, banyak ulama yang membicarakannya secara panjang lebar, tetapi yang dituliskan oleh Imam Nawawi tentang hal itu dalam kitabnya sudah mencukupi. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa penulis dapat mempergunakannya dalam memperkenalkan adab-adab itu.

1. Dalam berzikir dan dalam semua perbuatan, harus ikhlas kepada Allah Ta'ala, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanad dari Umar ibnul-Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Segala amal perbuatan tergantung niatnya. Dan, setiap orang mendapatkan ganjaran dari amal perbuatannya sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya ditujukan untuk Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan rasul-Nya. Sedangkan, siapa yang hijrahnya untuk dunia yang ia sedang kejar, atau wanita yang akan ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia niatkan itu."

2. Bagi orang yang sampai kepadanya berita tentang berbagai keutamaan amalan ini seharusnya mempraktekkannya, walaupun hanya satu kali, agar dia masuk dalam kelompok orang yang senang melakukan amal itu. Sebagaimana hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan para imam hadits,

   ﴿ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾

   "Kerjakanlah semampu kalian apa yang telah aku perintahkan kepada kalian."

3. Para ulama ahli hadits dan para fuqaha serta yang selainnya mengatakan bahwa boleh dan sunnah mengamalkan hadits dhaif dalam berbagai keutamaan, pendorong, dan peringatan, selama hadits itu tidak berlebihan dalam kedhaifannya atau bukan hadits maudhu'.
4. Zikir dilakukan dengan hati dan dengan lisan. Afdhalnya adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan bersama-sama.
5. Keutamaan zikir tidak hanya terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan yang sejenisnya. Setiap orang yang melakukan suatu perbuatan karena taat kepada Allah maka dia merupakan orang yang berzikir kepada Allah Ta'ala, sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'id bin Jabir dan ulama lainnya. Atha *rahimahullah* mengatakan bahwa majelis zikir adalah majelis halal dan haram.
6. Para ulama telah sepakat boleh melakukan zikir dengan hati dan lisan

bagi orang yang mempunyai hadas, junub, haid, dan nifas, baik itu dalam bentuk tasbih, tahlil, takbir, shalawat atas Rasulullah saw., doa, dan sebagainya. Akan tetapi, haram membaca Al-Qur`an bagi orang yang junub, haid, dan nifas, baik sedikit maupun banyak bacaannya, dan mereka boleh membaca Al-Qur`an dalam hati tanpa dilafalkan.

7. Orang yang berzikir itu seharusnya melakukannya dalam keadaan yang sempurna, yaitu dalam keadaan tenang, khusyu, dan merendahkan diri di hadapan Allah Ta'ala; itulah yang paling afdhal.
8. Tempat yang digunakan untuk melakukan zikir seharusnya dalam keadaan bersih dan sunyi (dari apa yang dapat mengganggu orang yang berzikir). Oleh karena itu, zikir seharusnya dilakukan di masjid dan tempat-tempat yang mulia terpuji.
9. Makruh melakukan zikir pada saat melakukan hajat, saat jima, saat sedang mendengarkan khatib, dan dalam keadaan mengantuk.
10. Yang dimaksud dengan berzikir adalah menghadirkan hati maka orang yang berzikir harus memperhatikan hal itu dengan mentadaburi zikir kepada Allah yang dia baca, memahaminya, dan mengetahui maknanya.
11. Barangsiapa mempunyai pekerjaan pada saat-saat zikir, baik malam, siang, maupun setelah shalat, sehingga dia luput dari melakukan zikir, dia dapat menggantinya pada waktu yang memungkinkannya. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad dari Umar ibnul-Khaththab r.a., Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ ﴾

"Siapa yang tertidur sehingga ia melupakan hizb (wirid)-nya, atau sesuatu darinya, kemudian ia membacanya di antara shalat shubuh hingga shalat zhuhur, maka baginya dicatat seakan-akan ia membacanya di malam hari."

12. Dalam berzikir disunnahkan untuk duduk dalam lingkaran kelompok zikir. Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالَ: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: حَلَقُ الذِّكْرِ، فَإِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حَلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِهِمْ﴾

"Jika kalian melewati taman surga, maka nikmatilah taman itu." Ada yang bertanya, "Apakah taman surga itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah zikir. Allah SWT memiliki malaikat-malaikat yang bertugas mencari halaqah-halaqah zikir, jika mereka mendapatkan halaqah zikir, maka para malaikat itu menaungi orang-orang yang berada dalam halaqah zikir itu."

13. Rasulullah saw. memuji laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah, dan beliau menamakan mereka dengan *al-mufridun*. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ﴾

"Beruntunglah orang-orang yang menyendiri (al-mufridun)." Para sahabat bertanya, "Siapa orang-orang yang menyendiri itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah SWT, baik laki-laki maupun wanita."

14. Zikir-zikir yang disyariatkan di dalam shalat dan yang lainnya, baik itu zikir wajib maupun sunnah, tidak diperhitungkan dan dianggap sebagai zikir sampai dia dilafalkan dan dapat didengar oleh dirinya sendiri jika dia mempunyai pendengaran yang normal dan tidak terganggu.

Oleh karena itulah, jika adab-adab dalam zikir, wirid, dan doa-doa itu dapat dipenuhi, niscaya lebih afdhal dan lebih besar kemungkinan untuk diterima di sisi Allah. Insya Allah.

Zikir-zikir ini adalah penopang yang utama bagi pendidikan jiwa (tarbiyah nafsiah) seorang muslim karena merupakan pendidikan yang bertumpu—sebagaimana telah kami katakan—pada kehadiran hati dan pelafalan dengan lisan, dan dia memberikan andil dalam penyucian jiwa seorang muslim dari berbagai kotoran yang menjadi penghalang manusia untuk bertaqarrub kepada Allah Ta'ala.

Menurut pandangan penulis, agar dapat sempurna gambaran zikir ini, harus disebutkan contoh bagi zikir-zikir itu supaya orang muslim dapat mengetahui lafalnya, *wallah al-muwaffiq*.

Contoh-Contoh Zikir dan Doa

Contoh-contoh ini penulis kumpulkan dari kitab *Sunan Tirmidzi* yang merupakan *jami'ush-shahih* dan termasuk kitab hadits yang masyhur, serta

masuk dalam kategori *Kutub al-Khamsah* yang dikatakan oleh para ulama sebagai *ushul* Islam. Penulis memilih hadits-hadits dalam masalah zikir dan doa-doa ini dari kitabnya, dan dia telah menyusunnya dalam satu bab yang diberi judul *Abwab ad-Da'wat* dari Rasulullah saw.. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

   ﴿الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ﴾

   "Doa adalah ibadah."

   Kemudian membaca,

   "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'" **(al-Mu`min: 60)**

2. Diriwayatkan dari al-Aghar Abu Muslim bahwa dia bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri r.a., keduanya bersaksi atas Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

   ﴿مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ﴾

   "Jika suatu kaum (kelompok) berzikir kepada Allah SWT, niscaya mereka akan dinaungi oleh para malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan kepada meréka, dan Allah SWT akan menyebut mereka pada sekalian malaikat yang ada bersama-Nya."

3. Diriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Setiap seseorang berdoa kepada Allah SWT, niscaya Allah akan memberikan apa yang ia pinta, atau mencegahnya dari keburukan yang setimpal dari apa yang ia pinta itu, selama ia tidak meminta sesuatu yang terlarang atau memutuskan silaturahmi."

Dalam semua bidang kehidupan ada zikir dan doanya, kami sebutkan di antaranya sebagai berikut.

Doa Pagi Hari dan Sore Hari

4. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanad dari Utsman bin Affan r.a., dia berkata bahwa pada setiap pagi dan petang Rasulullah saw. berkata,

﴿ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ثَلاَثُ مَرَّاتٍ، فَيَضُرُّهُ شَيْءٌ ﴾

"Dengan nama Allah Yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu di langit maupun di bumi yang dapat memberikan celaka, dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (jika zikir ini dibaca) tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu yang dapat mencelakakan orang yang membacanya."

5. Diriwayatkan dari Syadad bin Aus r.a. bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya,

﴿ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى سَيِّدِ الاِسْتِغْفَارِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَاسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَعْتَرِفُ بِذُنُوْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. لاَ يَقُوْلُهَا أَحَدُكُمْ حِيْنَ يُمْسِي فَيَأْتِي عَلَيْهِ قَدَرٌ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَلاَ يَقُوْلُهَا حِيْنَ يُصْبِحُ فَيَأْتِى عَلَيْهِ قَدَرٌ قَبْلَ أَنْ يَمْسِيَ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ﴾

"Maukah engkau aku tunjukkan sayyidul istighfaar? Yaitu, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada tuhan kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan memegang dan memenuhi janji (keimanan)-ku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung dari keburukan yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan aku akui dosa-dosaku. Ampunilah dosa-dosaku karena hanya Engkau Yang dapat mengampuni dosa-dosaku.' Jika ada seseorang dari kalian yang membacanya di sore hari, kemudian ia menemui ajalnya sebelum datang pagi hari, niscaya ia akan masuk surga. Dan, jika ada yang membacanya pada pagi hari, kemudian ia menemui ajalnya sebelum datang sore hari, niscaya ia akan masuk surga."

Doa Jika Beliau Berbaring dalam Peraduannya

6. Diriwayatkan dari Barra' bin Azib r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya,

﴿ أَلاَّ أُعَلِّمَكَ كَلِمَاتٍ تَقُوْلُهَا إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ

عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ وَقَدْ أَصَبْتَ خَيْرًا؟ تَقُوْلُ اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ ﴾

"Maukah engkau aku ajarkan kalimat-kalimat yang jika engkau baca saat engkau tidur ke peraduanmu, kemudian engkau mati pada malam harinya, niscaya engkau mati dalam keadaan fitrah. Dan, jika engkau bangun di pagi hari maka engkau akan mendapatkan kebaikan? Yaitu, engkau membaca sebagai berikut. 'Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku serahkan segala urusanku kepada-Mu, karena didorong oleh cinta dan rasa takut-ku kepada-Mu. Aku berlindung kepada-Mu karena tidak ada tempat berlindung dan mencari keselamatan kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' "

Ayat Al-Qur`an yang Dibaca Ketika Hendak Tidur

7. Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. jika berbaring di peraduannya setiap malam menyatukan kedua telapak tangannya kemudian dia meniup kedua telapak tangannya itu dan membaca surah al-Ikhlash, surah al-Falaq, dan surah an-Naas. Kemudian, dia mengusap yang semampunya dari anggota tubuhnya dengan kedua telapak tangannya itu, di mulai dari kepala dan wajahnya serta bagian muka tubuhnya. Dia melakukan hal itu sebanyak tiga kali.

Tasbih, Tahmid, dan Takbir yang Dibaca Setiap Selesai Shalat dan Ketika Hendak Tidur

8. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿خَلَّتَانِ لاَ يُحْصِيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ. أَوْلاَهُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ: يُسَبِّحُ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْـرًا، وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا، قَالَ: فَأَنَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ قَالَ: فَتِلْكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَـةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ، وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَـكَ تُسَبِّحُهُ

وَتُكَبِّرُهُ وَتَحْمَدُهُ مِائَةً، فَتِلْكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ فِي الْمِيْزَانِ، فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَي وَخَمْسَمِائَةِ سَيِّئَةٍ ؟ قَالُوا: فَكَيْفَ نُحْصِيْهَا ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدُكُمُ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي صَلاَتِهِ فَيَقُوْلُ: اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا، حَتَّى يَنْفَتِلَ، فَلَعَلَّهُ أَنْ لاَ يَفْعَلَ، وَيَأْتِيْهِ وَهُوَ فِي مَضْجَعِهِ فَلاَ يَزَالُ يُنَوِّمُهُ حَتَّى يَنَامَ﴾

"Dua hal yang jika dibaca oleh insan muslim niscaya ia akan masuk surga. Yang pertama adalah ringan, namun yang mengerjakannya sedikit, yaitu bertasbih setiap kali selesai shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali." (Aku [Abdullah bin Amru] melihat Rasulullah saw. menghitungkan dengan tangan beliau). Beliau melanjutkan, "Itu semua berjumlah seratus lima puluh[18] *yang dibaca dengan lidah, namun bernilai seribu lima ratus dalam timbangan amal perbuatan. Dan, jika engkau akan tidur, bacalah tasbih, takbir, dan tahmid (yang seluruhnya berjumlah) seratus kali. Bacaan itu berjumlah seratus kali diucapkan di lidah, namun bernilai seribu dalam timbangan amal perbuatan. Siapakah di antara kalian yang mengerjakan keburukan sebanyak dua ribu lima ratus dalam sehari?" Para sahabat bertanya, "Bagaimana kami dapat menghitung hal itu?" Beliau menjawab, "Yaitu setan datang kepada salah seorang dari kalian ketika ia sedang shalat, kemudian setan membisikinya untuk ini dan itu, sehingga dia pun tidak khusyu dalam shalatnya. Atau barangkali ia tidak mengerjakan shalat, yaitu setan datang saat ia tidur, kemudian setan mengikatnya dalam tidurnya sehingga dia pun terlena dalam tidurnya (sehingga melupakan waktu shalat)."*

Zikir dan Doa yang Beliau Baca Ketika Terjaga pada Malam Hari

9. Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَنْ تَعَارَ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ حِيْنَ يَسْتَيْقِظُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا اُسْتُجِيْبَ لَهُ، فَإِنْ عَزَمَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى قُبِلَتْ صَلاَتُهُ﴾

---

[18] Keterangannya sebagai berikut: 10+10+10 x 5 waktu shalat (penj).

"Barangsiapa yang terbangun pada malam hari, kemudian ia membaca zikir berikut, 'Tidak ada tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya sebagai kerajaan dan baginya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah.' Kemudian membaca, 'Ya Allah, ampunilah daku,' atau ia berdoa, niscaya akan dikabulkan. Jika setelah itu ia ingin shalat malam kemudian berwudhu dan melakukan shalat, maka shalatnya diterima."

Kalimat yang Beliau Katakan Jika Bangun Malam Hari untuk Melakukan Shalat

10. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. jika bangun tengah malam untuk melakukan shalat, beliau berkata,

﴿اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ﴾

"Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, Engkau adalah cahaya langit dan bumi. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Rabb semesta langit dan bumi, dan apa yang ada di dalam keduanya. Engkau Mahabenar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga juga benar, neraka benar, dan hari kiamat benar akan tiba. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, aku beriman kepada-Mu, dan bertawakal kepada-Mu. Kepada-Mu aku kembali dan kepada-Mu pula aku mengadukan masalahku serta berhukum atas segala hal. Ampunilah diriku atas apa yang aku dahulukan dan apa yang aku akhirkan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku umumkan. Engkau adalah Ilahku, tidak ada tuhan selain Engkau."

Hadits yang Mengabarkan tentang Perkataan yang Beliau Katakan dalam Sujud Al-Qur`an atau Sujud Tilawah

11. Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dia berkata,

﴿ كَانَ النَّبِيُّ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ: سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ

وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ ﴾

"Adalah Nabi saw. membaca dalam sujud Al-Qur`an (sujud tilawah) di waktu shalat malam sebagai berikut. 'Wajahku bersujud kepada Zat Yang telah menciptakannya, memberikannya pendengaran, dan penglihatan dengan daya serta kekuatan-Nya.' "

Doa yang Beliau Ucapkan Ketika Keluar dari Rumah

12. Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata,

﴿ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَنْ قَالَ: يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ: كُفِيْتَ وَوُقِيْتَ وَتُنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ ﴾

"Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa yang membaca (maksudnya saat akan keluar rumah), 'dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah,' niscaya kepadanya akan dikatakan sebagai berikut. 'Engkau telah dijaga, diselamatkan, dan dijauhkan dari setan.' ' "

Doa yang Beliau Ucapkan Ketika Masuk Pasar

13. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ دَخَلَ السُّوْقَ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَى عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ ﴾

"Barangsiapa masuk pasar kemudian membaca, 'Tidak ada tuhan selain Allah, Maha Esa, tak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya pula segala puja-pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Sementara, Dia adalah Zat Yang Mahahidup dan tidak mati. Segala kebaikan berada dalam kekuasaan-Nya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' maka baginya dicatat sebanyak satu juta kebaikan, dihapuskan darinya sejuta keburukan, dan dinaikkan sejuta derajat."

Doa yang Beliau Ucapkan Jika Melihat Orang Terkena Musibah

14. Diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلاَءٍ فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً، إِلاَّ عُوْفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلاَءِ كَائِنًا مَا كَانَ مَا عَاشَ ﴾

"Barangsiapa melihat orang yang mengalami musibah, kemudian mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menjagaku dari apa yang menimpa orang itu dan memberikan keutamaan kepadaku dibandingkan manusia yang lain,' niscaya ia akan diselamatkan dari musibah seperti itu selama hidupnya."

Doa yang Beliau Ucapkan Jika Bangun dari Suatu Majelis

15. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغْطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللهُ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ﴾

"Barangsiapa yang duduk dalam suatu majelis dan di sana ia banyak bersenda gurau, kemudian sebelum ia bangkit dari majelis itu ia membaca, 'Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku beristighfar dan bertobat kepada-Mu,' nicsaya kesalahan yang ia perbuat di majelis itu akan diampuni darinya."

Doa yang Beliau Ucapkan Ketika Terkena Musibah

16. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. berdoa ketika terkena musibah,

﴿لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْحَكِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ﴾

"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah dan Mahabijaksana. Tidak ada tuhan selain Allah, Rabb Arsy yang agung, tidak ada tuhan selain Allah Rabb langit dan bumi dan Rabb Arsy yang mulia."

Doa yang Beliau Ajarkan bagi Orang yang Baru Menempati Suatu Kediaman

17. Diriwayatkan dari Khaulah binti Hakimah as-Salimah r.a. bahwa

Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ﴾

"Barangsiapa yang menempati suatu tempat kemudian ia membaca, 'Aku berlindung dengan kalimat Allah SWT Yang Mahasempurna dari segala kejahatan yang Dia ciptakan,' niscaya dirinya tidak akan mengalami sesuatu musibah hingga ia meninggalkan tempat itu."

Doa yang Beliau Baca Ketika Keluar untuk Melakukan Perjalanan

18. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. jika melakukan perjalanan maka dia berkata manakala menaiki kendaraannya,

﴿قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ ، اللَّهُمَّ أَصْحِبْنَا بِنُصْحِكَ وَأَمْلِنَا بِذِمَّةٍ ، اللَّهُمَّ ازْوِ لَنَا الْأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وُعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ﴾

"Rasulullah saw. membaca, 'Ya Allah, Engkau adalah Teman dalam perjalanan, Penanggung Jawab atas keluarga kami (yang kami tinggalkan). Ya Allah, jadikanlah jalan kami sesuai nasihat-Mu dan jauhkanlah kami dari kejelekan. Ya Allah, tekuk (perpendek)-lah jarak bumi dan permudahlah perjalanan kami. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan dalam perjalanan dan musibah yang mengancam.' "

Doa yang Beliau Baca Ketika Kembali dari Perjalanan

19. Diriwayatkan dari Barra bin Azib r.a. bahwa Nabi saw. berkata jika kembali dari perjalanan,

﴿ آئِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ ﴾

"Kami kembali, kami bertobat, kami menyembah Allah, dan kepada Rabb kami, kami memberikan puji-pujian."

Doa yang Beliau Baca Ketika Melepas Seseorang

20. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dia berkata,

﴿ كَانَ النَّبِيُّ إِذَا وَدَّعَ رَجُلاً أَخَذَ بِيَدِهِ فَلاَ يَدَعُهَا حَتَّى يَكُوْنَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَدَعُ يَدَ النَّبِيِّ وَيَقُوْلُ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ ﴾

"Nabi saw. jika beliau mengantarkan keberangkatan seseorang beliau menyalami tangan orang itu dan membiarkan tangan orang itu berada dalam genggaman beliau. Beliau tidak menarik tangan beliau hingga orang itu sendiri yang menariknya. Setelah itu, beliau membaca, 'Aku titipkan agamamu, amanahmu, dan akhir amal perbuatanmu kepada Allah SWT.' "

21. Diriwayatkan dari Anas r.a., dia berkata,

﴿ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: إِنِّي أُرِيْدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي: قَالَ: زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، قَالَ: زِدْنِي: قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي: قَالَ: وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُ مَا كُنْتَ ﴾

"Seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan melakukan perjalanan. Oleh karena itu, berikanlah 'bekal' kepadaku.' Rasulullah saw. bersabda, 'Semoga Allah membekali ketakwaan kepadamu.' Ia kembali berkata, 'Tambahlah lagi.' Rasulullah saw. berdoa, 'Dan semoga Allah mengampuni dosamu.' Ia kembali berkata, 'Demi bapakku dan bapak baginda, serta ibuku, tambahlah lagi.' Rasulullah saw. kembali berdoa, 'Dan semoga Allah memudahkan kebaikan bagimu di mana pun engkau berada.' "

Hadits tentang Doa yang Beliau Baca bagi Orang yang Menunggang Hewan

22. Diriwayatkan dari Ali bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku menyaksikan Ali r.a. datang dengan seekor hewan untuk ditunggangi. Manakala dia meletakkan kakinya pada kendaraan, dia berkata,

﴿ بِسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ ثَلاثًا، اَللهُ أَكْبَرُ ثَلاثًا، سُبْحَانَكَ إِنِّي قَدْظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي فَإِنَّهُ لايَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَاأَمِيْرَالْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَنَعَ كَمَا صَنَعْتُ ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ لَيَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذْ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ ذُنُوْبِي إِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرُكَ ﴾

"Bismillahi, setelah duduk tenang kemudian mengucapkan alhamdulillah, selanjutnya membaca subhanalladzi sakhkhara lana hadza wama kunna lahu muqrinin, wa inna ilayya rabbina lamunqalibun. Kemudian, mengucapkan alhamdulillah sebanyak tiga kali, Allahu Akbar tiga kali, selanjutnya membaca subhanaka inni qad zhalamtu nafsi faghfirli fa`innahu la yaghfirudz-dzunuba illa anta. Kemudian ia tertawa, maka saya berkata kepadanya, 'Apa yang engkau tertawakan, wahai Amirul Mu`minin?' Ali menjawab, 'Saya melihat Rasulullah berbuat seperti yang saya lakukan ini, kemudian Rasulullah tertawa. Maka saya bertanya kepada Rasulullah, 'Sesuatu apa yang engkau tertawakan wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanmu akan merasa aneh terhadap hamba-Nya, ketika mengucapkan rabbighfir dzunubi innahu la yaghfirudz-dzunuba ghairuka.' ' "

Doa yang Beliau Baca Jika Angin Berembus dengan Kencang

23. Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dia berkata bahwa Nabi saw. jika melihat angin berkata,

﴿ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهَا وَخَيْرِ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ ﴾

"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kebaikan angin itu dan kebaikan yang Engkau kirim melalui angin itu. Dan, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang Engkau kirim bersama angin itu."

Doa yang Beliau Baca Jika Mendengar Petir

24. Diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab r.a. bahwa Nabi saw. jika mendengar suara petir dan guntur berkata,

﴿اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ﴾

"Ya Allah, janganlah Engkau bunuh kami dengan kemarahan-Mu dan jangan Engkau binasakan kami dengan azab-Mu, dan berikanlah kesehatan serta keselamatan."

Doa yang Beliau Baca Jika Melihat Bulan Purnama

25. Diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa Nabi saw. jika melihat bulan purnama berkata,

﴿اللَّهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلاَمِ وَالْإِسْلاَمِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ﴾

"Ya Allah, jadikanlah setiap permulaan bulan bagi kami dengan kebaikan, keimanan, perdamaian, dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Doa yang Beliau Baca Ketika Marah

26. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a., dia berkata bahwa dua orang laki-laki bertengkar di sisi Nabi saw. sehingga terlihat tanda kemurkaan di wajah salah seorang dari keduanya, maka Nabi saw. bersabda,

    "Aku akan ajarkan engkau redaksi yang jika engkau ucapkan niscaya akan menghilangkan kemarahan Allah atas dirimu, 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.' "

Doa yang Beliau Baca Jika Menyantap Makanan

27. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Aku, Rasulullah saw., dan Khalid bin Walid masuk ke rumah Maimunah r.a., dan dia menyediakan kami satu mangkok susu, maka Rasulullah saw. meminum susu itu. Aku duduk di sebelah kanannya dan Khalid di sebelah kirinya maka beliau berkata kepadaku, 'Minumlah engkau, jika engkau berkehendak berikanlah kepada kepada Khalid.' Maka, aku berkata, 'Aku tidak bisa memberikan atas perasaanmu (ketika meminum) kepada seseorang.' Kemudian, Rasulullah bersabda,

    ﴿مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ﴾

    "Barangsiapa yang diberikan nikmat makanan oleh Allah SWT maka hendaknya mengucapkan, 'Ya Allah berikanlah keberkahan bagi kami dalam makanan ini dan tambahkanlah.' Rasulullah saw. juga bersabda, 'Tidak ada sesuatu yang dapat berfungsi sebagai makanan dan minuman selain susu.' "

Doa yang Beliau Baca Ketika Selesai Menyantap Makanan

28. Diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. bahwa Rasulullah saw. berkata jika diangkat piring dari kedua tangannya,

    ﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مُوْدِعٍ وَلَا مُسْتَغْنِى عَنْهُ رَبَّنَا﴾

    "Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak, baik, dan diberikan keberkahan. Bukan keberkahan yang melenakan dan melupakan Tuhan kita."

29. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Nabi saw. jika makan atau minum berkata,

﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan kita makan dan minum serta menjadikan kita sebagai kaum muslimin."

Doa yang Beliau Baca di Kala Menanti Saat Kelapangan

30. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿سَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ، وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ انْتِظَارُ الْفَرَجِ﴾

"Mintalah anugerah kepada Allah SWT karena Allah SWT senang jika dipinta oleh hamba-Nya. Dan, ibadah yang paling afdhal adalah menunggu kelapangan."

Mudah-mudahan berbagai zikir dan doa yang telah penulis sebutkan, dapat menarik pembaca untuk mengenal zikir dan doa-doa yang terdapat dalam kitab-kitab sunnah yang suci, yaitu pada bab *ad-Du'a* atau *ad-Da'awat*, atau dalam kitab-kitab tentang zikir dan doa yang telah kami isyaratkan tadi. Karena, jiwa muslim tidak terdidik dengan sesuatu sebagaimana dia terdidik dengan meneliti serta kontemplasi Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah saw.. Dan, bagaimana jiwa muslim ini dapat dididik secara amali? Hal itulah yang kami coba jelaskan pada lembar berikutnya.

Wallahu al-Musta'aan.

2. Pendidikan Amaliah bagi Jiwa

Pendidikan amaliah bagi jiwa dapat dikatakan sebagai medan pergerakanmu. Oleh karena itu, engkau dapat memperoleh keuntungan yang besar dari setiap gerakan yang engkau lakukan, yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan mempererat ikatannya dengan Allah SWT.

1. Pendidikan amaliah bagi jiwa merupakan implementasi dan pelaksanaan teori dari pendidikan jiwa (tarbiah *nafsiah)* itu dan telah kami katakan sebelumnya bahwa aspek teori dalam pendidikan jiwa (tarbiyah nafsiah) adalah berpikir, bertadabur, memperhatikan isi alam yang merupakan milik Allah Ta'ala, dan berjalan di muka bumi dengan tujuan memetik pelajaran dan ibrah dari berita-berita manusia masa lampau. Di sini, kami katakan bahwa sesungguhnya sisi amali bagi tarbiyah nafsiah adalah berupa pelaksanaan, praktek, observasi, dan eksperimen yang dilalui oleh jiwa secara amali yang bertujuan untuk membersihkan dan

menambah suci jiwa, maka jiwa menjadi dekat kepada Allah Ta'ala dan menerima apa yang Allah sukai.

2. Dari mentadabburi Al-Qur`an dan As-Sunnah, kaum muslimin dapat mengetahui bahwa praktek dan pelaksanaan adalah pengejawantahan dari keimanan, dengan syarat bahwa pekerjaan ini benar, yakni melakukan apa yang diperintahkan atau yang disunnahkan oleh Allah. Oleh karena itu, motivasi tarbiyah nafsiah secara amali adalah untuk melakukan amal saleh dan perbuatan yang baik.
3. Pendidikan jiwa secara amali, seperti melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah dan yang dituntut oleh Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad saw., kepada kita, tiada lain akan mendatangkan kebaikan bagi kita dan orang lain, baik kebaikan dunia maupun akhirat.
4. Apa-apa yang diperintahkan kepada kita dan kita dituntut untuk melaksanakannya agar selamat kehidupan kita di dunia dan di akhirat, dapat diklasifikasikan dalam tujuh hal, yaitu :
   a. melaksanakan berbagai kewajiban,
   b. memperbanyak ibadah-ibadah yang sunnah,
   c. melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar,*
   d. dapat mencapai derajat ihsan dengan melakukan berbagai amalan,
   e. melakukan aktivitas dakwah kepada Allah,
   f. mengadakan pertemuan untuk berzikir kepada Allah dengan melakukan *qiyamul-lail,* dan
   g. menziarahi kubur.
5. Kehadiran hati merupakan terminologi dalam tarbiah nafsiah yang berarti membuang semua pikiran yang menyebabkan manusia lupa dari beribadah kepada Allah SWT. Pikiran yang harus dihilangkan dan dilemparkan jauh ini ada dua macam, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama salaf *rahimahumullah,* yaitu sebagai berikut.

   Pertama, kesibukan luar. Artinya, kesibukan itu datang dari luar jiwa manusia, yaitu berupa penglihatan dan pendengaran. Ini dapat dihindari dengan menahan pandangan dan pendengarannya. Berkhalwat di saat melakukan ibadah merupakan jalan keluar untuk menahan pandangan dan pendengaran dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

   Kedua, kesibukan dalam. Artinya, yang datang dari dalam jiwa dan akal manusia, disebabkan keterikatannya yang kuat dengan kehidupan dunia dan sebab-sebabnya. Ini dapat dihindari dengan mengalihkan jiwa dari keterikatannya yang kuat dengan kehidupan dunia ini. Cukup keterikatannya hanya dengan kehidupan yang berlandaskan keridhaan

Allah Ta'ala, dengan bertafakur dalam kehidupan akhirat dan semua yang berkaitan dengannya, serta selalu mengingat kematian.

a. Melaksanakan Berbagai Ibadah Wajib

Allah telah mewajibkan kepada kita berbagai kewajiban yang bermanfaat bagi agama dan dunia kita. Dia meminta kita agar melaksanakan kewajiban-kewajiban ini dan melarang kita dari menyia-nyiakannya.

Allah mewajibkan kepada kita seperti itu, artinya mewajibkan kepada kita untuk mengerjakannya, seperti makna kewajiban yang ada dalam firman Allah,

"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)-nya...." **(an-Nuur: 1)**

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...." **(al-Qashash: 85)**

Semua yang Allah wajibkan kepada kita tidak boleh kita sia-siakan dalam kondisi apa pun. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dari Tsa'labah al-Khusyni, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى ذِكْرُهُ قَدْ فَرَّضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَنَهَى عَنْ أَشْيَاءَ فَـــلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا وَعَفَا عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُــوْا عَنْهَا ﴾

"Sesunguhnya, Allah SWT Yang Agung sebutan-Nya telah menetapkan berbagai kewajiban bagi kita. Untuk itu, janganlah kalian lalaikan semua kewajiban itu. Dia telah melarang beberapa hal. Oleh karena itu janganlah kalian langgar. Serta telah memberikan batasan-batasan maka janganlah kalian langgar batasan itu. Dan, telah memaafkan (membebaskan) tentang berbagai hal yang bukan disebabkan oleh kelupaan. Oleh karena itu, janganlah kalian cari-cari." **(Diriwayatkan oleh Daruqutni, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Nawawi dalam Hadits Arba'in)**

Berbagai *fara'idh* 'kewajiban', syariat, hudud dan sunnah-sunnah adalah muatan dari keimanan. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia menulis kepada Adi bin Adi, "Sesungguhnya keimanan itu terdiri atas berbagai *fara'idh*, berbagai syariat, berbagai hudud, dan berbagai sunnah. Barangsiapa telah melengkapi keempat hal itu, berarti telah sempurna keimanannya. Dan, barangsiapa belum melengkapinya berarti belum

sempurna keimanannya."

Berbagai *fara'idh* itu juga merupakan perbendaharaan dan saham-saham Islam, yakni dalam menafsirkan firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan...." **(al-Baqarah: 208)**

Hudzaifah ibnul-Yamman mengatakan tentang ayat ini, "Islam itu terdiri atas delapan saham: shalat satu saham, zakat satu saham, puasa satu saham, haji satu saham, umrah satu saham, jihad satu saham, *amar ma'ruf* satu saham, *nahi munkar* satu saham, merugilah orang yang tidak memiliki satu saham pun."[19]

Fara'idh, syariat-syariat, dan hudud-hudud Islam itu banyak, dapat digeneralkan bahwa itu mencakup pelaksanaan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Termasuk dari itu juga apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. dan apa yang dilarang olehnya karena dia adalah penyampai dari Tuhannya dan dia memerintahkan dengan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadanya yang selain dari wahyu Al-Qur`an. Sebagai contoh, Rasulullah saw. memerintahkan untuk berjamaah, tunduk, taat, dan sebagainya. Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Bukhari dalam buku sejarahnya, Ibnu Hibban, Ahmad, dan Hakim dari Harits bin Harits al-Asy'ari, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya, Allah telah memerintahkan kepada Yahya bin Zakaria dengan lima perkataan (perkara) untuk dilaksanakannya dan menyuruh untuk diperintahkan kepada kaum Bani Israel agar mengerjakannya. Tetapi, cukup lambat ia memerintahkan kepada mereka. Maka, Allah mewahyukan kepada Isa dengan isinya, baik ia menyampaikannya kepada mereka maupun engkau yang menyampaikannya. (Melihat demikian) Isa mendatangi Yahya dan berkata kepadanya, 'Sesungguhnya, engkau telah diperintahkan dengan lima perkataan agar dijalankan, serta memerintahkan kepada kaum Bani Israel untuk mengerjakan pesan tersebut, (apakah) engkau yang mengerjakannya atau aku yang mengerjakannya.' Mendengar begitu, Isa berkata kepadanya, 'Wahai ruh Allah, sesungguhnya aku takut kalau aku mendapatkan siksaan atau ditenggelamkan dengan apa-apa yang ada.' Akhirnya, ia mengumpulkan kaum Bani Israel di Baitil Maqdis sehingga masjid terpenuhi oleh mereka, dan ia duduk di atas kursi kehormatan, serta memanjatkan puji kepada Allah. Selanjutnya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerin-

---

[19] Al-Qurthubi, *al-Jaami` li Ahkaamil-Qur`an* (Kairo: Darul Kitab al-Arabi. 1387 H-1967), 2/23.

tahkanku dengan lima perkataan untuk dikerjakan dan memerintahkan kepada kamu sekalian agar melaksanakannya. Pertama, kamu semua harus beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Karena, perumpamaan orang yang menyekutukan Allah, bagaikan seorang lelaki yang membeli hamba sahaya dengan berasal dari kekayaannya murni dari uang emas atau uang kertas, kemudian orang tersebut menyuruh hamba sahaya untuk tinggal di rumah, dan berkata kepada hamba sahanya, 'Berilah pekerjaan dan suruhlah saya.' Menjadikan hamba sahaya bekerja dan tunduk kepada selain tuannya. Siapakah di antara kamu semua yang menerima menjadi hamba sahaya? Sesungguhnya, Allah menciptakan kamu sekalian dan memberikan rezeki terhadap kamu, maka beribadahlah kepada-Nya, dan jangan menyekutukan-Nya.

Kedua, aku memerintahkan kepada kamu sekalian untuk mendirikan shalat. Apabila kamu melaksanakan shalat, janganlah berpaling karena Allah akan menerima muka seorang hamba-Nya yang tidak memalingkan muka.

Ketiga, aku memerintahkan kamu semua untuk berpuasa. Perumpamaan dalam hal ini seperti perumpamaan seorang lelaki yang memiliki bungkusan wewangian (yang tercium), kemudian sekumpulan orang di sekitarnya menciumi wewangian tersebut. Maka sesungguhnya, bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah daripada bau wewangian minyak.

Keempat, aku memerintahkan kepada kamu sekalian untuk bersedekah. Perumpamaan dalam hal ini seperti perumpamaan seorang lelaki yang menawan hamba sahanya, mengikat tangannya diletakkan pada lehernya, kemudian menyuruhnya maju untuk dipukulinya. Maka, ia berkata kepada mereka, 'Apakah kamu sekalian (rela) aku mengorbankan diri untuk kepentingan kamu semua?' Ia pun mengorbankan dirinya bagi mereka, secara sedikit dan banyak sehingga menghancurkan dirinya sendiri.

Kelima, aku memerintahkan kepada kamu semua untuk berzikir kepada Allah secara banyak. Perumpamaan dalam hal ini seperti perumpamaan seorang lelaki yang dimnta oleh musuhnya untuk berjalan dengan cepat. Kamudian, ia mendatangkan orang yang kuat, ia pun terpentalkan dari orang kuat itu. Sesungguhnya, hamba lebih kuat dari setan apabila sedang berzikir kepada Allah.'

Sementara, aku (Rasulullah) memerintahkan kepada kamu semua, sebagaimana Allah memerintahkan kepadaku dengan lima perkataan: selalu berjamaah, selalu mendengar, berlaku taat, mengadakan hijrah, dan berjihad di jalan Allah. Sesungguhnya, barangsiapa yang berpisah dari kelompok dan telah terikat maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali apabila ia kembali lagi pada kelompoknya. Barangsiapa yang mengundang dengan dakwah jahili maka ia termasuk bagian dari bangkai neraka. Barang-

siapa yang berpuasa dan mengatakan bahwa ia seorang muslim, panggilah mereka dengan panggilan Allah, yang telah dinamai terhadap mereka dengan nama muslimin dan mukminin, maka ia tersebut ialah seorang hamba Allah."

Ini adalah berbagai *fara'idh* yang telah diwajibkan oleh Rasulullah saw. sesuai dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya, maka Rasulullah saw. tidak berbicara dengan dilandasi hawa nafsu, sesungguhnya dia berbicara sebagaimana yang diwahyukan kepadanya.

Di antara berbagai fara'idh ini ada yang merupakan bagian utama dan asasi. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ziyad bin Na'im al-Hadhrami r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أَرْبَعٌ فَرَضَهُنَّ اللهُ فِي الإِسْلاَمِ، فَمَنْ جَاءَ بِثَلاَثٍ لَمْ يُغْنِيْنَ عَنْهُ شَيْئًا حَتَّى يَأْتِيَ بِهِنَّ جَمِيْعًا؛ الصَّلاَةُ وَالزَّكَاةُ وَصِيَامُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ ﴾

"Empat hal yang diwajibkan oleh Allah dalam Islam. Jika ada seseorang yang hanya mengerjakan tiga hal dari keempat hal itu maka hal itu tidak bermanfaat baginya hingga ia mengerjakan semuanya, yaitu: shalat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah."

Di antara berbagai fara'idh ini ada yang bukan dari bagian tersebut, seperti sisa dari apa-apa yang diwajibkan oleh Allah. Sesungguhnya, yang empat ini adalah bagian yang pokok karena merupakan rukun-rukun Islam, sedangkan yang lainnya tidak termasuk dari rukun-rukun Islam, meskipun itu merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan jiwa secara amali, yaitu bahwa manusia memiliki komitmen dalam melaksanakan semua fara'idh ini karena sebagiannya tidak bisa digantikan dengan sebagian yang lain dan juga tidak seluruhnya. Sebagaimana yang kami pahami dari hadits Rasulullah saw. yang telah disebutkan.

Termasuk dari kewajiban yang Allah tetapkan kepada hamba-Nya, yaitu bersuci. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُوْرُ ﴾

"Kunci shalat adalah bersuci."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ ﴾

"Bersuci adalah bagian dari keimanan."

Para ulama dan para pendidik muslim menjadikan bersuci empat tingkatan, yaitu sebagai berikut.

Tingkatan yang pertama: menyucikan anggota tubuh yang kelihatan dari berbagai hadats dan dari berbagai kotoran serta tinja.

Tingkatan yang kedua: menyucikan anggota tubuh dari berbagai tindakan kriminal dan dosa-dosa.

Tingkatan yang ketiga: menyucikan hati dan jiwa dari moral yang tercela dan kehinaan yang sangat di benci.

Tingkatan yang keempat: menyucikan rahasia dari apa yang selain Allah, yaitu kesucian para nabi shalatullah alaihim wasalamuh dan kesucian para shiddiqiin.

Orang muslim dituntut untuk melaksanakan semua tingkatan bersuci yang empat ini agar dia diterima oleh Allah dan diterima semua amal perbuatannya.

Keempat urutan bersuci ini merupakan pendidikan dan penyuci bagi jiwa dari berbagai kotoran yang kadang kala menempel padanya. Oleh sebab itu, Allah mewajibkan bersuci untuk membolehkan pelaksanaan shalat dan menyentuh Al-Qur`an yang mulia serta berbagai ibadah lain yang disyariatkan oleh Allah untuk hamba-Nya.

Begitu pula halnya dalam kewajiban shalat. Shalat mendidik jiwa, hati, dan anggota tubuh untuk menjauh dari berbagai perbuatan buruk dan perbuatan mungkar serta perbuatan tercela, sesuai firman Allah,

"... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...." **(al-'Ankabuut: 45)**

Manakala seorang muslim berkontemplasi dengan shalat atas nikmat Allah kepada kita, niscaya dia akan mendapati bahwa Allah SWT telah mensyariatkannya dan mewajibkannya kepada kita agar terbuka bagi kita kesempatan untuk berdiri di antara kedua tangan-Nya dan menghilangkan pembatas antara kita dan Dia, dan kita dapat memohon kepada-Nya dengan berupa perkataan, baik dalam keadaan berkhalwat atau berkelompok.

Shalat adalah tiang penopang agama, merupakan sarana yang paling utama untuk bertaqarrub kepada Allah. Salah satu faedahnya bagi jiwa dan hati adalah dia mencuci dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, semakin sering shalat dilakukan maka semakin sering pencucian dosa dilakukan. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai air tawar yang lewat di depan pintu rumah kalian. Yang kalian jadikan sebagai media untuk bersuci sebanyak lima kali dalam sehari. Maka, apakah orang yang berbuat seperti itu akan mendapati kotoran yang masih tersisa di tubuhnya?" Para

sahabat menjawab, "Tidak sama sekali." Rasulullah saw. kembali bersabda, "Sesungguhnya, shalat lima waktu menghilangkan dosa manusia sebagaimana halnya air tadi menghilangkan kotoran dari tubuh."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Utsman r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tiada seorang muslim yang mendapati waktu shalat wajib, kemudian ia berwudhu dengan baik dan menunaikan shalat dengan khusyu serta beruku dengan baik pula, kecuali hal itu akan menjadi penghapus dosa-dosanya sebelumnya, selama ia tidak melakukan dosa besar. Demikianlah sepanjang masa."

Shalat wajib pada asalnya dilaksanakan secara berjamaah dan pahalanya lebih afdhal 25 atau 27 kali lipat daripada shalat sendiri yang dilakukan di rumah atau di pasar.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Shalatnya seseorang di dalam suatu jamaah bernilai 25 lipat dibandingkan jika ia shalat di rumah atau di pasar (di tempat kerja). Karena, jika ia berwudhu dengan baik kemudian ia berangkat ke masjid dengan tujuan semata untuk shalat, maka setiap kali ia melangkahkan kakinya, niscaya dengan itu ia diangkat satu derajat dan satu keburukannya dihapuskan. Jika ia shalat maka malaikat senantiasa mendoakan kebaikan baginya, selama ia berada dalam shalat dan wudhunya tidak batal, 'Ya Allah, berikanlah anugerah kepadanya. Ya Allah, sayangilah dirinya.' Dan, orang itu terhitung masih berada dalam shalat selama ia menunggu shalat (berikutnya)."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. telah menggiring manusia pada sebagian shalat, maka dia bersabda,

﴿ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلاً يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنْهَا فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ ﴾

"Aku pernah berkeinginan untuk menyuruh seseorang untuk mengimami shalat jamaah, sementara aku akan mendatangi orang-orang yang tidak datang ke masjid untuk shalat berjamaah dan aku bakar rumah-rumah mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنَ اتِّبَاعِهِ عُذْرٌ، قَالُوْا: وَمَا الْعُذْرُ ؟ قَالَ: خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ، لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلاَةُ الَّتِي صَلَّى ﴾

"Jika seseorang mendengar azan dan tidak ada uzur yang menghalanginya (untuk berangkat ke masjid melaksanakan shalat berjamaah)." Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan uzur itu." Rasulullah saw. menjawab, "Yaitu saat dalam keadaan takut atau sedang sakit, maka shalat orang itu tidak diterima."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa datang kepada Rasulullah saw. seorang laki-laki yang buta[20] maka dia berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak dapat menjumpai seorang pun yang dapat menuntunku untuk pergi ke masjid." Maka, dia memohon kepada Rasulullah agar memberikan keringanan padanya untuk melakukan shalat di rumahnya maka beliau memberikan baginya keringanan. Manakala laki-laki itu beranjak, Rasulullah memanggilnya dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau mendengar panggilan shalat?" Dia menjawab, "Iya." Rasulullah berkata, "Maka jawablah."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Utsman bin Affan r.a, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ لَيْلَةٍ، وَمَنْ شَهِدَ الصُّبْحَ فَكَأَنَّمَا قَامَ لَيْلَةً ﴾

"Siapa yang melakukan shalat isya (berjamaah) maka seakan-akan ia telah mengisi setengah malamnya dengan ibadah dan siapa yang melakukan shalat shubuh (berjamaah) maka seakan-akan ia telah mengisi seluruh malamnya dengan ibadah."

Seperti itu juga halnya dalam kewajiban zakat. Zakat merupakan pendidikan yang baik bagi jiwa dan hati karena zakat mengandung berbagai makna pendidikan yang dalam, di antaranya sebagai berikut.

1. Zakat merupakan ujian dari Allah bagi hamba-Nya yang beriman pada harta yang mereka cintai agar mereka menunaikan dari harta tersebut apa yang merupakan hak Allah dan hak hamba-Nya yang terdiri atas orang-orang fakir, miskin, dan seterusnya. Maka, barangsiapa yang

[20] Lelaki ini adalah Abdullah bin Ummi Maktum r.a.. Ia adalah seorang sahabat dari kalangan Quraisy yang tentang dirinya telah diturunkan firman Allah SWT, 'Abasa wa tawalla...." (surah 'Abasa).

melaksanakan zakat tersebut berarti dia telah lulus dari ujian ini, dan pendidikan ini telah berhasil bagi dirinya.

2. Zakat membersihkan jiwa dari sifat bakhil yang menahan barang-barang yang tidak berhak untuk ditahan dan digantikan dengan yang bagus, dan juga membersihkan diri dari sifat bakhil yang disertai dengan sikap sangat berhati-hati dalam mengeluarkan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, barangsiapa yang telah melaksanakan zakat berarti dia telah terbebas dari dua penyakit ini.
3. Zakat merupakan penyucian bagi harta dengan mengeluarkan hak-hak manusia dari harta tersebut.
4. Kewajiban zakat merupakan kesempatan untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat harta.
5. Zakat merupakan pembersihan bagi jiwa dan sekaligus mengangkat derajat manusia di sisi Allah, yang dengan melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah, jiwa menjadi dekat kepada Allah.

Zakat dikategorikan sebagai ibadah yang mempunyai kepentingan dan kedudukan yang tinggi karena Allah mengaitkan zakat dengan shalat pada sebagian besar ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang kewajiban zakat.

Allah SWT berfirman,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...." **(at-Taubah: 103)**

Syahdan, zakat--sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat di atas--dapat memberikan dua pengaruh yang penting dalam jiwa manusia; salah satunya, zakat dapat membersihkan jiwa dari berbagai dosa dan aib seperti sifat bakhil. Pengaruh yang lainnya, zakat menyucikan manusia dan mengangkat derajatnya di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tiga hal yang aku bersumpah atasnya, yaitu Allah tidak menyamakan derajat orang yang mempunyai 'saham' dalam membela Islam dengan orang yang tidak mempunyai 'saham' sama sekali. Saham Islam ada tiga, yaitu shalat, puasa, dan zakat. Allah SWT tidak akan mengangkat seseorang di dunia untuk kemudian mengangkat orang lain di hari kiamat. Jika seseorang menyenangi suatu kaum, niscaya Allah SWT akan menjadikan orang itu menjadi bagian dari kaum itu."

Urwah bin Zubair meriwayatkan hadits dari Aisyah r.a.,

"Keempat, jika aku berumpah atasnya, aku berharap aku tidak berdoa,

yaitu jika Allah menutupi kesalahan (atau aib) seorang hamba di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."

Dalam kewajiban zakat ada beberapa syarat dan adab yang dapat engkau cari dalam kitab-kitab fiqih Islam.

Begitu pula halnya puasa di bulan Ramadhan, itu merupakan pendidikan tingkat tinggi bagi jiwa. Puasa melatih manusia untuk meninggalkan hawa nafsu yang paling kuat, yaitu hawa nafsu perut dan hawa nafsu seksual, tujuannya demi mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, ganjaran puasa adalah ganjaran yang paling besar dan puasa adalah tirai serta pelindung bagi orang muslim.

Perkara yang sudah makruf di kalangan orang muslim adalah bahwa puasa merupakan seperempat keimanan karena puasa setengah kesabaran dan kesabaran adalah setengah iman. Banyak hadits Nabi saw. yang membicarakan hal ini.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Puasa adalah setengah kesabaran."

Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam al-Hilyah dengan sanad dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Kesabaran adalah setengah keimanan."

Ganjaran puasa merupakan ganjaran yang paling besar atau tidak bisa disamakan dengan ganjaran semua amal saleh karena jumlah pahalanya hanya Allah SWT yang mengetahui, dan Allah SWT tidak menetapkan bagi pahala puasa jumlah tertentu sebagaimana Dia menetapkan bagi pahala bagi perbuatan-perbuatan yang lain. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Ausath dan Baihaqi dalam Sya'abul-Iman, dengan sanad dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الأَعْمَالُ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ سَبْعٌ: عَمَلاَنِ مُوْجِبَان، وَعَمَلاَنِ بِأَمْثَالِهِمَا، وَعَمَلٌ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَعَمَلٌ بِسَبْعِمِائَةٍ، وَعَمَلٌ لاَ يَعْلَمُ ثَوَابَ عَامِلِهِ إلاَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. فَأَمَّا الْمُوْجِبَان: فَمَنْ لَقِيَ اللهَ يَعْبُدُهُ مُخْلِصًا لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. وَمَنْ لَقِيَ اللهَ قَدْ أَشْرَكَ بِهِ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ. وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً جُزِيَ بِهَا، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا جُزِيَ مِثْلَهَا. وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً جُزِيَ

عَشْرًا. وَمَنْ أَنْفَقَ مَالَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ضُعِّفَتْ لَهُ نَفَقَتُهُ: الدِّرْهَمُ بِسَبْعِمِائَةٍ، وَالصِّيَامُ للهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَعْلَمُ ثَوَابَ عَامِلِهِ إِلَّا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Amal perbuatan di sisi Allah SWT ada tujuh macam, yaitu dua macam amal perbuatan yang memberikan ganjaran yang pasti, dua amal perbuatan yang memberikan ganjaran yang sejenis, satu amal perbuatan yang mendapatkan pahala sepuluh kali lipat, satu amal perbuatan yang mendapatkan tujuh ratus kali lipat, dan satu amal perbuatan yang besarnya pahala yang didapatkan oleh pelakunya hanya diketahui oleh Allah SWT. Dua macam amal perbuatan yang memberikan ganjaran yang pasti adalah: siapa yang menjumpai Allah SWT dan dia menyembah-Nya dengan ikhlas serta tidak menyekutukannya dengan sesuatu, maka ia pasti akan masuk surga. Siapa yang menjumpai Allah SWT dengan keadaan ia telah musyrik dengan-Nya maka ia pasti masuk neraka. Siapa yang melakukan kejahatan maka ia mendapatkan balasan yang setimpal. Siapa yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, niscaya nafkahnya akan diberikan pahala berlipat ganda: satu dirham diberikan ganjaran tujuh ratus kali lipat. Sedangkan ibadah puasa, pahala yang didapatkan oleh si pelakunya hanya diketahui oleh Allah SWT."

Ibadah puasa adalah "sekolah" yang lengkap untuk mendidik jiwa, bahkan jiwa dan jasmani sekaligus. Karena, puasa menahan manusia dari hawa nafsu perut dan nafsu seksualnya, bahkan menahan penglihatan, pendengaran, lisan, dan semua anggota tubuhnya dari perbuatan yang di murkai Allah, sebagaimana puasa juga menahan hati dan jiwa dari berbagai problematika dunia.

Begitu pula halnya dengan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang mampu. Haji adalah ibadah seumur hidup dan penyempurna Islam serta penyempurna agama. Allah telah mewajibkan ibadah haji bagi orang yang mampu dan memberikan motivasi yang kuat untuk melaksanakannya. Ibnu Adi telah meriwayatkan dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا ﴾

"Siapa yang mati dan belum sempat menunaikan ibadah haji maka matilah orang itu, jika ia mau dalam keadaan Yahudi atau Nasrani."

Ibadah haji menempati urutan ketiga dalam kehidupan muslim setelah iman dan jihad fi sabilillah. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya, 'Perbuatan apakah yang paling afdhal?' Beliau menjawab,

'Yaitu keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.' Ada yang bertanya, 'Setelah itu apa?' Beliau menjawab, 'Yaitu berjihad di jalan Allah.' Ada yang kembali bertanya, 'Setelah itu apa?' Beliau menjawab, 'Haji yang mabrur.'"

Ibadah haji merupakan penghapus bagi berbagai dosa. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad dari Abi Hurairah r.a., dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Siapa yang menunaikan ibadah haji dan ia tidak melakukan perbuatan dosa dan tercela, niscaya ia akan kembali dalam keadaan bersih dari dosanya seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya."

Ibadah haji merupakan "sekolah" yang bertujuan untuk mendidik jiwa dari semenjak perbuatan pertama yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan haji sampai perbuatan yang terakhir. Pendidikan jiwa dalam ibadah haji dimulai dengan melaksanakan niat untuk melaksanakan kewajiban dan kerinduan terhadap tempat-tempat yang disucikan Allah itu. Kita diperintahkan untuk melaksanakan haji ke tempat-tempat itu, menghilangkan berbagai kendala yang menghalangi untuk melaksanakannya, bersiap-siap untuk melaksanakan haji, berihram dari miqat, bertalbiyah, berthawaf, sa'i, berdiam di Mina, wukuf di Arafah, menginap di Mudzdalifah, dan melempar jumrah. Dalam semua ibadah ini, tubuh menahan berbagai kesulitan dan juga menahan dari berdesak-desakan dengan manusia dalam melaksanakan manasik haji, dan itu adalah pendidikan yang besar bagi jiwa.

Manusia dapat memetik keuntungan bagi jiwa, hati, dan badannya dengan bertalbiyah kepada Allah dalam ibadah, bertakbir kepada-Nya dengan kalimat yang mulia, berdoa kepada-Nya, menyembelih hewan korban agar dapat dikonsumsi oleh kaum muslimin.

Ibadah haji adalah momen untuk mencuci dosa-dosa sebagaimana air mencuci kotoran. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Ausath, dari Abdullah bin Jarad r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Laksanakanlah ibadah haji karena ibadah haji akan mencuci dosa, seperti air yang mencuci kotoran."

Seperti itulah, berbagai fara'idh mendidik jiwa mukmin, menyucikannya, mengasahnya, dan menjadikannya dekat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dengan pendidikan amali dan tindakan, yang tidak bisa terlepas antara ilmu dan amal, juga antara teori dan praktek.

b. Memperbanyak Berbagai Ibadah Nawafil

Nawafil bentuk jamak dari nafilah, artinya 'tambahan atas ibadah fardhu atau wajib'.

Dari sebagian rahmat Allah kepada orang-orang muslim adalah Dia menjadikan nafilah bagi mereka dari semua jenis ibadah fardhu yang telah Dia wajibkan kepada mereka agar dengan melaksanakan semua ibadah itu orang-orang muslim dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, yang sekiranya seseorang semakin banyak melaksanakan ibadah nawafil maka dia orang yang berhak untuk mendapatkan ridha, taufik, dan pertolongan Allah, serta pengabulan atas doa yang dimintanya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَإِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ ﴾

"Allah SWT berfirman, 'Siapa yang memusuhi wali-Ku niscaya akan Aku umumkan perang kepadanya. Seorang hamba-Ku tidak dapat mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang amat lebih Aku senangi selain dari apa-apa yang Aku telah wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku pun mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang ia pergunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia pergunakan untuk melihat, tangannya yang ia pergunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia pergunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan apa yang ia pinta. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku berikan perlindungan. Aku tidak merasa ragu untuk mencabut nyawa seorang insan beriman yang tidak menyenangi kematian, sementara Aku tidak senang menyakitinya.' "

Untuk lebih menjelaskan tentang ibadah nawafil yang masuk dalam jenis berbagai ibadah yang wajib, penulis katakan sebagai berikut.

1. Kewajiban mengucapkan dua kalimat syahadat (laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah), yaitu zikir kepada Allah dalam semua bentuk yang disyariatkan, dan itu merupakan bab rahmat Allah kepada orang-orang yang beriman.

2. Kewajiban shalat, di antaranya shalat rawatib bagi kelima shalat wajib.
3. Shalat dhuha, mendirikan shalat sunnah di antara kedua waktu isya dan shalat tahajjud.
4. Kumpulan shalat dalam seminggu, baik siang maupun malam.
5. Shalat dua hari raya Id (Idul fitri dan Idul adha).
6. Shalat pada bulan Rajab dan Sya'ban.
7. Shalat yang bersifat insidental, seperti shalat gerhana matahari dan gerhana bulan, shalat istisqa, shalat tahiyyah masjid, shalat dua rakaat wudhu, shalat dua rakaat antara azan dan iqamah, shalat dua rakaat ketika keluar dari rumah atau ketika masuk rumah, shalat istikharah, dan shalat tasbih. Semua shalat itu adalah upaya taqarrub kepada Allah. Jika Dia menghendaki niscaya diterima shalatnya dan dikabulkan doa hamba-Nya yang melaksanakan ibadah dengan ikhlas.
8. Sedekah, seperti sedekah fitri dan sedekah tathawwu'. Diriwayatkan oleh Hakim dengan sanad dari Uqbah bin Amir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,"Setiap manusia berada di bawah naungan sedekahnya hingga Allah SWT memutuskan perkara di antara manusia."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya, Allah SWT menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya untuk kemudian mengembangkannya bagi kalian, seperti halnya kalian mengembangkan mahar kalian. Sehingga, suatu sedekah sebesar satu suapan dapat membesar menjadi seperti Gunung Uhud. Pembenaran hal itu adalah firman allah SWT dalam kitab suci-Nya,

'Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat....' **(at-Taubah: 104)**

'Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah....' **(al-Baqarah: 276)"**

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى اللهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا، وَبَادِرُوْا بِالأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تَشْغَلُوْا، وَصِلُوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ، وَكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ تُرْزَقُوا وَتُنْصَرُوا وَتُجْبَرُوا ﴾

"Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah sebelum kalian mati. Segeralah mengerjakan amal saleh sebelum kalian sibuk. Sambunglah hubungan

kalian dengan Rabb kalian dengan memperbanyak zikir dan memperbanyak sedekah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Niscaya kalian akan diberikan rezeki, diberikan pertolongan, dan diberikan sokongan."

Jika ibadah nawafil dilaksanakan dengan menghadirkan segenap hati dan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, maka nawafil adalah jalan bagi hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai ridha-Nya. Dengan melakukan ibadah nawafil setelah ibadah fara'idh dan jika Allah mencintai hamba-Nya maka Dia selalu bersamanya, menopangnya, menolongnya dan memberikan taufik-Nya kepadanya dalam semua perbuatan yang dapat berguna bagi agama dan dunianya.

Pelaksanaan nawafil adalah pendidikan yang baik bagi jiwa jika diperhatikan beberapa iktibar yang sebagiannya kami isyaratkan sebagaimana berikut.

1. Nawafil dilakukannya semata-mata karena Allah.
2. Nawafil merupakan perbuatan yang berkesinambungan dalam satu hari, atau dalam satu minggu, atau dalam satu bulan, sesuai dengan masing-masing ibadah.
3. Hendaknya nawafil sesuai dengan sunnah dan bukan termasuk dari perkara yang bid'ah. Maka, nawafil dapat membiasakan jiwa untuk melakukan berbagai perbuatan baik dan menerima ketetapan Allah dengan cara melakukan nawafil ini dalam bentuk sebagaimana yang tadi telah kami sebutkan.

Sesungguhnya, jiwa yang terdidik untuk selalu melaksanakan nawafil, dapat terus melangkah dalam perjuangan dan pengorbanan di jalan Allah. Manakala pendidikan ini membuahkan hasil, berarti semakin bertambah pula pengabdiannya dan semakin besar pengorbanannya demi agama ini, bahkan keinginan untuk menjadi syahid di jalan Allah adalah obsesi yang selalu dia usahakan untuk mewujudkannya.

Jiwa yang terdidik untuk melakukan ibadah nawafil adalah jiwa yang terlatih untuk menahan cobaan dan kesabaran, saling menasihati dengan kesabaran dari berbagai cobaan yang menimpanya dalam jalan dakwah kepada Allah, dan dari berbagai rintangan serta kendala yang menghadangnya pada jalan dakwah ini.

Pelaksanaan ibadah nawafil jika dilakukan secara berkesinambungan dapat menjadikan pelakunya terbiasa bersikap toleransi dan interaksi yang baik terhadap manusia. Orang yang melakukan ibadah nawafil memberikan lebih banyak dari yang diwajibkan kepadanya. Dengan demikian, dia juga mengambil haknya lebih sedikit dari yang harus dia peroleh. Itu adalah bentuk toleransi yang harus dimiliki oleh orang yang berdakwah di jalan

Allah yang dapat menjadikan objek dakwah tertarik dan terpengaruh sehingga memotivasi mereka untuk memiliki loyalitas kepada agama ini dan komitmen dengan berbagai hukum, akhlak, dan adabnya.

c. Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sentral dan inti dakwah di jalan Allah. Kedua hal inilah yang menjaga kestabilan dan keamanan dalam masyarakat, serta menyebarkan dalam diri manusia rasa ridha dan tenang. Akhirnya, dengan spontanitas mau melakukan berbagai perbuatan baik; menyempurnakan perbuatan tersebut, memperbaharuinya, berusaha menjadikannya berada pada standar yang paling baik, diridhai oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Amar ma'ruf nahi munkar ialah sesuatu yang selalu bersandar kepada kesungguhan, petunjuk, juga jalan yang lurus. Kondisi seperti ini akan dan terus berlangsung. Oleh sebab itu, permusuhan dan perselisihan yang muncul di antara mereka akan dapat dienyahkan. Allah SWT mampu untuk menjadikan manusia bersaudara di jalan Allah, saling mencintai, saling menolong. Orang-orang yang terus mengingat apa yang diwajibkan oleh Allah dapat mengingatkan sebagian orang di antara mereka yang telah melupakannya.

Perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* selalu dilakukan oleh umat Islam, maka Allah memberikan keistimewaan bagi umat Islam, dengan kategori sebagai umat terbaik yang pernah terjadi dalam komunitas manusia. Allah SWT berfirman,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." **(Ali Imran: 110)**

Allah telah mewajibkan umat Islam untuk memerintahkan hal yang makruf dan melarang hal yang mungkar. Perintah ini disampaikan dalam kata kerja perintah (amar), Allah SWT berfirman,

"Dan, hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seyogianya umat Islam adalah umat yang selalu memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari kemungkaran, serta mengajak kepada kebenaran. Seandainya kedua hal itu berhenti, niscaya umat Islam kehilangan bentuknya yang khas dari umat lainnya.

Allah SWT telah menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu

sifat dari berbagai sifat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sejajar dengan semua sifat lain yang membedakan mereka dari umat yang lain, seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menaati Allah dan Rasul-Nya. Sifat-sifat itulah yang mendatangkan rahmat Allah kepada mereka. Allah SWT berfiman,

"Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

Al-wilayah, artinya pertolongan dan bantuan bagi orang mukmin setelah menjadi dekat dalam agama, keyakinan, dan wilayah. Sehingga, dapat ditafsirkan sebagai lima perkara yang membedakan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik, sebagaimana yang disebutkan oleh ayat Al-Qur`an, yaitu memerintahkan yang makruf, melarang dari kemungkaran, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, dengan adanya loyalitas di antara orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, bisa memberikan satu konklusi bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada mereka. Huruf "sin" di sini untuk penegasan dan pemberian makna lebih. Sebagai perbandingan dapat dilihat firman Allah SWT,

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." **(adh-Dhuhaa: 5)**

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 152)**

Allah telah menjanjikan--dan janji Allah benar--untuk menyelamatkan orang-orang yang melarang perbuatan yang mungkar dari siksaan hari akhirat. Dan, menjanjikan bagi orang-orang yang berbuat kezaliman, berbuat kefasikan, yang tidak melarang dari kemungkaran dan keburukan, dengan azab pedih, yang menimpa mereka dengan kuat. Allah berfirman,

"Maka, tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada

mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." **(al-A'raaf: 165)**

Sunnah Nabi juga memerintahkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar.* Tidak seorang pun yang terbebas dari perintah untuk melaksanakan hal ini, sesuai dengan kadar kemampuannya, meskipun melakukannya hanya dengan pengingkaran dalam hati. Hal ini diperintahkan karena dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* mendidik jiwa seorang muslim untuk melakukan perbuatan baik dan mengajak kepada perbuatan tersebut, serta melawan perbuatan yang buruk dan mencegah dari perbuatannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

'Jika ada di antara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah (hilangkanlah) kemungkaran itu dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya. Jika ia tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan itu adalah keimanan yang paling lemah.' "

Sunnah Nabi menjelaskan bahwa memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar merupakan perbuatan para nabi dan orang-orang yang saleh serta para pengikut mereka. Orang-orang yang tidak saleh biasanya menyalahi orang-orang yang saleh, bahkan jika mampu mengusir mereka. Dan, mereka itu mengatakan apa yang tidak mereka lakukan serta mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Sehingga, Rasulullah saw. dituntut untuk memerangi mereka dengan berbagai cara yang memungkinkan, sampai sekiranya tidak ada satu orang muslim pun yang terbebas dari kewajiban jihad, kecuali jika orang tersebut memang tidak mampu untuk melaksanakan jihad. Perintah untuk melakukan yang makruf dan mencegah yang mungkar ini adalah sunnah Allah kepada para nabi, rasul, dan kepada umat yang telah diutus kepada mereka. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ مِنْ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ. ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَالاَ يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَالاَ يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ ﴾

"Tiada nabi yang diutus sebelumku kepada suatu kaum kecuali memiliki kelompoknya dan mereka mengambil sunnahnya, serta mengikuti perintahnya. Kemudian mereka berbeda pendapat, mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa memerangi dengan tangannya maka ia orang yang beriman. Barangsiapa memerangi dengan lisannya maka ia orang beriman. Barangsiapa memerangi dengan hatinya maka ia orang beriman. Selain dari ini semua, bukan disebut iman, sekalipun sebesar biji sawi."

Hadits-hadits Nabi saw. yang menjelaskan bahwa meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tidak menghiraukan ajakan orang yang memanggilnya, maka dengan jelas akan mendapatkan siksaan dari Allah di dunia. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Hudzaifah ibnul-Yaman r.a., dari Nabi saw.,

﴿ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشَكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلاَ يُسْتَجَابَ لَكُمْ ﴾

"Demi diriku di tangan Allah, kamu semua diperintahkan untuk berbuat makruf dan melarang kemungkaran. Atau, Allah menimpakan siksaan terhadap kamu semua dari kedua hal tersebut, yang mana menyerukan kepada kamu untuk melaksanakan dan menjauhkannya, tetapi kamu tidak menghiraukannya."

Sesungguhnya, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pendidikan bagi jiwa karena perbuatan itu adalah jihad dan cobaan fi sabilillah. Oleh karenanya, manusia harus membiasakan dirinya untuk melakukan jihad tersebut, dan selama orang muslim tidak mendidik dirinya untuk menahan berbagai kesulitan dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka Allah mengadu hati sebagian mereka dengan sebagian, kemudian melaknat mereka sebagaimana Allah telah melaknat orang Yahudi ketika mereka meninggalkan perintah untuk melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasululllah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ أَوَّلَ مَادَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنَّهُ كَانَ الرَّجُلُ يُلْقِي الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ: يَاهَذَا اتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لاَيَحِلُّ لَكَ، ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ وَهُوَ

عَلَى حَالِهِ فَلاَ يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ، فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ ﴾

"Sesungguhnya, sesuatu yang pertama memasuki Bani Israel adalah seorang lelaki melemparkan seorang lelaki dan dia berkata, 'Wahai lelaki, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sesuatu yang sedang kamu perbuat karena tidak dihalalkan bagi kamu.' Kemudian, lelaki itu bertemu lagi pada hari besoknya, ia pun dalam keadaan sebelumnya, tetapi tidak dilarang perbuatannya, baik tehadap orang yang memakannya, yang meminumnya, maupun yang mendudukinya. Maka, ketika mereka mengerjakan hal tersebut, Allah mendebarkan hati mereka dengan hati mereka lagi."

Selanjutnya, Rasulullah membacakan firman Allah,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya, amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya, amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maidah: 78-81)**

Kemudian, beliau meneruskan sabdanya,

"Demi Allah, kamu tidak akan diperintahkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, melainkan akan mengambil perbuatan orang zalim dan menyelewengkan kebenaran dengan sebenar-benarnya penyelewengan. Mengurangi kebenaran dengan sebenar-benarnya pengurangan. Atau, Allah mendebarkan hati di antara sesama kamu semuanya, selanjutnya melaknat kamu sebagaimana Allah melaknat mereka."

Sesungguhnya, perintah untuk melakukan yang makruf dan mencegah dari kemungkaran merupakan pendidikan bagi jiwa orang mukmin dan segenap masyarakat, dan ini adalah pendidikan praktis yang bergantung penuh kepada pelaksanaan dan implementasi.

d. Mempunyai Target Mencapai Kedudukan Ihsan

Usaha untuk mencapai kedudukan ihsan adalah amalan yang mulia. Kalau manusia dapat mencapainya dalam kehidupan dunia berarti dia telah memenuhi kehidupannya di dunia dengan amal yang saleh, yang bersumber dari keimanan kepada Allah dan hari akhirat. Secara langsung, dia telah mencapai kedudukan yang diridhai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala di dunia dan akhirat.

Mencapai kedudukan ihsan adalah sasaran orang mukmin yang selalu beramal saleh. Kedudukan ini bukanlah tujuan (sasaran) yang dipilih oleh manusia, tetapi diserukan oleh Allah dan dianjurkan-Nya, serta dicatat bagi hamba-Nya yang memberikan respons terhadap metode-Nya yang terdiri atas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Pada dasarnya, ihsan adalah inti dan esensi keimanan, maka rukun-rukun iman ialah kaidah pasti yang bersandar pada penyerahan diri kepada Allah dan kepada metode-Nya. Maka, ihsan dituntut agar selalu eksis dalam iman dan Islam, karena yang dituntut kepada manusia adalah bagaimana menerapkan ihsan dalam keimanannya dan keislamannya. Dalam artian bahwa kedua hal ini terlaksana dalam bentuk yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dan yang telah di jelaskan oleh Rasulullah saw..

Dalam konteks pendidikan islami, barangsiapa yang jiwanya telah terdidik atas keimanan dan keislaman, membutuhkan pendidikan keihsanan agar dia dapat melewati sisa langkah serta jalan menuju Allah SWT dengan selamat dan aman. Aman dari jalan yang menyesatkan dan selamat dari terperosok ke dalam berbagai rintangan serta kendala yang diletakkan oleh para setan manusia dan jin yang bertujuan mengalihkan ihsan yang merupakan akhir jalan dalam iman dan Islam dari orang mukmin dan orang Muslim.

Allah memerintahkan perkara ihsan setelah memerintahkan untuk melaksanakan keadilan dan setelah memerintahkan kedua perkara ini, Dia juga memerintahkan untuk menyantuni sanak kerabat. Dalam ketiga perintah untuk berlaku adil, ihsan, dan menyantuni sanak kerabat ini merupakan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Allah berfirman,

"Sesungguhnya, Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat...." **(an-Nahl: 90)**

Maksud pelajaran di sini adalah bahwa manusia tidak dapat hidup dengan tenang dan aman di tempat mana pun dan kapan pun dia hidup, kecuali jika dia memiliki tiga sifat berikut ini.

Pertama, adil; baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan terhadap Allah dan terhadap manusia, terhadap teman maupun musuh. Adil ialah persesuaian dalam balasan, jika berlaku baik maka baik balasannya dan

jika berbuat jahat maka dibalas dengan kejahatan. Dengan tidak adanya keadilan maka kacaulah sistem masyarakat dan hilanglah hak-hak, kerusakan meluas dan kezaliman merajalela, dan Allah telah mengharamkan semua hal itu. Oleh karena itu, Dia memerintahkan untuk berlaku adil.

Kedua, ihsan, mempunyai dua makna yang masyhur. Pertama, memberikan kenikmatan kepada orang lain. Kedua, ihsan dalam perbuatan dan menyempurnakan perbuatannya. Ayat Al-Qur`an menuntut kita untuk melaksanakan ihsan yang ada dalam kedua makna ini. Dan, kedua makna ihsan ini bila tidak dilaksanakan maka kehidupan manusia tidak akan dapat lurus dan kestabilan dalam masyarakat tidak akan tercapai.

Ihsan juga mempunyai makna lain yang dituntut pula secara syar'i untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya sebagai berikut.

Ihsan mempunyai makna menyempurnakan ibadah kepada Allah dan memelihara adabnya di saat melaksanakannya, serta menghadirkan kebesaran Allah di saat memulai ibadah dan di saat pelaksanaannya. Inilah makna yang terkandung dalam perkataan Jibril a.s. kepada Muhammad saw.,

﴿ اَلإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَاللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ﴾

"Ihsan ialah beribadah kepada Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya. Seandainya kamu tidak merasa melihat-Nya maka Ia melihatmu."

Ihsan juga mempunyai makna bertambah dalam ketaatan dan dalam melakukan kebaikan. Para ulama salaf mengatakan, yang dinamakan ihsan adalah membalas suatu kebaikan dengan yang lebih banyak dan membalas suatu keburukan dengan keburukan yang lebih sedikit.

Termasuk di antara makna ihsan, yaitu tauhid, sebagaimana yang disabdakan Nabi saw.. Dalam sebuah riwayat, Nabi saw. membaca,

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (ar-Rahman: 60) Kemudian dia berkata, "Apakah kamu mengetahui apa yang difirmankan Tuhanmu?" Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah pun berkata lagi, "Tidak ada balasan yang telah diberikan berupa kenikmatan tauhid kepadanya kecuali surga."

Ibnu Abbas r.a. menjelaskan makna ihsan ini dengan menafsirkan ayat, "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." Dengan perkataannya, "Bukankah balasan orang yang mengatakan laa ilaaha illallah dan melakukan apa yang datang dari Nabi Muhammad saw., tidak lain kecuali surga?"

Menyantuni sanak kerabat, artinya seorang muslim memberikan kepada sanak kerabatnya apa yang mereka butuhkan sebagai penopang bagi ikatan kekeluargaan, baik pemberian ini merupakan suatu kewajiban, seperti

pemberian nafkah terhadap orang yang harus dia nafkahi atau bersifat sunnah seperti pemberian yang dilandasi rasa bakti dan penyambung tali silaturahmi.

Itulah tiga sifat yang menjadikan kehidupan sosial menjadi stabil dan aman. Jika ketiga sifat tersebut hilang, kestabilan dan keamanan tidak dapat tercapai. Posisi ihsan berada di antara sifat adil dan memberikan kepada sanak kerabat, maka renungkanlah wahai manusia dan ambillah sebagai pelajaran dan nasihat.

Ihsan dengan semua makna yang telah kami sebutkan dan yang sedang kita usahakan, yaitu ihsan yang merupakan pendidikan bagi jiwa, hati, dan diri, dan juga pendidikan bagi semua makna insani yang terkandung dalam diri manusia. Jiwa manusia tidak dapat terdidik dengan pendidikan yang islami sampai ihsan menjadi suatu perbuatan yang berkesinambungan hingga sampai saat perjumpaan dengan Allah.

Pendidikan jiwa yang berpedoman pada ihsan mengindikasikan beberapa poin penting, di antaranya sebagai berikut.

1. Memperbaiki ruh dengan mengikuti secara amali semua yang ada dalam ajaran Al-Qur`an dan Sunnah Nabi yang suci.
2. Menjadikan dirinya selalu berkomitmen terhadap perlakuan tersebut dalam setiap saat, dan jangan sampai menghindar darinya apalagi sampai berhenti.
3. Berbuat baik kepada manusia dengan menyampaikan kebaikan kepada mereka demi mendapatkan balasan dari Allah atas perbuatannya tersebut dan tidak mengharapkan suatu balasan dari manusia. Tidak ada kebaikan dalam menyelamatkan manusia yang menyamai mengajak mereka kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus serta membuka jalan tersebut di hadapan mereka.
4. Memperbaiki nilai jiwa bagi dirinya. Maka, dia berinteraksi dengan pedoman ihsan, artinya mengambil lebih sedikit dari haknya dan memberi lebih banyak dari yang diwajibkan kepadanya.

Sesungguhnya, tarbiyah nafsiah dengan metode ihsan dalam berbagai maknanya ini agar dapat mencapai kedudukan ihsan yang merupakan salah satu sasaran besar dari berbagai sasaran tarbiyah islamiyah. Bahkan, merupakan pilar penopang yang utama di antara pilar-pilar yang lainnya, karena masyarakat tidak mungkin dapat melenyapkan aibnya dan menghilangkan berbagai kesalahannya kecuali apabila ihsan dengan berbagai maknanya tersebut merupakan aktivitas umum yang dilakukan oleh semua kaum muslimin demi mendekatkan diri kepada Allah.

Melaksanakan aktivitas ihsan dengan makna-makna yang telah kami sebutkan ini secara amali, merupakan pengejawantahan yang benar bagi

keimanan dengan semua istilah yang ada, bagi keislaman dengan semua rukunnya, dan bagi keadilan dengan semua maknanya. Apakah engkau telah menyaksikan masyarakat manusia yang diliputi praktek ihsan? Bagaimanakah kondisi mereka?

e. Melaksanakan Aktivitas Dakwah kepada Jalan Allah

Pendidikan Islam bagi jiwa dan hati bertujuan untuk menyibukkan jiwa dan hati dengan aktivitas dakwah kepada Allah, karena hal itu merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan, sehingga semua manusia dapat mengetahui apa yang diserukan kepada mereka.

Aktivitas dakwah kepada Allah banyak macamnya, mendetail dan mendalam, membutuhkan persiapan, kesabaran, perhitungan, kesinambungan, dan teknik-teknik lainnya.

Dalam kesempatan ini, kami memaparkan berbagai praktek dakwah kepada Allah melalui pengalaman kami. Dengan anugerah-Nya, kami telah diberikan kesempatan untuk melakukannya, baik secara teori maupun secara praktek, maka kami katakan sebagai berikut.

Aktivitas dakwah kepada Allah dimulai dengan belajar, kemudian diikuti dengan pengetahuan dan wawasan. Dalam rangka mencapai pemahaman dan pengertian tentang topik dakwah yang Dia serukan, juga agar dapat memberikan hujjah dan dalil dalam dakwahnya, proses belajar dan mendapatkan ilmu itu adalah aspek yang harus dimiliki oleh seorang dai yang berdakwah di jalan Allah. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." **(Yusuf: 108)**

Belajar dan ilmu diikuti dengan pengajaran, yaitu dakwah di jalan Allah.

Termasuk aktivitas dakwah di jalan Allah, yaitu bersikap lembut dalam berinteraksi dengan manusia pada saat mengajukan dakwah kepada mereka. Sikap ini merupakan komitmen dari apa yang diperintahkan oleh Allah dalam mengajukan dakwah kepada manusia, dalam firman-Nya,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 125)**

Hikmah adalah sikap lembut dan nasihat yang baik ialah sikap lembut,

argumentasi dengan yang lebih baik termasuk sikap lembut juga. Maka, bersikap lembut harus diterapkan dalam semua cara yang telah disebutkan di sini. Karena, tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, juga untuk masuk ke dalam aktivitas dakwah di jalan Allah.

Di antara aktivitas dakwah di jalan Allah, yaitu sering mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat *fara'idh* yang merupakan tujuan utama dan juga untuk mengenal lebih jauh kondisi kaum muslimin. Melaksanakan shalat bersama-sama dengan mereka, menanyakan kabar mereka jika mereka tidak datang ke masjid, mempererat hubungan dengan mereka dan mendekati mereka, karena orang mukmin itu ialah yang lemah lembut. Sebagaimana yang di katakan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Ausath* dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang mukmin yang imannya rendah, tetapi akhlaknya baik ialah orang-orang yang saling melindungi satu sama lainnya. Mereka ini berlaku lemah lembut dan mendapatkan perlakuan lemah lembut dari lainnya. Tidaklah mendapatkan kebaikan bagi orang yang tidak berlaku lemah lembut, diperlakukan lemah lembut."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni dalam kitab al-Afrad dari Jabir r.a. berbunyi,

"Orang-orang mukmin ialah yang berlaku lemah lembut. Tidaklah suatu kebaikan bagi orang yang tidak berlaku lemah lembut. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia."

Mengenal manusia dan mengetahui kesenangan mereka, serta menunjukkan kasih sayang kepada mereka, kemudian bekerja untuk kepentingan mereka adalah ruh dan esensi dalam berdakwah di jalan Allah. Dengan demikian, dia mampu menarik perhatian orang untuk masuk dalam golongan orang-orang yang saleh.

Yang termasuk dari aktivitas dakwah di jalan Allah adalah mengajarkan manusia untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Permulaan yang baik, mengandung berkah serta diterima dalam rangka saling menolong adalah menyiapkan masjid; mengatur segala sesuatu yang ada di dalamnya, membersihkannya, membangun perpustakaan di dalamnya, menyelenggarakan pengajaran agama di dalamnya jika tidak ada, memperlakukan dengan baik terhadap syekh dan para pekerja masjid, serta orang yang sering mendatangi masjid itu dengan cara--sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas--yang bijaksana dan nasihat yang baik serta berdiskusi dengan yang lebih baik.

Termasuk di antara aktivitas dakwah di jalan Allah, bahkan merupakan

unsur yang paling penting bagi orang yang berdakwah di jalan Allah ialah mendekati salah seorang di antara orang-orang yang senantiasa melaksanakan shalat di masjid dan membina persahabatan yang kuat dengannya sehingga secara gradual dapat menjalin persaudaraan dalam Islam sebagai implementasi terhadap perintah Allah.

1. Dalam proses menuju ke arah itu, dia sering mengunjunginya, bersikap lembut kepadanya, memberikan hadiah serta menawarkan berbagai bantuan kepadanya.
2. Memperkenalkannya kepada sebagian orang-orang saleh yang berdiam di kampungnya.
3. Membuka wawasannya tentang persoalan agamanya, berbagai kewajiban muslim terhadap dirinya, kedua orang tuanya, keluarganya, kerabatnya, tetangganya, dan segenap manusia.
4. Menolongnya dalam membaca Al-Qur`an dan As-Sunnah, sebagian kitab yang dia anggap dapat memberikan manfaat kepadanya dalam perkara agama dan dunia.
5. Mempelajari bersama sebagian problema kaum muslim yang tinggal di kampungnya, kemudian problema kaum muslimin di negerinya, selanjutnya problema kaum muslimin di seluruh dunia.
6. Melatihnya untuk memberikan, berkorban dengan sebagian waktunya, sebagian usahanya untuk kepentingan kaum muslimin; semua itu dilakukan di jalan Allah.
7. Memotivasinya untuk ikut serta dalam pemeliharaan anak yatim, para janda, orang-orang miskin, dan orang-orang yang tidak mampu bekerja. Karena, semua perbuatan ini adalah inti dan esensi Islam yang merupakan agama dan peraturan bagi manusia.

Termasuk di antara aktivitas dakwah di jalan Allah, yaitu bagi seorang dai memiliki satu kelompok kecil yang menolongnya dan melindunginya. Kelompok ini dia pilih dari individu terbaik yang memiliki hubungan yang erat dengannya sehingga hubungan itu sampai kepada tingkat persaudaraan di dalam Islam.

1. Menyusun pertemuan satu kali dalam seminggu dengan kelompok yang terpilih ini. Mereka berkumpul untuk mempelajari Al-Qur`an, hadits, sirah Nabi, fiqih ibadah dan muamalah, serta melakukan berbagai ibadah nawafil.
2. Hendaknya bagi kelompok ini dijadwalkan program kebudayaan yang meliputi: kebudayaan Islam, kebudayaan yang bersifat umum, kebudayaan dalam sebagian spesialisasi ilmu dan pengetahuan.
3. Hendaknya kelompok ini menentukan batas waktu bagi pelaksanaan

programnya.

4. Hendaknya diadakan kegiatan sosial bagi kelompoknya, seperti rihlah, menziarahi orang-orang dan tempat-tempat, mengadakan diskusi, pertemuan-pertemuan, dan sebagainya.

Termasuk di antara aktivitas dakwah ke jalan Allah, yaitu seorang muslim melatih dirinya untuk menuntun orang lain kepada kebaikan dan ke arah yang diridhai Allah, agar orang yang dia ajak dapat mencapai tingkatan khusus sebagai berikut.

1. Memahami Islam sebagai agama, manhaj, dakwah, harakah, jamaah, dan pendidikan.
2. Ikhlas dalam beramal demi agama Islam.
3. Merindukan jihad fi sabilillah dan berjihad menghadapi musuh-musuh Allah.
4. Berlatih untuk berkorban fi sabilillah dengan segala aspek yang dapat dikorbankan oleh seorang muslim, baik usahanya, waktunya, maupun hartanya.

Seseorang tidak dapat menjadi penuntun bagi yang lainnya kecuali jika dia telah memenuhi aspek-aspek berikut.

1. Hafal dan memahami serta bagus bacaannya dalam ayat-ayat Al-Qur`an.
2. Memahami dan hafal serta mengimplementasikan sejumlah hadits Nabi.
3. Mempelajari dengan baik sirah Nabi yang suci.
4. Mengetahui tarikh para nabi dan rasul.
5. Mengetahui fiqih islami secara umum.
6. Mengetahui secara rinci fiqih yang berkaitan dengan amal jama'i.
7. Mengetahui persoalan dunia Islam yang paling penting.
8. Mengetahui secara memadai berbagai harakah ishlah dan tajdid dalam dunia Islam modern.
9. Mengetahui dengan baik aliran yang pro dan yang kontra dengan amal islami dan dengan gerakan ishlah dan tajdid (perbaikan dan pembaruan).
10. Memposisikan dirinya sebagai penerus kehidupan Rasulullah saw.; bagaimana beliau mendidik manusia dan berinteraksi dengan mereka serta menuntun mereka kepada kebaikan.

Ini adalah aspek yang menjadikannya mampu melaksanakan dakwah ke jalan Allah dan menuntun manusia yang lainnya, dan memberikan kontribusi dalam pendidikan mereka dengan pendidikan yang islami yang dapat bermanfaat bagi agama dan dunia mereka. Mereka juga dapat berguna bagi manusia yang lain. Semua itu adalah keutamaan Allah yang Dia berikan

kepada orang yang Dia kehendaki.

Termasuk dari aktivitas dakwah ke jalan Allah, yaitu membina hubungan yang baik dengan semua orang yang berdakwah di jalan Allah dan saling memahami dengan mereka, saling menolong dalam melaksanakan berbagai kewajiban dakwah ke jalan Allah, saling berwasiat di antara mereka dengan kebenaran dan kesabaran. Kerja sama ini dapat bermanfaat dan memberikan hasil yang besar jika diadakan berbagai pertemuan dengan para dai, berupa diskusi dan muktamar yang membicarakan berbagai problema dakwah ke jalan Allah yang berkaitan dengan tiga poin berikut ini.

1. Dakwah itu sendiri.
2. Dai.
3. *Mad'u* (Objek dakwah).

Dalam diskusi tersebut, mereka saling bertukar pendapat, keahlian, dan pengalaman dalam tiga poin ini. Sehingga, para dai dapat menjalankan tugas sesuai dengan kesuksesan dan kemenangan dengan izin Allah.

Termasuk di antara aktivitas dakwah ke jalan Allah, yaitu mengkalkulasikan hasil dakwah, di mana sang dai memeriksa apa yang telah dia lakukan selama satu tahun, supaya dia dapat menyimpan berbagai hasil dan menilai pekerjaannya serta mengetahui berbagai kesalahan yang telah dia lakukan agar dia dapat terhindar dari mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya dan meminta ampun kepada Allah atas kesalahannya. Sedangkan, terhadap keberhasilan amal saleh yang telah dia lakukan dengan taufik dari Allah maka dia bersyukur kepada Allah dan dia akan menambah usahanya sesuai dengan kemampuannya. Introspeksi yang semacam ini adalah introspeksi diri sendiri.

Ada juga introspeksi umum yang dilakukan oleh beberapa orang dai yang mereka melontarkan berbagai persoalan secara umum dan pekerjaan secara umum. Mereka berusaha untuk mengetahui sebab-sebab kegagalan atau keberhasilan agar dapat dijadikan nasihat dan pelajaran.

Ada juga introspeksi dalam tingkatan yang lebih besar lagi, barangkali dapat terjadi dalam muktamar para dai yang di dalamnya membicarakan tentang berbagai persoalan dakwah di jalan Allah dan apa saja yang harus dilakukan. Muktamar ini ditutup dengan berbagai kesepakatan yang dapat dipergunakan oleh semua dai di seluruh dunia, di mana di situ tersusun program kerja bagi para dai dengan memperhatikan perbedaan antara satu tempat dan tempat yang lain dalam objek dakwah, dai, dan aliran-aliran yang pro dan kontra dengan mereka.

Termasuk di antara aktivitas dakwah ke jalan Allah, yaitu saling bertukar kunjungan antara para dai selama memungkinkan karena bergerak

demi dakwah memberikan berkah dan mempererat hubungan dengan para pelaksana dakwah, serta mengenal mereka di lapangan dakwah mereka memberikan faedah dan manfaat dengan izin Allah. Menularkan pengalaman satu tempat ke tempat yang lain dalam lapangan dakwah memberikan faedah yang sangat besar bagi para dai yang barangkali berpindah ke suatu tempat yang bukan tempatnya. Berbagai sisi alam menjadi semakin dekat setelah semakin mudah dan cepatnya alat transportasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa objek dakwah pun mendapatkan keuntungan dari kunjungan-kunjungan ini dan kami percaya penuh bahwa seluruh dunia Islam merupakan satu kesatuan bagi orang yang berdakwah di jalan Allah, bahkan merupakan umat yang satu meskipun jauhnya jarak yang memisahkan dan rumitnya berbagai birokrasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Karena, semua birokrasi ini tidak akan abadi.

Penulis telah menyebutkan sepuluh poin yang merupakan unsur-unsur dakwah, dan itu hanya sebagian kecil dari unsur-unsur lain yang banyak, tetapi itu adalah unsur yang memberikan kontribusi dalam tarbiyah nafsiah, hati, dan perasaan islami seorang muslim, serta tingkah lakunya secara individual dan sosial. Semua itu termasuk dalam pendidikan amal islami yang menjernihkan jiwa, mengokohkan tekad, dan menghidupkan hati, memberikan seorang muslim rasa ridha yang semakin bertambah terhadap Allah. Dia mendapati dirinya selalu melaksanakan apa yang diperintahkan dan yang disunnahkan serta yang disukai oleh Allah. Semua perbuatan itu menjernihkan jiwa, menghilangkan beberapa inti kemalasan, kelemahan dari jiwa, mendorongnya ke jalan Allah, jalan para nabi dan para rasul shalawatullah 'alaihim wasalamuh.

f. Mengadakan Pertemuan untuk Berzikir kepada Allah dengan Melakukan Bangun Malam

Bangun malam artinya menghidupkan malam dengan beribadah. Ini diserukan oleh ayat-ayat Al-Qur`anul-Karim dan hadits-hadits Nabi saw. serta merupakan tuntunan syariah. Dan, ini termasuk dari ibadah *nawafil* yang menjadikan manusia bertambah dekat dengan Allah SWT dan dapat mengantarnya sampai kepada derajat cinta Allah kepadanya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." **(al-Muzzammil: 5-6)**

Maksud *"qaulan tsaqilan"* dalam ayat di atas adalah Al-Qur`an karena di dalam Al-Qur`an tercakup berbagai perintah, larangan, juga berbagai taklif

yang digolongkan sebagai sesuatu yang berat bagi nafsu, disebabkan mencegah diri dari memuaskan syahwatnya, meskipun pelaksanaan perintah ini dapat meridhakan Allah dan maslahat bagi manusia di dunia dan di akhirat.

Bangun malam ialah cara yang paling efektif dalam membantu melaksanakan ibadah di antara cara-cara yang lain. Orang yang menyiapkan dirinya melakukan bangun malam untuk menyembah Tuhannya, dia lebih mampu untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Melakukan ibadah dalam bangun malam lebih mudah untuk diterima dan lebih memiliki peluang untuk dikabulkan doanya, karena Allah SWT lebih dekat kepada hambanya di saat tengah malam. Allah berfirman,

"Dan, orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." **(al-Furqaan: 64)**

Allah menggambarkan mereka dengan sifat tersebut. Mereka senantiasa bangun malam demi Allah, dalam keadaan sujud dan dalam keadaan berdiri. Allah memberikan kepada hamba-Nya tiga kelompok sifat, yaitu sebagai berikut.

1. Sifat-sifat yang dihiasi dengan berbagai kesempurnaan, di antaranya sifat-sifat yang berikut ini: bangun malam untuk menyembah Allah dengan bersujud dan berdiri, dan ketika berdiri dia melakukan zikir, tasbih, membaca Al-Qur`an, dan berdoa.
2. Sifat-sifat yang terlepas dari berbagai keburukan, di antaranya menolak untuk bersaksi palsu.

   "Dan, orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

3. Sifat-sifat yang dapat mendorong kepada posisi tertentu, di antaranya perkataan mereka,

   "dan jadikanlah Kami imam bagi orang-orang bertakwa." [21]

Para ahli tafsir Al-Qur`anul-Karim berkata bahwa arti *"yabiituuna lirabbihim sujjadan wa qiyaaman"*, artinya mereka bangun di waktu malam untuk beribadah dan mereka banyak berzikir kepada Allah.

---

[21] Untuk mengetahui lebih mendetail tentang hal ini, silakan baca buku kami, *at-Tarbiyatul-Khuluqiah*. Dalam buku tersebut, kami jelaskan sifat-sifat ini secara terperinci dan mendetail. Buku ini merupakan buku kedua dari seri materi-materi tarbiyah islamiyah.

Allah SWT berfirman,

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya, orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." **(az-Zumar: 9)**

Dari ayat karimah ini dapat dipahami bahwa Allah tidak memberikan balasan yang sama antara orang yang khusyu beribadah karena Allah, yang memenuhi jiwa dan hati mereka dengan zikir kepada Allah dalam sujud dan berdiri di tengah malam karena takut kepada Allah, takut dengan hari kiamat, dan mereka mengharapkan rahmat Allah, dengan orang-orang yang terlelap tidur. Maka, Allah SWT tidak menyamakan antara mereka yang melakukan bangun malam dan orang yang tidak melakukannya, yang menghabiskan waktu malam dalam keadaan tidur seakan-akan mereka onggokan bangkai sebagaimana yang disifati oleh Rasulullah saw. dalam hadits berikut.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Sunan* dengan sanad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ، سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، جِيفَةٍ بِاللَّيْلِ، حِمَارٍ بِالنَّهَارِ، عَالِمٍ بِالدُّنْيَا جَاهِلٍ بِالآخِرَةِ ﴾

"Allah membenci orang yang berhati kasar (kejam-keras), sombong angkuh, suaranya keras-keras di pasar-pasar, bagaikan bangkai di malam hari, bagaikan keledai di siang hari, pandai dalam urusan keduniaan, dan bodoh tentang akhirat."

Allah SWT menyifati orang-orang yang melakukan bangun malam dengan orang-orang yang mengerti dan menyifati orang-orang yang tidak melakukan bangun malam dengan orang-orang yang tidak mengerti. Orang-orang yang mengerti ialah orang-orang yang memiliki akal dan pikiran. Mengenali mereka dengan sejumlah sifat yang tercantum di bawah ini.

1. Mereka berzikir kepada Allah, baik dalam keadaan berdiri maupun dalam keadaan duduk dan dalam keadaan berbaring. Artinya, dalam semua kondisi.
2. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata, "Mahasuci Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan tidak sia-sia." Kemudian, mereka berdoa agar diselamatkan dari api neraka.

3. Manakala mereka mendengar seruan dan panggilan keimanan, mereka menjawab seruan itu. Mereka memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa mereka dan menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk mereka. Kematian dan tempat kembali mereka ada bersama orang-orang yang baik.
4. Mereka memohon kenikmatan kepada Allah sebagaimana yang telah dijanjikan kepada mereka melalui lisan rasul-rasul-Nya, dan menjauhkan mereka dari kehinaan pada hari kiamat sebagaimana yang telah Dia janjikan kepada mereka.
5. Allah pasti mengabulkan permohonan mereka.

Adapun Sunnah Nabi yang berkaitan dengan bangun malam, sebagaimana yang kami sebutkan, di antaranya sebagai berikut.

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad dari Abu Umamah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ أَدَبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ، وَقُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ ﴾

"Hendaknya kalian bangun malam karena hal itu merupakan etika para umat sebelum kalian, mendekatkan diri kepada Allah, penebus bagi kesalahan, dan pencegah dari perbuatan dosa."

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Setan akan mengikat ujung kepala salah seorang di antara kamu dalam tiga ikatan ketika orang tersebut tidur dan memukul tiap ikatan dengan ucapannya, 'Malam hari itu panjang, tidurlah kamu.' Apabila ia bangun dan berzikir kepada Allah maka akan terlepas satu ikatan. Kalau ia berwudhu maka akan terlepas ikatan yang kedua. Kalau ia melaksanakan shalat maka akan terlepas ikatan yang ketiga. Maka, pada pagi hari, ia tangkas dan gesit, berjiwa baik, dan jika tidak maka nafsunya jelek dan dia menjadi malas."

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hayyan dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah r.a.,

" 'Wahai Rasulullah, apabila saya melihat engkau, jiwaku menjadi tenang dan pandangan mataku indah. Kabarkanlah tentang segala sesuatu.' Rasulullah menjawab, 'Segala sesuatu diciptakan dari air.' Kemudian, saya berkata lagi, 'Beritahukanlah saya tentang sesuatu yang bila saya melaku-

kannya maka saya dapat masuk surga.' Rasulullah berkata, 'Berilah makanan, ucapkan salam, sambunglah silaturahmi, shalatlah pada malam hari, ketika orang-orang tidur, maka kamu akan masuk surga dengan aman.' "

Imam Ahmad dalam kitab musnadnya dan Ibnu Abu Dunia dalam kitab *at-Tahajjud,* meriwayatkan hadits tentang hal di atas, yang selanjutnya dikukuhkan kebenarannya oleh Hakim.

Thabrani dan al-Bazzar meriwayatkan dari Samrah bin Jundab r.a.,

"Rasulullah memerintahkan kepada kami untuk melaksanakan shalat malam, dalam jumlah rakaat sedikit maupun banyak. Kemudian, kami melaksanakan shalat witir pada yang terakhirnya."

Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dari Sahl bin Sa'ad r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Malaikat Jibril datang kepada Nabi dan berkata, 'Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu karena kamu pasti akan mati dan bekerjalah sesukamu maka kamu akan mendapatkan balasannya. Cintailah siapa yang kamu sukai maka akan berpisah dengannya. Ketahuilah, kehormatan seorang mukmin ialah yang bangun malam. Kemuliaannya ialah menghindari kebutuhan pada manusia lainnya.' "

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ ﴾

"Tiada iri selain pada dua hal. Seorang yang diberi Al-Qur`an oleh Allah lalu ia melaksanakannya pada waktu tengah malam dan siang harinya. Dan, orang yang diberi harta oleh Allah lalu dia menafkahkannya pada malam hari dan siang hari."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amru ibnul-'Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِيْنَ ﴾

"Barangsiapa membaca pada shalat malam sepuluh ayat dari Al-Qur`an maka ia tidak akan ditulis sebagai orang-orang yang lalai. Barangsiapa

membaca seratus ayat dari Al-Qur`an maka ia akan ditulis sebagai orang yang tekun dalam shalat. Barangsiapa yang membaca seribu ayat maka ia akan dicatat sebagai orang yang memiliki pahala yang berlimpah."

Dengan meneliti nash-nash dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, kita dapat mengetahui bahwa bangun malam merupakan keutamaan dari Allah, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Allah sendiri telah menganjurkan dan memberikan motivasi untuk melakukannya. Rasulullah saw. juga menyerukan serta mendorong umatnya untuk melaksanakannya. Pada gilirannya, dapat menyimpulkan beberapa hakikat dari bangun malam, sebagai berikut.

1. Bangun malam adalah etika dalam mendekatkan diri yang telah dilakukan oleh para shalihin dan mukhlisin sebelum kita. Alangkah baiknya jika kita sebagai umat Islam menjadikan bangun malam sebagai etika kita.
2. Bangun malam merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah baik bagi kita dan memberikan kebahagiaan bagi dunia dan akhirat kita.
3. Bangun malam dapat menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk kita.
4. Bangun malam dapat mencegah kita dari berbagai dosa dan kesalahan.
5. Bangun malam ialah sifat orang-orang yang beramal yang tidak disejajarkan oleh Allah dengan orang-orang yang tidak beramal.
6. Bangun malam melepaskan ikatan setan yang di letakkan di atas kepala orang yang sedang tidur.
7. Bangun malam dapat mendorong manusia menjadi gesit dinamis, bernafsu baik, dan memperoleh kebaikan.
8. Bangun malam disertai dengan perbuatan baik lainnya merupakan sebab untuk masuk surga. Shalatlah pada malam hari pada saat manusia tertidur lelap maka engkau akan masuk surga dengan aman.

    "Shalatlah pada malam hari dan manusia lelap tertidur maka engkau akan masuk surga dengan aman."

9. Bangun malam termasuk kemuliaan orang-orang mukmin.
10. Bangun malam adalah kebaikan yang berhak untuk diperoleh oleh orang yang melaksanakannya dan dirindukan oleh orang-orang lainnya.
11. Bangun malam salah satu sebab untuk mendapatkan pahala dari Allah. Orang yang melakukannya tidak termasuk orang-orang yang lalai sebagaimana yang tertulis dalam sepuluh ayat-ayat Al-Qur`an. Orang yang melakukannya ditulis dalam seratus ayat sebagai orang-orang yang ahli ibadah dan orang yang melakukannya ditulis dalam seribu

ayat termasuk dari para pemilik kekayaan yang merupakan pahala Allah.

12. Pendidikan jiwa melalui bangun malam merupakan sarana yang disyariatkan oleh agama dan dengan izin-Nya mampu membersihkan jiwa dari berbagai kotoran, berbagai keburukan yang melekat dalam jiwa.
13. Suatu hal yang utama dalam tarbiyah nafsiah, yaitu bahwa orang memposisikan dirinya di tempat yang sekiranya dapat membuat dirinya lebih dekat kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i dari Amru bin Anbasah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ﴾

"Waktu yang paling mendekatkan Tuhan dengan hamba-Nya ialah pada akhir tengah malam. Kalau kamu dapat tergolong yang berzikir kepada-Nya pada saat itu maka lakukanlah."

14. Melakukan bangun malam dengan berzikir, membaca Al-Qur`an, shalat tahajjud, dan berdoa, merupakan sarana yang tiada bandingannya dalam rangka menerapkan tarbiah nafsiah, menyucikan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagian orang-orang saleh sekarang ini berusaha menghidupkan sunnah bangun malam. Mengisinya dengan berzikir, membaca Al-Qur`an, dan shalat. Semua itu mereka lakukan sampai menjelang shalat fajar (waktu sahur). Ketika itu mereka menghadap Allah dengan berdoa dan memohon kemenangan, kemudian mereka shalat fardhu shubuh dan membaca wirid, selanjutnya mereka beranjak menuju tempat kerja mereka.[22]

g. Ziarah Kubur

Menziarahi kubur adalah Sunnah Rasulullah saw. dan melakukannya sesuatu yang dianjurkan. Rasulullah tidak akan memberikan sunnah kepada kaum muslim, baik berupa perkataan maupun perbuatan, kecuali jika hal itu memang berfaedah dan bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

---

[22] Inilah yang dinamakan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin sebagai katibah. Ia merupakan salah satu perangkat tarbiyah islamiyah. Lihat buku kami yang berjudul *Wasa`ilut- Tarbiyatil-'Inda Ikhwanil-Muslimin* (Mesir: Darul Wafa, 1409 H-1989 M).

"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat...." **(al-Ahzab: 21)**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿ دَعُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾

"Biarkanlah aku terhadap apa-apa yang telah aku tinggalkan kepada kamu semuanya. Sesungguhnya, tiada sesuatu yang membinasakan orang-orang sebelum kamu karena banyaknya tuntutan dan perselisihan mereka dengan para nabinya. Apabila aku melarang kamu semua untuk melakukan sesuatu maka jauhilah. Dan, apabila aku memerintahkan kamu semua dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kamu."

Inilah Sunnah yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw.. Di antara sunnah-sunnah ini adalah menziarahi kubur. Dalam menziarahi kubur, kami jumpai beberapa faedah yang besar bagi seorang muslim, untuk agama dan dunianya. Kami sebutkan faedah tersebut sebagai berikut.

1. Ziarah kubur mengingatkan manusia pada kematian.
2. Mengingatkan manusia akan akhirat dan menjadikannya zuhud dalam kehidupan dunia.
3. Ziarah kubur merupakah cerminan dan nasihat bagi orang mukmin.

Penulis akan sebutkan beberapa hadits yang menunjukkan atau memberikan isyarat tentang ziarah kubur, antara lain sebagai berikut.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis maka menangislah sahabat yang ada di sekitarnya, kemudian beliau bersabda,

"Aku meminta izin kepada Allah untuk memohon ampunan bagi ibuku, tetapi tidak diizinkan-Nya. Dan, aku meminta izin untuk menziarahinya maka Ia mengizinkanku. Oleh karena itu, berziarahlah kalian karena dapat mengingatkan pada kematian."

Mengingat kematian merupakan pendidikan bagi manusia. Secara fitrah dan kebutuhan jasmaninya, manusia berkaitan dengan sebab-sebab kehidupan dunia dan semua aspeknya. Manusia menerima apa yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan alami serta jasmaninya. Dia menge-

rahkan segala waktu dan usahanya demi memenuhi berbagai keinginan itu. Kesibukannya dan keterikatannya yang kuat dengan sebab-sebab kehidupan dunia membuatnya lupa kepada kehidupan akhirat, lupa kepada hari hisab, dan apa yang dapat terjadi pada saat itu. Maka, jika dia menziarahi kubur, dia ingat perihal kematian dan menyadari bahwa kuburan adalah tempat kembalinya serta tempat kembali semua makhluk hidup. Akhirnya, manusia akan mengurangi berbagai keinginannya, mengatur berbagai kebutuhannya, menginfakkan waktu dan usahanya untuk kehidupan setelah mati, dan mengurangi kerakusannya dengan kehidupan duniawi.

Menziarahi kubur menjadikan manusia memikirkan apa yang akan terjadi setelah dia mati. Oleh karenanya, dia menyiapkan dirinya dengan amal saleh dan mengingat apa yang ada di sisi Allah pada hari kiamat maka dia mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang dapat menyelamatkan dirinya dari api neraka. Ketika itu, dia menyesali kelengahan dirinya, dosanya yang banyak kepada Allah.

Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim meriwayatkan dari Syaddad bin Aus r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنِ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَ ﴾

"Orang yang pandai ialah orang yang memberi beban pada dirinya dan bekerja untuk kepentingan setelah mati, sedangkan orang yang berputus asa ialah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah hanya dengan bercita-cita (berangan-angan)."

Melakukan ziarah kubur mengingatkan manusia pada kematian. Kematian termasuk hakikat terbesar bagi terhentinya kehidupan manusia. Allah SWT menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji serta menilai manusia, apakah dia termasuk pelaku amal saleh di dunia agar diberikan ganjaran yang baik di akhirat atau dia termasuk orang-orang yang lengah. Allah berfirman,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan, Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan, hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." **(al-Anbiyaa`: 35)**

Ziarah kubur itu mengingatkan manusia akan kehidupan akhirat dan

menjadikannya zuhud dalam kehidupan dunia. Hal itu ialah kenyataan yang dirasakan oleh setiap orang yang menziarahi kubur. Rasulullah saw. telah memberikan kabar tentang hal ini. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Masud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُزْهِدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ بِالآخِرَةِ ﴾

"Aku telah melarang kalian menziarahi kuburan, tetapi sekarang berziarahlah kalian. Karena, dapat menzuhudkan diri di dunia dan mengingatkan pada hari akhir."

Selain itu, ziarah kubur dapat menjadikan zuhud dalam kehidupan dunia. Karena, dapat memberikan dalil yang cukup memuskan kepada jiwa, hati, dan akalnya bahwa ikatan yang berlebihan dengan kehidupan dunia adalah suatu kebodohan dan kesesatan. Mencapai sebab-sebab kehidupan dunia dan unsur-unsurnya harus dalam batasan syariat Allah yang telah mengajarkan kita agar kita menerima dunia dan segala kenikmatannya dengan perhitungan dan jangan sampai kita berlebih-lebihan dalam menerimannya. Syariat Allah juga tidak membolehkan kita mengabaikan setiap sebab kehidupan dan semua yang berkaitan dengannya, yaitu kenikmatan dan perhiasan dunia karena kita hidup di sisi dunia, sebagaimana juga sesat orang yang memakai pakaian yang compang-camping dan hidup dalam keterpencilan serta meninggalkan dunia dengan berbagai sebabnya. Al-Qur`an telah berbicara tentang hal ini untuk mengingkari perbuatan mereka yang mengajak manusia mengharamkan dirinya dari berbagai kebaikan dunia atas nama zuhud. Allah SWT berfirman,

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk

itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.' " **(al-A'raaf: 31-35)**

Dalam ayat-ayat ini jelaslah hakikat zuhud yang disyariatkan dan sejauh mana kita harus menerima kehidupan dunia.

Melakukan ziarah kubur membuat manusia mengetahui tempat kembalinya dan melihat dengan kasat mata orang yang lengah terhadap tempat kembalinya, sehingga menjadikannya bersungguh-sungguh dan aktif dalam melakukan amal saleh.

Adapun bahwa ziarah kubur mengingatkan manusia terhadap perkara akhirat, itu adalah hakikat juga bahkan termasuk hakikat yang paling besar seperti yang penulis telah bicarakan disebabkan hari akhirat kita semua dimulai pada hari kematian, dan kematian lebih dekat serta lebih erat kepada kita dibanding perkara yang lainnya. Kematian pasti akan kita jumpai, bukan merupakan hal yang mustahil. Tidak ada seorang pun yang mampu menghindar dari kematian. Allah berfirman,

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...." **(an-Nisaa`: 78)**

Tirmidzi meriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya, kuburan adalah tempat persinggahan pertama dari akhirat. Kalau selamat darinya maka menuju persinggahan selanjutnya akan lebih mudah dari sebelumnya. Kalau tidak selamat dari yang pertama maka persinggahan selanjutnya lebih dahsyat susahnya dari yang pertama."

Hakim meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ صَنَائِعُ الْمَعْرُوْفِ تُقِي مَصَارِعَ السُّوْءِ، وَالآفَاتِ وَالْمُهْلِكَاتِ، وَأَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الآخِرَةِ ﴾

"Para pelaku amal makruf dapat menjaga kematian yang jelek, yang memberantas dan membinasakan. Orang-orang yang berbuat makruf di dunia ialah juga orang-orang ahli makruf di akhirat."

Hakim meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، أَلاَ فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ ، وَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ ، وَلاَ تَقُوْلُوا هَجْرًا ﴾

"Aku melarang terhadap kamu semua untuk menziarahi kuburan. Namun,

sekarang ziarahilah kuburan tersebut. Karena, dapat melunakkan hati, mencucurkan air mata, mengingatkan hari akhir, dan jangan mengatakan telah putus hubungan."

Barangsiapa selalu mengingat hari akhirat maka dia akan menjadikan perkara akhirat sebagai perhatian utamanya. Sedangkan, barangsiapa yang menjadikan perkara akhirat merupakan perhatian utamanya maka Allah menjadikannya kaya dan keluarganya dikumpulkan menjadi satu, serta Allah memberikan kepadanya kenikmatan dunia sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya maka Allah memberikan kesenangan dalam hatinya, mengumpulkan segala isinya baginya, dunia sendiri akan mendatangi dengan rasa senang kepadanya. Barangsiapa menjadikan dunia sebagai tujuannya maka Allah menampakan kemiskinan di hadapan matanya dan menjauhkan segala isinya darinya. Perihal keduniaan tidak akan datang kepadanya kecuali hanya sekadarnya yang dapat dicapai oleh dia."

Adapun bahwa ziarah kubur dapat menjadi cermin dan nasihat maka sesungguhnya di dalamnya terkandung cermin kehidupan yang paling besar dan nasihat yang paling mulia bagi orang mau berpikir, merenungi, dan memperhatikan apa-apa yang dia saksikan pada saat menziarahi kubur. Hal ini di kuatkan dengan hadits-hadits Nabi saw. berikut.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّ فِيْهَا عِبْرَةً ﴾

"Aku melarang kamu semua menziarahi kuburan maka sekarang ziarahilah kuburan tersebut karena bisa mendatangkan cermin bagi kita."

Cermin seperti itu hanya dapat diperoleh dengan cara makrifat yang dapat disaksikan dengan sesuatu yang tidak dapat disaksikan oleh orang lain. Orang-orang yang memperoleh manfaat dari cerminan dan nasihat hanyalah para ulil abshar, orang yang memliki kecerdasan, akal, dan kepintaran.

Ibnu Abu Dunia dalam *al-Maut* meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa datang kepada Rasulullah saw. sepuluh kabilah. Seorang laki-laki dari kaum Anshar berdiri dan berkata, "Wahai Nabi Allah, siapakah manusia yang paling cerdas dan yang paling teguh?" Rasulullah menjawab,

﴿ أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ، وَأَكْثَرُهُمُ اسْتِعْدَادًا لِلْمَوْتِ، أُولَئِكَ الأَكْيَاسُ ، ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الآخِرَةِ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang banyak mengingat kematian, memperbanyak persiapan untuk menghadapi kematian. Mereka itulah yang mendapatkan kemulian dunia dan akhirat."

Ibnu Majah dari Barra bin Azib r.a., dia berkata, "Kami bersama-sama dengan Rasulullah saw. dalam suatu pemakaman jenazah, maka Rasulullah duduk di tepi kuburan kemudian menangis sampai basah tanah tersebut. Kemudian ber-sabda,

"Wahai para saudaraku, seperti ini keadaan mayat. Oleh karena itu, bersiap-siaplah kamu."

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., dia berkata, "Rasulullah memegang bahuku dan berkata,

'Jadilah kamu di dunia bagaikan orang yang aneh atau musafir yang sedang berjalan.' "

Ibnu Umar berkata, "Jika engkau berada pada waktu sore, jangan engkau tunggu waktu pagi. Jika berada pada waktu pagi, jangan engkau tunggu waktu sore, dan ambillah kesempatan pada waktu sehatmu sebagai tabunganmu pada hari sakitmu, pada waktu hidupmu bagi waktu matimu." Dalam riwayat Tirmidzi dikatakan bahwa perkataan Ibnu Umar ini adalah sabda Rasulullah saw..

Jika begitu, ziarah kubur merupakan pendidikan bagi jiwa dan membuka penglihatannya terhadap berbagai hakikat kehidupan dan kematian, memberikan ketertarikan untuk melakukan amal saleh. Mengingat kematian dan hari akhirat, menjadikannya memberikan porsi dunia dengan timbangan yang benar dan meletakkan di depannya nasihat yang paling besar dan ibrah yang mulia.

Demi ini semua, tarbiyah islamiyah menekankan dalam mendidik seorang muslim secara amali dengan melakukan ziarah kubur.

Akhirnya penulis katakan, inilah tujuh cara dalam pendidikan jiwa secara amali sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu:

1. melakukan berbagai *fara'idh,*
2. memperbanyak ibadah *nawafil,*
3. melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar,*
4. melakukan amal sehingga sampai kepada derajat ihsan,
5. melakukan aktivitas dakwah di jalan Allah,

6. mengadakan pertemuan untuk zikir kepada Allah dengan melakukan bangun malam, dan
7. melakukan ziarah kubur.

Jika manusia terus mempraktekkan semua cara ini dengan berkesinambungan maka jiwanya menjadi suci dan sembuh dari berbagai penyakit, serta semakin dekat dengan Allah. Dengan semua perbuatan ini, Allah menerimamu sebagai hamba yang khusyu, tunduk, ikhlas beramal demi Allah. Dengan begitu, engkau dapat mencapai manzilah ridha yang bersambung antara hamba dan Tuhan-Nya. Itu adalah manzilah tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia di dunia dan di akhirat. Allah menyifati orang-orang mukmin yang melakukan amal saleh bahwa mereka adalah makhluk yang terbaik. Balasan mereka di sisi Allah adalah sebaik-baik balasan karena Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Dan, itu adalah hasil dari rasa takut mereka kepada Allah SWT. Allah berfirman,

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 7-8)**

3. Komitmen terhadap Spesifikasi Mukmin

Tarbiyah islamiyah berusaha membersihkan jiwa dan hati, menjadikannya dapat tercermin dalam kepribadian seorang muslim. Maka, pendidikan itu menjadi spesifikasi seorang mukmin dalam penampilan luarnya yang dapat dilihat oleh manusia dan dalam batinnya yang hanya dapat diketahui oleh Allah, serta dapat diketahui secara pribadi oleh orang tersebut.

Seorang mukmin dituntut untuk menampilkan spesifikasinya secara zahir dengan spesifikasi seorang mukmin. Di sisi lain dituntut untuk menyucikan batinnya dari berbagai kotoran sifat munafik, riya, dan semua perbuatan yang dimurkai Allah SWT.

Penampilan lahiriah seorang mukmin yang membedakannya dengan orang-orang nonmukmin tercermin pada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dan sifat-sifat yang harus dihindarinya, serta sifat-sifat yang harus diusahakan agar selalu dimilikinya. Dari sejumlah sifat-sifat tersebut, spesifikasi seorang mukmin dapat diketahui dengan jelas.

1. Sifat-sifat yang harus menghiasi orang-orang mukmin secara general dapat dikatakan sebagai sifat-sifat yang diberikan kepada orang mukmin yang bertakwa yang disebutkan dalam Al-Qur`an dengan *ibadur-*

rahman. Sisi kemanusiaannya telah digambarkan juga oleh Al-Qur`an dan Sunnah Nabi saw..

2. Sifat-sifat yang harus dihindari oleh seorang mukmin secara general, yaitu sifat-sifat yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang musyrik, kafir, munafik, fasik, dan yang durhaka.
3. Sifat-sifat yang harus selalu dicapai oleh orang mukmin dan dijadikan hiasannya secara general yaitu sifat-sifat Nabi saw. dan akhlaknya yang mulia.[23]

Barangsiapa yang dapat melengkapi dirinya dengan sifat-sifat yang harus dimiliki dan sifat-sifat yang harus dihindari serta sifat-sifat yang harus selalu dijadikan hiasan baginya ini, maka berarti dia telah memenuhi semua spesifikasi seorang mukmin.

Spesifikasi-spesifikasi seorang mukmin atau sifat lahiriahnya tercermin dalam poin berikut ini.

Pertama, dalam Pembicaraannya

Perkataan yang dilontarkan oleh seorang mukmin mempunyai nilai dan perkataannya itu selalu masuk dalam hitungan. Suatu perkataan dalam Islam mempunyai berbagai syarat dan adab.[24] Maka, seorang mukmin tidak akan berbicara kecuali yang baik dan tidak menyakiti orang lain, serta tidak akan berbicara kecuali sekadar yang diperlukan. Jika dia berbicara, enak didengar dan tidak menimbulkan kegelisahan. Pembicaraannya meyakinkan tanpa ada maksud untuk menjatuhkan lawan bicara atau pendengar. Agar pembicaraannya diterima oleh para pendengar maka dia menyertakan ayat-ayat Al-Qur`an dan Sunnah Nabi saw. yang dia hapal dalam pembicaraannya. Mengulang-ulang apa yang dia bicarakan untuk menguatkan dan mengingatkan, serta memberikan kesimpulan bagi pembicaraannya agar menolong pendengar untuk mengingatnya.

Perkataan yang paling baik bagi seorang mukmin adalah perkataan yang mengajak kepada jalan Allah dan amal saleh. Allah SWT berfirman,

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?' " **(Fushshilat: 33)**

---

[23] Buku yang paling bagus yang berbicara tentang hal ini adalah buku Akhlaq Nabi karya al-Ashfahani.

[24] Tentang hal ini, insya Allah akan kami jelaskan dalam buku kami, *at-Tarbiyah al-Khuluqiah* yang merupakan bagian dari seri buku-buku materi tarbiyah islamiyah ini.

Pembicaraan seorang mukmin harus terhindar dari perkataan yang buruk dan keji. Tirmidzi meriwayatkan dari Sufyan bin Abdullah r.a., dia berkata,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ: حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ اَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا ﴾

"Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepadaku dengan sesuatu yang aku dapat menjaga diriku." Rasulullah menjawab, "Katakanlah, 'Tuhanku hanyalah Allah kemudian beristiqamahlah (berlaku lurus).' " Saya bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang sangat menakutkan dariku?" Rasulullah memegang lidahnya sendiri dan mengatakan kepada orang tersebut, "Inilah."

Tirmidzi meriwayatkan dari Uqbah bin Amir r.a., dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?" Beliau menjawab,

﴿ أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ ﴾

"Berhati-hatilah dengan lidahmu, luaskanlah rumahmu--untuk menerima tamu--, dan menangislah terhadap kesalahanmu."

Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ إِلاَّ وَبَيْنَهُمَا سِتْرٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ كَلِمَةَ هُجْرٍ خَرَقَ سِتْرَ اللهِ ﴾

"Tiada sesuatu di antara dua orang muslim kecuali tabir dari Allah. Apabila salah seorang di antara keduanya mengatakan kepada kawannya perkataan yang dapat memisahkan mereka berdua, maka dia telah merusak tabir dari Allah."

Pembicaraan seorang mukmin meniru logika dan pembicaraan Rasulullah saw.. Maka, dianjurkan untuk tidak banyak berceloteh, tidak ngawur, dan tidak berpanjang lebar dalam pembicarannya. Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا، وإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الثَّرْثَارُوْنَ، الْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ. قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُوْنَ ﴾

"Orang yang paling aku cintai dan yang sangat terdekat pada majelisku pada hari kiamat ialah yang paling baik akhlaknya. Yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat ialah orang-orang yang banyak berbicara, besar mulut, angkuh omongannya, dan yang memuji-muji diri mereka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan angkuh omongannya?" Rasulullah menjawab, "Orang-orang yang sombong."

Kedua, dalam Diamnya

Seorang mukmin memiliki spesifikasi diam maka seharusnya diam ini digunakan untuk bertafakur, mengambil ibrah, dan berkontemplasi terhadap penciptaan Allah SWT, agar dia dapat mengambil nasihat dan ibrah dari besarnya ciptaan Allah di dunia serta besarnya hikmah Allah SWT dalam penciptaan dunia. Allah SWT berfirman,

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." **(an-Nuur: 44)**

Pada dasarnya, seorang mukmin memiliki pilihan antara berkata yang baik atau diam. An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berbuat baiklah kepada tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghormati tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam."

Selain spesifikasi di atas, perlu diketahui bahwa orang mukmin memiliki spesifikasi lain yang tidak kalah pentingnya, di antaranya sebagai berikut.

1. Spesifikasi dalam makannya, minumnya, berpakaiannya, dan tempat tinggalnya, sekiranya dia menghindarkan diri dari berfoya-foya dan takabur dalam itu semua dan dia menyantapnya sesuai dengan kebutuhan dan ala kadarnya.
2. Spesifikasi dalam berjalan, bergerak, dan diamnya. Maka dianjurkan untuk tidak terlepas dari kewibawaan seorang muslim, meskipun ketika berjalan menuju masjid untuk mengerjakan shalat.
3. Spesifikasi dalam berinteraksi dengan keluarga, anak-anak, sanak kerabat, saudara-saudara, kawan-kawan, dan tetangga-tetangganya. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan mereka, semua harus diiringi dengan sifat ihsan dan takwa kepada Allah SWT.
4. Spesifikasi dalam interaksinya dengan teman-teman, tetangga-tetang-

ganya, juga interaksinya dengan orang-orang nonmuslim, baik Ahli Kitab ataupun yang lainnya. Dalam berinteraksi dengan mereka, dia terikat dengan berbagai syarat dan adab yang telah dijelaskan oleh syariat Allah.

5. Spesifikasi dalam berinteraksi dengan manusia dalam kondisi rela dan marah, serta dalam kondisi berselisih dengan orang lain. Sehingga, diharuskan untuk tidak sampai berlebihan-lebihan dalam perselisihan itu dan tidak keluar dari kebenaran yang telah disyariatkan oleh Islam.

Semua aspek itu mempunyai spesifikasi khusus dan telah dijelaskan oleh Sunnah, dan seorang muslim harus selalu memperhatikannya sehingga spesifikasi-spesifikasi kaum mukmin yang saleh dapat terlihat dengan jelas, insya Allah.

Spesifikasi batin seorang mukmin tidak ada yang tahu hakikatnya kecuali Allah. Seorang mukmin yang jujur harus selalu menjadikan batinnya suci dan bersih, tidak berbeda dengan penampilan lahiriahnya yang komitmen dengan syarat-syarat dan adab Islam, serta petunjuk dan wasiat Nabi saw. dalam Sunnah dan sirah Nabi.

Karena spesifikasi-spesifikasi ini bersifat batin dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka ini berhubungan dengan ikhlas. Sedangkan makna ikhlas, yaitu lepas dari segala sesuatu yang selain Allah SWT dan ini tidak akan tercapai kecuali jika manusia tidak menghiasi perbuatannya di depan manusia demi memperoleh pujian dan sanjungan mereka, atau untuk memperoleh suatu keuntungan dari mereka. Adapun amal ikhlas yang dilakukan demi Allah mempunyai syarat bahwa amal yang dilakukan itu mesti benar, artinya sesuai dengan Sunnah Nabi saw.. Pada asalnya, batin itu lebih abadi daripada penampilan zahir.

Banyak hadits Nabi yang mulia yang menyatakan tentang pentingnya kesucian batin dan keikhlasan niat yang tidak ada seorang pun dapat mengetahuinya kecuali Allah. Oleh karena itu, kami sebutkan sebagian dari hadits-hadits tersebut sebagai berikut.

Bukhari meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab r.a., dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

'Setiap pekerjaan ditentukan oleh niatnya. Dan bagi setiap orang adalah niatnya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya. Barangsiapa hijrahnya untuk meraih keduniaan atau untuk menikahi seorang perempuan, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.'"

Kemudian sebuah hadits diriwayatkan oleh Thabrani dari Sahal bin Saad r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Niatnya orang mukmin lebih baik dari pekerjaannya, dan pekerjaannya orang munafik lebih baik dari niatnya. Semuanya bekerja berdasarkan pada niatnya. Maka, seandainya orang mukmin mengerjakan suatu pekerjaan maka dalam hatinya bercahaya."

Hakim meriwayatkan dalam kitab tarikhnya dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ أَحْسَنَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ، كَفَاهُ اللهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، وَمَنْ أَصْلَحَ سَرِيْرَتَهُ أَصْلَحَ اللهُ عَلَانِيَتَهُ ﴾

"Barangsiapa yang berlaku baik antara dirinya dan Allah maka Allah mencukupkannya antara dia dan orang lain. Barangsiapa memperbaiki batinnya maka Allah akan memperbaiki lahiriahnya."

Setelah kami ajukan mukadimah dalam rangka menjelaskan spesifikasi kaum mukmin yang masuk dalam bagian tarbiyah nafsiah ini, kami harus membatasi hal-hal apa saja yang menunjukkan spesifikasi ini. Itulah yang akan kami usahakan untuk melakukannya pada lembaran yang berikut.

Wallahu al-Musta'aan.

Sifat-Sifat Terpenting dalam Menunjukkan Spesifikasi Kaum Mukminin

Jiwa seorang mukmin yang terdidik dengan pendidikan islami memiliki sifat-sifat khusus. Di antaranya dapat digambarkan dalam tujuh sifat, yaitu:

1. merasakan keberadaan Allah,
2. merasakan adanya pengawasan oleh Allah,
3. merasakan pengawasan oleh dirinya terhadap keberadaan Allah,
4. melakukan berbagai ibadah nawafil,
5. mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka,
6. percaya terhadap penerimaan Allah kepada doa-doanya, dan
7. ridha dengan qadha dan qadar Allah.

Untuk autentikasi sifat-sifat ini dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta menjelaskan pengaruhnya dalam kehidupan individual dan sosial, penulis berusaha untuk menguatkan hal tersebut dalam penjabaran berikut.

Merealisasikan sifat-sifat ini dalam jiwa manusia ialah dengan jalan mendidik ruhani yang berarti secara general membersihkan dan menghilangkan berbagai halangan serta kotoran yang dapat menyebabkan jiwa berkarat dan rusak.

Adapun untuk mempererat ikatan jiwa dengan Allah SWT melalui perealisasian sifat-sifat ini, yang tidak keluar dari rangka mendidik jiwa

dengan pendidikan islami yang tidak ada tandingannya, Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

a. Memiliki Perasaan yang Kuat terhadap Keberadaan Allah SWT

Perasaan akan keberadaan Allah adalah fitrah manusia dan merupakan pendidikan bagi jiwanya dalam meletakkan permulaan jalan ke arah kebenaran dan petunjuk.

Asal permasalahan ini adalah bahwa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah sesuai dengan metode yang telah disyariatkan oleh Allah, mencakup pengaturan berbagai permasalahan; mulai dari masalah akidah, ibadah, dan amal manusia. Apabila hakikatnya demikian maka jika ikatan manusia dengan Allah kuat dan erat, dia harus melaksanakan kewajibannya sesuai dengan bentuk yang telah disyariatkan dan dalam gambaran yang paling sempurna. Tidak ada dalam kehidupan manusia suatu perbuatan yang setara dengan ibadah kepada Allah SWT karena Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Ibadah tidak dapat menjadi ikhlas semata-semata karena Allah SWT kecuali jika perasaan jiwa dan ikatannya dengan Allah sangat kuat. Hubungan yang kuat dengan Allah itu harus terus berlanjut melampaui semua hubungannya dengan manusia dan kehidupan, sampai dia keluar dari kehidupan ini atas perintah-Nya, sebagaimana dia memasuki kehidupan ini juga atas perintah-Nya.

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah menguatkan perasaan akan keberadaan Allah SWT yang merupakan implementasi ketaatannya kepada Allah SWT dan respons terhadap fitrah yang telah Allah berikan kepada manusia. Maka, bagaimana menguatkan perasaan akan keberadaan Allah SWT? Apa landasan syariat bagi wajibnya untuk menguatkan perasaan ini? Inilah yang penulis sedang usahakan untuk menjawabnya agar topik pembahasan "Rasa yang Kuat dengan Keberadaan Allah SWT", menjadi jelas bagi kita semua.

1) Bagaimana Menguatkan Perasaan Akan Keberadaan Allah SWT?

Merasakan adanya keberadaan Allah SWT ialah cukup urgen untuk permasalahan yang inti dalam kehidupan seorang muslim. Permasalahan tersebut, antara lain:

1. kebenaran iman,
2. keselamatan Islam, dan
3. mengambil serta menerima hanya dari Allah Yang Maha Esa.

Bagaimana menjadikan iman benar dan terhindar dari berbagai cacat, dusta, dan kebatilan jika rasa akan keberadaan Allah SWT tidak kuat? Bukankah Allah SWT yang memberi tanggung jawab terhadap makhluk-Nya, melalui berbagai perintah dan larangan yang diturunkan kepada Rasulullah saw.? Selama manusia tidak merasakan keberadaan Allah SWT, bagaimana dia melaksanakan ibadah? Mengapa dia menerima tanggung jawab? Bagaimana dia bisa membenarkan pemberian tanggung jawab itu?

Oleh karena itu, penulis—lebih jauh sebelumnya--harus mengingatkan bahwa perasaan yang kuat atas keberadaan Allah bukan berarti tidak mengingkari keberadaan-Nya, karena dalam kenyataannya salah seorang dari penganut aliran rasionalis tidak mengingkari keberadaan-Nya. Bahkan, para paganis dan para menyembah patung yang tidak menerima manhaj dari Allah, mengambil manhajnya dari para thagut. Lebih dari itu, mereka tidak mengingkari keberadaan Allah dan tidak mengingkari bahwa dengan menyembah sembahan-sembahan yang selain Allah ini mereka berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

> *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya....' "* **(az-Zumar: 3)**

Para paganis itu herannya, tidak mengingkari bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, serta Pencipta mereka. Allah SWT berfirman,

> *"Dan sesungguhnya, jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah,' maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)."* **(al-'Ankabuut: 61)**

> *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, 'Allah,' maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* **(az-Zukhruf: 87)**

Perasaan yang kuat atas keberadaan Allah bukan berarti tidak mengingkari keberadaan-Nya karena semua manusia baik orang-orang mukmin, orang-orang kafir, maupun orang-orang musyrik tidak mengingkari keberadaan-Nya, kecuali hanya sedikit sekali yang tidak layak untuk dijadikan tolak ukur, yaitu orang-orang yang tertutup penglihatan mereka dan tersesat akal mereka. Sedikit sekali jumlah mereka dalam sepanjang sejarah sehingga tidak layak untuk dikomentari. Mereka itu sama dengan ateisme yang runtuh pada masa kini.

Barangkali bagi sebagian orang, pengakuan atas adanya Allah SWT

tidak memberikan konsekuensi untuk menyembah-Nya, sehingga di samping menyembah-Nya, mereka juga menyembah tuhan-tuhan yang selain Allah. Bukanlah merupakan syarat bahwa dengan mengakui adanya Allah SWT, dia harus konsekuen mengarahkan jalannya dan komitmen untuk menaati-Nya. Tidak ada komitmen untuk menerima hanya dari Allah, tidak harus mengikuti manhaj-manhaj yang diturunkan kepada rasul-Nya yang terakhir, Muhammad saw..

Sesungguhnya, yang mengarahkan dan menjadikannya berkomitmen terhadap itu semua adalah perasaan dengan adanya Allah SWT, bahkan kuat perasaannya akan keberadaan Allah SWT dalam setiap saat dan dalam semua kondisi.

Untuk mewujudkan semua ini, salah satu tujuan pendidikan jiwa dalam Islam adalah mengasah perasaan jiwa tersebut dengan keberadaan Allah SWT; keberadaan yang berkaitan dengan zat-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia dikenal dengan zat-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya tanpa melampaui batas dengan dilebihkan atau dikurangi.

Artinya, jiwa seorang mukmin merasakan perasaan yang mendalam akan keberadaan Allah, sebagai *laa ilaaha illaa Huwa Rahman Rahiim al-Malikul-Qudduus as-Salam, al-Waahidul-Ahad al-Qaadiir al-'Aalim al-Muriid as-Sami'ul-Bashiir al-ladzii laisa kamiitslihii syai'un*, dan semua nama-Nya atau semua sifat-Nya. Kami memberikan contoh yang dapat menjelaskan kedudukan dan maqam ini.

Sifat Qudrah Allah SWT, Mahakuasa

Manakala manusia mentadabburi sifat qudrah ini, merenungi apa-apa yang dimaksudkan dan ditunjukkan dalam sifat ini, berkontemplasi pada lima puluh sembilan ayat-ayat Al-Qur`an, yang mana Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia mempunyai kekuasaan, seperti firman-Nya,

"... Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 20)**

"... Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 29)**

"... Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(ar-Ruum: 54)**

Ketika manusia merenungi ayat-ayat di atas maka mengisyaratkan kepadanya, bahkan mengajarkannya untuk bertawakal dan berserah diri kepada Allah. Akhirnya, semakin bertambah keimanannya kepada Allah serta semakin bertambah ketergantungannya kepada-Nya, sesuai yang difirmankan oleh Allah SWT,

"... Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah

iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." (al-Anfaal: 2)

Barangsiapa yang bertambah keimanan dan tawakalnya kepada Allah SWT, ia dapat merasakan keberadaan-Nya dan kebutuhan dirinya kepada-Nya dalam semua kondisi yang dihadapinya, baik dalam menghadapi manusia maupun yang lainnya. Dia pun mengetahui, kemampuan terbatas yang telah Allah karuniakan kepadanya adalah dari limpahan kekuasaan-Nya, yaitu Allah SWT yang mempunyai kemampuan yang mutlak.

Sesungguhnya, dalam perenungan terhadap semua sifat Allah SWT, semua nama-Nya, dan merasakan kebutuhan kepada pertolongan-Nya dalam semua lapangan kehidupan, itulah yang dapat memenuhi perasaan jiwa akan keberadaan-Nya. Menyadarkan jiwa akan hakikat yang besar ini dan memberikan rasa tenteram, tenang, ridha, dan rasa rindu untuk menjumpai Sang Khaliq.

Mendidik jiwa dengan mentadabburi sifat-sifat Allah SWT pada makhluk-Nya melalui kitab-Nya yang mulia, tidak ada tandingannya, contohnya dengan bertadabbur pada firman-Nya,

"Sesungguhnya, Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan, Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan, Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya, telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan, Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (al-An'aam: 95-99)

2) Autentikasi Hukum terhadap Wajibnya Memperkuat Perasaan akan Keberadaan Allah SWT

Sesungguhnya, dalam mentadabburi ayat-ayat tersebut—meskipun banyak ayat-ayat yang sejenis ini dalam Al-Qur`an—dapat memenuhi jiwa untuk berperasaan mendalam terhadap keberadaan Allah SWT, dengan memandang berbagai tanda kekuasaan Allah yang dapat disaksikan manusia. Oleh karena itu, marilah kita mentadabburi ayat-ayat berikut ini.

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup...." **(al-An'aam: 95)**

Termasuk di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah terbelahnya biji dan atom, dan janin (lembaga) mendapat tempat yang kecil dalam semua biji dan atom itu.

Adapun sisa tubuh biji atau atom terdiri atas zat-zat simpanan yang tidak hidup. Manakala tunas memulai kehidupannya dan pertumbuhannya maka zat-zat simpanan ini berubah kondisinya menjadi sesuatu yang dapat dikonsumsi oleh tunas. Pertumbuhan tunas pun dimulai dan terbentuklah sel-sel biji sehingga biji yang kedua berpindah dari fase pertumbuhan kepada fase inisiatif. Mulailah tumbuhan ini bertopang pada makanannya yang berupa garam mineral yang terkandung dalam air tanah dan dihisap oleh akar, dan muncullah daun-daun hijau terbentuk dari zat-zat karbohidrat seperti gula-gulaan dan bau wewangian dengan bantuan sinar matahari. Manakala fase kehidupan pohon telah sempurna, muncullah buah-buahan yang di dalamnya terkandung biji dan atom yang baru. Itulah evolusi kehidupan dan kematian, mukjizat alam dan juga rahasia kehidupan itu sendiri. Keistimewaan yang utama dalam evolusi ini adalah sebagai berikut.

Air, nitrogen, dan garam yang tidak termasuk dalam kandungan tanah, dengan jasa sinar matahari dan tumbuhan-tumbuhan hijau serta jenis-jenis bakteri tertentu, berubah menjadi zat kehidupan dalam tumbuhan dan hewan. Adapun bagian yang kedua dari evolusi ini adalah kembalinya zat-zat tersebut ke dunia kematian dalam bentuk sampah-sampah hidup dan hasil-hasil pengembaliannya, beserta pernapasannya.

Kemudian, dalam gambaran secara keseluruhannya, di saat dia mati dan siap memasuki proses penguraian bakteri serta kimia yang mengubahnya menjadi zat yang tidak terkandung yang sederhana dan siap memasuki proses kehidupan yang baru. Seperti itulah yang terjadi dalam semua masa, Sang Khaliq Mahakuasa mengeluarkan kehidupan dari kematian. Evolusi ini tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna kecuali dengan adanya alam yang telah Allah jadikan sebagai rahasia kehidupan seperti pembuang-

an kotoran pepohonan.

Ayat yang mulia menyebutkan mukjizat yang pertama, yaitu penciptaan kehidupan dari zat bumi yang mati, kemudian berlangsunglah evolusi. Seperti itulah kejadiannya, mengeluarkan kehidupan dari kematian sebagaimana mengeluarkan kematian dari kehidupan, dan ini benar-benar suatu mukjizat.

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 96)**

Maka, kekuasaan Allah mampu menerobos gulitanya pagi dengan cahaya siang agar makhluk hidup bekerja untuk menghasilkan unsur-unsur kehidupan mereka. Dijadikan malam untuk mengistirahatkan jasmani dan jiwa. Allah SWT mengatur perjalanan matahari dan bulan dengan pengaturan yang cermat sehingga manusia dapat mengetahui waktu-waktu ibadah dan waktu bekerja.

Bulan memantulkan sinar matahari ke arah bumi dari sisi-sisi permukaan bumi yang terlihat dan bercahaya, maka muncullah bulan sabit. Jika bulan berada di tengah--artinya di antara matahari dan bulan--maka berarti itu adalah penghabisan bulan qamariyah dan dimulailah lahirnya bulan baru bagi semua penduduk bumi. Jika bulan berada di depan, artinya pada arah bulan menghadap matahari seiring dengan bumi, maka terlihatlah bulan purnama, kemudian bulan purnama itu berkurang sedikit demi sedikit sampai *iqtiran* kedua dan sempurnalah fase *iqtiraniyah*, artinya bulan Arab. Putaran bulan, yaitu di mana manusia mengetahui hitungan bulan-bulan dan putaran mata-hari, yaitu di mana manusia mengetahui hitungan hari-hari dan tahun.

"Dan, Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(al-An'aam: 97)**

Semenjak dimulainya peradaban manusia, benda-benda langit merupakan tanda-tanda yang menjadi petunjuk bagi manusia dalam perjalanannya, baik perjalanan darat maupun laut, serta dalam penghitungan matahari, bulan, bintang-bintang, terutama yang eksis dapat dimanfaatkan untuk menentukan lokasi perjalanan dan menentukan arah tujuannya. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka navigasi perairan dan udara menjadi keahlian rumit yang diandalkan, yaitu dengan menggunakan alat seperenam dan yang berhubungan dengannya, di samping memperhati-

kan jadwal-jadwal yang khusus. Bahkan, belakangan ini para astronot menggunakan matahari dan bintang dalam menentukan arah pada sebagian fase perjalanan mereka. Sebagian kelompok bintang juga digunakan untuk menentukan masa, seperti kelompok bintang beruang yang terbesar. Dengan begitu, manusia dapat mengetahui tempat dan masa dengan bantuan bintang, sebagaimana telah dicamkan oleh ayat yang mulia dalam makna yang lebih luas.

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-An'aam: 99)**

Ayat yang mulia ini menjelaskan tentang tumbuhan, bagaimana buah-buahan itu tercipta dan bagaimana dia tumbuh, bagaimana dia tidur dalam semua fasenya yang berbeda, sampai mencapai fase kematangannya yang sempurna. Di dalamnya terkandung zat-zat yang berbeda yang terdiri atas gula-gulaan, minyak, protein, zat karbohidrat, dan tepung-tepungan. Semua ini terbentuk melalui zat hijau (klorofil) yang biasanya ada pada bagian hijau dari pepohonan, khususnya dedaunan dengan bantuan sinar matahari. Zat klorofil ini adalah pabrik yang memproduksi zat-zat yang telah disebutkan dan sebagiannya disalurkan kepada bagian-bagian pohon yang lain, di antaranya benih-benih dan buah-buahan. Dalam segi lainnya, ayat Al-Qur`an yang mulia menetapkan bahwa air hujan adalah satu-satunya sumber air tawar di bumi, dan energi matahari adalah sumber energi bagi semua makhluk hidup.

Akan tetapi, hanya tumbuhan yang dapat menyimpan energi matahari dengan perantara zat klorofil dan disalurkan kepada manusia serta binatang dalam bentuk organ-organ zat makanan yang dia bentuk.

Ilmu pengetahuan telah menemukan hakikat spektakuler yang menunjukkan kesatuan Sang Pencipta, yaitu zat hemoglobin yang berfungsi bagi pernapasan manusia dan hewan yang mempunyai ikatan yang erat dengan zat klorofil. Maka, atom-atom karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen mengandung atom besi dalam bagian-bagian hemoglobin, sedangkan zat itu sendiri mengandung atom magnesium dalam bagian klorofil.

Sebagaimana dari riset ilmiah dapat dibuktikan, manakala zat klorofil

terdapat dalam badan manusia, dia menyatu dengan sel-selnya yang dapat menguatkan badan dan membantu memberantas virus-virus penyakit, memberikan kesempatan bagi susunan tubuh untuk bertahan.

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan, kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

Ayat di atas mengatakan kepada manusia bahwa jika kamu memiliki keraguan terhadap kemampuan Kami dalam membangkitkanmu setelah kematian maka penciptaanmu merupakan dalil atas kemampuan Kami untuk membangkitkan. Kami telah menciptakanmu--artinya menciptakan asal kamu Adam a.s.--dari tanah, kemudian dari tanah Kami jadikan sperma yang setelah beberapa saat kami ubah menjadi sepotong darah beku. Dari darah beku, Kami jadikan sepotong daging yang di situ terbentuk karakteristik-karakteristik manusia, atau tidak terbentuk sama sekali, agar Kami dapat menjelaskan kepada kamu kemampuan Kami dalam menciptakan dan gradualitas dalam pembentukan. Kemudian, Kami keluarkan kamu dari perut-perut ibu kamu dalam bentuk bayi. Kami pun asuh kamu sampai mencapai kesempurnaan akal dan kekuatan. Setelah itu, di antara kamu ada yang dimatikan oleh Allah dan ada di antara kamu yang umurnya dipanjangkan sampai mencapai masa tua dan jompo yang terhenti kemampuan analisisnya serta menjadi pikun. Sang Khaliq yang mulai menciptakanmu dengan gambaran ini, tidak kesulitan untuk mengembalikanmu kepada kehidupan.

Ada juga hal lain yang menunjukkan kekuasaan Allah terhadap kebangkitan, yaitu wahai manusia engkau saksikan bumi dalam keadaan kering dan basah, jika Kami turunkan air di atasnya menyebarlah kehidupan di dalamnya, bergerak dan bertambah, permukaannya naik karena disebabkan adanya aliran air, udara. Akhirnya, muncullah berbagai jenis tumbuhan yang indah dipandang dan keelokannya membawa kebahagiaan dan membuat senang bagi yang memandangnya.

Itulah kelima ayat tersebut sebagaimana yang telah kami sebutkan. Dalam Al-Qur`an banyak ayat lainnya yang merupakan dalil syar'i atas wajibnya merasakan keberadaan Allah SWT, bahkan kuatnya perasaan dengan keberadaan Allah SWT manakala manusia merenungkan hasil penciptaan mana saja di antara penciptaan-penciptaan alam yang dia hidup di dalamnya.

Barangsiapa yang kuat perasaannya akan keberadaan Allah SWT, jiwanya menjadi suci dan hatinya dipenuhi dengan keimanan. Hilanglah berbagai kotoran kemusyrikan, kekafiran, kesesatan dari akalnya, kehidupannya berjalan lurus sesuai dengan alur manhaj yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Dengan semua itu, dia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Apakah yang dihasilkan dari perasaan yang kuat dengan keberadaan Allah ini? Tarbiyah islamiyah bagi jiwa dalam bentuk kuatnya perasaan akan keberadaan Allah SWT, menjadikan manusia tidak menerima manhaj dari yang selain Allah SWT, tidak tunduk kecuali kepada-Nya, tidak rela manhaj Allah—yang telah disempurnakan, lengkap, diturunkan kepada kepada Nabi Muhammad saw., penutup para rasul—diganti dengan manhaj yang lain.

Penerimaan yang hanya dari Allah ini merupakan bukti atas kebenaran perasaannya yang kuat dengan keberadaan Allah SWT, juga sebagai bukti bahwa dia selalu mengingat Allah SWT, manhaj-Nya. Jika dia tidak melakukan hal ini, Allah menilainya sebagai orang yang telah menzalimi dirinya sendiri karena menyimpang dari kebenaran dan petunjuk. Berbagai dalil dan penjelasan tidak akan berguna bagi orang yang lupa atau sengaja melupakan berbagai dalil dan penjelasan yang ada di sekelilingnya. Allah SWT berfirman,

"Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya, Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." **(al-Kahfi: 57)**

Orang yang tidak menghiraukan atau melupakan semua ayat yang membicarakan penajaman rasa akan keberadaan Allah, menyerahkan dirinya kepada fitnah karena Allah Ta'ala telah memberikan nikmat ini kepadanya, dan dia tidak menjadikannya sebagai nasihat serta tidak menjawab ajakan Allah. Oleh karena itu, dia menjadi objek azab dan siksaan Allah,

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan

kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(al-An'aam: 44-45)**

Orang yang diberikan berbagai kenikmatan dengan merasakan keberadaan Allah dan keimanan dengan-Nya, termasuk dari orang-orang yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi dari Uqbah bin Amir r.a., memberikan legalitas terhadap perlakuan tersebut.

"Seandainya kamu semua melihat Allah memberikan keleluasaan terhadap hamba-Nya untuk melakukan kemaksiatan, sesungguhnya hal itu hanyalah sebuah usaha bagi mereka agar mendekatkan diri kepada-Nya."

Barangsiapa yang menentang zikir, manhaj, dalil-dalil, dan bukti-bukti Allah Tabaraka wa Ta'ala, Dia menjanjikan baginya tiga siksaan. Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿ عُقُوبَةُ الْمَعْصِيَةِ ثَلاَثَةٌ: ضَيْقُ الْمَعِيشَةِ، وَالْعُسْرُ فِي الشِّدَّةِ، وَأَنْ لاَ يَتَوَصَّلَ إِلَى قُوتِهِ إِلاَّ بِمَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى ﴾

"Sanksinya bagi orang yang melakukan kemaksiatan sebanyak tiga perkara, sempitnya lapangan kehidupan, menemukan kesulitan yang sangat kuat dalam berbagai hal, dan tidak bisa mendapatkan kehidupan (makanan pokok) kecuali dengan jalan memaksiati Tuhannya." [25]

Allah telah berfirman, mengancam orang yang menolak dan melupakan ini dengan dua siksaan; salah satunya siksaan dunia dan yang lainnya siksaan akhirat,

"Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan, demikianlah Kami membalas orang yang melam-

---

[25] Hadits ini disebutkan oleh Fakhruddin ar-Raazi dalam *at-Tafsir al-Kabir*, 22/113.

paui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Thaahaa: 124-127)**

Adh-dhanku, artinya 'kesempitan yang sangat'; *al-'umya* 'dalilnya terpatahkan', dan *tansa* artinya 'Kami perlakukan kamu sebagaimana perlakuan kamu terhadap yang engkau lupakan agar balasannya dari perbuatan yang sama'. Sedangkan, siksa akhirat lebih pedih dari siksa dunia, oleh karena itu Rasulullah saw. bersabda bagi orang-orang yang terlaknat,

"Sesungguhnya siksaan di dunia lebih mudah dari siksaan hari akhir."

Itulah hasil dari perasaan yang kuat akan keberadaan Allah SWT, yaitu hanya menerima dari Allah SWT dan jiwa yang terdidik. Dengan itu semua, engkau dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Merasakan Adanya Pengawasan Allah kepada Manusia

Manakala jiwa merasakan Allah mengawasinya maka dia akan konsisten pada jalan-Nya, bahagia dalam menaati-Nya, mengharapkan ridha dan maghfirah-Nya.

Allah SWT telah menciptakan jiwa seperti itu. Dialah yang menuntut hamba-Nya untuk menyucikannya. Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Al-falah artinya memperoleh dan mendapat pengawasan di dunia dan akhirat. Di dunia memperoleh kebahagiaan yang menghiasi kehidupan, berupa eksistensi, kaya, kehormatan, dan ilmu. Adapun di akhirat, abadi tanpa pernah binasa, kaya tanpa pernah miskin, terpandang tanpa pernah terhina, dan berilmu tanpa pernah bodoh. Semua itu adalah kemenangan jiwa karena kedekatannya dengan Allah. Secara langsung dengan kedekatan ini, jiwa merasakan adanya pengawasan Allah kepadanya.

Kemudian, kata *zakkaha* artinya membersihkannya dengan ketaatan dan perbuatan baik, yang dengan itu dia berhak mendapatkan kehormatan di dunia dan akhirat, dia berhak mendapatkan balasan dan ganjaran. Merugilah orang yang menyembunyikan berbagai kebaikan dirinya dan yang mematikan kesiapannya untuk berbuat kebaikan.

1) Makna Pengawasan Allah terhadap Diri Kita

Pengawasan Allah terhadap kita--atas apa yang kita katakan dan laku-

kan—artinya bahwa Allah SWT telah menjelaskan kepada kita melalui metode-Nya, apa-apa yang harus kita katakan dan lakukan. Dia mengutus Rasulullah saw. bagi kita untuk memudahkan mengetahui berbagai syarat dan etika dalam menyampaikan setiap ucapan, perbuatan, menjelaskan metode-Nya kepada kita. Selanjutnya, Allah memberikan kepada kita kebebasan dan pilihan untuk taat atau membangkang. Akhirnya, Allah senantiasa mengawasi kita untuk menghitung segala perkataan serta perlakuan kita, dan Dia memberikan balasan perbuatan baik dengan yang baik dan membalas perbuatan buruk dengan yang semisalnya.

Adanya pengawasan Allah kepada kita memberikan indikasi cinta-Nya kepada kita. Dia menginginkan agar kita mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Jika kita ditinggalkan dengan tanpa pengawasan dan perhatian-Nya, jiwa kita akan lengah, tersesat, menjauh dari kesucian, dan lalai dalam mengikuti manhaj Ilahi. Karena didorong oleh rahmat-Nya kepada kitalah, Dia mengawasi kita agar terus komitmen dalam meniti jalan-Nya.

Orang yang merasa bahwa Allah mengawasinya, akan terus-menerus mengintrospeksi dan mengontrol dirinya untuk selalu berada dalam tuntunan-Nya, baik berupa perintah maupun larangan, dengan menggunakan ketujuh anggota tubuhnya: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Semuanya dipergunakan untuk melaksanakan apa-apa yang dihalalkan atau diperintahkan Allah dan melarang semua anggota tubuhnya dari melakukan apa-apa yang diharamkan atau dilarang oleh Allah.

Makna pengawasan Allah terhadap kita, di antaranya adalah menjadikan kita orang yang selalu mengingat dan melaksanakan manhaj-Nya. Kita merasa malu atau takut bila Allah menyaksikan kita menyalahi-Nya. Adapun yang dapat dijadikan standar untuk senantiasa mengoreksi perbuatan seorang muslim adalah dengan menanyakan kepada dirinya beberapa pertanyaan. Pada kesempatan ini, penulis akan menyebutkan hal tersebut dan sekaligus memberikan jawabannya, dengan harapan sesuai yang diridhai Allah. Dengan itu, dia mampu mengkoreksi perbuatannya. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

Mengapa aku melakukan pekerjaan ini? Jawabannya harus: karena Allah telah memerintahkan pekerjaan ini atau menyunnahkannya.

Apakah aku melakukan pekerjaan ini semata-mata karena Allah? Jawabannya harus: pekerjaan itu semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain-Nya.

Mengapa aku meninggalkan pekerjaan ini? Jawabannya harus: karena Allah mengharamkannya dan memakruhkannya.

Apakah aku meninggalkan pekerjaan ini semata-mata karena Allah?

Jawabannya harus: semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain-Nya.

Bagaimana aku melakukan pekerjaan ini? Jawabannya harus: aku melakukan pekerjaan ini dengan cara yang telah disyariatkan oleh Allah, dengan kualitas dan kuantitas yang Dia perintahkan.

Apakah aku memperhatikan syarat-syarat dan etika-etika ketika melakukan pekerjaan ini? Jawabannya harus: ya.

Perihal yang masih termasuk dalam kategori mengoreksi dan meluruskan perbuatan ialah sebagaimana yang disebutkan dalam Sunnah Nabi, tentang sifat-sifat yang harus dipenuhi ketika melaksanakan suatu amal, sebagai upaya menyempurnakan keimanan manusia dengan melakukan amal tersebut. Oleh karenanya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ اسْتَكْمَلَ إِيْمَانُهُ: لاَ يَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ، وَلاَ يُرَائِي بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ، وَإِذَا عَرِضَ لَهُ أَمْرَانِ أَحَدُهُمَا لِلدُّنْيَا وَالآخَرُ لِلآخِرَةِ آثَرَ الآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا ﴾

"Tiga perkara yang bila ada pada diri seseorang maka sempurnalah imannya: tidak takut dicela oleh siapa pun dalam mencari ridha Allah, tidak riya pada siapa pun dalam melakukan pekerjaannya, dan apabila dihadapkan pada dua permasalahan, pertama mengenai keduniaan dan kedua mengenai keakhiratan, maka ia memilih akhirat atas dunia."

Adanya ketiga sifat di atas dalam suatu amalan, merupakan dalil bahwa manusia merasakan pengawasan Allah kepadanya. Di antara karakterisitik yang paling tepat untuk merasakan adanya pengawasan Allah kepada kita, yaitu meyakini bahwa Allah menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kadarnya, mempunyai sebabnya, dan menciptakan segala sesuatu dengan kadar yang paling tepat. Allah SWT telah menetapkan berbagai syarat dan peraturan bagi setiap perkataan yang diucapkan orang atau ketika diam, begitu juga ketika melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, bahwa Allah SWT ridha terhadap hamba-Nya yang taat. Jika manusia meyakini hakikat ini, perkataannya, diamnya, dan dalam melakukan serta meninggalkan amal, akan sesuai dengan syarat dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal itu menunjukkan bahwa dia merasakan pengawasan dan penilaian Allah SWT kepadanya. Firman Allah,

"... Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...." **(ath-Thalaaq: 1)**

Maka, dalam semua perkara, Allah telah menetapkan batasan yang harus diperhatikan dan ditepati. Allah SWT adalah Sang Pengawas, Sang Penghisab.

Selain itu, termasuk di antara makna pengawasan Allah kepada kita bahwa manusia mendapati dirinya senantiasa komitmen dalam memperhatikan semua perkara kehidupannya, maka dia hanya melakukan melakukan amal yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, baik dalam agamanya maupun dunianya, atau kedua-duanya. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَكُوْنُ الْمُؤْمِنُ ظَاعِنًا إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ: تَزَوُّدٍ لِمَعَادٍ، أَوْمَرَمَّةٍ لِمَعَاشٍ، أَوْ لَذَّةٍ فِي غَيْرِ مُحَرَّمٍ ﴾

"Seorang mukmin tidak akan terikat kecuali dalam tiga perkara: mempersiapkan bekal untuk kembali ke tempat asalnya, memperbaiki kehidupannya, atau menikmati sesuatu yang tidak diharamkan." [26]

2) Autentikasi Pengawasan Allah kepada Kita Berdasarkan Nash-Nash Keislaman

Banyak ayat Al-Qur`an yang menunjukkan bahwa Allah mengawasi kita. Penulis sebutkan di antaranya sebagai berikut.

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaaf: 18)**

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan, Allah menghukum dengan keadilan. Dan, sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun...." **(al-Mu`min: 19-20)**

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan, jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)-nya. Dan, cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(al-Anbiyaa`: 47)**

"... Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(al-Baqarah: 235)**

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun)

---

[26] Disampaikan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan di keluarkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*-nya.

selain kepada Allah. Dan, cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." **(al-Ahzab: 39)**

"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 54)**

"... Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisaa`: 1)**

"... Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." **(an-Nisaa`: 6)**

"... Sesungguhnya, Allah memperhitungkan segala sesuatu." **(an-Nisaa`: 86)**

"... Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan, Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 4)**

Pada hakikatnya, masih ada puluhan bahkan ratusan ayat Al-Qur`an lainnya yang menunjukkan makna ini. Penulis hanya menyebutkan ayat-ayat yang ditutup dengan perkataan *"samii'un"* (maha mendengar), *"bashiirun"* (maha melihat), *"aliimun"* (maha mengetahui). Itulah ayat-ayat Al-Qur`an yang dijadikan dalil adanya pengawasan Allah kepada hamba-Nya. Sedangkan, hadits-hadits Nabi yang dijadikan landasan adanya pengawasan Allah kepada hamba-Nya, lebih banyak lagi dari yang dapat penulis paparkan dalam buku ini, tetapi hanya sebagian saja yang disebutkan di sini.

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari akhir ialah pelaksanaan shalatnya. Jikalau shalatnya baik, ia telah berbahagia dan berhasil. Kalau shalatnya rusak, ia telah gagal dan merugi. Dan, jikalau kurang melaksanakan kewajiban, Allah berfirman, 'Lihat kamu semua, apakah ketaatan ada pada hamba-Ku?' Kemudian kekurangan tersebut menjadi sempurna dan sebagian banyak yang lainnya menjadi sempurna juga."

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari Abi Darda r.a.,

﴿ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيْقَةً، وَمَا بَلَغَ الْعَبْدُ حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ ﴾

"Segala sesuatu memiliki hakikatnya. Seorang hamba tidak dapat mencapai hakikat keimanan sehingga mengetahui bahwasanya apa-apa yang menimpanya, dia tidak akan menyalahkannya. Dan, apa-apa yang disalahkannya, tidak akan menimpanya."

Hadits yang diriwayatkan oleh Nasa`i dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesuatu yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Dan, sesuatu pertama kali yang akan diadili di antara manusia ialah perbuatan pertumpahan darah."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Kita adalah akhir dari umat manusia dan orang yang pertama kali dihisab. Kemudian ditanya, mana umat manusia yang nabinya ummi. Kitalah umat yang terakhir dan pertama dihisab."

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ ﴾

"Seorang hamba tidak beriman sehingga ia beriman kepada qadar baik maupun qadar buruk. Mengetahui bahwasanya apa-apa yang menimpanya, dia tidak akan menyalahkannya. Dan, apa-apa yang disalahkannya, tidak akan menimpanya."

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai manusia, kasihanilah diri kalian. Sesungguhnya, kalian tidak menyeru kepada sesuatu yang tuli dan tidak ada, tetapi kalian menyeru kepada Yang Mendengar, Yang dekat, dan Dia selalu bersama kalian."

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Pada hari kiamat, seorang hamba akan didatangi dan ditanya, 'Apakah Aku tidak memberikan kepada kamu pendengaran, penglihatan, harta kekayaan, dan anak? Aku tundukkan untuk kamu binatang ternak dan ladang. Aku tinggalkan bagi kamu untuk memimpinnya serta mendudukinya. Apakah kamu tidak menyangka akan bertemu dengan-Ku pada hari ini?' Dia men-

jawab, 'Tidak.' Kemudian dikatakan padanya, 'Pada hari ini, Aku melupakan-mu sebagaimana kamu melupakan-Ku.' "

Perasaan hamba bahwa Allah mengawasinya telah disebutkan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh ahli sunan. Hadits ini tentang pengajaran Jibril a.s. kepada kita yang menanyakan tentang iman, Islam, dan ihsan. Rasulullah menjawab tentang ihsan,

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihat engkau."

Perasaan akan pengawasan Allah SWT terhadap kita memberikan hasil yang keseluruhannya pasti positif. Berikut ini adalah hasil-hasilnya.

3) Buah dari Adanya Perasaan bahwa Allah Mengawasi Manusia

Jika seorang mukmin merasakan adanya pengawasan Allah, hal itu dapat memberikan hasil yang positif bagi dirinya. Atas izin-Nya, semoga masuk dalam hisab-Nya, kami sebutkan sebagian buah tersebut.

a) Ikhlas

Konsekuensi ikhlas harus dapat menyucikan batin dan zahir manusia, dengan membuang jauh rasa praduga, keraguan, prasangka, sifat munafik, riya, dan semua sifat buruk yang tersembunyi pada diri manusia. Karena, Allah mengetahui apa yang dia sembunyikan dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan terhadap-Nya.

Menyucikan zahir bisa dilakukan lebih jauh, dengan melaksanakan semua yang diperintah Allah, menghentikan semua yang dilarang-Nya. Allah berfirman,

"Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah." **(al-Muddatstsir: 4-5)**

Ayat ini menunjukkan kepada kita urgensinya kesucian zahir (*tsiyab*) dan kesucian batin (*ar-rijzu fahjur*).

b) Menerima Wahyu

Secara penuh menerima wahyu Allah yang diberikan kepada penutup para nabi, Rasulullah saw., yakin terhadap semua kebenaran yang ada dalam kedua wahyu ini--Kitab dan Sunnah--dan yakin bahwa wahyu ini tidak bertentangan sama sekali dengan akal, selamat dari penyimpangan dan fitrah, selamat dari kesesatan dan penyelewengan.

Barangsiapa menjadikan wahyu sebagai sumber kehidupannya, dia pasti tidak akan pernah tersesat, tidak akan memfitnah syariat Allah yang dicampuradukkannya dengan undang-undang konvensional ciptaan dan

susunan akal manusia yang terlepas dari wahyu Allah.

Melakukan fitnah pada akal adalah sebuah penyesatan dan penyia-nyiaan, sebagaimana mengabaikan akal ialah kesesatan juga. Bagaimana dia bisa menyia-nyiakan akal yang merupakan sebab bagi adanya tanggung jawab? Hal ini mengakibatkan hal-hal berikut.

1. Banyak manusia yang terkena fitnah karena akal. Mereka mengutamakan apa yang dicapai oleh akal daripada yang terdapat dalam wahyu.
2. Sebagian lainnya membuat fitnah terhadap wahyu karena mereka lebih mengutamakan terhadap realitas, penyingkapan, dan kebatinan daripada wahyu Allah.
3. Sebagiannya lagi terkena fitnah karena akal. Mereka berkata bahwa jika politik bertentangan dengan syariat, politik diutamakan dari syariat.

Semua kelompok ini telah disesatkan oleh keyakinannya sendiri.

Kondisi sebagian manusia pada zaman dahulu, kemungkinan tidak jauh berbeda dan masih memiliki persamaan dengan sebagian manusia dalam masyarakat muslim pada saat ini.

Imam Ibnul Qayyim pada masa lalu mencela orang-orang yang membuat fitnah terhadap wahyu dan syariat, yaitu mereka yang mengatakan, "bagi kamu syariat dan bagi kami akal". Kelompok yang lain mengatakan, "kamu adalah para ahli zahir, sedangkan kami adalah ahli hakikat". Dan, kelompok yang lain lagi mengatakan, "bagi kamu syariat dan bagi kami politik".

Itulah orang-orang yang ditimpa dengan kebutaan maka menjadi buta. Keterkuncian hati menjadikan mereka bisu, fitnah yang mengajak hati membawa terhadap fitnahan. Hawa nafsu yang menyerang manusia, menjadikan tuli telinganya dan buta matanya; semua pancaindranya tidak dapat difungsikan dengan baik. Allah Yang Maha mengetahui semua hukum.[27]

Setelah masa Imam Ibnu Taimiyah telah berlalu sekitar tujuh abad Hijriah, kita dapat mengatakan kepada orang-orang yang sezaman dengan kita, kamu berkata kepada kami, "bagi kamu syariat dan bagi kami akal", sedangkan syariat tidak bertentangan dengan akal. Sebagian lagi dari kamu berkata, "bagi kamu syariat dan bagi kami politik". Politik adalah bagian dari syariat dan salah satu termnya ialah berinteraksi dengan manusia. Sedangkan, yang lainnya berkata, "bagi kamu keterbelakangan dan bagi kami kemajuan". Agama Allah tidak akan rela dengan keterbelakangan, stagnansi, kemundungan, dan hidup dalam bayang-bayang masa lalu dengan meng-

---

[27] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madarijus-Salikin baina Manazil-Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah. 1403 H-1983), 2/73.

abaikan masa kini. Islam agama sempurna yang diridhai oleh Allah sebagai agama bagi seluruh manusia sampai hari kiamat, dalam artian luas sampai terhentinya masa depan keduniaan bagi manusia. Sebagiannya dari kamu mengatakan, "bagi kamu alam gaib dan bagi kami alam realita". Kalaulah bukan karena keimanan kita dengan alam gaib, maka tingkah laku kita tidak akan terdidik, amal kita tidak akan lurus, tidak ada keinginan untuk masuk surga, dan tidak ada rasa takut terhadap api neraka. Allah Mahakuasa atas segala perkara-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

c) Istiqamah

Orang yang merasakan bahwa Allah mengawasinya akan istiqamah terhadap tuntunan Allah, komitmen melaksanakan semua perintah Allah, mencegah dari semua perbuatan yang Allah larang. Dengan melaksanakan semua ini, masyarakat dapat terhindar dari berbagai aib dan keburukan, dari kefasikan dan kerusakan, terhindar dari ahli bid'ah dan orang-orang yang dikuasai hawa nafsu.

c. Pengawasan terhadap Diri Sendiri (*Muraqabah*) karena Allah

Adalah sebuah keharusan bagi seorang mukmin untuk mengawasi segala tindakannya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, diam maupun pasif.

Jiwa seorang mukmin tidak terbebaskan dari kegalauan dan bersih dari kekeruhan kecuali dengan mengawasi diri karena Allah, sebagaimana Allah senantiasa mengawasinya. Jika ia berbuat demikian, berarti telah melakukan ihsan dalam dua dimensinya sebagaimana diterangkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya dari Umar ibnul-Khaththab r.a.,

"Engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat engkau."

Pada pembahasan kali ini, kami berusaha menjelaskan arti pengawasan diri seseorang karena Allah SWT. Kami ketengahkan pula nash-nash yang menjadi sumber pijakannya dan buah yang dapat dicapai dari pengawasan diri tersebut. Sesungguhnya, Allah Maha Penolong.

1) Arti Pengawasan terhadap Diri Sendiri karena Allah

Ketika seseorang mengawasi dirinya karena Tuhannya, niscaya ia akan mendapatkan pengaruh positif pada dirinya. Karena, pengawasan itu dapat melahirkan kecintaan terhadap Allah dan kecintaan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya serta mendidik diri sendiri untuk takut melakukan maksiat terhadap-Nya.

Esensi dari pengawasan ini adalah upaya seseorang dalam memper-

baiki niat dan menjauhkannya dari segala yang dimurkai Allah. Apabila niat telah baik, niscaya pekerjaan akan menjadi baik sehingga Allah berkenan menerima amalan itu dan meridhainya. Niat merupakan dasar dari segala amal saleh, sebagaimana diisyaratkan dalam banyak hadits.

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Tiada hijrah lagi setelah fat-hu (Mekah), namun yang ada hanyalah jihad dan niat. Apabila kalian diserukan untuk berjihad maka laksanakan segera (seruan tersebut)."

Di antara makna pengawasan seorang hamba karena Allah, yaitu tidak melakukan suatu perbuatan kecuali yang disukai dan diridhai Allah SWT. Kaidah umum yang mendasari hal ini bahwa Allah SWT menyukai hamba-Nya di saat ia melaksanakan perintah dan tidak mengerjakan sesuatu yang telah dilarang-Nya. Hadits Nabi banyak yang menjelaskan perbuatan yang disukai Allah SWT.

Di antara makna pengawasan diri seorang hamba karena Allah adalah mempercepat tobat dan penyesalan di saat melakukan kesalahan atau melanggar ketentuan Allah dalam suatu pekerjaan. Semua keturunan Adam cenderung berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang segera bertobat.

Tobat merupakan perintah Allah yang diserukan kepada kita karena Allah mengetahui kelemahan dan kecenderungan kita untuk terjebak melakukan kesalahan. Allah SWT berfirman,

"... Dan, bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(an-Nuur: 31)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...." **(at-Tahriim: 8)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

"Demi Allah, aku beristigfar kepada Allah dan bertobat dalam satu hari satu malam lebih dari 70 kali."

Hal-hal tersebut menunjukkan makna pengawasan diri seseorang karena Allah. Semuanya merupakan makna yang mempunyai landasan substansial dari syariat dan dibuktikan dengan dalil-dalil nash yang akan dijelaskan lebih lanjut.

2) *Autentikasi Pengawasan Diri Kita Hanya karena Allah SWT Berdasarkan Nash Keagamaan*

Pangkal dari pengawasan diri seseorang karena Allah adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Jika ketakwaan telah tertanam pada diri kita, hal ini menunjukkan bahwa pengawasan diri kita di hadapan Allah telah terwujud dalam kehidupan kita. Hal ini juga menujukkan efektivitas dan kemampuan pengawasan diri dalam memperbaiki perilaku dan meluruskan budi pekerti.

Nash-nash Al-Qur`an maupun hadits banyak menerangkan dan menguatkan bahwa pada asalnya kita harus senantiasa mengawasi diri sendiri, bertakwa, serta mengerjakan perbuatan yang diridhai Allah SWT. Di antara nash-nash tersebut, yaitu sebagai berikut.

Firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan, janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." **(al-Hasyr: 18-19)**

Hal ini tidak terjadi kecuali dengan melakukan pengawasan diri di hadapan Allah.

Firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." **(al-Maa`idah: 35)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(al-Ahzab: 35)**

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Bakar r.a. bahwa

Rasulullah bersabda,

﴿ خَيْرُالنَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ، وَحَسُنَ عَمَلُهُ ﴾

"Sebaik-baik manusia ialah yang panjang umurnya dan baik amalan-amalannya."

Hal tersebut merupakan sebagian dari nash-nash yang mendasari dan menekankan kewajiban pengawasan diri seorang hamba karena Allah. Allah SWT tidak mewajibkan ini kecuali untuk perbaikan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Sesungguhnya, Allah telah menyerukan kebenaran dan menunjukkan jalannya.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apa faedah atau buah dari pengawasan diri karena Allah SWT?

3) Buah Pengawasan Diri Kita Hanya karena Allah SWT

Seseorang yang senantiasa mengawasi diri karena Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatannya, maka pengawasan ini akan menjadikannya selalu waspada agar tidak melakukan suatu kesalahan dan menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan murka Allah.

a) Buah Pertama

Mendidik jiwa agar senantiasa melakukan pengawasan diri yang dapat melahirkan ketakwaan. Ketakwaan merupakan pembuka segala kebaikan dan penutup segala keburukan. Adapun sebagai pembuka kebaikan, karena Allah SWT berfirman, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...."* (al-A'raaf: 96) Hal ini merupakan kebaikan di dunia.

"... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Baqarah: 282) Merupakan kebaikan di dunia dan di akhirat.

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (az-Zumar: 10) Yaitu, kebaikan di dunia.

"Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (an-Nahl: 128) Merupakan kebaikan di dunia dan di akhirat. Kesertaan Allah ialah suatu hal yang paling mulia dan menjadi dambaan dari setiap kebaikan.

b) Buah Kedua

Mendidik jiwa untuk selalu bertakwa kepada Allah akan melahirkan

rasa manisnya keimanan dan ketakwaan. Pengawasan Allah itulah yang memberikan rasa manis tersebut. Ulama salaf telah menyatakan, seseorang yang selalu mengawasi dirinya dalam rahasianya karena Allah, niscaya Dia akan menjaganya dalam seluruh gerak-tingkahnya baik yang dirahasiakan maupun dalam keadaan terang-terangan, sehingga ia akan merasakan manisnya keimanan. Barangsiapa selalu mengawasi dirinya maka ia akan rela Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul Allah, serta Islam sebagai agamanya. Barangsiapa rela atas hal itu, ia telah mengetahui rasa keimanan, bahkan telah menikmati rasa manisnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muthalib--paman Nabi-- bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ ذَاقَ طَعْمَ الإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً ﴾ .

"Orang yang menikmati keimanan ialah orang yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya."

Hadits yang diriwayatkan oleh Nasa`i dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tiga perkara yang apabila dicapai oleh seseorang ia merasakan lezatnya iman: Allah dan Rasul lebih ia cintai daripada yang lainnya, mencintai orang lain hanya karena Allah, membenci untuk kembali pada kekafiran setelah Allah menolongnya darinya, sebagaimana membenci dimasukkan pada neraka." [28]

c) Buah Ketiga

Mendidik jiwa untuk selalu melakukan pengawasan diri karena Allah akan mendorong seseorang berbuat kebaikan (ihsan) dalam segala perbuatan yang dilakukan dan terhadap semua orang yang dipergaulinya. Karena, Allah SWT mewajibkan perbuatan ihsan kepada segala sesuatu. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diiriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syadad bin Aus r.a.,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mencatat kebaikan atas segala sesuatu, apabila kamu membunuh maka bunuhlah dengan baik, apabila kamu menyembelih maka sembelihlah dengan baik, dan hendaknya menajamkan pisau potongannya serta memberikan keringanan kepada hewan yang disembelihnya."

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Anas r.a.,

---

[28] Diriwayatkan juga oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

"Pergilah kamu semua berjuang dengan mengucapkan atas nama Allah dan dengan janji Allah, serta atas agama yang dibawa Rasul-Nya. Janganlah membunuh orang tua renta, janganlah membunuh anak-anak, baik anak lelaki maupun perempuan, janganlah berlebihan dan kumpulkanlah harta rampasan perang kamu semua, dan berbuat baiklah serta perbaikilah itu semua. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabir* dari Abdurrahman bin Abi Qirad r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ يُحِبَّكُمُ اللّٰهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ فَأَدُّوا إِذَا ائْتُمِنْتُمْ وَاصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَحْسِنُوا جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكُمْ ﴾

"Jikalau kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya mencintai kalian, maka lunasilah apabila meminjam kreditan, berlaku jujurlah apabila berkata, dan berbuat baiklah kepada tentangga yang berada di sekitar kalian."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.,

"Jauhilah segala sesuatu yang haram dan jadilah hamba yang baik di antara hamba-Nya. Ridhalah terhadap pembagian yang diberikan Allah dan jadilah orang yang kaya. Berbuat baiklah terhadap tetanggamu dan jadilah orang beriman. Cintailah manusia sebagaimana mencintai dirimu dan jadilah orang muslim. Janganlah memperbanyak tertawa; banyak tertawa dapat mematikan hati."

Diriwayatkan oleh Ibnu Najar[29] dari Ali r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Bersilaturahimlah kepada orang yang memutuskan hubungan, berbuat baiklah kepada orang yang berlaku jelek terhadapmu, katakanlah yang benar sekalipun terhadap dirimu."

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ، وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ ﴾

---

[29] Ibnu Najjar adalah Muhammad bin Mahmud bin Hasan Abu Abdillah Muhibuddin bin Najjar (578-643 H), seorang sejarawan dan hafizh hadits. Ia berasal dari Baghdad dan melakukan ziarah ke Mesir, Syam, Persia, dan Hijaz. Di antara kitab-kitabnya adalah *al-Kamal fi Ma'rifatir-Rijal*, *ad-Duratuts-Tsaminah fi Akhbaril-Madinah*, dan *Nuzhat al-Wara fi Akhbar Ummil-Qura*. Ia bukan Ibnu Najjar Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Najjar Muhammad bin Ahmad.

"Sesungguhnya apabila seorang hamba sahaya menasihati tuannya dan beribadah dengan baik kepada Tuhannya, maka pahala baginya dua kali lipat."

Intisari dari semua buah di atas tiada lain agar manusia menjadi seorang muslim yang muhsin; mencakup segala makna ihsan sebagaimana yang disebutkan oleh hadits Nabi dalam bentuk dialog antara malaikat Jibril a.s. dan Rasululllah saw.,

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat engkau."

Pengawasan diri inilah yang mendidik jiwa manusia dengan tarbiyah islamiah. Jika hal tersebut dibarengi dengan perasaan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi manusia, akan tercermin sebuah kebahagiaan pada diri manusia itu, baik di dunia maupun di akhirat. Karena, ia akan selalu berada pada tuntunan dan jalan yang lurus.

d. Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Melaksanakan Ibadah-Ibadah Nawafil

Telah diterangkan pada pasal kedua dalam buku ini tentang pilar-pilar pendidikan ruhani. Di antara pilar-pilar tersebut adalah melakukan ibadah *fara`idh* serta memperbanyak ibadah *nawafil*, dan seterusnya.

Pada kesempatan ini, kita akan membicarakan sifat-sifat terpenting pada diri seorang mukmin, yaitu sifat-sifat yang membedakan antara seorang mukmin dan yang lainnya, seperti orang-orang musyrik dan kafir, juga yang membedakannya dengan orang muslim yang tidak taat, seperti orang-orang yang bermaksiat dan melanggar perintah. Hal ini karena seorang mukmin mempunyai karakter dan ciri-ciri yang diterangkan oleh Al-Qur`an dan hadits Rasulullah saw..

Jiwa seseorang akan bersih dan terhindar dari segala kekeruhan dan cela yang mengotorinya dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat tali hubungan dengan-Nya. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan makna taqarrub 'mendekatkan diri' kepada Allah dengan cara melaksanakan ibadah *nawafil*. Kemudian, menyertakan dalil-dalil yang menerangkan makna tersebut serta hasil yang dapat dicapai pada diri seseorang yang mendekatkan diri pada Allah. Allah Mahasuci dan Maha Penolong.

1) Makna Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Melaksanakan Ibadah Nawafil

Telah dijelaskan, *nafilah* (kata tunggal dari *nawafil*) adalah tambahan atas suatu ibadah fardhu atau wajib. Di antara tanda kasih sayang dan kecintaan

Allah kepada kita, yaitu memberikan suatu nafilah pada setiap jenis kewajiban agar kita bisa lebih bertambah dekat kepada Allah dengan melaksanakan nafilah tersebut, sebagaimana diterangkan secara rinci pada bagian terdahulu.

Makna mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah *nawafil* ialah seseorang yang telah menaati perintah Allah dengan melaksanakan ibadah wajib, kemudian meluangkan dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan hal yang lebih dari kewajiban serta fardhu dikarenakan cintanya kepada Allah dan harapan agar memperoleh keridhaan-Nya. Makna ini tersirat jelas dalam hadits Nabi saw..

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah bertaqarrub (beramal) seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Kusukai seperti bila ia melakukan fardhu yang Kuperintahkan atasnya (amalan fardhu). Dan, senantiasa hamba-Ku bertaqarrub (beramal untuk mendekatkan dirinya) kepada-Ku dengan (amalan-amalan) sunnah (nawafil) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku memberi perlindungan kepadanya. Tidaklah Aku merasakan ragu terhadap sesuatu, sedangkan Aku yang mengerjakannya. Adanya keraguan yang menimpa jiwa mukmin, yaitu membenci kematian, dan Aku tidak menyukai perbuatan yang buruk itu.' "

Selain makna di atas, mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah *nawafil* bisa bermakna: menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan pekerjaan yang disukai-Nya. Sebab, nafilah adalah tambahan dari suatu hal yang dicintai. Allah SWT berfirman,

"Dan, pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa': 79)**

Dari ayat tersebut, dapat diambil beberapa poin. Pertama, tahajud adalah shalat di tengah malam. Kedua, nafilah adalah tambahan dari hal yang disukai. Ketiga, tempat yang terpuji ialah suatu hal yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya berupa syafaat pada hari kiamat.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya, manusia pada hari kiamat dalam keadaan seperti bangkai, yaitu berkelompok. Setiap umat manusia mengikuti para nabinya dan mereka berkata, 'Wahai Fulan berilah syafaat,' sehingga akhirnya syafaat itu berakhir kepada Nabi Muhammad saw.. Itulah hari di mana Allah mengangkatnya ke tempat yang terpuji."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. menjelaskan tentang firman Allah SWT, "mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"

"Rasulullah berkata, 'Ini adalah syafaat.' "

Sudah maklum bagi kita bahwa ibadah sunnah (*nafilah*) berupa *qiyamullail* merupakan hal yang wajib bagi Rasullullah saw.. Sedangkan, bagi orang-orang Islam lainnya merupakan ibadah sunnah, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Makna *nafilah,* selain yang disebutkan di atas, adalah pintu yang luas menuju ridha Allah dan pahala-Nya. Banyak perbuatan baik yang tergolong sebagai nafilah yang menyebabkan pengampunan Allah atas dosa-dosa yang dilakukan oleh seorang muslim, seperti wudhu, shalat, dan berjalan ke masjid; shalat dhuha dan shalat berjamaah, setelah mengerjakan shalat fardhu. Banyak hadits menerangkan perbuatan itu, di antaranya sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Utsman r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ، وَكَانَتْ صَلاَتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً ﴾

"Barangsiapa berwudhu seperti ini maka dosanya yang telah lalu diampuni. Shalatnya dan berjalannya menuju masjid sebagai ibadah sunnah."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya, akan ada pemimpin-pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Oleh karena itu, shalatlah kamu pada waktunya, kemudian datangilah mereka. Kalau mereka telah mengerjakan shalat, maka kamu telah memelihara shalatmu. Kalau kamu tidak shalat bersama mereka, hal itu termasuk ibadah nafilah (sunnah) saja."

Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang berjalan untuk melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah maka pahalanya seperti ibadah haji. Dan, barangsiapa yang berjalan untuk melaksanakan shalat sunnah--yaitu seperti shalat dhuha, sebagaimana tercantum dalam Sunan Abu Dawud--maka pahalanya seperti seperti ibadah umrah nafilah (sunnah)."

Diriwayatkan oleh Nasa`i dari Yazid bin al-Aswad bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Apabila kamu berdua sedang dalam perjalanan, kemudian menemukan masjid, maka shalatlah kamu berdua dengan mereka untuk berjamaah karena hal itu merupakan ibadah nafilah."

Makna *nafilah* selanjutnya ialah perbuatan baik yang menutup kekurangan pada perkara wajib, jika terdapat kekurangan di dalamnya. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim melalui kitab *al-Kuna* dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Yang pertama kali diwajibkan oleh Allah terhadap umatku ialah shalat lima waktu. Dan, yang pertama kali diangkat dari amal perbuatan mereka ialah shalat lima waktu. Yang pertama kali akan ditanya oleh-Nya ialah shalat lima waktu. Barangsiapa melalaikannya maka Allah berfirman, 'Lihatlah, apakah kalian menemukan hamba-Ku melaksanakan shalat nafilah sebagai penyempurna dari kekurangan yang diwajibkan? Lihatlah kepada hamba-Ku dalam berpuasa bulan Ramadhan. Jikalau ia melalaikannya, lihatlah apakah kalian menemukan hamba-Ku berpuasa nafilah sebagai penyempurna dari puasa wajibnya? Lihatlah kepada hamba-Ku dari zakat yang dikeluarkannya. Jikalau ia telah melalaikannya, apakah kalian menemukan ia mengeluarkan sedekah, sebagai penyempurna dari zakatnya?' Itu semua diambil dari kewajiban yang diberlakukan oleh Allah dan merupakan rahmat serta keadilan-Nya. Kalau menemukan keutamaan maka akan disimpan dalam timbangan-Nya, kemudian Allah berfirman, 'Masuklah ke surga dengan bergembira.' Kalau tidak menemukan suatu hal dari itu semua maka Aku akan memerintahkan malaikat Zabaniah untuk membawa dia dengan tanganya dan kakinya, dan ia dimasukkan ke neraka."

2) Autentikasi Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Melaksanakan Ibadah Nawafil

Pada bahasan ini, kami akan menjelaskan beberapa nash yang menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah sunnah (*nawafil*) ialah perbuatan terpuji yang dapat menambah pahala bagi yang mengerjakannya. Penulis telah menjelaskan pada bab terdahulu bahwa *nawafil* dari

jenis *fara`idh*, yaitu zikir kepada Allah, shalat, puasa, zakat, dan umrah.

Nash-nash yang menjelaskan hal ini secara berurutan, kita temui sesuai dengan jenis dan contohnya pada keterangan berikut.

a) Zikir kepada Allah SWT

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah berfirman, 'Aku berada di sisi hamba-Ku apabila ia berprasangka kepada-Ku, dan Aku bersama dengannya jikalau ia mengingat-Ku. Jikalau ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jikalau ia mengingat-Ku dengan penuh, Aku mengingatnya dengan penuh kebaikan dari mereka. Jikalau ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jikalau ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jikalau ia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berlari."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku apabila ia berzikir kepada-Ku dan bergerak lisannya.' "

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Amru r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya segala sesuatu memiliki pengasahannya. Pengasahannya hati ialah berzikir kepada Allah. Tiada sesuatu yang dapat menyelamatkan dari azab Allah kecuali dari berzikir kepada Allah." Mereka berkata, "Bukankah berjihad di jalan Allah?" Rasulullah bersabda, "Sekalipun ia memukulnya dengan pedang sampai terputus."

b) Shalat Nawafil

Diriwayatkan oleh Nasa`i dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa membiasakan shalat sunnah sebanyak dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka ia akan masuk surga: empat rakaat sebelum shalat zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat maghrib, dua rakaat setelah shalat isya, dan dua rakaat sebelum shalat subuh."

Diriwayatkan oleh Tabrani dalam *al-Kabir* dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang melaksanakan shalat isya yang diakhirkan secara

berjamaah, kemudian shalat dua rakaat sebelum keluar dari masjid, maka pahalanya seperti ukuran lailatul qadar."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ خَافَ أَنْ لاَ يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمَعَ أَنْ يَقُوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلاَةَ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ ﴾

"Barangsiapa takut tidak dapat melaksanakan shalat pada malam hari, maka shalat witirlah sebelum tidur. Barangsiapa merasakan dapat melaksanakan shalat malam hari, maka shalat witirlah pada akhir malamnya. Sesungguhnya, shalat malam merupakan penyaksian yang terhadiri dan itu ialah yang paling utama."

c) Puasa Nawafil

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa ia ditanya oleh seseorang, "Pada bulan apakah kamu menyuruhku berpuasa selain bulan Ramadhan?" Ia menjawab, "Aku tidak pernah mendengar pertanyaan ini kecuali dari seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. ketika aku sedang duduk bersama beliau. Orang itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bulan apakah engkau menyuruhku berpuasa setelah bulan Ramadhan?' Maka, Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنْ كُنْتَ صَائِمًا بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ فَصُمِ الْمُحَرَّمَ، فَإِنَّهُ شَهْرُ اللهِ، فِيْهِ يَوْمٌ تَابَ اللهُ فِيْهِ عَلَى قَوْمٍ، وَيَتُوْبُ فِيْهِ عَلَى قَوْمٍ آخَرِيْنَ ﴾

'Jikalau kamu berpuasa setelah bulan Ramadhan, berpuasalah pada bulan Muharram karena merupakan bulannya Allah. Pada bulan itulah Allah menerima tobat suatu kaum dan kaum yang lainnya.' "

Diriwayatkan oleh Nasa`i dari Usamah bin Zaid, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak melihat engkau berpuasa pada bulan-bulan lain sebagaimana engkau berpuasa pada bulan Sya'ban?" Maka Rasulullah saw. menjawab,

"Itu ialah bulan yang dilupakan oleh para manusia, antara bulan Rajab dan Ramadhan. Pada bulan ini, segala amal ibadah diangkat ke hadapan Allah Yang Menguasai jagat raya, dan aku menyukai amal perbuatanku diangkat pada bulan itu dalam keadaan berpuasa."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. bahwa

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ ﴾

"Puasa selama tiga hari dalam satu bulan ialah sama dengan berpuasa satu tahun penuh."

d) Sedekah Nafilah

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Said bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah menerima sedekah. Mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Kemudian menambahkan terhadap seseorang di antara kamu, sebagaimana salah seorang mengembangkan maharnya sehingga akhirnya sedekah secuil pun akan menjadi seperti Gunung Uhud. Untuk meyakinkan hal ini, Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, 'Apakah mereka itu mengetahui bahwa Allah menerima tobat hambanya dan mengambil sedekahnya. Dan Allah menghapuskan riba, kemudian menyebarkan sedekah.' "

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah r.a., "Rasul berkhotbah kepada kami yang berisi,

'Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah sebelum kalian mati dan bersegeralah mengerjakan amal saleh sebelum mendapat kesibukan. Sambungkanlah hubungan antara kamu dan Rabb kamu dengan memperbanyak zikir kepada-Nya dan memperbanyak sedekah, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Maka, kamu akan diberi rezeki, ditolong, dan diberi keleluasan.' "

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Salah seorang di antara kamu akan terjaga wajahnya dari api neraka, walaupun sesisi buah kurma."

e) Nafilah Umrah

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Dari ibadah umrah ke ibadah umrah menjadi penebus terhadap perbuatan di antara keduanya. Haji mabrur tiada mendapatkan pahala kecuali pahala surga."

Diriwayatkan oleh Nasa`i dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw.

bersabda,

﴿ جِهَادُ الْكَبِيْرِ، وَالضَّعِيْفُ وَالْمَرْأَةُ ، الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ ﴾

"Jihad yang besar, baik bagi orang lemah maupun perempuan ialah melaksanakan haji dan umrah."

Diriwayatkan oleh Bazzar dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang-orang yang melaksanakan haji dan umrah, ialah utusan Allah. Allah mengundang mereka dan mereka memenuhi undangan-Nya. Mereka memohon kepada-Nya, Allah pun memberinya."

Beberapa nash tersebut menjadi landasan pokok dalam masalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah sunnah (*nawafil*). Jika ingin membahas secara detail tentang nash-nash yang membicarakan tentang mendekatkan diri, niscaya kita memerlukan beberapa lembar halaman lagi.

3) Buah dari Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Melaksanakan Ibadah Nawafil

Mendekatkan diri kepada Allah SWT mempunyai nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi individu dan masyarakat, bahkan umat Islam secara keseluruhan. Mendekatkan diri kepada Allah, sesungguhnya ditempuh dengan cara mengerjakan ibadah wajib (*fara`idh*) dan sunnah (*nawafil*) sebagaimana diterangkan terdahulu.

Ibadah *nawafil* secara keseluruhan merupakan sunnah yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw. dan dianjurkan kepada seluruh kaum muslimin untuk dilaksanakan. Beliau telah menyampaikan bahwa Allah SWT hendak memberikan pahala terbaik bagi yang mengerjakan sunnah tersebut.

Ketika ibadah *nawafil* membuahkan manfaat secara langsung kepada individu, baik manfaat duniawi maupun ukhrawi, maka masyarakat sekelilingnya dapat mengambil manfaat dari pelaksanaan *nawafil* itu, begitu juga umat Islam keseluruhannya.

Manfaat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan ibadah *nawafil* dapat kita kelompokkan ke dalam dua bagian manfaat besar, yaitu sebagai berikut.

Manfaat pertama, tercapainya pahala dari Allah SWT. Hal ini tidak bisa diragukan lagi karena Rasulullah saw. telah menjelaskannya dalam banyak hadits, di antaranya sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Amru bin Auf r.a. bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari berkata kepada Bilal,

"Ketahuilah, wahai Bilal." Bilal berkata, "Apa yang harus saya ketahui, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ketahuilah, barangsiapa yang menghidupkan sunnahku kemudian ia mati, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikit pun. Barangsiapa yang mengada-ngada dengan penuh kesesatan terhadap sunnahku, maka Allah dan Rasul-Nya tidak meridhainya. Ia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikit pun."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *ash-Shahih* dengan sanad dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدِ اهْتَدَى، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ ﴾

"Segala perbuatan memiliki kejelekannya dan setiap kejelekan memiliki masanya. Barangsiapa masanya mengikuti sunnahku maka ia telah mendapatkan petunjuk dan barangsiapa masanya mengikuti selain sunnahku, maka ia telah menemui kehancuran."

Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad dari Watsilah bin Asqa' r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa melaksanakan salah satu sunnah kebaikan maka ia mendapatkan pahala darinya, seperti apa-apa yang ia kerjakan dengan sunnah tersebut selama hidupnya dan setelah mati sehingga sunnah itu ditinggalkan. Barangsiapa yang melaksanakan salah satu sunnah kejelekan maka ia mendapatkan dosanya sampai sunnah tersebut ditinggalkan. Barangsiapa meninggal dalam mengerjakan penambatan binatang maka pekerjaan penambatan binatang akan terus berjalan sampai ia dibangunkan pada hari kiamat."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيْدٍ ﴾

"Barangsiapa berpegang teguh pada sunnahku ketika umatku dalam keadaan rusak maka ia mendapatkan pahala seratus orang yang meninggal dalam keadaan syahid."

Riwayat Thabrani dalam *al-Kabir* berbunyi,

"Ia mendapatkan pahalanya orang yang mati syahid."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abi Said al-Khudhri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa memakan yang baik, beramal dalam sunnah, dan orang-orang pun merasa tenang dengan keberadaan dia, maka ia masuk surga." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah orang seperti ini banyak terdapat pada umatmu sekarang ini?" Rasulullah menjawab, "Orang seperti ini akan terjadi pada kaum setelahku." [30]

Selama ibadah *nawafil* yang menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dikategorikan sebagai sunnah kenabian--sebagaimana telah dijelaskan--maka pahala yang baik atas pelaksanaannya merupakan janji dari Rasulullah saw. sebagaimana disampaikannya dari Allah SWT.

Manfaat kedua, dianugerahkannya rahmat, maghfirah, bantuan, dan kemenangan dari Allah SWT. Manfaat kedua ini lebih besar dan dominan daripada yang pertama sebab bisa dirasakan fungsinya oleh individu dan masyarakat serta umat Islam secara keseluruhan.

Masyarakat dan umat Islam selalu menghadapi musuh-musuh yang terus memberikan perlawanan dan menghiasi kebatilan. Untuk itu, kaum muslimin membutuhkan rahmat dan maghfirah dari Allah SWT karena dosa-dosa bala tentara muslim lebih mengerikan dibandingkan musuh itu sendiri. Amirul Mukminin Umar Ibnul Khaththab r.a. mengatakan, "Mereka (tentara-tentara) menghajatkan bantuan dan pertolongan Allah dalam peperangan ini. Selama tidak mendapat bantuan itu maka jumlah tentara yang banyak, kemajuan teknologi, dan senjata militer, tidak akan memberi manfaat sama sekali."

Tidak ada yang dapat memberi kemudahan dalam mencapai kemenangan atas musuh, semisal dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan *nawafil*. Maka, jika orang-orang Islam mau mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan ibadah *nawafil* dan memohon pertolongan-Nya di penghujung malam tatkala mengerjakan shalat tahajjud, niscaya Allah segera mengabulkan segala permintaan mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah turun ke langit dunia setiap malam hari ketika melewati sepertiga dari malam yang pertama. Allah berfirman, 'Aku adalah raja. Siapa yang memanggil-Ku maka Aku memenuhi panggilannya? Siapa yang memohon kepada-Ku maka aku memberinya? Siapa yang meminta ampunan

---

[30] Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Dunya dalam *ash-Shumtu*.

maka Aku mengampuninya?' Allah terus dalam keadaan demikian sampai terbit fajar." [31]

Tatkala kaum muslimin telah memenuhi syarat-syarat dan tata cara jihad kemudian berjihad melawan musuh, niscaya pertolongan Allah semakin dekat. Bahkan, akan tiba di hadapan mereka selama dilakukan dengan tulus ikhlas di jalan Allah dan demi menegakkan agama Allah di muka bumi.

Allah SWT berfirman,

"... Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(al-Hajj: 40)**

Ini adalah janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, yaitu berupa pertolongan (kemenangan).

Allah SWT berfirman,

"... Dan, Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

"Dan sesungguhnya, telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya, tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan jihad di jalan-Nya, berupa kemenangan, bahkan memberikan harta rampasan perang dari musuh-musuh yang dikalahkan. Adapun bagi yang mati syahid akan diberi ampunan dari segala dosa.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah SWT berfirman,

"Orang yang berjihad di jalan-Ku, ia berada dalam jaminan-Ku. Jikalau Aku memegangnya maka surga warisannya, dan jikalau Aku memulangkannya maka Aku memulangkannya dengan pahala atau harta rampasan."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah menjamin orang yang keluar untuk berjuang di jalan-Nya. Tidaklah akan mengeluarkannya kecuali untuk jalan-Ku, dan beriman kepada-Ku, mempercayai para rasul-Ku. Dialah yang menjamin untuk dimasukkan ke

---

[31] Demikian juga Bukhari dan kebanyakan imam hadits meriwayatkan hadits tersebut.

surga atau dikembalikan lagi ke rumahnya di mana ia keluar darinya dengan menerima pahala atau harta rampasan."

Demikian bahwa mendidik jiwa agar mencintai ibadah *nawafil* dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah *nawafil* setelah menyempurnakan yang fardhu, menjadikan seorang muslim selalu mendekat kepada Tuhannya, sehingga mendapat curahan rahmat, taufik, pertolongan, serta kemenangan.

e. Memenuhi Perintah Allah dengan Mencintai Manusia dan Perbuatan Baik

Pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara mencintai manusia dan berbuat baik kepada mereka termasuk dalam kategori ibadah. Bagi yang melaksanakannya berarti telah memenuhi perintah Allah SWT.

Ajaran Islam sejak awal kedatangannya telah menekankan bahwa orang-orang beriman itu adalah bersaudara. Tidak ada yang memperkuat tali persaudaraan ini kecuali dengan kecintaan dan kasih sayang karena Allah Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara...." **(al-Hujuraat: 10)**

Dalam persaudaraan terdapat hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang didasari atas rasa saling mencintai sesama kaum muslimin.[32]

Hal ini ditekankan juga oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit maka seluruh anggota tubuh tidak dapat tidur dan demam."

Adapun nash yang menerangkan kewajiban berbuat baik, yaitu firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." **(al-Hajj: 22)**

Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan memenuhi panggilan Allah

---

[32] Lihat buku kami, *Fiqhul-Ukhuwwah fil-Islam* (Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiah. 1413 H-1993).

SWT dengan mencintai manusia dan perbuatan baik kepada mereka? Berikut ini uraian tentang hakikat yang dimaksud.

1) Maksud dari Memenuhi Perintah Allah dengan Mencintai Manusia dan Berbuat Kebaikan

Mencintai manusia, khususnya orang-orang yang beriman, termasuk inti dari dakwah Islamiah, sebagaimana telah diserukan oleh Rasulullah saw.. Keharusan mencintai manusia secara umum merupakan gerbang dari dakwah Islam, sedangkan mencintai orang-orang beriman merupakan dasar dari kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari persaudaraan di jalan Allah SWT.

Kecintaan yang mengikat hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar menjadi sebuah suri teladan dalam perjalanan sejarah kemanusiaan. Al-Qur`an telah menggambarkan kecintaan ini dalam sebuah ayat yang mengisahkan perilaku kaum Anshar dalam firman Allah SWT,

"Dan, orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)...." **(al-Hasyr: 9)**

Adapun hadits-hadits Nabi yang menerangkan tentang kecintaan dan perbuatan baik, adalah sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa ingin mendapatkan rasa iman, hendaklah mencintai seseorang, tiada lain hanya karena Allah semata."

Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Ikatan keimanan yang paling kokoh ialah berkawan sahaya karena Allah, bermusuhan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah Azza wa Jalla."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw.

bersabda,

﴿ كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ وَالدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ ﴾

"Setiap perbuatan baik ialah sedekah dan menunjukkan pada kebaikan pahalanya sama dengan orang yang mengerjakannya."

Diriwayatkan oleh Nasa`i dengan sanad dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Demi yang jiwaku dalam genggaman-Nya, seorang hamba tidak dikatakan beriman sehingga ia menginginkan bagi saudaranya seperti ia menginginkan bagi dirinya dari kebaikan."

Makna mencintai manusia dan perbuatan baik untuk mereka, selain disebutkan di atas, adalah saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta menolak kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Nash-nash yang menerangkan hal ini di antaranya sebagai berikut.

Firman Allah SWT,

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan, bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." **(al-Maa`idah: 2)**

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Setiap kedamaian di antara manusia merupakan sedekah. Setiap hari matahari selalu muncul: memperlakukan adil di antara keduanya ialah sedekah, menolong lelaki yang berjalan merangkak, kemudian mengurangi penderitaannya atau mengangkat barang bawaannya, maka hal itu merupakan sedekah. Perkataan baik ialah sedekah, setiap langkah yang dipakai untuk menuju masjid ialah sedekah, menunjukkan jalan ialah sedekah, serta menjauhkan sesuatu yang berbahaya di jalan ialah sedekah."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa meringankan beban orang mukmin dari beban dunia maka Allah meringankannya dari kesusahan akhirat. Barangsiapa mempermudah terhadap orang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi cela seorang muslim, Allah akan menutupi celanya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya."

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah kalian menjadi penolong setan terhadap saudaramu sekalian."

Hal lain yang masih dikategorikan dalam makna mencintai manusia dan perbuatan baik untuk mereka, ialah bersikap kasih sayang sesama manusia, sebagaimana diserukan oleh Islam. Kasih sayang sesama orang-orang Islam dianggap sedekah. Al-Qur`an telah menggambarkan tentang Rasulullah saw. dan para sahabat,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...." **(al-Fat-h: 29)**

Allah SWT juga menyerukan kepada Rasulullah saw. agar bersikap kasih sayang kepada orang-orang beriman dalam firman-Nya,

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...." **(Ali Imran: 159)**

2) Autentikasi Kecintaan Manusia dan Berbuat Baik Antara Sesamanya

Nash-nash Al-Qur`an dan Sunnah yang menyatakan wajibnya mencintai sesama manusia dan berbuat baik kepada mereka, jumlahnya cukup banyak. Berikut ini adalah di antaranya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Demi yang jiwaku dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman. Kalian tidak beriman sehingga saling cinta mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang apabila kalian mengerjakannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Orang-orang yang saling mencintai pada kebesaran-Ku, mereka memiliki tempat bercahaya yang dirindukan oleh para nabi dan orang-orang yang mati syahid.' "

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah. Perintahmu dalam

kebaikan dan melarang dalam kemungkaran merupakan sedekah. Petunjukmu bagi lelaki yang berada di daerah gelap ialah sedekah. Penglihatanmu yang digunakan bagi lelaki yang penglihatannya kurang baik adalah sedekah. Kamu menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan merupakan sedekah. Mengisi air dari embermu kepada ember saudaramu ialah sedekah."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas r.a. bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah saw.,

"Wahai Rasul, kapankah hari kiamat akan datang?" Rasul menjawab, "Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?" Ia menjawab, "Saya tidak menyiapkan banyak shalat dan berpuasa kecuali hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka, Rasulullah bersabda, "Seseorang bersama dengan orang yang dicintainya."

Anas r.a. pernah mengatakan, dalam mengomentari hadits di atas, "Aku tidak pernah melihat orang-orang muslim bergembira sebagaimana kegembiraan mereka mendengarkan hadits ini."

Firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...." **(al-Maa`idah: 54)**

"... Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah...." **(al-Baqarah: 165)**

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya...." **(at-Taubah: 24)**

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 56)**

Demikianlah beberapa nash yang mendasari kewajiban mencintai sesama manusia dan perbuatan baik kepada mereka. Pertanyaan yang muncul kemudian, apa buah yang bisa diperoleh dari kewajiban itu? Oleh karena itu, pembahasan setelah ini adalah jawaban atas pertanyaan ini.

3) Buah dari Memenuhi Perintah Allah dengan Mencintai Sesama Manusia dan Perbuatan Baik kepada Mereka

Ada tiga buah terpenting yang dapat diambil dari ini semua, yaitu sebagai berikut.

Buah pertama, kesanggupan manusia untuk menerima metode dan sistem Islam dengan penuh rasa cinta dalam memenuhi tuntutan substansial ajaran-ajarannya; berupa keimanan, keislaman, konsisten di jalan kebenaran, dan bermuamalah dengan hal yang terbaik.

Kecintaan dan perbuatan baik kepada manusia dapat mempersiapkan mereka agar menerima kebenaran dan mengikutinya, karena kecintaan dapat melunakkan hati mereka serta menyingkap tabir rahasia kebaikan serta kebenaran Islam dan kaum muslimin.

Dakwah Islamiah tidak membuahkan hasil yang diharapkan kecuali dengan menunjukkan kecintaan kepada orang-orang yang didakwahi. Sebab, di antara pokok-pokok dakwah ke jalan Allah adalah nasihat dan perkataan lemah lembut, serta kasih sayang dan mengulurkan bantuan kepada yang menghajatkannya. Hal ini merupakan pilar-pilar moral yang menegakkan bangunan Islam dan khususnya dakwah Islamiah. Dalil Al-Qur`an dan hadits yang menjelaskan hal ini cukup banyak, penulis tidak dapat menghitungnya, di antaranya sudah disebutkan pada bahasan sebelum ini.

Seseorang akan merasa kesulitan dalam menyatakan keimanan dan keislaman serta memenuhi ketentuan-ketentuan metode Islam, kecuali jika ia telah merasakan kecintaan dari para dai dan dibuktikan dengan perbuatan baik demi kemaslahatannya. Demikian juga sebaliknya, seorang dai akan merasa kesulitan untuk memperoleh sambutan baik dari yang didakwahinya, kecuali jika ia telah mencintai dan berbuat baik kepada yang didakwahi.

Buah kedua, timbulnya kesadaran pada diri orang yang diajak ke jalan Allah dengan kecintaan dan kebaikan untuk berperan aktif bersama para dai dalam membangun peradaban Islam, sebuah peradaban yang memiliki ciri-ciri khas sebagai peradaban kemanusiaan yang tidak mengenal diskriminasi antara manusia berdasarkan jenis maupun warna kulit.

Partisipasi dalam membangun peradaban kemanusiaan islami sangat besar manfaatnya dalam menciptakan kesempatan emas kepada segenap manusia agar hidup berperikemanusiaan yang mulia sesuai dengan pemuliaan pengunggulan Allah atas manusia dari makhluk lainnya. Di antara pilar-pilar peradaban Islam ialah sebagai berikut.

1. Menghormati dan menghargai manusia beserta seluruh kebebasan yang dimilikinya.
2. Menghormati akal manusia dan membebaskannya dari belenggu taklid.

3. Menghargai dan memperhatikan ilmu pengetahuan serta menopang kemajuan hingga mencapai batas kemampuan akal.
4. Mendorong manusia agar selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka dan memberi bantuan dalam pelaksanaannya.
5. Menjadikan keluarga sebagai satu kesatuan dari masyarakat dan menjernihkan interaksi sosial dari segala hal yang negatif serta destruktif.
6. Mengumandangkan keadilan, kebaikan, dan permusyawaratan.
7. Berperilaku baik kepada nonmuslim.
8. Menyelenggarakan tarbiyah islamiah secara kontinu di sekolah, masjid, dan masyarakat luas hingga akhir hayat.
9. Muamalah yang baik dengan alam sekitar yang telah diciptakan Allah sebagai kenikmatan bagi seluruh manusia.
10. Berbuat kebaikan sebagai bekal menuju kematian.

Perlu ditekankan di sini bahwa inti peradaban Islam adalah keimanan kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan berpegang teguh kepada metode yang telah ditentukan-Nya.

Buah ketiga, peran aktif dalam memenangkan agama Allah di muka bumi dengan menegakkan negara Islam yang mengaplikasikan syariat Allah SWT. Kemenangan Islam di muka bumi, tentunya diawali dengan persiapan-persiapan dan tahapan-tahapan kerja yang berkesinambungan. Selama manusia tidak merasakan kecintaan dan kebaikan yang telah diberikan kepada mereka, niscaya sulit memberikan sahamnya dalam perjuangan Islam.

Perjuangan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam setiap bidang dan fase yang dilalui.

Perjuangan Islam membutuhkan orang-orang yang memahami Islam secara benar, jauh dari pemikiran yang menyimpang berlebihan, dan berkekurangan. Hal ini bisa dicapai dengan baik apabila para objek dakwah sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam memikul beban perjuangan dan telah mengetahui posisi serta peran masing-masing.

Mereka tidak akan sampai pada kondisi demikian jika para dai tidak memberi motivasi dan sugesti dengan penuh kecintaan dan berbuat baik tanpa menuntut balas jasa. Mengapa hal ini dilakukan karena adanya tuntutan dakwah Islamiah dan dorongan kemanusiaan yang sejati.

Perjuangan Islam membutuhkan orang-orang yang memiliki kesanggupan berpartisipasi aktif dalam mengemban misi Islam. Pemahaman yang benar atas perjuangan demi Islam memandang bahwa setiap individu muslim, baik laki-laki maupun perempuan, masuk dalam satu barisan yang memiliki kewajiban bekerja keras mengibarkan panji Islam sehingga tidak direbut oleh yang lain. Tidak seorang pun mendapat keringanan atas pe-

laksanaan kewajiban ini kecuali bagi yang tidak mampu sama sekali.

Perjuangan demi Islam--untuk meraih kemenangan--juga membutuhkan para dai yang berpartisipasi dalam mencerahkan manusia dengan kebenaran sehingga mengetahui tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan.

Para dai tersebut tidak turun dari langit atau keluar dari perut bumi langsung sebagai dai. Mereka adalah orang-orang yang memiliki potensi atau kesanggupan yang dapat dikembangkan. Mereka terlahir dari proses yang intensif melalui pendidikan, training, pembinaan, dan pengembangan potensi serta pelatihan dakwah Islamiah.

Dakwah Islamiah bukan sekadar pidato-pidato atau orasi ilmiah, melainkan sekumpulan usaha yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Mereka yang dapat mengembangkan potensi-potensinya dalam berkiprah di bidang dakwah secara kontinu, akan mampu menjalankan roda dakwah dengan baik karena menguasai pengetahuan dakwah, pengetahuan dai, dan pengetahuan komunikasi massa.[33]

Perjuangan demi Islam membutuhkan kelompok penggerak, kelompok pendidik, dan kelompok pemimpin.[34]

Berjuang demi Islam--berusaha untuk membumikannya--memerlukan program dakwah, mempersiapkan para dai, pendidikannya, dan pengetahuan tentang pengukuran kemampuan dirinya masing-masing. Atau, lebih pentingnya dan perlu diperhatikan terhadap permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, seperti fiqih pemeliharaan terhadap kemungkinan berkelanjutannya sebuah dakwah.

Perjuangan Islam membutuhkan kordinasi antarpelaku dakwah seantero dunia, demi mencapai tujuan-tujuan penting dewasa ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Tukar-menukar pikiran dan melakukan dialog antarpelaku dakwah agar mencapai perencanaan program-program yang matang, metode pelaksanaan yang lebih efektif, dan sarana-sarana pendidikan yang lebih kondusif serta memadai.
2. Bekerja sama dalam menghadapi segala problematika internal maupun eksternal seperti aliran-aliran yang memusuhi Islam, untuk mengantisipasinya dengan metode islami yang andal, jauh dari emosional dan reaksi radikal. Para pelaku dakwah tentu sudah mengetahui bahwa

---

[33] Lihat buku kami, *Fiqhud-Da'wah ila Allah* (Darul Wafa. 1410 H-1990). Sebuah buku yang menjelaskan secara panjang lebar tentang fiqih dakwah dan audiens dakwah.

[34] Lihat buku kami, *Fiqhul-Mas`uliah* (Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiah. 1415 H). Buku ini telah diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Gema Insani Press (GIP) dengan judul *Fikih Responsibilitas* (Penj.).

Islam tidak menyukai percekcokan dan pengejekan.

3. Bekerja sama dalam intensifikasi usaha-usaha yang disertai dengan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran serta kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan demi maraknya dakwah Islamiah. Penyatuan misi dan akumulasi potensi-potensi merupakan unsur penting dalam perjuangan Islam. Tidak seorang pun mempertentangkan hal ini, bahkan menyadarinya sebagai kunci utama keberhasilan dakwah secara menyeluruh.
4. Bekerja sama dalam pemberdayaan sumber tenaga dan potensi di seluruh dunia Islam. Apabila terlaksana dengan baik maka dapat menutup segala kekurangan dan memenuhi segala kebutuhan secara integral. Tidak harus dilandasi pada kesamaan potensi, tetapi yang terpenting adalah pemberdayaan seluruh potensi sebagai langkah progresif menuju kemenangan Islam.

Demikianlah uraian tentang pendidikan jiwa dalam Islam yang sanggup memenuhi tuntutan Allah SWT, dengan melaksanakan amal saleh berupa kecintaan kepada manusia dan berbuat baik kepada mereka. Pada gilirannya, akan mencapai tiga buah sebagaimana diterangkan. Apabila jiwa manusia, individual maupun kolektif, belum terdidik sebagaimana diuraikan, niscaya tidak akan pernah mampu memberikan saham apa pun dalam perjuangan Islam.

Barangkali, perjalanan yang lambat dan tujuan yang jauh bisa menjadi penyebab lengahnya para pendidik dalam memperhatikan pendidikan jiwa itu. Hanya Allah akhir segala tujuan dan Dia Maha Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.

f. Kepercayaan kepada Allah; Kebaikan dan Istijabah-Nya

Kepercayaan kepada Allah SWT adalah sifat terpenting bagi seorang mukmin yang dapat membedakan karakteristiknya dari yang lain.

Kepercayaan kepada Allah ini akan muncul sebagai buah dari kecintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Kecintaan karena Allah--sebagaimana telah diterangkan–ialah kewajiban agama yang bisa menyempurnakan iman seseorang. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas r.a. dapat memperkuat hal tersebut.

"Tiga perkara yang apabila dimiliki oleh seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya adalah yang paling dicintainya daripada selain keduanya."

Untuk mencapai kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dapat dilakukan dengan cara mengkaji Al-Qur`an, agar dapat mengetahui yang

halal dan yang haram serta menetapi metode Islam yang lurus. Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud sebagai berikut.

"Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka bacalah Al-Qur`an."

Kecintaan kepada Allah itu dapat membersihkan jiwa seseorang dari segala hal yang mengganggu pertalian jiwa dengan Allah SWT. Demikian juga dapat membebaskan seseorang dari belenggu kesyirikan dan keraguan yang menimpanya. Sebab, pada dasarnya jiwa itu adalah tiupan dari Allah SWT.

Beberapa permasalahan ritual yang menyebabkan seseorang telah melampaui batas-batas ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur`an dan hadits, tidak bisa dikategorikan sebagai bukti kecintaan kepada Allah. Seperti pemahaman yang dianut oleh pendukung paham inkarnasi dan penyatuan diri, ittihadiyah (bersatunya seorang hamba dengan Tuhannya), dan aliran yang mengatakan gugurnya kewajiban seseorang dalam melaksanakan syariat Islam setelah mencapai pada derajat tertentu dalam mencintai Allah SWT dan melihat-Nya. Pikiran semacam itu adalah kesesatan yang tidak mungkin tercermin dari kecintaan kepada Allah karena yang terjadi sebenarnya adalah pelanggaran-pelanggaran atas ajaran yang benar dengan mengingkari perkara agama yang dapat diketahui dengan gamblang.

Sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan kepercayaan kepada Allah yang bersumber dari kecintaan itu? Adakah nash-nash Al-Qur`an maupun hadits yang menjelaskannya? Apakah buah yang dapat dihasilkan? Untuk menjawabnya, dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Maksud dari Kepercayaan kepada Allah

Kepercayaan kepada Allah--sebagaimana telah dijelaskan--mengandung makna kecintaan kepada Allah SWT. Kepercayaan ini, sudah tidak dapat diragukan lagi, harus didasari pada keteguhan dalam menepati metode Allah serta mengamalkan seluruh isinya. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 31)**

Kepercayaan kepada Allah tidak akan timbul tanpa ada kecintaan kepada-Nya, dan kecintaan itu juga tidak akan muncul tanpa bukti nyata dari sebuah kecintaan. Bukti yang paling kuat dan mudah diterima adalah mengikuti Rasulullah saw. dalam segala perkara yang datang dari Tuhannya, baik berupa hukum, etika, maupun akhlak.

Di antara makna kepercayaan kepada Allah SWT--mencintai-Nya--yaitu pengembalian sebab-musabab yang memperkuat rasa percaya diri serta memperdalam kecintaan kepada Allah yang menjadi sumber dari kepercayaan itu. Menurut para ulama salaf, di antara sebab-sebab yang menimbulkan rasa yakin dan percaya diri itu adalah sebagai berikut.

1. Membaca Al-Qur`an, menghayati maknanya, dan menaati perintah yang dikandungnya.
2. Melaksanakan kewajiban-kewajiban dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah *nawafil*.
3. Merenungi dan menghayati nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada manusia sehingga dapat mencapai derajat syukur atas nikmat-Nya.
4. Menaati Rasulullah saw. dalam perkataan, perbuatan, dan perintah-perintahnya.
5. Bermuamalah dengan orang-orang saleh dan ahli takwa serta mengambil hikmah dari perbuatan mereka.
6. Meninggalkan segala perkataan atau perbuatan, pasif maupun aktif, yang menyebabkan kemurkaan Allah karena menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang lurus.

Di antara makna kepercayaan kepada Allah adalah berperangai dengan sifat-sifat yang telah dijelaskan bahwa Allah mencintai mereka yang memilikinya.

1. Ketakwaan kepada Allah. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 76)**

2. Tawakal kepada Allah. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

3. Membersihkan diri lahir dan batin, serta mempercepat tobat dari segala dosa. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

4. Berlaku adil. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Hujuraat: 9)**

5. Berbuat ihsan dalam segala dimensinya. Firman Allah SWT,

"... Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Ali Imran: 134)**

6. Jihad di jalan Allah. Firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

7. Bersabar. Firman Allah SWT,

   "... Allah menyukai orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 146)**

Di antara makna kepercayaan kepada Allah adalah meninggalkan sifat-sifat yang telah ditekankan oleh nash-nash Islam bahwa Allah SWT tidak menyukai mereka yang berperangai dengan sifat-sifat itu, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Melanggar hak-hak Allah atau hak-hak hamba-Nya. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Maa`idah: 87)**

2. Berlaku zalim atas jiwa dan orang lain. Firman Allah SWT,

   "... dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 57)**

3. Berbuat kerusakan. Firman Allah SWT,

   "... dan Allah tidak menyukai kebinasaan." **(al-Baqarah: 205)**

4. Berkhianat dalam berbagai macamnya, seperti mengkhianati amanat, mengingkari janji, dan kufur nikmat. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." **(al-Hajj: 38)**

5. Berlaku congkak serta takabur terhadap kebenaran dan ciptaan Allah. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(an-Nahl: 23)**

6. Membanggakan diri dan sombong. Firman Allah SWT,

   "... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18)**

7. Bersikap boros dalam segala sesuatu. Firman Allah SWT,

"... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

Meninggalkan sifat-sifat yang tidak disukai oleh Allah itu merupakan bukti dari kepercayaan yang bersumber dari kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada sesuatu yang disukai-Nya, serta kebencian terhadap sesuatu yang tidak disukai-Nya.

Di antara maksud dari kepercayaan kepada Allah yang membuahkan keyakinan kepada kebaikan terhadap makhluk-Nya, ialah keyakinan bahwa Allah SWT mencintai seluruh makhluk-Nya. Segala hal yang ditetapkan dalam syariat tiada lain kecuali karena limpahan kasih sayang-Nya. Dalam Al-Qur`an, Allah SWT menyebut Zat-Nya dengan nama *al-Barru* 'Yang Melimpahkan Kebaikan', sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT,

"... Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." **(ath-Thuur: 28)**

Bagi orang yang telah yakin bahwa Allah SWT berkenan melimpahkan kebaikan kepadanya, niscaya akan bergegas-gegas memenuhi seruan yang diperintah-Nya serta meninggalkan perkara yang dilarang-Nya. Curahan kasih sayang dan kebaikan adalah bukti kebaikan Allah sebagai imbalan atas kebaktian hamba-Nya.

Di antara makna kepercayaan kepada Allah, yaitu keyakinan seorang hamba bahwa Allah berkenan mengabulkan segala doa dan permohonannya. Hal ini juga merupakan syarat keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu....'" **(al-Mu`min: 60)**

"... dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." **(al-A'raaf: 29)**

Pendidikan jiwa dalam Islam bertujuan mencapai derajat keimanan dan kepercayaan. Bagaimana melakukan autentikasi kepercayaan terhadap Allah atas dasar kecintaan. Inilah yang akan dijelaskan selanjutnya dalam pembahasan berikut.

2) Autentikasi Nash-Nash tentang Kepercayaan kepada Allah SWT

Telah dijelaskan bahwa kepercayaan kepada Allah itu terlahir dari kecintaan kepada-Nya, keinginannya untuk selalu mendekatkan diri, bertawakal kepada-Nya di setiap saat dan tempat.

Perlu ditekankan kembali, kepercayaan kepada Allah SWT adalah keteguhan dan ketenangan jiwa serta tawakal kepada Allah dalam segala perkara dengan memperhatikan sebab-musabab yang dapat mewujudkan kepercayaan tersebut. Sehingga, rasa percaya diri dan tawakal tidak berubah menjadi keraguan dan sikap menyerah kepada keadaan. Simaklah ayat-ayat Al-Qur`an berikut ini.

Firman Allah SWT,

"... Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(al-Maa`idah: 23)**

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(al-Anfaal: 2)**

"... dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan, janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." **(al-Qashash: 7)**

Ayat ini ditujukan kepada ibu Nabi Musa a.s.. Kalau bukan karena keyakinannya kepada Allah SWT, niscaya tidak akan menaruh putranya di sungai yang deras airnya. Perhatikan pula hadits-hadits Nabi berikut ini.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas r.a. yang berkata,

"Hasbunallah wa ni'mal-wakil ialah perkataan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Nabi Muhammad ketika mereka mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, hasbunallah wa ni'mal-wakil (cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik penolong)."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ﴾

"Allah berfirman, 'Aku berada dalam dugaan hamba-Ku. Jika ia menduga baik maka ia mendapatkan kebaikan, dan jika ia menduga jelek maka ia mendapatkan kejelekan.' "

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah

saw. bersabda,

"Doa seorang hamba akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk kejelekan atau memutuskan silaturahmi, serta tidak tergesa-gesa." Kemudian Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa?" Rasulullah menjawab, "Hamba tersebut berkata, 'Saya sudah berdoa, saya sudah berdoa, tetapi saya merasa tidak dikabulkan.' Ia pun merasa lelah dalam berdoa sehingga ia tidak berdoa lagi."

Demikian beberapa ayat dalam Al-Qur`an dan hadits yang menyeru kepada kita semua agar senantiasa percaya diri dan berprasangka baik, yakin bahwa Allah SWT mengabulkan doa dan permohonan kita. Sebab, kasih sayang Allah selalu menyertai hamba-Nya selama ia beriman dan beramal saleh.

3) Buah Kepercayaan kepada Allah SWT

Seseorang yang selalu percaya kepada Allah, percaya terhadap kemurahan dan kasih sayang-Nya, niscaya dapat meraih kebaikan duniawi dan ukhrawi. Kepercayaan kepada Allah akan membuahkan beberapa hal berikut.

a) Buah Pertama

Seseorang yang telah percaya kepada Allah, ia akan meningkatkan derajat ketakwaan kepada-Nya serta bersedia menerima segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan mendapat taufik-Nya dalam segala urusan. Sesuatu yang sulit bisa berubah menjadi mudah sehingga segala upaya mendapatkan berkah dan kesuksesan. Rasulullah saw. menerangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Umar ibnul-Khaththab r.a.,

"Kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal maka Allah akan memberikan rezeki kepada kalian, seperti halnya Ia memberikan rezeki kepada burung; pergi di waktu pagi dalam keadaan perut kosong dan kembali pada tempat semula dalam keadaan kenyang."

Dalam hadits lain, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad dari Barra bin Azib r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai Fulan, apabila kamu hendak tidur, bacalah doa, 'Ya Allah, aku memasrahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan mukaku kepada-Mu, dan aku serahkan permasalahanku kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan beriman kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Jika kamu meninggal pada malam itu, kamu telah mati dalam keadaan suci, dan jika bangun pagi, kamu telah mendapatkan kebaikan."

Bagi seorang yang mendapat bimbingan Allah seperti itu, maka segala pintu kebaikan akan terbuka lebar untuk dirinya, keluarga, kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitarnya. Ia telah berhasil memanfaatkan sarana dan sebab-musabab menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dalam segala situasi dan kondisi apa pun, ia mengucapkan *hasbunallah wa ni'mal-wakil.*

b) Buah Kedua

Seseorang yang telah percaya kepada Allah, percaya kepada kebaikan dan kemurahan-Nya, ia akan memperbanyak doa dan munajat. Berdoa kepada Allah merupakan pintu gerbang kebaikan dunia dan akhirat. Berdoa merupakan ibadah, bahkan inti dari peribadatan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits berikut.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ ﴾

"Tiada sesuatu yang paling mulia bagi Allah melainkan doa."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Doa ialah ibadah." Kemudian, Rasulullah membaca, "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.' " **(al-Mu`min: 60)**

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Doa otaknya ibadah."

Seorang yang percaya kepada Allah harus percaya dan yakin bahwa Allah SWT hendak mengabulkan doa-doanya. Hadits yang menerangkan hal ini antara lain adalah sebagai berikut.

Diiriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.,

﴿ ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ ﴾

"Berdoalah kepada Allah dengan berkeyakinan bahwa kamu akan dikabulkan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa dari hati hamba-Nya yang lalai."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ مَا سَأَلَ ، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنْ سُوْءٍ مِثْلِهِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ ﴾

"Tiada seorang pun yang menyampaikan doa, kecuali Allah memberikan apa yang dimintanya. Atau, menjauhinya dari kejelekan yang sama, selama tidak berdoa untuk berdosa atau memutuskan silaturahmi."

Barangsiapa meninggalkan doa kepada Allah, berarti ia telah menutup rapat pintu kasih sayang dan kemurahan. Urusan keduniaan akan menjadi beban pikiran, fokus kegiatannya, dan ia telah melupakan Tuhan di saat sedih atau gembira. Inilah orang yang benar-benar telah merugi dalam urusan dunia dan akhirat. Dan, kenistaan telah menimpa dirinya sebagaimana diterangkan dalam hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Anas r.a.,

"Barangsiapa menjadikan akhiratnya sebagai perhatian utamanya, maka Allah menjadikan kekayaan dalam hatinya, mengumpulkan segala sesuatu baginya, mendatangkan dunia kepadanya dan ditundukkan baginya. Barangsiapa menjadikan dunia sebagai perhatian utamanya maka Allah menjadikan kefakiran di hadapan matanya, memisahkan segala sesuatu baginya, dan tidak didatangi oleh dunia kecuali sekadar saja baginya."

c) Buah Ketiga

Seorang yang percaya hanya kepada Allah, senantiasa mengharapkan kebaikan dan memohon pertolongan dalam segala urusannya. Dengan demikian, ia selalu dekat dengan Tuhannya, bermunajat dan memohon pertolongan-Nya sesuai dengan etika Islam. Rasulullah saw. menerangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اسْتَعِيْنُوا عَلَى إِنْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ ﴾

"Gunakanlah kerahasiaan untuk memperoleh keperluan-keperluanmu, karena setiap orang yang memperoleh kenikmatan pasti ada pengiri dan pendengkinya."

Seorang yang bermunajat dan memohon pertolongan dengan khusyu niscaya Allah berkenan mencukupi kebutuhan yang diperlukannya dengan

memperhatikan sebab-musabab. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai Fulan, aku akan mengajarimu dengan beberapa perkataan. Jagalah dirimu terhadap Allah, pasti Allah menjagamu. Jagalah keberadaan Allah maka kamu akan menemukan-Nya di hadapanmu. Apabila kamu memohon sesuatu maka mohonlah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya kalau umat manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka pada hakikatnya mereka tidak dapat memberikan sesuatu kecuali dengan apa yang telah dituliskan oleh Allah bagi kamu. Kalau umat manusia berkumpul untuk menyakitimu maka sebenarnya mereka tidak mampu menyakitimu, kecuali dengan apa yang telah Allah tulis bagimu. Pena telah diangkat dan buku catatan telah mengering."

Demikian ini ajaran Islam dalam mendidik jiwa agar senantiasa mencintai Allah SWT dan meyakini curahan kebaikan-Nya, serta meyakini doa akan dikabulkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

g. Keridhaan atas Qadha dan Qadar Allah SWT

Kerelaan atas qadha dan qadar Allah bersumber dari sebuah keimanan yang rela bahwa Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul-Nya. Tersebut dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad dari Sa'ad bin Abi Waqash bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang berkata ketika mendengarkan azan, 'Aku bersaksi, sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, Dia hanyalah seorang diri tidak satu orang pun yang menyertainya. Aku bersaksi, sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku ridha Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama.' Maka, Allah mengampuni dosanya yang telah berlalu."

Para ulama salaf memberi komentar atas hadits tersebut dengan mengatakan bahwa hadits ini menjadi poros nilai-nilai agama dan menjadi titik tolak ajaran-ajarannya. Dalam hadits itu terdapat unsur-unsur penting, yaitu:

1. kerelaan atas ketuhanan dan keesaan Allah SWT,
2. kerelaan atas kenabian Muhammad saw., sebagai rasul-Nya, disertai dengan kerelaan atas ajaran yang disampaikan,
3. tunduk kepada Allah dan metode-Nya, baik perintah maupun larangan,
4. Kerelaan atas Islam sebagai agama terakhir disertai dengan ketaatan kepada seluruh ajarannya.

Bagi seseorang yang memiliki sifat-sifat tersebut, ia akan beristiqamah dalam kebenaran, dekat kepada Allah, dan berhak mendapatkan ridha-Nya karena keimanannya itu. Pada akhirnya, semua ini berujung pada kerelaan atas qadha dan qadar Allah. Sebab, kerelaan atas Tuhan membutuhkan kerelaan atas perintah dan larangan-Nya, yaitu mencakup qadha dan qadar Allah SWT.

Adapun kerelaan atas Rasulullah saw. membutuhkan sebuah ketaatan kepada beliau dengan sepenuhnya. Tidak akan menyelesaikan permasalahan kecuali berdasarkan pada syariat dan metode yang dibawanya. Hal ini tentu juga membutuhkan kerelaan atas qadha dan qadar Allah SWT.

Pada lembaran berikut ini, kami berusaha menguraikan maksud dari kerelaan atas qadha dan qadar Allah, nash-nash yang menjadi dalil syar'i, serta buah yang bisa dicapai dalam kehidupan individu dan masyarakat.

1) Maksud Keridhaan atas Qadha dan Qadar Allah SWT

Di antara maksud kerelaan atas qadha dan qadar Allah ialah tidak membenci suatu hal yang terjadi pada diri seseorang karena telah menjadi qadha dan qadar Allah. Inilah hakikat sebuah kerelaan atas Allah SWT, sebagaimana diserukan dalam Al-Qur`an,

"... Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin." **(at-Taubah: 62)**

Dengan demikian, seorang mukmin selalu mendahulukan ridha Allah daripada manusia dalam segala amal dan usaha. Kalau tidak, ia menyerupai orang-orang munafik yang biasa bersumpah di hadapan orang-orang Islam agar mendapatkan perhatian dan kerelaan mereka.

Di antara maksud kerelaan atas qadha dan qadar Allah, yaitu satu di antara rukun iman yang enam sebagaimana tersebut dalam sebuah dialog yang masyhur antara Rasulullah saw. dan malaikat Jibril a.s.. Imam Muslim meriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab r.a.,

"Beritahu kepada saya tentang iman." Rasulullah berkata, "Kamu beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan beriman kepada qadar, baiknya dan buruknya." Jibril berkata, "Benar yang kamu katakan, Muhammad."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Sekelompok orang utusan datang kepada Rasulullah, dan Rasulullah bertanya kepada mereka, 'Siapakah kalian?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang beriman.' Rasulullah bertanya kembali, 'Apa tanda dari keimanan

kalian?' Mereka menjawab, 'Bersabar terhadap ujian, bersyukur ketika mendapatkan kesenangan, ridha terhadap ketentuan qadha.' Akhirnya, Rasulullah berkata, 'Kalian sungguh beriman demi Tuhan Ka'bah.' "

Di antara maksud kerelaan atas qadha dan qadar Allah adalah salah satu sifat keimanan dan keislaman yang dimiliki oleh pengikut para rasul dan pewarisnya. Karena, sumber qadha dan qadar itu adalah ilmu dan qudrah Allah maka orang yang mengingkari hal ini berarti mengingkari Allah dan ia telah kafir.

Dalam masalah ini, Ibnul Qayyim menjelaskan, "Para pewaris rasul dan pengganti-pengganti berikutnya mempercayai qadha dan qadar serta hikmah dan tujuan-tujuan mulia dalam segala perbuatan Allah. Hal ini karena mereka telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban risalah dari para rasul. Sehingga, mereka melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, mempercayai janji dan peringatan-Nya. Mereka juga percaya pada ciptaan Allah yang menjadikan sempurnanya keimanan, yaitu penetapan qadar dan hikmah-Nya. Sebagaimana mereka juga percaya pada perintah yang menyebabkan sempurnanya keimanan, yaitu percaya pada janji, peringatan, hari kebangkitan, pahala, dan siksa. Dengan demikian, mereka mempercayai ciptaan dan perintah. Tidak menafikan kelazimannya sebagaimana dilakukan oleh golongan qadariah-majusiyah dan qadariah yang mengingkari masalah qadar. Oleh sebab itu, mereka menjadi orang-orang yang paling beruntung dan paling berhak mendapat warisan kenabian. Inilah keutamaan yang diberikan Allah SWT kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, Ia Maha memiliki keutamaan yang besar."[35]

Di antara maksud kerelaan atas qadha dan qadar Allah adalah apa yang diungkapkan oleh Yahya bin Mu'adz[36] ketika ditanya tentang hakikat ridha, "Kapankah seseorang mencapai derajat keridhaan?" Yahya bin Mu'adz menjawab, "Jika ia telah memposisikan dirinya di atas empat kaidah dasar dalam bermuamalah dengan Tuhannya, yaitu dengan berkata:

1. jika Engkau memberikan sesuatu, niscaya saya akan menerimanya,
2. jika Engkau mencegah sesuatu, niscaya saya merelakannya,
3. jika Engkau meninggalkan saya, tetap saya menyembah-Mu, dan
4. jika Engkau menyeru, niscaya saya segera melaksanakan.

Barangsiapa telah mencapai keridhaan seperti ini, ia telah meridhai qadha dan qadar Allah SWT."

---

[35] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Thariq al-Hijratain* (Kairo: al-Muniriah. 1357 H), hlm. 112.

[36] Yaitu seorang imam, *waizh* (penceramah agung), dan zahid. Wafat pada 258 H. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah tokoh yang tidak ada bandingnya pada masanya.

2) Nash-Nash Agama yang Menunjukkan Perintah untuk Ridha (Rela) atas Qadha dan Qadar Allah SWT

Terlebih dahulu harus dibedakan antara iman kepada qadha dan qadar dengan rela atas qadha dan qadar, sehingga tidak terdapat kerancuan dalam memahaminya. Iman kepada qadha dan qadar adalah salah satu rukun iman yang enam, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits terdahulu. Ayat-ayat Al-Qur`an yang menunjukkan wajibnya keimanan kepada qadha dan qadar antara lain adalah sebagai berikut.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 7-10)**

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit...." **(al-An'aam: 125)**

Adapun hadits-hadits Nabi saw. yang menunjukkan hal itu, antara lain adalah sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ ﴾

"Segala sesuatu ditentukan oleh qadar, sampai perihal lemah dan pandai."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Pada setiap kebaikan, kamu harus berhati-hati terhadap sesuatu yang memberi manfaat kepadamu, minta tolonglah kepada Allah dan janganlah berputus asa. Jikalau tertimpa sesuatu, jangan berkata, 'Seandainya saya berbuat begini maka akan begini,' tetapi katakanlah, 'Ini semua telah ditentukan oleh Allah sesuai kehendak-Nya.' Jika tidak demikian, akan membuka perbuatan setan."

Sebagai pelengkap bahasan ini, kami kemukakan pendapat sebagian sahabat dan tabi'in terkemuka dalam memahami nash-nash tentang qadha dan qadar. Mengingat, kedekatan mereka dengan Rasulullah saw. sehingga

lebih mampu dalam memahami ajaran yang telah beliau sampaikan.

Thawus[37] berkata, "Aku menjumpai tiga ratus orang sahabat Rasulullah saw.. Semua mengatakan, 'Segala sesuatu dengan qadar Allah.' "

Ayyub as-Sakhtiyani[38] berkata, "Aku menjumpai banyak orang mengatakan, sudah menjadi qadha dan sudah menjadi qadar."

Ibnul Qayyim berkata, "Adapun posisi keimanan, hidayah, dan keselamatan, adalah posisi penetapan dan keimanan kepada qadar, pengembalian seluruh kehidupan kepada kehendak Tuhan Yang Mencipta dan Memeliharanya. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah maka akan terjadi meskipun manusia tidak menghendakinya. Sedangkan, sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi meskipun manusia menghendakinya. Jelaslah bahwa seorang yang tidak beriman kepada qadar, ia telah menyimpang dari akidah tauhid yang benar dan membungkus dirinya dengan pakaian kesyirikan, tidak beriman kepada Allah dan tidak mengenal-Nya."[39]

Adapun mengenai kerelaan atas qadha dan qadar, mayoritas ulama mazhab Hambali berpendapat, hukumnya adalah *mustahab* 'disenangi' bukan wajib. Tetapi, sebagian yang lain mengatakan, hukumnya wajib. Kedua pendapat itu terdapat dalam mazhab Imam Ahmad *rahimahullah.*

Dalam menuntaskan permasalahan ini, Ibnul Qayyim mengungkapkan, "Rahasia masalah tersebut terletak pada kerelaan terhadap Allah. Berarti, mengharuskan adanya kerelaan terhadap seluruh sifat, perbuatan, nama-nama Allah, dan hukum-hukum-Nya. Akan tetapi, tidak mengharuskan kerelaan atas seluruh yang diperbuat-Nya. Bahkan, hakikat ubudiyah adalah apabila seorang hamba telah merelakan apa yang diridhai dan dibenci Allah, sehingga ia rela atas sesuatu yang diridhai Allah dan benci atas sesuatu yang dibenci-Nya."[40]

Kemudian, Ibnul Qayyim menambahkan bahwa sama saja bagi seorang mukmin, baik dalam kondisi mendapatkan kenikmatan maupun cobaan. Ia tetap merelakan dirinya atas dasar beberapa hal. Ibnul Qayyim menyebutkan 61 alasan.

---

[37] Ia adalah Thawus bin Kaisan (33-106 H), yang merupakan salah seorang pembesar kalangan tabi'in dalam bidang fiqih keagamaan, periwayatan hadits, kezuhudan, kewara'an, kesederhanaan hidup, dan keberanian dalam menegur pemerintah.

[38] Ia adalah Ayyub as-Sakhtiyani (66-131 H), seorang generasi tabi'in yang berstatus sebagai penghapal hadits. Ia adalah seorang periwayat yang tsabit dan tsiqah. Darinya diriwayatkan delapan ratus hadits. Di samping itu, ia adalah seorang nasik, zahid, dan pembesar kalangan fuqaha pada masanya.

[39] Ibid., hlm. 102-103.

[40] Ibnul Qayyim, *Madaarijus-Saalikin* (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah. 1403 H-1983 M), juz II, hlm. 211.

Di antaranya, ia mengatakan, "Keunikan dari keimanan seorang mukmin bahwa semua qadha Tuhan adalah baik bagi dirinya, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda,

'Demi yang jiwaku dalam genggaman-Nya. Allah tidak memberikan qadha sesuatu kecuali yang baik baginya. Jika mendapat kebaikan, ia mensyukurinya, maka yang demikian itu adalah kebaikan baginya. Jika mendapat keburukan, ia bersabar, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Hal seperti ini tidak lain hanya bagi orang beriman.' "[41]

Kemudian, ia berkata, "Barangsiapa memenuhi hatinya dengan kerelaan atas qadar, niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan kekayaan, keamanan, dan kepuasan. Juga akan meluangkan hatinya agar mencintai Allah, berserah diri dan tawakal kepada-Nya. Dan, barangsiapa meninggalkan kerelaan tersebut, niscaya akan dipenuhi dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan hal itu serta menjauh dari perkara yang membuatnya bahagia dan mencapai kemenangan.

Dengan demikian, kerelaan dapat meluangkan hati seseorang untuk Allah, sedangkan kebencian akan memalingkan dari-Nya."[42] Selanjutnya, apa buah dari keridhaan atas qadha Allah SWT itu? Hal ini akan kami jelaskan pada bahasan-bahasan berikut.

3) Buah dari Keridhaan atas Qadha dan Qadar Allah SWT

Tarbiyah islamiah dalam mengarahkan jiwa agar rela atas qadha dan qadar Allah dapat menghasilkan beberapa catatan penting. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini.

1. Memperkuat keimanan dan keislaman kepada Allah.
2. Mengajarkan tawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan kepada-Nya setelah melaksanakan sebab-musabab
3. Mengajarkan ketenangan dan mengantar menuju ketenteraman.
4. Ia adalah bagian dari masyarakat, sebagaimana disebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ: اسْتِخَارَةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَمِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللهُ ﴾

[41] *Ibid.*, 215.

[42] *Ibid.*, 217

"Sebagian dari kebahagiaan anak Adam ialah beristikharah kepada Allah Azza wa Jalla. Dan, sebagian dari kebahagiaan anak Adam ialah ridha dengan ketentuan Allah."

5. Mengantar nafsunya ke jenjang ketaatan dan meninggalkan larangan-larangan. Berbudi pekerti baik dalam bermuamalah dengan Allah dan bermuamalah dengan manusia. Rasulullah saw. menganjurkan kebaikan budi pekerti sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abu Darda r.a.,

   "Sesuatu yang paling berat dalam timbangan orang beriman ialah akhlak yang baik."

6. Rasulullah saw.--seorang yang selalu mendapat ampunan Allah--tetap memohon kepada Tuhannya agar memberikan kelapangan hatinya sehingga rela atas ketentuan qadha. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nasa`i dari Ammar bin Yasir bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu terhadap yang gaib dan kekuasaan-Mu terhadap makhluk, hidupkanlah aku sepanjang Engkau mengetahui bahwa kehidupan itu baik bagiku, matikanlah aku apabila Engkau mengetahui kematian itu adalah baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar aku takut kepada-Mu, terhadap yang gaib dan alam nyata. Aku memohon kepada-Mu perkataan yang ikhlas dalam keadaan ridha dan marah. Aku memohon kepada-Mu penghematan dalam kekayaan dan kefakiran. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak ada habisnya. Aku memohon kepada-Mu buah hati yang tidak terputus. Aku memohon kepada-Mu keridhaanku terhadap qadha. Aku memohon kepada-Mu kehidupan yang sejuk setelah mati. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu dan kerinduan untuk menjumpai-Mu bukan dalam keadaan yang membahayakan, tidak pula dalam fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan keimanan dan jadikanlah kami orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

Demikian tentang hasil dari pendidikan jiwa pada kerelaan atas qadha dan qadar. Masih banyak yang belum disebutkan di sini. Secara garis besar, kita dapat mengatakan bahwa kerelaan atas qadha dan qadar dapat menuntun manusia agar menetapi jalan yang lurus, yaitu jalan Allah SWT dan mengajarnya bagaimana berinteraksi dengan diri sendiri, dengan Tuhannya, dan dengan manusia secara keseluruhan sesuai dengan garis-garis yang ditentukan oleh Islam dan diteladankan oleh Rasulullah saw.. Inilah buah terbesar.

C. Pengaruh Pendidikan Ruhani

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ruhani dalam Islam--sebagaimana telah dijelaskan dalam buku ini--dapat membangkitkan daya kekuatan pada diri seorang muslim untuk melaksanakan pola kehidupan Islam yang benar, jauh dari sifat berlebih-lebihan dan kelengahan.

Ada sebagian umat Islam yang berlebihan dalam memandang jiwa. Mereka menganggap bahwa pendidikan dan pengolahan spiritual dapat menembus penghalang-penghalang zaman dan tempat, yaitu kelompok sesat yang berpendapat adanya inkarnasi dan penyatuan jiwa serta acara-acara ritual lain yang tidak sesuai dengan syariat Allah. Selain itu, ada juga umat Islam yang meremehkan eksistensi jiwa dengan melebihkan pandangan terhadap "jasad". Mereka menyerukan bahwa segala tuntutan jasad harus dipenuhi, namun di sisi lain, melupakan beberapa sistem dan aturan yang telah ditentukan Allah pada jasad, tempat bersemayamnya "jiwa".

Kedua pandangan itu telah menyimpang dari pandangan yang benar terhadap kehidupan islami, sedangkan pandangan pertengahan dan moderat adalah yang tercermin dalam petunjuk syariat Allah dan diteladankan oleh Rasulullah saw..

Pandangan yang benar melihat bahwa ruh atau jiwa adalah embusan dari "ruh" Allah yang ditiupkan ke dalam jasad Adam a.s-- bapak dari seluruh manusia--pada awal penciptaannya. Jiwa tersebut dapat menjadi suci dengan menaati segala perintah Allah dan dapat menjadi kotor dengan melakukan maksiat. Firman Allah SWT ,

"Beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Pandangan ini juga melihat jasad sebagai sesuatu yang berhak mengungkapkan potensi-potensi, kebutuhan, dan keinginan-keinginannya, tetapi dengan syarat harus sesuai dengan aturan-aturan syariat dan pada batas-batas yang telah dihalalkan serta diharamkan oleh Allah. Dengan demikian, tidak diperbolehkan mencegah jasad untuk mengekspresikan potensinya dan tidak boleh melarang penggunaan perhiasan serta hal-hal baik lainnya yang telah diperbolehkan pemanfaatannya. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?...." **(al-A'raaf: 32)**

Pada ayat yang lain, Allah SWT berfirman,

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguh-

nya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

Bahkan, pandangan yang benar terhadap kehidupan kemanusiaan yang islami ini, memperhatikan pendidikan tubuh, akal, moral, dan keagamaan--di samping pendidikan jiwa--serta memberikan pendidikan sosial, politik, ekonomi, jihad, dan estetika.[43] Oleh karena itu, pendidikan jiwa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap tiga hal, yaitu:

1. diri seseorang,
2. keluarga dan masyarakat sekitarnya, serta
3. amalan-amalan demi Islam.

Pada bagian terakhir ini akan diuraikan tentang pengaruh-pengaruh tersebut dengan menitikberatkan pada garis-garis besarnya. Semoga Allah SWT berkenan mencurahkan pertolongan dan taufik-Nya.

1. Pengaruh Pendidikan Ruhani pada Diri Seseorang

Pada pembahasan terdahulu telah diterangkan tentang pilar-pilar dan sarana-sarana praktis pendidikan ruhani berikut uraian tentang karakter orang-orang mukmin serta tujuh butir penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan ruhani. Sudah tentu, pendidikan itu akan meninggalkan pengaruh-pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Di antara pengaruhnya adalah sebagai berikut.

Pertama, membersihkan seseorang dan menjernihkan jiwanya dari sifat keraguan, waswas, dan rasa khawatir. Menanamkan keimanan serta keyakinan pada dirinya, dan menghilangkan rasa cemas serta mendidik jiwa ke arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga menjadi insan kamil, bertanggung jawab, dan produktif, tidak mengenal skeptisisme, negativisme, dan sikap menyerah.

Kedua, membiasakan seseorang mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran karena jiwanya telah bertautan dengan Allah SWT. Seseorang yang jiwanya telah bertautan dengan Allah SWT niscaya akan selalu mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran. Tatkala memiliki sifat sedemikian, ia akan mengutamakan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Ia juga mencintai kebenaran, mewasiatkan, mempertahankan, dan bersabar di jalan kebenaran itu. Sikap ini merupakan karakter penting yang akan memperkokoh kehidupan kemanusiaan secara menyeluruh dan mengarah-

---

[43] Ini semua adalah materi-materi tarbiyah islamiah yang sepuluh, dan dimulai oleh pendidikan ruhani. Dengan izin Allah, insya Allah semua materi tadi akan kami jelaskan dalam buku-buku tersendiri.

kannya menuju kebaikan.

Ketiga, menjadikan seseorang berpegang teguh pada metode yang telah dipilih Allah SWT sebagai agama untuk seluruh manusia. Berpegang teguh pada metode merupakan jalan terbaik dalam penyucian jiwa dan pengarahan untuk mencapai keistiqamahan dalam melaksanakan agama serta manhaj yang benar. Jika seseorang telah berpegang teguh pada manhaj Allah, ia akan mendapatkan hikmah besar berupa kesiapan untuk mewujudkan kehidupan mulia bagi diri sendiri dan orang-orang sekelilingnya.

Keempat, pendidikan ruhani ini mendorong manusia untuk saling mencintai dan berkasih sayang dengan sesamanya. Ia juga memberi motivasi untuk selalu mencintai kebaikan dan berkhidmat demi kepentingan umum. Bahkan, mampu mewujudkan persaudaraan Islam dan kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini merupakan dasar interaksi sosial-kemanusiaan yang dibangun oleh Islam agar tercipta kehidupan manusia yang mapan, sekaligus merupakan pagar yang membendung tindak kriminalitas dan mempersempit gerak langkah para pelaku kemaksiatan.

Kelima, pendidikan ruhani ini merupakan sarana bagi seseorang untuk memperoleh taufik dalam segala perilakunya, baik perkataan maupun perbuatan. Karena, jiwa orang tersebut telah memiliki kesiapan menerima dan melaksanakan segala perintah Allah sehingga Ia mencintainya. Oleh sebab itu, Allah SWT--sebagaimana tersebut dalam hadits qudsi--menjadi pendengaran, penglihatan, dan tangan bagi orang tersebut. Adakah taufik yang lebih besar daripada seseorang yang melihat dengan mata Allah, mendengar dengan telinga Allah, berbuat dengan tangan serta berjalan dengan kaki-Nya? Inilah taufik yang tiada taranya!

Keenam, pendidikan ini mengajar seseorang agar tidak melakukan kesalahan dan tidak melanggar ketentuan Islam, baik berupa hukum, syarat, maupun etika. Adalah benar bahwa setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan dan mustahil baginya terhindar dari melakukan kesalahan. Akan tetapi, jiwa yang telah terdidik dengan tarbiyah islamiah dapat mengarahkan seseorang agar sedikit berbuat kesalahan, banyak melakukan instrospeksi diri, penyesalan, dan tobat. Hal ini merupakan keutamaan yang memberikan kebaikan kepada individu dan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini akan meningkat secara kualitas dan kuantitas dengan bertambahnya jumlah manusia yang terdidik jiwanya secara islami.

Ketujuh, pendidikan ini membiasakan ruhani seseorang untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan, sehingga selalu siap melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yaitu sebuah kewajiban yang telah diterangkan syarat-syarat dan tata cara pelaksanaannya oleh syariat Islam. Pengejawan-

tahan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan kewajiban agama bagi orang yang mampu melaksanakannya, lebih dari itu merupakan tugas yang diprioritaskan demi kebaikan masyarakat secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat.

Apa gerangan yang akan terjadi pada sebuah komunitas yang para individunya melakukan yang makruf dan mencegah yang mungkar?

Demikianlah pengaruh pendidikan jiwa pada seseorang. Ia merupakan pengaruh dominan yang dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah SWT dan dilebihkan dari kebanyakan makhluk lainnya.

2. Pengaruh Pendidikan Ruhani terhadap Keluarga dan Masyarakat

Sesuai dengan ajaran Islam, kita meyakini bahwa keluarga merupakan unit dalam struktur masyarakat, sekaligus menjadi unsur penting dalam pembangunan masyarakat. Tidak tergambar adanya masyarakat muslim yang terdiri atas orang-orang yang telantar tanpa berafiliasi pada sebuah keluarga tertentu. Lain halnya dengan masyarakat nonmuslim yang menganggap dan melegitimasi kondisi sedemikian rupa. Dalam pandangan Islam, peran pendidikan dan pengasuhan anak-anak oleh ayah dan ibu mereka dalam keluarga tidak bisa digantikan dengan sebuah kondisi yang ditelantarkan di luar rumah. Pada masa adolesens, anak-anak membutuhkan suasana hangat, kasih sayang, dan pengasuhan fitrahnya sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja serta tindak kejahatan dan perilaku keji.

Agama Islam, khususnya tarbiyah islamiah, telah meletakkan stan-dar yang tepat pada nilai-nilai yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga agar anak-anak bisa tumbuh berkembang dalam suasana yang harmonis berdasarkan nilai-nilai itu.

Sebagai umat Islam, kita yakin dengan sebenar-benarnya bahwa penyaluran potensi seksualitas pada kaum laki-laki dan perempuan tidak ada jalan lain kecuali melalui pernikahan yang sesuai dengan aturan Islam. Syariat telah menjelaskan dengan gamblang tentang hukum-hukum dan syarat-syarat pernikahan yang benar, yaitu antara seorang laki-laki dan perempuan, bukan sesama lelaki, atau antara seorang laki-laki dan hewan betina, atau sesama perempuan, atau antara perempuan dengan hewan jantan, sebagaimana terjadi di banyak negara dan bahkan dilegalkan atas dasar kebebasan individu!!!

Berdasar pada hakikat dan keimanan di atas maka pendidikan ruhani—sebagaimana telah dijelaskan terdahulu—mempunyai pengaruh-pengaruh yang efektif pada keluarga dan masyarakat yang merupakan kumpulan dari sejumlah keluarga yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Di antara pengaruh tarbiyah islamiah terhadap keluarga dan masyarakat, ialah sebagai berikut.

Pertama, membentuk keluarga muslim dalam kerangka dasar dan landasan yang benar sejak permulaan. Calon suami memilih calon istrinya dengan kriteria dan tolok ukur islami, sebagaimana wali sang istri juga melakukan hal serupa. Tolok ukur itu adalah keagamaan dan kebaikan moral, yang merupakan tolok ukur yang konstan pada setiap tempat dan waktu. Sebab, ia dapat memberikan kekuatan kepada kedua belah pihak (suami dan istri) dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan rasa aman, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam lingkup nilai-nilai kemanusiaan yang sejati sebagaimana terkandung dalam ajaran Islam.

Kedua, pengasuhan anak-anak dalam lingkup keluarga secara islami dapat mengantarkan pertumbuhan generasi muda dalam lingkungan kehidupan keluarga yang baik, yaitu berdasarkan kecintaan dan mengutamakan kebaikan. Di tambah lagi dengan rasa saling mencintai antaranggota keluarga, berbakti kepada orang tua, dan menyayangi anak-anak.

Agama Islam memperluas makna keluarga hingga mencakup urutan nasab teratas dari orang tua, seperti kakek dan nenek, orang tua menurut hukum seperti paman dan bibi baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, saudara laki-laki dan perempuan, serta para kerabat dan famili. Kemudian, bertambah luas hingga meliputi masyarakat keseluruhan. Setiap individu dari keluarga kecil, besar, atau lebih besar lagi, mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi demi kepentingannya. Di sisi lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus ia lakukan demi kepentingan yang lain.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut niscaya keluarga dan masyarakat akan dapat mencapai kehidupan sosial yang lebih mapan.

Ketiga, di saat ruhani seseorang telah terdidik dengan tarbiyah islamiah maka manfaatnya akan membias ke segenap anggota keluarga–keluarga dan masyarakat--dalam bentuk interaksi sosial yang baik menuju keridhaan Allah. Karena, Allah SWT telah menyeru kebaikan dalam setiap pergaulan. Pergaulan yang baik ini semakin luas kandungannya sehingga meliputi seluruh manusia dan benda atau makhluk lain yang berada dalam sebuah komunitas. Pada gilirannya, pergaulan yang bersumber dari nilai-nilai Islam itu akan mencerminkan sebuah kecintaan, keharmonisan, dan kebersamaan dalam masyarakat, serta akan menepis segala rintangan, benih-benih perpecahan, dan permusuhan.

Keempat, tarbiyah islamiah mewajibkan terealisasinya hukum-hukum Islam, sistem dan etika Islam dalam segala hal, meliputi sandang, pangan, papan, perabot rumah tangga, penghuni, tamu, tetangga, dan semua yang

berkaitan dengan tata cara serta etika dalam keluarga.

Keluarga yang berpegang teguh pada metode dan hukum-hukum Islam ini, niscaya memberi motivasi pada anak-anak, sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungannya, untuk belajar di sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman, pergi ke masjid untuk beribadah dan membekali diri dengan akidah yang benar, serta bergaul di masyarakat dengan moral yang tinggi dan nilai-nilai etika yang luhur.

Kelima, tarbiyah islamiah mendorong seluruh keluarga untuk hidup bertetangga dengan baik sebagaimana diwasiatkan oleh Rasulullah saw.. Tetangga mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan kecintaan dari tetangga lainnya, saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan serta dalam menghadapi segala urusan dan problematika. Pendidikan jiwa dalam Islam ini berusaha mewujudkan seluruh anggota masyarakat dalam lingkup persaudaraan antara satu dan yang lain.

Dalam kondisi nilai-nilai sedemikian ini, semua keluarga dapat saling tukar jasa dan manfaat serta bekerja sama dalam segala hal yang berguna bagi keluarga dan masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan ruhani juga berusaha menghindarkan sebab-sebab perselisihan dan permusuhan, berusaha meluruskan pandangan yang keliru dalam memahami perselisihan dalam kepentingan. Sebab, yang benar harus dipahami dengan perbedaan maslahat yang saling berdekatan, bukan pertentangan atau perselisihan.

Dengan demikian, masyarakat muslim akan menjadi baik dan sejahtera di saat semua keluarga dan individunya saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam permusuhan dan perbuatan dosa.

Keenam, pendidikan ruhani dalam Islam memberi andil yang besar dalam menyeru keluarga agar berpartisipasi aktif dalam berbagai proyek yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, desa atau kota. Beberapa contoh aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memelihara kebersihan, kerapian, dan keindahan masjid.
2. Menjaga lingkungan dari polusi dan segala yang mengganggu keindahan dan kebersihannya.
3. Menjaga sarana-sarana umum.
4. Memberi bantuan kepada yang membutuhkan, seperti anak-anak yatim, para janda, dan orang-orang yang tidak mampu bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan.
5. Partisipasi dalam proyek-proyek ekonomi bersahaja setelah melakukan studi kelayakan dengan saksama.

Ketujuh, selain pengaruh sosial tersebut, pendidikan ruhani dalam Islam juga mempunyai pengaruh ekonomi terhadap individu-individu dalam masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dalam nilai-nilai berikut.

1. Cinta kesederhanaan dalam pembelanjaan, makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Suka menabung dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk menghadapi permasalahan tidak terduga yang tidak jarang terjadi dalam kehidupan manusia.
3. Menghindari pemborosan, bahkan memeranginya dalam segala hal dengan mengarahkan kebutuhan dalam berbagai bentuknya.
4. Mewujudkan sikap saling membantu antarbeberapa keluarga atau individu sehingga menambah kemampuan dalam menghadapi problematika mendadak yang datang di luar dugaan.

Dengan demikian, pendidikan ruhani dalam Islam dapat menciptakan kekuatan baru pada keluarga dan masyarakat dalam menghadapi segala perubahan dengan suasana tenang dan aman.

3. Pengaruh Pendidikan Ruhani dalam Pengamalan Demi Islam

Pendidikan ruhani dalam Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangkitkan kekuatan dan potensi dalam pengamalan demi Islam, sehingga masing-masing individu memberikan saham sesuai dengan kemampuan dan kondisi, dengan lapang dada dan sepenuh hati.

Setiap individu muslim dituntut untuk memberikan apa yang mampu dilakukan demi Islam. Tidak ada suatu hal yang mengakibatkan hilangnya eksistensi dan prestise umat Islam sehingga ditimpa perpecahan, perselisihan, kemiskinan, dan ketidakmandirian dikarenakan keengganan individunya dalam berjuang demi Islam. Sejarah menjadi saksi yang kuat atas hal itu.

Beramal untuk Islam memiliki banyak bagian dan cabang yang masing-masing harus ada sosok individu yang berperan mengisinya, baik dengan waktunya, usahanya, maupun hartanya bagi yang mampu. Setiap kontribusi yang diberikan akan mendekatkan kaum muslimin kepada tujuan mereka, yaitu agar agama Allah ini dimenangkan di muka bumi. Mereka dapat menghukum dengan *manhaj* Allah, *nizham*-Nya, hukum-hukum-Nya, dan etika-etika-Nya, sehingga mereka terbebaskan dari kezaliman dan despotisme, serta dapat menjalankan kehidupan manusiawi mereka yang mulia, yang diridhai oleh Allah SWT.

Agar gambaran tentang cabang dan bagian itu menjadi jelas, serta agar setiap individu muslim mengetahui apa yang harus ia kerjakan, di mana pun kedudukannya dan apa pun yang dapat ia sumbangsihkan, berikut kami

sebutkan bagian dan cabang-cabang amal untuk Islam itu.

Pertama, memegang teguh rukun iman, rukun Islam, berbuat adil, berbuat ihsan, dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Semua itu dilaksanakan dan dijalankan dengan jelas, bukan sekadar bicara, karena ungkapan keimanan adalah dengan amal saleh.

Kedua, menjalankan dakwah kepada Allah SWT berdasarkan petunjuk, hikmah, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik. Sambil juga memahami sifat, tujuan, perangkat, fase-fase, syarat-syarat, dan etika-etika dakwah. Mengetahui pula apa yang harus dikuasai oleh seorang dai, seperti sifat ruhani, bekal intelektualitas, sosial, dan politik, serta usaha untuk mewujudkan sifat-sifat ini semampu mungkin.

Ketiga, menjalankan harakah demi Islam, yaitu bergaul dengan manusia, mencintai mereka, mencintai kebaikan bagi mereka, menarik mereka kepada segala sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT dari ucapan dan perbuatan, mengajarkan mereka untuk berkumpul dan bekerja sama dalam menjalankan kebaikan. Membiasakan mereka dengan apa yang baik bagi urusan agama dan dunia mereka, membantu mereka dengan apa yang mereka butuhkan, berupa perbekalan keahlian dan pengetahuan dalam bidang kehidupan. Setiap muslim yang mempunyai kemampuan dalam bidang itu, tidak boleh pelit untuk mengajarkannya kepada saudaranya yang lain.

Keempat, berusaha mendidik manusia dan mendorong mereka untuk memahami Islam, baik akidah, syariat, ilmu, maupun amal. Juga membiasakan hati, akal, dan tubuh mereka dengan apa yang dapat mengembangkan akidah mereka dan menetapinya dengan baik, serta membuat mereka mampu menunaikan kewajibannya dalam kehidupannya dengan cara yang benar.

Kelima, melatih manusia untuk menjalankan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktikal, termasuk perilaku individual dan sosial mereka. Cara yang terbaik untuk mengajarkan manusia tentang hal ini dengan cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw. melalui keseharian beliau.

Latihan inilah yang dapat mempersiapkan manusia untuk menyiapkan diri mereka untuk menanggung beban jihad di jalan Allah, untuk memperjuangkan kalimat Allah, serta untuk membela Islam dan kaum muslimin dari serangan yang menggempur mereka.

Pembentukan sosok mujahid dan menyiapkannya adalah tugas yang terpenting yang dituju oleh tarbiyah islamiah di sepanjang zaman dan secara berkontinuitas.

Keenam, kontribusi setiap individu muslim dengan apa yang ia mampu kerjakan, seperti usaha, waktu, kerja, ilmu, atau harta, untuk bekerja sama dalam menguatkan agama Allah di muka bumi, sehingga kaum muslimin

dapat mewujudkan tujuan terbesar mereka dengan hal itu, yaitu menghukum manusia dengan metode Tuhan semesta alam.

Jika setiap individu muslim yang mampu untuk melaksanakan hal itu atau sebagiannya, merenungkan dan memikirkan masalahnya, saat ini maupun saat mendatang, dan ia mengetahui apa yang ia mampu dari sekian tugas itu, niscaya ia akan mengerjakan hal itu dengan hati lapang, perasaan responsibilitas yang tinggi, dan senang dalam menjalankan tugasnya yang ia tujukan semata untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.

Selama setiap seorang muslim mampu memberikan kontribusi dalam sesuatu bidang, ia tidak dibebaskan dari kewajiban memberikan sesuatu itu demi Islam.

Ketujuh, kontinuitas dalam menjaga kekuatan Islam setelah dicapainya, sehingga tidak terjadi kemunduran dan kegagalan, kekalahan atau kejatuhan, seperti pernah terjadi pada masa-masa tertentu dalam sejarah kaum muslimin. Hal itu bermakna, setiap individu muslim wajib menganggap dirinya sedang berada dalam tapal batas wilayah Islam, ia harus melaksanakan tugasnya itu dengan sebaik-baiknya, dan ia tidak boleh membiarkan adanya serangan dari luar yang dapat melemahkan Islam.

Akhirnya, penulis mengatakan, itulah materi-materi amal demi Islam yang terpenting dan setiap individu muslim mempunyai tanggung jawab dalam hal itu. Peran terpenting tarbiyah islamiah adalah mendidik individu muslim untuk menjalankan tugasnya dalam bidang-bidang tadi.

KHATIMAH

Kami tutup buku ini--seperti kami mulai--dengan *alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah' Yang telah menunjukkan kami untuk melakukan hal ini. Kami tidak akan sampai kepada hal ini jika Allah SWT tidak memberikan hidayah kepada kami. Rasul-rasul kami telah datang dengan membawa kebenaran. Kami juga membacakan shalawat dan salam kepada pemungkas nabi-nabi, yaitu Muhammad saw. yang diutus untuk membawa petunjuk, kasih sayang, sebagai pengajar dan pendidik seluruh umat manusia.

Kami berdoa kepada Allah SWT agar dengan buku ini--dan buku lainnya dari seri ini--kami berarti telah turut serta dengan sesuatu dalam memperkenalkan agama Islam dan menunjukkan kebaikan kepada manusia, serta mendorong mereka untuk memegang kebenaran, saling menasihati dalam kebenaran itu, dan bersabar dalam memegang kebenaran itu.

Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan puji-Mu. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, kami beristigfar dan bertobat kepada-Mu. ▯

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (asy-Syams: 9-10)

Tarbiyah ruhiyah atau pendidikan ruhani menempati posisi yang paling penting dalam pendidikan Islam karena di sanalah letak tolok ukur kebaikan dan spirit jiwa seorang muslim. Jika ruhiyahnya baik, semua dimensi lain yang ada pada dirinya, yaitu akal dan tubuh, juga akan baik. Begitu pun sebaliknya. Ketiadaan pengetahuan tentang bagaimana mendidik ruhani yang benar, bukan saja dapat membuat salah dalam mendidiknya, lebih dari itu mengakibatkan kita terjerembab kepada jalan yang salah. Tarbiyah ruhiyah juga merupakan salah satu pilar dari kebangkitan umat Islam. Ia menjadi kebutuhan yang mendesak dan vital dalam kehidupan umat Islam saat ini. Wallahu a'lam bish-shawab.

Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud meraih gelar doktor pada Fakultas Lughah Arabiyah Universitas Al-Azhar, Mesir. Kini, untuk menyumbangkan ilmunya, ia menjadi profesor di berbagai universitas di Timur Tengah. Sebagai pakar, ia cukup produktif menghasilkan karya ilmiah. Di antara karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu, Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam, dan Karakteristik Umat Terbaik.

Mengawali debutnya sebagai aktivis Islam, sejak kecil ia telah mengikuti pengaderan Ikhwanul Muslimin. Kini, ia merupakan salah seorang tokoh pemikir yang berpengalaman di organisasi Islam yang disegani ini.

ISBN 979-561-668-4